

PERDAGANGAN MENJEMPUT MUHAMMADIYAH KE KATINGAN



Prof. Dr. H. Rizali Hadi, M.M.



Perdagangan Menjemput Muhammadiyah ke Katingan





UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
-





Perdagangan Menjemput Muhammadiyah ke Katingan

Prof. Dr. H. Rizali Hadi, M.M.



Penerbit Lembaga Literasi Dayak (LLD)
2018





Perdagangan Menjemput Muhammadiyah ke Katingan

Prof. Dr. H. Rizali Hadi, M.M.

Cetakan Ke-1, Tangerang, Lembaga Literasi Dayak 2018
xxx-214 hlm, ukuran 15 x 23 cm.

ISBN: 978-602-6381-79-8



Desain cover/tata letak: Diddy S.
Penerbit Lembaga Literasi Dayak
Jl. Palem Kuning Karawaci
Jl. Sutanegara 15, Palangka Raya
email : masrisarebputra@gmail.com

Cetakan Ke-1, Juli 2018

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Lembaga Literasi Dayak





KATA PENGANTAR PENULIS



Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tulisan yang berjudul “Perdagangan Menjemput Muhammadiyah ke Katingan” walaupun proses penulisannya beberapa kali terhenti karena berbagai kesibukan di kampus. Memang menjadi pertanyaan tentang kenapa dan bagaimana Muhammadiyah bisa berkembang cu-

kup awal ke Tumbang Senamang dan Tumbang Samba jauh di hulu Sungai Katingan. Dari tetuha masyarakat diketahui bahwa dahulu ada guru-guru agama yang dibawa dari Pusat Muhammadiyah Yogyakarta. Setelah ditelusuri lagi tentang siapa yang membawa dan membiayai guru-guru itu diketahuilah bahwa para pedagang lah yang “menjemput” mereka hingga mau datang ke tempat yang jauh. Pemakaian kata “menjemput” di sini menunjukkan bahwa para pedagang yang aktif, tidak hanya pasif menunggu. Muhammadiyah disini bisa dibaca dalam dua dimensi, yaitu misi pendidikan dan misi keagamaan. Katingan adalah sebuah sungai di Kalimantan Tengah yang dahulu juga disebut Sungai Mendawai. Sebelumnya, Katingan merupakan wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur, sejak 20 Juli 2001 sudah menjadi Kabupaten sendiri, Kabupaten Katingan.

Pedagang di Katingan menjemput guru-guru agama dari Muhammadiyah pusat di Yogyakarta untuk mengem-





bangkan sekolah di Katingan. Guru-guru itu adalah Guru M. Ali dan Guru Zawawi yang dijemput oleh H. Abdul Manaf dan dibawa ke Tumbang Senamang. Itu terjadi pada tahun 1918 dan pada 1920 mereka telah mendirikan Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang. Kemudian H. Abdurrahman juga datang ke Yogya dan “menjemput” R. Wuhaib Syarkawi sebagai guru di Tumbang Samba. Rupanya keinginan untuk meningkatkan pendidikan waktu itu berjalan simultan, Ada usaha dari Zending Bazel, ada dari Sarekat Islam dan ada dari Muhammadiyah. Sebelum atau bersamaan dengan itu ada juga guru Iskandar Hasan dari Banjarmasin seorang Mantri Garam yang berinisiatif mendirikan Sekolah Melayu yang berorientasi kepada Sarekat Islam (SI). Rupanya di Tumbang Senamang dan di Tumbang Samba sebelumnya memang ada sekolah darurat dengan guru-guru lokal, namun masyarakat menginginkan guru yang lebih kompeten dan representatif dalam mengajar.

Gaung pergerakan dan perguruan Muhammadiyah waktu itu memang sudah menyebar ke seantero wilayah Indonesia, sampai ke desa-desa. Para pedagang yang jangkauan bisnisnya mencapai Yogyakarta bisa berhubungan dengan Pusat Muhammadiyah untuk mendapatkan guru dimaksud. Bersamaan itu, sekitar tahun 1920 di Kasongan berdiri Sekolah Kristen *Standardschool* dari *Zending Bazel*. Tahun 1922 di Tumbang Samba juga berdiri Sekolah Kristen serupa, demikian pula di Tumbang Senamang. Rupanya saling bersaing yaitu adanya Sekolah Arab (*Arabicsheschool*) di Samba Bakumpai (1915), Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang (1918 dan 1921) Samba Kahayan (1924). Sekolah-sekolah ini bekerjasama dalam memajukan pendidikan. Guru-guru di Sekolah Zending ada yang mengajar di Sekolah Muhammadiyah untuk mengajarkan ilmu pengetahuan umum.

Perjuangan Muhammadiyah memberikan pendidikan ke masyarakat di samping adanya sekolah juga melaksanakan dakwah untuk menyadarkan masyarakat dari penya-





kit “TBC” yaitu Tahayul, Bid’ah dan Churafat. Perjuangan dakwah ini tidak mudah, karena TBC itu sudah mengakar dipercayai dan menyatu dengan adat budaya oleh sebagian besar masyarakat waktu itu, baik kepercayaan setempat maupun bawaan dari Banjar dan Marabahan. H. Abdurrahman ada menerbitkan buku PAMAWAT yang merupakan media tertulis untuk berdakwah yang disampaikan dalam bahasa Dayak Ngaju. Dihadapkan oleh berbagai masalah, perkembangan Muhammadiyah baik di Tumbang Senamang maupun di Tumbang Samba, sampai menjelang kemerdekaan mulai redup karena sekolah-sekolah sudah mendapat perhatian “politik balas budi” oleh Belanda. Pada zaman Jepang, sekolah-sekolah sebenarnya mati suri karena harus di bawah kontrol Jepang, yang kegiatannya kebanyakan baris berbaris, menyanyi lagu dan menghormati bendera Jepang. Namun demikian, sejarah telah mencatat bahwa para pedagang yang telah “menjemput” Muhammadiyah membawanya ke Katingan merupakan orang yang berjasa besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat agama ke arah yang lebih baik. Penulis sadar bahwa apa yang ditulis di buku ini memiliki banyak kekurangan di sana sini, atau terdapat analisis yang kurang tepat dari konstruksi kesejarahannya, maklum datanya yang sangat terbatas, walaupun penulis sudah berusaha maksimal untuk menampilkan yang terbaik.

Semoga buku ini bisa menjadi bahan renungan akan segala jasa para pedagang dahulu, di mana mereka di samping berusaha mencari keuntungan tidak lupa memikirkan tentang bagaimana mengembangkan pendidikan dan keagamaan. Semoga amal baik dan pengorbanan mereka menjadi ladang pahala yang berlipat ganda. Amin ya rabbal Alamin.

Banjarmasin Juli 2018

Prof. Dr.H. Rizali Hadi, MM

KATA PENGANTAR PENULIS

vii





KATA PENGANTAR DEKAN FKIP ULM BANJARMASIN

Alhamdulillah, buku yang berjudul “**Perdagangan Menjemput Muhammadiyah Ke Katingan**” karangan Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM telah selesai saya baca. Buku tersebut telah memberikan informasi yang komprehensif tentang Muhammadiyah di Katingan. Perkembangan Muhammadiyah, yang mulai dari Tumbang Senamang dan Tumbang Samba sampai ke Katingan ditulis secara komprehensif di dalam buku ini. Di dalam buku tersebut diceritakan bahwa perkembangan Muhammadiyah di Katingan bermula dari guru-guru agama yang dibawa dari pusat Muhammadiyah Yogyakarta oleh para pedagang dari Katingan. Kehadiran Muhammadiyah di Katingan membawa dua misi, yaitu misi pendidikan dan misi agama.

Misi pendidikan mendirikan sekolah Muhammadiyah. Khusus Tumbang Samba yang jauh di pedalaman Kalimantan, karena tidak ada sekolah, masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak, sudah sadar bahwa di samping keperluan fisik seperti makanan, minum, pakaian, dan keperluan dasar lainnya, masih ada keperluan lain yang sangat penting, yaitu pendidikan. Masyarakat Katingan, Tumbang Senamang dan Tumbang Samba menyadari bahwa tanpa pendidikan tidak mungkin mengangkat harkat dan martabat kehidupan dan dengan pendidikan sebagai jalan agar orang bisa menjadi pandai. Selanjutnya, diceritakan dalam buku ini, orang-orang tua di Tumbang Samba





telah menyadari pentingnya pendidikan, maka mereka selain menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Muhammadiyah, juga banyak orang-orang tua telah mengirimkan anak-anaknya sekolah ke luar daerah, seperti Kasongan, Sampit, Kuala Kuayan, Mandumai, Kuala Kapuas, dan ke Banjarmasin.

Misi keagamaan. Muhammadiyah di Katingan, Tumbang Senamang dan Tumbang Samba membawa misi keagamaan. Menurut buku ini diceritakan proses keislaman orang Kalimantan yang unik, karena mereka sangat sulit melepaskan diri dari kuatnya ikatan batin, ikatan emosional dengan adat istiadat para leluhur. Kepercayaan Kaharingan yang merupakan agama leluhur masih berurat berakar serta dipegang sangat kuat. Kenyataan semacam ini memang suatu tantangan dakwah yang harus dilaksanakan secara bijaksana, bil hikmah, karena kalau dilaksanakan secara cepat dan mendadak tentu akan menghadapi gesekan-gesekan yang bisa merugikan semua pihak. Dakwah yang dilakukan Muhammadiyah di Katingan, Tumbang Senamang, dan Tumbang Samba meliputi dakwah tentang: Tauhid, Musyrik, Iblis, Dukun, Dewa, Sangiyang, Sandah, Makhluk Ghaib, Nujum Ramal, dan Bayar Hajat.

Topik-topik yang ditulis di dalam buku ini sarat dengan pengalaman yang dialami oleh Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM dan pemikiran yang tajam dan cemerlang, sehingga tulisan-tulisannya mampu memberikan pencerahan kepada pembaca, khususnya untuk komunitas Muhammadiyah. Sekalipun buku tersebut berisi topik-topik, tetapi telah ditulis secara rinci dan mendalam tentang masalah Muhammadiyah, mulai lahirnya Muhammadiyah di Katingan, Tumbang Senamang dan Tumbang Samba sampai dengan peran Muhammadiyah dalam mengisi pembangunan bangsa Indonesia. Seutas benang merah mengaitkan





suatu topik dengan topik lainnya, lalu menghimpunnya menjadi serangkaian bunga rampai dalam pokok permasalahan yang sama. Dengan begitu, semua karangan yang terangkai itu akan mampu memberikan suatu persepektif yang lebih luas serta cakrawala yang lebih jauh.

Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM dengan penuh ketekunan, ketelitian, dan kecermatan, telah berhasil dalam tulisannya yang menyajikan secara lengkap masalah Muhammadiyah. Penyajian dan pembahasannya cukup sistematis, lengkap, lancar dan mudah dimengerti. Bunga rampai Muhammadiyah ini sangat bermanfaat tidak saja bagi warga besar Muhammadiyah, tetapi juga bagi mereka yang ingin mengenal Muhammadiyah. Semoga bunga rampai Muhammadiyah ini mampu memberikan sesuatu yang berarti kepada pembaca.

Prof. Dr. H. Wahyu, MS.





SAMBUTAN

PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH KALIMANTAN SELATAN

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan menyambut baik dan menyampaikan penghargaan kepada Bapak Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM yang telah menulis buku “PERDAGANGAN MENJEMPUT MUHAMMADIYAH KE KATINGAN”. Barangkali tidak banyak orang yang mau menulis buku sejarah yang berkenaan dengan Muhammadiyah di suatu tempat. Diperlukan waktu yang lama dan penelitian yang mendalam mulai dari Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta, Banjarmasin dan Katingan Kalimantan Tengah.

Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1912 yang di dukung oleh para pengusaha batik. Demikian pula masuknya Muhammadiyah di Katingan yang dibawa oleh guru-guru dari Yogyakarta dan para pedaganglah yang menjemput guru-guru tersebut untuk melakukan pendidikan dan pengajaran agama di Katingan pada tahun 1918. Pada tahun 1930 secara resmi mereka mendirikan Muhammadiyah di Tumbang Senamang dan Tumbang Samba. Bersamaan dengan itu pada tahun 1920 di Kasongan berdiri Sekolah Kristen dari Zending Basel. Tantangan gerakan Islam semakin berat ketika berhadapan dengan misi gerakan agama lain yang lebih progresif dan sistematis di tengah suku Dayak yang beragama Kaharingan.





Kehadiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang mengemban misi dakwah dan tajdid dituntut untuk memberikan jalan kehidupan umat dan gerakan ke arah yang lebih berkemajuan. Muhammadiyah sebagai gerakan pencerahan yang menyinari penduduk negeri di mana saja termasuk di Katingan.

Dengan kehadiran buku ini diharapkan dapat membantu para dosen, mahasiswa dan masyarakat yang ingin mengetahui spirit gerakan pembaharuan Muhammadiyah di suatu tempat yang jauh terpencil dari pusat Muhammadiyah tetapi dapat berkembang dengan baik untuk mencapai tujuannya yakni terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya dan lebih-lebih lagi dalam menghadirkan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Atas terbitnya buku ini kami menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan untuk mencetak buku ini, semoga Allah Swt membalas kebaikan dengan nikmat dunia dan akhirat.

Banjarmasin, Februari 2018
PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH
KALIMANTAN SELATAN
Ketua,

Drs. H. Tajuddin Noor, SH., MH.





Sambutan

REKTOR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH, PALANGKA RAYA

Dengan terbitnya buku *Perdagangan Menjemput Muhammadiyah ke Katingan* ini kami merasa bangga bahwa pergerakan Muhammadiyah di Katingan itu sudah dimulai sejak awal-awal berdirinya Muhammadiyah. Sikap aktif para pedagang di Katingan yang berinisiatif datang ke Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta untuk “menjemput” guru-guru, adalah suatu usaha dan perjuangan luar biasa. Alhamdulillah perjuangan itu telah membuahkan hasil dengan telah berkembangnya Muhammadiyah di Katingan. Kita doakan semoga semua upaya mereka dalam misi pendidikan dan misi keagamaan itu mendapat ganjaran sebagai pahala berlipat ganda dari Allah Swt. Amin.

Buku ini telah mengungkap perjalanan sejarah yang panjang bagaimana upaya dakwah melalui mendirikan sekolah, dakwah lisan, dan menerbitkan buku dakwah dalam bahasa Dayak Ngaju dengan berbagai halangan dan rintangannya. Upaya gigih dan ulet semacam ini perlu dilanjutkan oleh generasi penerusnya. Sekarang Muhammadiyah di Kalimantan Tengah alhamdulillah telah berkembang cepat, sekolah sudah banyak berdiri sejak dari TK, SMP, SMA/SMK, sampai Perguruan Tinggi. Sudah berdiri Rumah Sakit, Panti Asuhan dan berbagai usaha lainnya yang mendukung percepatan perkembangan Muhammadiyah selanjutnya di masa yang akan datang.





Dengan terbitnya buku ini kami mengucapkan terima kasih kepada penulisnya Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM., yang telah bersusah payah telah meneliti usaha pengembangan Muhammadiyah di Katingan. Semoga buku ini menjadi amal ibadah dan bisa menjadi referensi untuk melakukan kajian atau penelitian selanjutnya. Amin.

Palangka Raya, Maret 2018

Dr. H. Bulkani, M.Pd.





PENGANTAR SINGKAT

Untuk

PERDAGANGAN MENJEMPUT MUHAMMADIYAH KE KATINGAN

Karya

Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM

Sejak masih berupa gagasan-gagasan, penulis buku ini seringkali berdiskusi tentang tekadnya menulis buku dengan judul *Perdagangan Menjemput Muhammadiyah ke Katingan*. Meskipun beda agama, diskusi dengan penulis buku ini berjalan lancar dan cukup intensif. Kedua Guru besar ini sama-sama puak Ngaju, Prof. Rizali dari sub puak Katingan dan Prof. Lambut dari sub puak Kapuas Hilir.

Perbedaan agama dalam hal ini justru membuat buku ini semakin menarik. Prof. Lambut menuturkan bagaimana orang Ngaju di Pulau Petak berkenalan dengan sebuah agama “asing”, dari “negeri asing”. Diperkenalkan oleh seorang “misionar asing”. Kedua Gurubesar yang suka bergurau ini, menemukan satu kenyataan yang jarang dijadikan perhatian para peneliti dan penulis sejarah penyebaran agama-agama. Orang Dayak yang diwakili oleh orang Ngaju di Pulau Petak, lebih bersedia menerima agama Kristen ketimbang agama Islam, bukan karena masalah ajaran. Masalahnya sederhana sekali.

Agama Kristen tidak melarang orang Dayak hidup dengan babi dan anjing. Tanpa babi dan anjing, orang Dayak merasa terlalu berat. Islam sebaliknya melarang kehidupan dengan babi dan anjing. Yang lebih membuat gentar





orang Ngaju abad ke 19 adalah kewajiban bersunat. Mohon pikiran dikembalikan ke abad 19, menyunat tanpa ada pisau sunat dan obat bius, wah ini, sungguh mengerikan. Apalagi kalau yang harus disunat adalah orang dewasa.

Judul buku ini, menarik untuk dikaji lebih saksama. Apa hubungan antara “Perdagangan” dengan “Muhammadiyah”. Yang satu urusan pemenuhan kehidupan sehari-hari, yang satu lagi urusan agama seperti yang diajarkan oleh Muhammadiyah. Yang satu bersifat kehidupan sehari-hari yang non religius, yang satu lagi urusan hidup beragama dunia akhirat.

Mungkin ada manfaatnya menyimak kegiatan “obat kaki lima” yang menjajakan obat dengan orasi yang membuat orang tertarik mencoba membeli dan menggunakan obat yang dia tawarkan dengan kelihaihan yang mengagumkan. Obat yang ditawarkan, itu-itu saja, namun komentar, kisah, pembuktian khasiatnya selalu berbeda-beda dari hari ke hari.

Selama berjam-jam dia berorasi, dan pendengarnya datang silih-berganti. Satu pelajaran yang dapat dipetik, dia adalah seorang “komunikator, interaktor” yang handal. Kemahiran berkomunikasi dan berinteraksi inilah yang dibawa pedagang ke Katingan. Para pedagang kecil ini, menjual keperluan sehari-hari yang sangat diperlukan pada waktu itu: garam, gula pasir, tembakau, korek api, kertas rokok baik yang memang kertas maupun dari daun nipah, terasi, dan asam jawa. Sangat sederhana namun sangat diperlukan dan sangat membantu.

Pikiran harus diarahkan ke zaman itu. Belum ada jalan di darat seperti sekarang ini. Para pedagang ini berjualan dengan perahu yang di perahu itu mereka hidup sehari-hari. Pembeli tidak perlu mendatangi pedagang-pedagang ini. Sebaliknya pedagang-pedagang inilah yang mendatangi





mereka ke tepian masing-masing; sangat praktis dan memudahkan hidup. Tak perlu ada biaya untuk ke pasar.

Disamping kebutuhan sehari-hari yang sangat pokok itu “pabatangan” sebutan untuk pedagang berperahu ini, juga menjual kain sarung, kain panjang, kain kaci, kain kipar, kain blacu untuk produk yang umumnya petani kecil. Terasa bahwa para pabatangan ini sangat memberi kemudahan untuk masyarakat.

Tidak boleh dilupakan bahwa para pabatangan ini menggunakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Katingan. Semua itu membuat hubungan antara pabatangan ini dengan masyarakat setempat bisa menjadi mesra. Dalam bahasa setempat “*sama oloh itah, sama arep kea*” (sesama kita juga).

Dengan kedekatan ini, tidak diperlukan ilmu berdakwah yang tinggi. Dengan cara yang sederhana, para pabatangan pendakwah ini, memperkenalkan pandangan hidup baru. Muhammadiyah tidak lalai mendirikan sekolah-sekolah Muhammadiyah, sekolah yang merakyat. Ketika belum mampu mendirikan gedung-gedung sekolah sendiri, mereka mau kongsi dengan sekolah misi Kristen. Ketika belum cukup guru yang Muhammadiyah tulen, guru-guru sekolah misi juga mengajar di sekolah Muhammadiyah. Semuanya karena *sama oloh itah, sama arep*.

Sejawat Prof. Rizali Hadi dengan gayanya yang santai dan ringan, membuat karyanya menarik untuk dibaca. Selamat berjuang dan selamat berkarya.

Banjarmasin, 8 Januari 2018

Prof. M.P. Lambut, Ems
Gurubesar Emeritus Pendidikan Sastra-budaya





UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya penulisan buku ini pada tempatnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu memunculkan ide, mendorong untuk menulisnya, memberikan informasi dan data untuk bahan tulisan ini.

1. Bapak Prof. Dr. H. Wahyu, MS., yang telah membaca draft buku ini dan memberikan kata pengantarnya.
2. Bapak Drs. H. Tajuddin Noor, SH., MH., Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan yang telah memberikan kata sambutan atas terbitnya buku ini.
3. Bapak Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Tengah yang telah memberikan kata pengantar atas terbitnya buku ini.
4. Bapak Prof. M.P. Lambut yang telah banyak berceritera tentang pengabdian orang tuanya Wilfried Lambut yang menjadi guru pada Sekolah Zending di Kasongan, kepindahan ke Kuala Kapuas, dan menunjukkan beberapa dokumen yang berhubungan dengan orang tua beliau. Terima kasih pula bahwa telah memberikan pengantar singkat sesuai dengan pandangan beliau.
5. Bapak Dr. H. Ridhahani Fizi, M.Pd., kawan sekamar selagi kuliah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Beliau adalah salah seorang pengurus Muhammadiyah dan dosen UIN Antasari Banjarmasin.





Kami banyak membicarakan perkembangan Muhammadiyah sejak dari Yogyakarta sampai ke Kalimantan. Tulisan saya dalam Buku Sejarah Perjuangan Menumpas Penjajahan Belanda (KNIL & Nica) di Pedalaman Kalimantan Tengah, yang ada mencatat berdirinya Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba mulai dirintis tahun 1921 dan berdiri tahun 1923. Kata Pa Ridhahani, kalau begitu lebih dahulu dari di Alabio yang berdiri tahun 1927. Penulis ingin mencari kebenaran tentang tahun-tahun itu. Karena itulah penulis terus menerus mencari informasi itu, mengilhami tulisan ini.

6. Bapak Dr. H. Zulkifli Musaba, M.Pd., kawan mengajar di FKIP Universitas Lambung Mangkurat. Beliau adalah salah seorang pengurus Muhammadiyah, ada menulis buku tentang perkembangan Muhammadiyah, terutama di Kalimantan Selatan. Dari situ kemudian muncul niat penulis juga ingin menulis tentang perkembangan Muhammadiyah di Kalimantan Tengah, khususnya di Katingan, karena penulis dahulu adalah alumni SMA Muhammadiyah Tumbang Samba, walaupun hanya sampai kelas 2, karena kemudian pindah ke SMEA Negeri Sampit pada tahun 1967/1968.
7. Bapak Napa I Awat, SE, SU., kawan di SMP Negeri dan SMA Muhammadiyah di Tumbang Samba, semoga ceriteranya sekolah bisa memotivasi anak-anak muda dalam sekolah menuntut ilmu yang penuh dengan suka dan duka.
8. Ibu Dra. Maryani, kepala SMAS Muhammadiyah, Ibu Chalen Nur Aprilian. Kamanang, Kepala SMPM dan Slamet Widodo, Kepala SMK yang memberikan informasi tentang perguruan Muhammadiyah di Tumbang Samba.





9. Bapak H. Rusdi Gunawan, salah seorang pengurus Muhammadiyah di Tumbang Samba, yang banyak menceritakan tentang pasang surut, maju mundurnya perkembangan Muhammadiyah, sampai berhasil mewujudkan cita-cita untuk mendirikan Perguruan Muhammadiyah di Tumbang Samba bersama pengurus-pengurus lainnya.
10. Bapak M. Hamron di Yogya, cucu Raden Syarkawi, kemenakan R. Wuhaib Syarkawi, yang memberikan banyak informasi tentang R. Wuhaib Syarkawi, yang ada sangkut pautnya dengan perjuangan dakwah beliau sampai “dibenum” ke Kalimantan. Penulis juga diberi buku tentang Trah Syarkawi, ditunjukkan foto-foto koleksi keluarga Syarkawi. Informasi ini sangat membantu untuk melengkapi tulisan ini.
11. Bapak H. Faruk Herman Sya’ban, di Yogyakarta, yang pernah tinggal mengikuti R. Wuhaib Syarkawi ke Tumbang Samba. Ceritera beliau tentang bagaimana Sekolah Muhammadiyah dan kawan-kawan beliau waktu kecil di Samba Kahayan, mampu menggambarkan keadaan Samba Kahayan waktu itu.
12. Bapak H. Harmin A. Samad, yang ditemui di rumah beliau di Kotabaru, bertemu di Banjarmasin, serta komunikasi lewat telpon, banyak berceritera tentang Sekolah Arab, Sekolah Muhammadiyah dan Sekolah Zending di Tumbang Samba. Beliau masuk *Volk School* di Gedung Sekolah Arab Samba Bakumpai tahun 1936 dan kemudian melanjutkan ke *Vor Volk School* di Gedung Sekolah Muhammadiyah Samba Kahayan, lulus tahun 1942.
13. Ibu Hj. Mardiana, anak alm.H. Abdurrahman, merupakan alumni Sekolah Muhammadiyah, banyak berceritera tentang R. Wuhaib Syarkawi, yang datang





dibawa alm. H. Abdurrahman dari Yogya, pertama kali tinggal bersama di rumah Samba Bakumpai, kemudian mengajar di Sekolah Muhammadiyah, kawin dengan ibu Hanah sampai bercerai, dan mudik ke Tumbang Senamang, serta tentang kehidupan R. Wuhaib Syarkawi sepanjang yang beliau ketahui.

14. Ibu Hj. Rasiah yang juga merupakan alumni Sekolah Muhammadiyah Tumbang Samba, walaupun sudah banyak lupa tentang apa dan bagaimana sekolah tersebut.
15. Bapak Hali Basri guru pensiunan, alumni Sekolah Muhammadiyah, banyak memberikan informai tentang Guru Wuhaib Syarkawi, sampai kemudian waktu jadi guru, bertemu lagi di Tumbang Senamang sewaktu menjadi Naif di sana.
16. Bapak Sudirman Syahminan, cucu H. Abdurrahman yang banyak berceritera tentang usaha dagang yang dilakukan oleh kakeknya, sampai ke Kampung Tengah, Banjarmasin, Surabaya, Pekalongan, Yogyakarta.
17. Bapak Syahminan, mantan Cincu KM. Bukit Tandu, yang banyak menceriterakan tentang Muhammadiyah di Teluk Tiram, yang dipimpin oleh Guru Ushul, yang juga adalah mertua H. Abrurrahman. Diceriterakan pula tentang perdagangan mereka sebagai grossir berbagai macam barang untuk didistribusikan ke Katingan.
18. Bapak H. Saludin (H. Isal), pedagang, pengusaha rotan di Tumbang Samba.
19. Bapak Karso Suhud, suami Emmy, dari buyut H. Abdurrahman yang memberikan fotocopy Buku PAMAWAT karangan Hj. Abdurrahman. Buku ini adalah buku dakwah dalam bahasa Dayak Ngaju, merupakan upaya diam-diam memberantas penyakit "TBC" umat Islam setempat pada waktu itu.





20. Bapak Drs. H. Hadrianopel Samudera, pensiunan dosen IAIN Antasari, asli Barito, juriat Jaya Samudera, pengawal Pangeran Antasari, yang banyak juga menceritakan tentang perjuangan pengajian Guru Ushul di Teluk Tiram berdakwah dan mengembangkan Muhammadiyah.
21. Bapak Drs. H. Bakran Asmawi, M.Sc., tetuha Tumbang Samba di Jakarta yang banyak berceritera tentang perkembangan pendidikan di Tumbang Samba, terutama bahwa angkatan beliaulah produk SRN 6 tahun Tumbang Samba yang kemudian melanjutkan ke KPKB di Kasongan, terus ke SGB di Sampit. Guru-guru ex SGB inilah yang kemudian menjadi guru-guru di sepanjang Sungai Katingan.
22. Bapak Drs. Aris Djinal, yang menceritakan proses keluarganya masuk Islam dan Muhammadiyah di Kasongan.
23. Bapak H. Sofyan Ifil Sanudin, H. Alisman Darwis, yang memberikan informasi tentang kakek Mahmud, Iskandar Hasandan SMP Muhammadiyah Banjarmasin.
24. Ibu Rusminah, anak alm Iskandar Hasandan Bu NurAida Amnah isteri alm. Rustam Effendi yang menceritakan tentang orang tua mereka dan menunjukkan dokumen serta foto-foto kegiatan Iskandar Hasan.
25. Bapak Barlen ST. MT, yang mengirimkan foto via FB Bue Damang C. Brahim juriat beliau yang di Tumbang Samba
26. Ibu Rusmala Dewi bin R. Wuhaib Syarkawi yang telah mengirimkan foto R. Wuhaib Syarkawi Tempoe-Doeloe.
27. Bapak Rapet dan Bakti Gunawan, yang ada menceritakan tentang Iskandar Hasan mengajar agama kepada masyarakat Kasongan.





28. Bapak Madhari Ramlan, Dai (asal Banten) dari Dewan Dakwah yang menetasp di Tumbang Hiran Kepada pihak-pihak lainnya yang mengupayakan penerbitan buku ini serta telah banyak memberi masukan pemikiran yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga segala pemberian ide, dorongan menulis dan segala informasi tersebut menjadi pahala berlipat ganda.

Banjarmasin, November 2017

Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS.....	v
KATA PENGANTAR DEKAN FKIP UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT.....	viii
KATA SAMBUTAN DARI PWM KALIMANTAN SELATAN	xii
KATA SAMBUTAN DARI PWM KALIMANTAN TENGAH	xiii
KATA SAMBUTAN DARI PROF. M.P. LAMBUT	xv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xviii
DAFTAR ISI	xxiv
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR	xxvi
BAB I Pendahuluan	1
a. Keperluan akan Pendidikan.....	1
b. Berdirinya Sekolah Arab di Tumbang Samba Bakumpai	5
c. Perdagangan Membuka Isolasi	17
BAB II Keadaan Perdagangan di Katingan	25
a. Daya tarik perdagangan di Katingan	25
b. Para Pedagang Menjemput Muhammadiyah	34
1) H. Abdul Manaf dan H. Jamain pedagang dari Kelua	34
2) H. Abdurrahman pedagang dan Muhammadiyah	45
3) Aziz Dundang Pedagang dari Buntui	56
BAB III Keadaan pendidikan di Katingan	58



	a. Pendidikan Kristen mencapai Katingan	58
	b. Penyebaran Islam di Katingan.....	76
	c. Perkembangan Organisasi Muhammadiyah	87
	1) Sekilas Tentang Muhammadiyah di Yogyakarta.....	87
	2) Iskandar Hasan dari Banjarmasin ...	94
	3) R. Wuhaib Syarkawi Dijemput dari Yogya.....	108
BAB IV	Muhammadiyah dan Pendidikan	118
	a. Mendirikan Sekolah Muhammadiyah...	118
	b. R. Wuhaib Syarkawi dan Gerakan Kemerdekaan	125
	c. Pendidikan Setelah Kemerdekaan.....	131
BAB V	Misi Muhammadiyah.....	136
	a. Mengenal Penyakit TBC	136
	b. Buku pamawat sebagai media berdakwah	150
	1) Dakwah tentang Tauhid.....	159
	2) Dakwah tentang Musyrik	161
	3) Dawah tentang Musyik, Iblis dan Dukun	162
	4) Dakwah tentang Dewa, Sangiyang, Sandah, Dukun	163
	5) Dakwah tentang Makhluk Gaib, Nujum, Ramalan.....	165
	6) Dakwah lanjutan tentang Dewa, Sangiyang, Sandah, Dukun.....	166
	7) Dakwah tentang Iblis	175
	8) Dakwah tentang Bayar Hajat.....	182
BAB VI	SMA Muhammadiyah Lanjutan Dakwah Melalui Pendidikan	186
BAB VII	Penutup dan Refleksi ke Masa Depan.....	198
	DAFTAR BACAAN.....	209
	TENTANG PENULIS	212





DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Keadaan Sekolah di Tumbang Samba zaman penjajahan	10
Bagan 2	Silsilah H. Addukan, Mahmud, Iskandar Hasan dan R. Wuhaib Syarkawi	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Tutuk Juking, ikon Tumbang Samba	5
Gambar 2	: Mukalbi Mursid, pernah mengajar di Sekolah Arab	8
Gambar 3	: Penulis, H. Murhaini dan Aanemer H. Marzuki,	12
Gambar 4	: Lei, Grip dan Gatget	16
Gambar 5	: Hernadie di makam H. Abul Hasan di Tumbang Senamang dan Kanan makam Siti Kapsah binti H. Abul Hasan dan H. Baharudin di Samba Bakumpai	26
Gambar 6	: Tumbang Samba 1924 (Foto Missionaris Barmen) view mengarah ke Sungai Samba di Samba Katung, Samba Kahayan dan Samba Danum.....	28





Gambar 7	: Dundang (Ahmad Syahrul) juriat H. Abul Hasan di Tumbang Senamang	30
Gambar 8	: Bayan dan H. Abdul Kurdi, alumni sekolah Zending dan sekolah Arab	32
Gambar 9	: H. Jamain, pengagas berdirinya Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan.....	36
Gambar 10	: Hj. Yardiah, isteri H. Abdurrahman, ...	44
Gambar 11	: Sekolah Kristen di Kasongan (1920).....	59
Gambar 12	: Prof. M.P. Lambut menerima penulis di rumahnya,.....	67
Gambar 13	: Ijazah Wilfried Lambut lulus Kweekschool di Banjarmasin tahun 1919.....	70
Gambar 14	: Djandji Idje Solake dan contoh terjemahan berbahasa Dayak Ngaju	71
Gambar 15	: Sekolah Pertanian GKE Tumbang Lahang, sangat maju pada tahun 60-70an.....	72
Gambar 16	: Drs. Aris Djinal, warga Kasongan	77
Gambar 17	: Foto Dr. Ir. H. M. Damiri cucu Mahmud	79
Gambar 18	: Foto Damang C. Brahim dan Barlen, ST, MT	82
Gambar 19	: Mesjid Kauman di Komplek Keraton Yogyakarta,	88
Gambar 20	: Foto Iskandar Hasan dan Isteri (Syarifah Dukan)	95
Gambar 21	: Foto Iskandar Hasan dan kegiatan Muhammadiyah	97
Gambar 22	: H. Filmansyah dan Rusminah tentang Iskandar Hasan	98





Gambar 23 :	Foto Sarekat Islam di Banjarmasin dan H.M. Arif Marabahan	101
Gambar 24 :	H. Sofyan Ifil dan H. Alisman tentang Iskandar Hasan	102
Gambar 25 :	Alm R. Syarkowi, pengikut dan pendukung K.H. Ahmad Dahlan	108
Gambar 26 :	M. Hamron, R. Wuhaib Syarkawi dan saudara	109
Gambar 27 :	Sepupu dan R. Wuhaib Syarkawi waktu muda	112
Gambar 28 :	Keluarga Hj. Mardiana binti H. Abdurrahman dan suami beliau H. Amirhan	113
Gambar 29 :	H. Harmin A. Samad, Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan, ..	115
Gambar 30 :	Hj. Imar (Mardiana) dan Hj. Rasiah alumni Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan	119
Gambar 31 :	Hj. Siti Halimah, ibunda penulis adalah alumni Sekolah Muhammadiyah.....	120
Gambar 32 :	Bersama Bapak H. Faisal Herman Sya'ban di di Yogyakarta (2017)	122
Gambar 33 :	Penulis bersama H. Ruslan Bustani	126
Gambar 34 :	Penulis bersama Guru Pensiunan Hali Basri, alumni Sekolah Muhammadiyah Tumbang Samba.....	128
Gambar 35 :	Gambar pelajar SGB Sampit dari Tumbang Samba	133
Gambar 36 :	Buku Kecil Serial Dakwah Muhammadiyah Tumbang Samba	134





Gambar 37 :	Penulis bersama Sudirman, Cucu H. Abdurrahman dan Syahminan Cincu	135
Gambar 38 :	H. Rusdi Gunawan bin Masrun Abdul Manaf.....	154
Gambar 39 :	Rizali Hadi, murid SMA Muhammadiyah Tumbang Samba	157
Gambar 40 :	Buku Rapor a.n Rizali Hadi, kelas 1 naik ke kelas 2 tahun 1968.	186
Gambar 41 :	Napa I Awat SE, SU, murid SMA Muhammadiyah Tumbang Samba.....	189
Gambar 42 :	H. Sikman Sahari dan Dra. Hj. Rusliana Murhaini, murid SMA Muhammadiyah Tumbang Samba	191
Gambar 43 :	Mesjid Al Muhajirin dan SMA Muhammadiyah Tumbang Samba.....	193
Gambar 44 :	H. Sikman Sahari dan Dra. Hj. Rusliana Murhaini, kawan sekelas di SMA Muhammadiyah Tumbang Samba 1967/1968.	194
Gambar 45 :	Mesjid Muhammadiyah Al Muhajirin setelah direnovasi (2016) dan SMA Muhammadiyah Tumbang Samba.....	195







BAB I

PENDAHULUAN

a. Keperluan akan Pendidikan

Menurut Plato (427 SM) pendidikan itu sangat perlu, baik bagi dirinya selaku individu maupun sebagai warga negara. Negara wajib memberikan pendidikan kepada setiap warga Negara. Namun demikian setiap peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengikuti ilmu sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing sesuai dengan jenjang usianya, sehingga pendidikan itu sendiri akan memberikan dampak dan perubahan bagi kehidupan pribadi, bangsa dan Negara (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2013:72).

Pemikiran Plato ini mengingatkan kita bahwa pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing. Pendidikan itu penting karena melalui pendidikanlah yang akan mengubah kehidupan seseorang. Tidaklah salah kalau orang mengatakan bahwa pendidikan itu sudah merupakan suatu kebutuhan atau keperluan. Keperluan manusia ada keperluan primer, sekunder dan tersier. Keperluan primer adalah keperluan sandang pangan dan papan yang masih bersifat pokok berhubungan dengan pakaian, makanan dan perumahan sekedar untuk bertahan hidup. Keperluan sekunder adalah segala keperluan yang sifatnya mendukung kehidupan selanjutnya dengan berbagai fasilitas dalam menunjang kehidupan manusia. Selanjutnya bila segala fasilitas itu bersifat mewah untuk menunjukkan prestasi dan prestise, maka





keperluan itu sudah bersifat tersier, para tingkatan ketiga. Selain keperluan berbentuk barang, diperlukan pula yang bersifat jasa seperti pendidikan, kesehatan dan hiburan.

Aristoteles (367-345 SM) menyatakan bahwa agar orang dapat hidup baik maka ia harus mendapat pendidikan. Pendidikan bukanlah akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan pada perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal, guna mengatur nafsu-nafsu. Akal sendiri tidak berdaya, sehingga ia memerlukan dukungan-dukungan perasaan yang lebih tinggi agar diarahkan secara benar (Jalauddin dan Abdullah Idi, 2013:74).

Pendapat Aristoteles ini mengingatkan bahwa pendidikan tidak hanya soal akal yang berhubungan dengan logika, melainkan juga berhubungan dengan pengendalian perasaan. Pelajaran keagamaan merupakan salah satu cara untuk bisa mengendalikan perasaan. Ada yang perintah dan ada yang dilarang, ada penuntun kehidupan dunia dan akhirat. Manusia sebagai mahluk *homo educandum*, yaitu mahluk yang siap dididik dan siap mendidik. Pendidikan yang diperoleh manusia sangat berguna untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Perubahan tingkatan keperluan hidup dari tingkat primer, sekunder dan tersier hanya dimungkinkan apabila tingkat kecerdasan manusia meningkat. Untuk meningkatkan kecerdasan manusia itu diperlukanlah pendidikan, baik itu pendidikan formal, non formal dan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan lingkungan yang tidak terstruktur, biasanya yang berhubungan dengan kepandaian dalam pekerjaan, budaya dan etika, serta pelajaran tentang dasar-dasar keagamaan. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilaksanakan oleh pihak swasta, khusus untuk keahlian tertentu, semacam kursus dan tidak terikat oleh aturan





pemerintah. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah yang disusun dan dirancang secara menyeluruh. Terdapat tingkat-tingkat pendidikan mulai pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Disiapkan kurikulum atau sejumlah mata pelajaran yang diperlukan pada setiap tingkat pendidikan itu. Kemudian untuk setiap mata pelajaran itu disusun suatu silabus yaitu muatan materi atau bahan apa saja yang perlu diajarkan.

Pendidikan itu memang sudah menjadi kebutuhan, hidup tanpa pendidikan seperti hidup tanpa memiliki harapan. Sejak zaman kerajaan-kerajaan tua di Indonesia sudah ada yang dikenal dengan padepokan tempat orang menempa diri yang dipimpin para mpu, pendekar, biksu, brahmana, suhu, belajar berbagai ilmu memperbaiki budi pekerti, mempelajari berbagai ilmu, melatih diri dalam ilmu bela diri yang berhubungan kanuragan, menempa diri menjadi orang ksatriya. Setelah berdirinya kerajaan bercorak Islam, banyak berdiri pesantren tempat para santri mempelajari ilmu pengetahuan terutama pelajaran agama oleh para kiayi. Berdiri pula apa yang disebut madrasah pada berbagai tingkatan. Masih dalam suasana timur tengah, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan perguruan-perguruan. Selama penjajahan, Belanda juga sudah memperkenalkan dan mendirikan *school* yang kemudian menjadi sekolah. Sejak dahulu itu memang ada nampak upaya penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat, seperti juga kemudian ada disebut dalam UU pendidikan tentang adanya pendidikan berbasis masyarakat. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Pada waktu itu memang semangat untuk merdeka telah mulai terlihat, terutama dalam upaya mencerdaskan





kehidupan bangsa, seperti yang kemudian setelah merdeka tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang mengamanatkan Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Bagaimana bangsa yang cerdas, kemudian diperjelas dalam tujuan pendidikan pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 th. 2003, yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Masyarakat sejak dahulu, khusus di Tumbang Samba yang jauh di pedalaman Kalimantan, karena tidak ada sekolah, orang tua yang memiliki anak, sudah sadar bahwa disamping keperluan fisik seperti makan minum, pakaian dan keperluan dasar lainnya, masih ada keperluan lain yang sangat penting, yaitu pendidikan. Ada pepatah yang sangat berpengaruh waktu itu “Rajin belajar pangkal pandai; Hemat pangkal kaya” di mana masyarakat sudah sadar bahwa hanya pendidikan sebagai jalan agar orang bisa menjadi pandai. Pada dasarnya pendidikan itu sulit karena melalui proses yang panjang. Tidak salah kalau ada juga pepatah “Bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian”. Untuk memperoleh hasil pendidikan yang baik orang harus bersusah payah dahulu mengumpulkan sebanyak mungkin ilmu pengetahuan yang kelak berguna memudahkan jalan hidup selanjutnya. Para orang tua ba-





nyak yang telah mengirimkan anaknya untuk sekolah ke daerah lain, misalnya ke Kasongan, ke Sampit, ke Kuala Kuayan, ke Mandumai, ke Kuala Kapuas, ke Banjarmasin, dan ada yang dikirim ke kota-kota di Pulau Jawa. Masalahnya, tidak semua orang bisa mengirimkan anaknya untuk sekolah ke tempat yang jauh karena sulitnya transportasi waktu itu dan juga dukungan ekonomi yang kurang kuat. Anak-anak puteri sangat sulit dilepas pergi jauh, karena suasana “pingitan” terhadap anak gadis waktu itu masih sangat kental.



Gambar 1 : Tumbang Samba (2016/2017, Tutuk Jukung yang merupakan ikon Tumbang Samba (Foto kiriman kawan dari face Book)

b. Berdirinya Sekolah Arab di Tumbang Samba Bakumpai

Merasa pentingnya suatu pendidikan telah muncul sejak lama di Kalimantan. Bahwa kesadaran akan perlunya pendidikan bagi kemajuan masyarakat dengan didirikannya sekolah-sekolah rakyat “dari, oleh dan untuk” masyarakat sendiri yang akhirnya dinegerikan atau disubsidi oleh Pemerintah Belanda (Usop, 1996:22). Demikian juga masyarakat di Tumbang Samba memikirkan untuk mendi-





rikan sekolah. Mereka yang datang ke Tumbang Samba atau Tumbang Senamang itu umumnya adalah migrasi dari daerah yang sudah ada sekolah, seperti dari Marabahan, dari Banjarmasin, dari Kandangan atau lainnya. Di daerah asal, mereka sudah mengenal sekolah, sehingga mereka berusaha agar anak-anak generasi penerus juga mendapat pendidikan di tempat yang baru. Di Samba Bakumpai, masyarakat yang dikordinir oleh Pambakal Kapas dilanjutkan Pambakal Anang, merintis berdirinya Sekolah Melayu atau juga Sekolah Arab (waktu itu ada bermacam-macam sekolah Arab, yaitu *Arabiche School* atau *Islamische School*, *Al MadrasatulArabiah Al Wattaniah*, atau *Diniyah School*). Kabarnya di Samba Kahayan juga ada sekolah Melayu yang terinspirasi oleh Syarekat Islam, namun kurang berkembang. Sekolah ini yang kemudian menjadi cikal bakal Sekolah Muhammadiyah.

Masyarakat bergotong royong mengumpulkan material tongkat, tiang, papan, kasau, sirap dan lain-lain untuk mendirikan bangunan sekolah. Tidak ada tahun yang pasti tentang berdirinya Sekolah Arab ini. H. Harmin waktu tahun 1936 umur 6 -7 tahun masuk *Volk School* sekolah pagi hari yang memakai gedung sekolah ini mengatakan bahwa waktu itu sekolahnya sudah "buruk" sudah tua berumur, sudah ada atap sirap yang bocor, dinding yang lapuk. Kalau waktu itu gedung sekolahnya sudah berumur 15 atau 20 tahun, berarti sekolah ini didirikan sekitar tahun 1915 atau 1920. Guru didatangkan dari Marabahan, Sampit atau dari Banjarmasin. Guru yang didatangkan untuk mengajar antara lain adalah Huder Arif Padeli dari Sampit yang sebelumnya bertugas sebagai penghulu di Pegatan Mendawai, dibantu oleh guru-guru yang lain seperti Erfan Taha untuk pelajaran umum didatangkan dari Sampit





juga. Kepala sekolah Arab nya adalah Hamzah didatangkan dari Bakumpai Marabahan, sekali gus sebagai guru agama. Mukalbi Mursyid waktu remaja sebagai sepupu Muntiaru, isteri Guru Huderu Arif Padeli, juga ikut membantu mengajar di kelas rendah, terutama belajar alif-alifan dan mengaji. Murid-muridnya waktu itu antara lain Najib, Barlian, Rasyidah, Sari Kumala, dan banyak lagi yang lain. Banyak anak-anak yang sekolah disini yang datang dari desa-desa sekitar. Sekolah pada umumnya mengajarkan dasar-dasar agama yang berhubungan dengan fiqih dan tauhid. Sekolah Arab dilaksanakan sore hari. Pelajaran membaca tulisan Arab dan Arab Melayu sangat diutamakan. Pelajaran agama merupakan pelita penerang dari kegelapan iman. Pelajaran agama bisa menjadi sangat luas karena membawa berita tentang perkembangan pengetahuan tentang Islam, tidak hanya masalah agama, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu umum lain. Sekolah semacam Sekolah Arab ini posisinya tidak kuat, karena dianggap sebagai *wild school* atau sekolah liar yang belum memiliki izin sesuai peraturan. Pemerintah Belanda waktu itu ingin mengaturnya secara menyeluruh. Masyarakat sebenarnya banyak yang "alergi" dengan yang berbau penjajah yang paham agamanya berbeda, tidak mau mengikuti pengaturan itu, apalagi orang Samba Bakumpai kebanyakan adalah veteran Perang Barito. Ironis memang, tapi itulah kenyataan. Sesuai dengan program pemerintah waktu itu, kemudian sekolah ini pagi harinya dibuka *Volk School* sekolah rakyat atau juga sekolah desa, sampai kelas 3, dengan guru-gurunya disiapkan oleh pemerintah baik untuk *Volk School* di Samba Bakumpai dan *Volk School* di Samba Kahayan mengajar silih berganti, di *rolling* oleh Belanda, ada yang dipindah, ada yang berhenti, atau alasan lain, hampir tidak ada guru yang sifatnya menetap, mungkin ada maksud-maksud tertentu.





Gambar 2 :
Mukalbi Mursid,
waktu muda ikut
mengajar “Mengaji
Alif-alifan” bagi
murid kelas rendah
di Sekolah Arab
Tumbang Samba

Menurut H. Harmin, beliau tahun 1936 masuk sekolah *Volk School* 3 tahun di Samba Bakumpai. Sekolah ini sudah lama berdiri, di mana pelajaran umum dilaksanakan pagi hari. Sekolahnya memang hanya 3 kelas. *Volk School* ini menempati bangunan Sekolah Arab. Sore harinya sekolah arab, yang mengajarkan agama Islam. Setelah lulus kelas 3 terus menyambung ke *vor volk school* kelas 4, 5 dan 6 (ada yang mengatakan kelas 4 dan 5 saja, Jepang yang mengubahnya menjadi 6 tahun) di sekolah Muhammadiyah Samba Kahayan, sampai tamat. Demikian juga sekolah Zending (*Standardschool ZendingBazel*), sampai kelas 3, sekolahnya pagi sore juga. Pagi sekolah umum dan sore sekolah belajar agama Kristen. Setelah tamat kemudian menyambung ke kelas 4,5,6 ke *vor volk school* di gedung sekolah Muhammadiyah pagi hari. Sekolah Muhammadiyah menjadi ramai dan maju karena menampung lanjutan dari *volk school* dari Zending, *volk school* dari Sekolah Arab.





Kemudian pada zaman Jepang sekolah-sekolah ini nyaris tidak ada kegiatan belajar mengajarnya. Jepang umumnya hanya mengajarkan baris berbaris, hormat bendera dan menyanyi lagu-lagu Jepang.

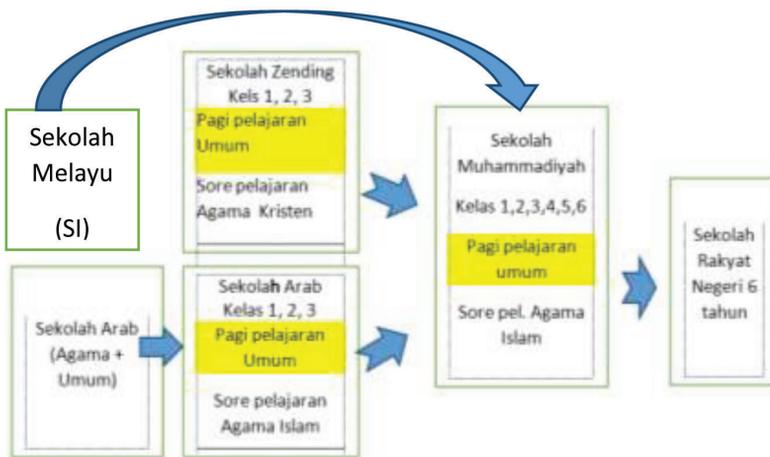
Guru-guru *volk school* (3 tahun) itu adalah Guru Haderi Taher, Guru Isnin Alwi atau Guru Luwi sebagai guru Bahasa Belanda, Guru Benhard Gathan atau Kale, Guru Erfan Taha, Guru Kinit Aleh (Kasongan), Guru Suyan, Guru Tiel Djelau, Guru Dase Durasit, Guru Amri Lihi, Guru Iskandar Hasan dan lain-lain. Mengenai Amri Lihi perjalanan utamanya ke Tumbang Samba adalah berdakwah dan sambil mengunjungi keluarga beliau Ni Sudah, Syahari Matnur, Lutei dll. di Samba Bakumpai. Ni Sudah adalah seorang yang ahli berpantun Dayak, *Sansana Bandar*, kisah tentang perantauan pemuda *Bandar* dan percintaannya dengan gadis *SumbuKurung*. Ni Sudah banyak pengagumnya, asyik mendengar ceritera dan merdu suara beliau sampai semalam suntuk. Guru-guru ini terkadang mengajar di Sekolah Zending, di Sekolah Arab dan di Sekolah Muhammadiyah untuk mata pelajaran umum. Kemudian setelah merdeka pemerintah mengatur Sekolah Rakyat menjadi 6 tahun.

Untuk diketahui, waktu itu di nusantara ini menurut Prof. M.P. Lambut, terdapat beberapa penyelenggara sekolah yaitu *Standard School Zending Bazel* atau disebut sekolah Zending, Sekolah Arab, Sekolah Muhammadiyah dan sekolah Taman Siswa, yang dianggap sebagai sekolah liar (*wild school*), kalau tidak mau mengikuti aturan Belanda. Pada zaman Jepang, penguasa menginginkan sekolah seragam, tidak bermacam-macam, harus satu model sekolah yang diberinya nama Sekolah Rakyat, menjadi 6 tahun. Apa itu sekolah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, sekolah Zending, Sekolah Arab yang ada di Tumbang Samba berangsur-angsur digabung menjadi satu yaitu Sekolah



Rakyat. Sekolah Rakyat itu mulanya dibangun darurat di Samba Kahayan. Sekolah Muhammadiyah mulai redup dan Sekolah Arab di Samba Bakumpai menjadi Sekolah Rakyat 3 tahun. Keberadaan Sekolah Rakyat ini terus dilaksanakan sampai Indonesia merdeka menjadi 6 tahun, yang kemudian pelan-pelan dibenahi dan dilengkapi sarana gedung dan prasarana lainnya.

Karena tujuan yang sama yaitu untuk memajukan pendidikan, semua komponen umat beragama waktu itu sangat menjaga kerukunannya. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa latar belakang sejarah yang penuh dengan dinamika interaksi dan integrasi kembali menampilkan diri dalam bentuk persatuan/kesatuan/kerukunan, sehingga perjuangan itu didukung oleh semua golongan, baik golongan Islam, Kristen dan Kaharingan dari berbagai aliran sungai di Kalimantan Tengah (Usop, 1996:23).



Bagan 1: Keadaan sekolah di Tumbang Samba Zaman Penjajahan menjelang kemerdekaan, merupakan sekolah multi kultural



Dalam gambar di atas, terlihat bahwa murid *volk school* kelas 1,2,3 yang berasal dari Sekolah Zending dan murid kelas 1,2,3 sekolah Arab, kemudian melanjutkan ke kelas 4 dan 5 *Vor Volk School* di Sekolah Muhammadiyah. Sekolah Melayu ini sebutan lain dari *Islamische School* (1915) atau Partikelr *Hollands Inlandesche School*, HIS (1922) di Banjarmasin, yang berorientasi kepada Syarekat Islam. Guru-gurunya berbaur dengan tugas masing-masing, ada yang beragama Kristen dan ada yang beragama Islam. Demikian juga murid-muridnya ada yang beragama Islam, Kristen atau Kaharingan, sama tujuan untuk mendapatkan pendidikan.

Tampak bahwa pendidikan multi kultural itu telah tumbuh sejak lama di Katingan. Sekarang ini pendidikan multi kultural menjadi semakin penting karena dilihat dari berbagai sudut pandang . Minten Ayu Larassati, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, ada mengumpulkan beberapa pendapat tentang pendidikan multi kultural tersebut seperti berikut ini.

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu wacana yang lintas batas, karena terkait dengan masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia[1]. Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan demi secara keseluruhan[2]. Prudence Crandall mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur). Secara lebih singkat Andersen dan Custer (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural ada-





lah pendidikan mengenai keragaman budaya.[3] Sedangkan Musa Asy'ari juga menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural (https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/pengertian-pendidikan-multikultural_550d9a71a333112d1c2e3dfa#_ft, diunduh 28/10/2017)



Gambar 3 : Penulis, Gulu H. Murhaini dan Kai H. Marzuki. Aanemer H. Marzuki membangun Gedung-gedung Sekolah Rakyat di Tumbang Samba dan Tumbang Senamang (mengantar naik haji)

Sementara itu setelah kemerdekaan, pemerintah telah berusaha membangun sekolah-sekolah, terutama Sekolah Rakyat 6 tahun. Di berbagai daerah dibangun gedung sekolah baru yang lebih representatif, termasuk yang di Tumbang Samba dan Tumbang Senamang. Setelah selesainya gedung baru di Samba Kahayan, yang dikerjakan oleh





Aanemer H. Marzuki ini, pada tahun 1947-1949, sekolah ini seluruhnya dipegang oleh pemerintah sebagai penyelenggaranya. Murid-murid dari Sekolah Zending, Sekolah Arab dan Sekolah Muhammadiyah kemudian dihimpun untuk dimasukkan ke Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun yang baru didirikan ini. Pembangunan gedung sekolah rakyat ini selanjutnya dibangun juga di Tumbang Senamang yang *aanemernya* juga H. Marzuki. Menurut ayahnda Mukalbi, bahwa H. Marzuki bisa dipercaya sebagai pelaksana pembangunan sekolah-sekolah itu atas rekomendasi Kiayi Basuni Mandar (pensiunan) kepada pejabat Pekerjaan Umum Propinsi Kalimantan di Banjarmasin waktu itu yang dijabat oleh Fansuri, dan Fansuri ini adalah kolega Kiayi Basuni yang pernah menjadi Kiayi Besar di Banjarmasin. Waktu itu Kalimantan bagian Selatan meliputi wilayah Banjar dan Dayak Besar, kemudian wilayah Banjar menjadi Kalimantan Selatan dan kemudian wilayah Dayak Besar menjadi Kalimantan Tengah.

Arabic School yang di Samba Bakumpai yang sekolah sore hari, pagi harinya digunakan sebagai tempat belajar *Volk School* tiga tahun, bila kelas 4 harus melanjutkan ke *Vor Volk School* di Gedung Sekolah Muhammadiyah Samba Kahayan. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya *Volk School* 3 tahun di Samba Bakumpai ini ini dilengkapi dengan gedung sekolah baru tiga kelas di pinggir Lapangan Merdeka Samba Bakumpai (setelah merdeka), akhirnya menjadi SRN 6 Tahun juga. Bapak Harmin yang penulis wawancarai lewat telpon (2017) mengatakan bahwa beliau juga masuk di Sekolah *Volk School* Samba Bakumpai 3 tahun, kemudian melanjutkan sekolah kelas 4,5 ke Sekolah Muhammadiyah.

Pada zaman Belanda penamaan sekolah dengan menggunakan bahasa Belanda, menurut Prof. M.P. Lambut ada-





lah sebagai upaya Belanda agar semua kegiatan pendidikan berada di bawah pengawasan atau kontrol Belanda. Kalau ada nama-nama sekolah yang menggunakan nama bukan bahasa Belanda dianggap sekolah illegal atau liar, disebut *wild school* dan akan dibubarkan. Sebetulnya bukan hanya nama sekolah saja yang diwajibkan menggunakan bahasa Belanda, penamaan toko, tempat usaha, percetakan dan lain-lain harus menggunakan bahasa Belanda. Lihat percetakan yang memperbanyak buku dakwah “Pamawat”, karangan Abdurrahman, ada ditulis *Drukkerij* artinya percetakan, dengan demikian usaha percetakan itu telah legal mendapat izin dari Belanda. Kalau di zaman Jepang lain lagi kata M.P. Lambut, Jepang berusaha menyatukan pendidikan, apakah itu Muhammadiyah, Zending atau Taman Siswa, dia tidak mau tahu, harus dilebur menjadi satu. Itulah sebabnya kata M.P. Lambut seperti di Tumbang Samba sana, yang sebelumnya ada sekolah Muhammadiyah, sekolah Zending dan Sekolah Arab, digabungkannya menjadi satu. Mungkin saja menggunakan nama *Volk School*, dengan maksud tidak adalah penamaan sekolah lain.

Untuk diketahui, sekolah-sekolah yang dikembangkan di zaman Belanda dibangun sekolah lanjutan seperti OSVIA, MULO (*Meerder Uitbreiding Lager Onderwijs*), AMS (*Algemene Middelbare School*), Normal School, dan HK (*Holland Indlands Kweekschool*). Kiayi pensiunan Basuni Mandar adalah lulusan OSVIA (*Opleiding School Voor Indlandsche Ambtenaren*) di Makassar. Sementara di wilayah distrik, dibangun sekolah Gubernur atau Sekolah Desa dan *Volks-School* untuk sekolah lanjutan tiga tahun. Dan untuk pendidikan di tingkat *Afdeling* didirikan sekolah seperti HIS dan *Schakel School*. Pada zaman Jepang yaitu sejak tahun 1942 Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar ditetapkan pula menjadi 6 tahun. Sekolah Dasar disebutnya *Syo Gakko*,





Sekolah Menengah disebutnya *Cu Gakko* dan Sekolah Tinggi disebutnya *Dai Gakko*, Sekolah Guru disebutnya *Sihan Gakko*. Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris dilarang, diganti bahasa Nippon dan hurup yang dipakai hurup katakana dan kanji. Kemudian bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar.

Menurut Bapak H. Harmin, mereka Sekolah Muhammadiyah itu sangat tertib, dan sangat dijaga disiplin dalam shalat, karena di lantai sekolah ada mushalla. Sampai waktu zuhur murid-murid dipimpin shalat berjamaah, dan biasanya dilanjutkan pada shalat ashar. Hari Jumát lantai dua itu juga dijadikan mesjid, dan biasanya R. Wuhaib Syarkawi bertindak sebagai khatib. Meja belajarnya dan bangku menjadi satu dan mejanya agak miring, di tengah tepi atas ada tempat meletakkan gelas tempat tinta. Penanya yang disebut “*pen bawak baluh*” dicelupkan ke tinta itu apabila ingin menulis di atas kertas, terutama menulis indah. Belajar sehari-hari menggunakan batu tulis dan sebagai pena-nya adalah *grif*, grip atau garip, menajamkannya menggunakan lading atau pisau, bisa juga diasah di atas batu. Menggunakan lei harus hati-hati, jangan sampai terjatuh, atau diduduki, bisa pecah. Kebanyakan lei itu disediakan oleh sekolah, dibagikan waktu masuk sekolah dan dikumpulkan waktu pulang. Tetapi ada juga yang punya sendiri, bisa dibawa pulang untuk digunakan belajar di rumah. Lei atau batutulis ini jangan sampai dicoret menggunakan benda keras atau tajam, seperti menggunakan ujung pisau atau paku nanti permukaan lei-nya akan luka, permukaan batutulisnya sudah tidak mulus lagi. Begitu juga harus dijaga, permukaan batutulis ini jangan sampai kena minyak, nanti tidak bisa dituliskan, licin, tidak ada lagi bekas tulisan gripnya. Biasanya, murid membawa air dan potongan kain perca untuk menghapus tulisan dan member-



sihkan permukaan lei. Ada juga semacam umbi tumbuhan untuk membasahi permukaan lei itu dan hasilnya bagus, permukaan lei menjadi lembut. Hati-hati menggunakan grip karena mudah patah. Untuk menajamkan grip digunakan pisau, atau diasah diatas semacam batu. Celaknya, ujung grip yang tajam, sering digunakan anak-anak untuk berkelahi, saling tusuk sampai patah gripnya dan luka.



Gambar 4 : Lei, Grip dan Gatget, sumber : kaskus.co.id Credits: <https://www.satujam.com/inilah-rupa-sabak-dan-grip-alat-tulis-tempoe-doeloe/> bandingkan dengan gadget sekarang ini

Sabak dan grip adalah dua benda yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling melengkapi seperti amplop dan prangko. Sabak dan grip merupakan alat tulis zaman dahulu, yaitu ketika penjajahan kolonial Belanda masih berlangsung di Indonesia, ketika SD masih disebut SR



(Sekolah Rakyat). Sabak adalah batu tulis yang berfungsi sebagai buku atau kertas. Bentuknya seperti papan tulis mini. Adapun grip adalah semacam kapur tulis yang berfungsi sebagai pensil atau pena. Grip menjadi inspirasi terbentuknya istilah *doogrip*, yaitu tempat pensil. Penasaran seperti apa rupa sabak dan grip?

Kalau menulis indah, ada disediakan kertas khusus yang ada garis-garis untuk mengatur lurus dan miring atau tegaknya hurup, mengatur tebal tipis tulisan itu, menggunakan pena dan tinta celup. Pena itu bentuknya seperti biji labu, sehingga populer disebut *pen bawak baluh*. Untuk berhitung, pada kelas rendah murid disuruh membawa kaleng yang isinya batu kerikil kecil yang relatif bulat lebih besar dari biji jagung. Lebih bagus kalau kalengnya itu ada penutupnya. Bisa juga disuruh menyiapkan bilah bambu atau lidi panjang kira-kira 10 cm diikat sepuluh-sepuluh, menggunakan karet gelang, juga untuk media berhitung. Untuk membawa alat-alat tulis ini karena waktu itu belum ada dijual tas sekolah, anak-anak memasukkannya dalam tas dari kain yang disebut *kadut*, biasanya dibikinkan dan dijahit sendiri oleh para ibu.

c. Perdagangan Membuka Isolasi

Tumbang Samba dan Tumbang Senamang di Katingan adalah daerah yang jauh di pedalaman, di tengah-tengah Pulau Kalimantan. Daerah pedalaman ini banyak memiliki hasil hutan yang tumbuh di rimba-raya, siap diambil dan dipungut untuk memenuhi keperluan hidup atau untuk diperdagangkan. Daya tarik dalam perdagangan karena dari usaha menjualnya itu orang memperoleh keuntungan. Di Katingan banyak hasil hutan seperti rotan, getah nyatu, getah hangkang, getah katiau, damar dll yang dahulu ramai





diperdagangkan. Perdagangan ini sampai ke Pulau Jawa seperti Surabaya, Semarang dan Jakarta. Banyak pedagang dari Katingan seperti dari Tumbang Samba, H. Jamain, H. Abdurrahman, H. Abdul Manaf, Azis Dundang dll yang sering berniaga ke Jawa. Mereka membeli barang-barang seperti batik tapih bahalai, kain sarung, kain tepung, pecikupiah, kain kaci, kain belacu, tembakau, alat-alat tulis, alat-alat rumah tangga. Barang makanan seperti gula, garam, tembakau, asam jawa. Ada juga barang keperluan rumah tangga, seperti piring, mangkok, baskom, sampai gong dan belanga. Lampu-lampu templok berkaca, parang, cangkul, pisau, dan barang-barang dari kuningan. H. Abdurrahman memiliki kbeberapa buah perahu besar yang langsung berlayar ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa.

Perjalanan dagang mereka membuka isolasi Katingan. Para pedagang ini bertemu dengan pedagang Muhammadiyah teman-teman Ahmad Dahlan. Misalnya H. Abdurrahman dari Tumbang Samba dalam perdagangannya ke Surabaya juga berkenalan dengan K.H.Mas Mansyur, tokoh Syarekat Islam dan kemudian tokoh Muhammadiyah di Surabaya. Pertemanan dagang dan dakwah ini terus berlanjut, membawa H. Abdurrahman juga berkenalan dengan tokoh Muhammadiyah di Pekalongan dan Yogyakarta. H. Abdul Manaf juga pedagang yang luas pergaulannya, berdagang ke Banjarmasin menjual hasil bumi, dan terus ke Pulau Jawa mencari barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat Katingan yang kemudian ditukar dan dibarter pula dengan hasil bumi.

Perdagangan ini membuka isolasi di Katingan. Perdagangan membawa perubahan dalam budaya, dalam bahasa dan dalam organisasi keagamaan. Dalam pergaulan perdagangan, pedagang yang datang dari kota membawa budaya pergaulan, budaya usaha dan perdagangan. Terben-





tuklah mitra kerja atau langganan dagang. Cara berpakaian pantas, akan ditunjukkan oleh pedagang dari kota yang kadang-kadang untuk mengikat kemitraan memberi hadiah, kain sarung, kemeja, piama, peci, sajadah, kain batik, kain selendang, sandal sepatu, kacamata, obat-obatan, makanan jadi dan lain-lain. Akhirnya makin bertambah daftar keperluan masyarakat sekitar dengan diperkenalkannya barang-barang baru itu. Cara berdagang saling menguntungkan, adanya *ijab qabul* dan ketetapan menggunakan ukuran satuan, takaran dan timbangan, kilo, meter, lusin, gross, kodi. Satuan ukuran ini menggantikan ukuran depa, gantang, galung, keba, lanjung atau luntung, tagayan, tangkingan, bangkat dan lain-lain ukuran tradisional yang tidak standar. Kalau sebelumnya dikenal perdagangan barter, petukaran barang dengan barang, kemudian dikenal dengan perdagangan menggunakan uang. Atau setidaknya dihitung menurut satuan uang. Kalau dahulu perdagangan bertransaksi terserah kepada pembeli menentukan harga, kemudian dikenal dengan harga tawar menawar, sampai ditemukan kecocokan harga, sesuai dengan prinsip penawaran dan permintaan mencari titik *equilibrium*. Jangan sampai ada upaya menekan salah satu pihak. Diperlukan kejujuran dalam bertransaksi, dalam utang piutang, dalam berkontrak dagang.

Perdagangan membuka semua isolasi yang dimulai dengan membuka perdagangan di sepanjang sungai, karena desa-desa bertumbuhan di sepanjang sungai, di muaramuara sungai kecil yang bermuara ke sungai besar. Di sepanjang sungai Katingan misalnya terdapat Tumbang Bulan yang terletak di muara Sungai Bulan, Tumbang Runen yang berada di muara Sungai Runen, Tumbang Liting, Tumbang Panggu, Tumbang Tungku, Tumbang Lahang, Tumbang Samba, yang semuanya berada di muara sun-





gai kecil itu. Tumbang Samba sebelumnya dikenal dengan nama Muara Samba, tetapi semenjak pemerintah menggunakan nama Tumbang Samba, maka secara resmi namanya menjadi Tumbang Samba. Ada juga desa yang berada di tewang atau pantai bertebing, misalnya Tewang Kampung, Tewang Kadamba, Tewang Rangas, Tewang Karang, Tewang Rangkang dan lain-lain. Makin banyak dibukanya pedukuhan membuka usaha mencari hasil hutan yang kemudian menjadi kampung atau desa ini menjadikan perdagangan semakin ramai. Orang-orang luar ada yang datang menjadi pedagang, pekerja pencari hasil hutan, atau berladang atau berkebun ikut membuka isolasi itu.

Orang-orang yang datang kemudian berasimilasi dalam kegiatan perdagangan. Suatu kenyataan di sepanjang Sungai Katingan bahwa bahasa Banjar menjadi bahasa dagang. Orang Cina berdagang berbahasa Banjar, orang Arab berdagang berbahasa Banjar dan bahasa Kahayan atau bahasa Kapuas juga banyak dipakai sebagai bahasa pemersatu bercampur dengan bahasa Banjar, memudahkan membuka isolasi dalam komunikasi perdagangan. Dalam pergaulan perdagangan itu tidak sedikit terjadi perkawinan dengan penduduk setempat, dan ada juga yang mengikuti agama atau kepercayaan satu pihak. Orang dari Bakumpai Marabahan lebih mudah beradaptasi karena sudah familiar dengan bahasa Banjar dan bahasa Bakumpai banyak kesamaannya dengan bahasa Ngaju.

Para pedagang ini berasimilasi dengan penduduk setempat sepanjang sungai Katingan. Asimilasi itu tidak hanya pada masalah “kepandaian berdagang” tetapi sampai perpindahan kepercayaan. Sekedar untuk memberi salah satu contoh terjadinya perpindahan kepercayaan itu, dan pembauran dalam kegiatan usaha dan perdagangan. Ada peristiwa yang menarik perhatian penulis, yang diceritera-





kan oleh Bapak Syahran anak Masbul, penduduk Samba Bakumpai dan salah seorang anak Bapak Taher sendiri kepada penulis. Dahulu Masbul ini adalah pedagang dari Kuin Banjarmasin, hilir mudik berdagang di Sungai Katingan, suatu hari singgah di Tumbang Lahang berdagang dan mengumpulkan hasil hutan. Kemudian ada seorang pemuda anak pemilik betang (rumah tinggi-panjang) di Tumbang Lahang yang ikut menjadi anak perahu pedagang itu. Kemudian pemuda ini entah bagaimana menjadi muallaf dan diberi nama Taher, lama ikut perahu itu berdagang sampai ke Sampit dan Banjarmasin. Karena lama meninggalkan kampung halaman dan telah menjadi muallaf, keluarganya merasa kehilangan, apalagi kalau lama perjalan dagangnya tidak kembali-kembali. Akhirnya keluarga berunding untuk mengambil, menjemput pemuda Taher ini dari Banjarmasin kembali ke Tumbang Lahang. Oleh saudaranya yang bernama Upas yang dipanggil Bapa Tenyol, pemuda Taher ini diambil pulang untuk dikawinkan dengan keluarganya di Tumbang Lahang. Pemuda Taher pulang namun tetap dengan kepercayaannya sebagai muslim, dan isterinya juga ikut menjadi muallaf.

Mereka hidup berumah sendiri, *beranak-babua* tetap sebagai muslim di Kampung Jakuluk Tumbang Lahang, tanpa ada benturan berarti dengan masyarakat dan keluarganya. Menurut anak beliau, Kai Taher ini dahulu kalau hari Kemis sudah mudik berkayuh dari Tumbang Lahang ke Tumbang Samba untuk Sholat Jum'at. Biasanya menginap di tempat Masbul atau Matseh. Kai Taher juga sambil mencari barang dari kawan-kawan dagangnya di Tumbang Samba, yaitu barang yang bisa untuk diperdagangkannya di Tumbang Lahang lagi. Pada waktu penduduk muslim mulai banyak di Tumbang Lahang, beliau berunding dengan keluarga untuk membantu meminjamkan tanah un-





tuk tempat mendirikan masjid. Kemudian atas persetujuan keluarga beliau Taher meminjamkan tanah keluarganya di muara Sungai Jakuluk untuk didirikan Mesjid. Banyak kawan-kawan Taher yang kemudian dibawanya untuk menetap di Tumbang Lahang, antara lain Bapa Manun yang menetap di Jakuluk. Sayang masjid ini kurang berkembang, kemudian dipindahkan ke Sungai Otak, tidak jauh dari situ, ke tempat yang banyak pemukiman muslimnya. Di Sungai Otak menjadi tempat pemukiman para pekerja pembangunan Sekolah Pertanian GKE (Gereja Kalimantan Evangelis), para pekerja penggergaji batang kayu mengolah papan, kasau, reng, guntung dll. Anak-anak setempat yang ikut dalam kegiatan perdagangan, kelak juga menjadi pedagang, mengubah budaya kerja yang sebelumnya sebagai peladang berpindah, kemudian menjadi pedagang. Terjadi perkawinan antara anak pedagang dan anak-anak setempat, yang terkadang terjadi perpindahan agama, yang tidak terlalu bermasalah rupanya.

Sebetulnya banyak lagi contoh-contoh yang lain, yang menunjukkan bahwa dengan adanya perdagangan ini membuka isolasi di berbagai bidang, termasuk bidang keagamaan. Dalam pendidikan demikian juga, adanya perdagangan memungkinkan anak-anak pedagang yang telah terbuka wawasan dan pergaulannya, bisa menyekolahkan anaknya sampai ke Pulau Jawa. Sebut saja, anak H. Abdul Manaf yang bernama Masrun dengan bantuan R. Wuhaib Syarkawi, berangkat ke Yogya masuk Mualimin, sekolah setingkat Mulo di sana. Kamat Machmud, atau dipanggil Kaluk atau Bapa Jurang, juga berangkat ke Yogya masuk *Standard School* di sana. Ada juga yang dari Tumbang Senamang, seperti Andres Saleh atau dipanggil Bangunan (Bapa Lapang) yang kemudian juga ikut sekolah ke Yogya. Semua itu dimungkinkan karena adanya perdagangan.





Pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah juga tidak terlepas sebagai usaha untuk menjaga umat muslim agar tetap dalam akidahnya, bersaing dengan pekabaran Injil yang dilaksanakan oleh *missionaris* dan *zending* melalui sekolah mereka. Muhammadiyah boleh meniru cara pendidikan yang dilakukan oleh Zending, karena dengan pendidikan agama lah seseorang bisa memelihara akidah, ibadah dan imannya. Namun demikian tetap bersikap baik tanpa adanya gesekan yang berarti dalam menghadapi keberadaan sekolah yang dibina oleh Zending. Demikian halnya di Tumbang Samba, Zending lebih dahulu membuka sekolah yang relatif lebih baik. Di Kasongan telah berdiri sekolah Zending tahun 1920 dan kemudian juga dibuka di Tumbang Samba.

Mengenai bagaimana sikap Muhammadiyah terhadap gerakan missionaris dan Zending ini H. Ahmad Dahlan menganjurkan agar tetap bersikap bijaksana, seperti yang ditulis oleh Jainuri (2002:78) dengan gaya bahasa yang agak keras yaitu: "Kyai Dahlan juga peduli dalam memblok umat Islam agar tidak menjadi korban misi Zending Kristen, tetapi dengan cara yang cerdas dan elegan. Kyai mengajak diskusi dan debat secara langsung dan terbuka dengan sejumlah pendeta di sekitar Yogyakarta. Dengan pemahaman adanya kemiripan selain perbedaan antara Al-Quran sebagai Kitab Suci umat Islam dengan kitab-kitab suci sebelumnya, Kyai Dahlan menganjurkan atau mendorong "umat Islam untuk mengkaji semua agama secara rasional untuk menemukan kebenaran yang inheren dalam ajaran-ajarannya", sehingga Kyai pendiri Muhammadiyah ini misalnya beranggapan bahwa diskusi-diskusi tentang Kristen boleh dilakukan di masjid. <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-muhammadiyah/>. (Diunduh 9/5/2017).





Istilah korban misi Zending di atas, terasa kurang bersahabat, tetapi mungkin ini adalah kondisi di Jawa pada waktu itu, dalam upaya kristenisasi terhadap masyarakat yang beragama Hindu dan Budha, yang terkadang menysasar kepada ummat muslim.

Pendiri sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba, umumnya adalah pedagang. Para pedagang lebih luas pergaulannya, lebih jauh perjalanannya, lebih banyak yang dilihatnya, membuat mereka lebih tahu bagaimana mengembangkan pendidikan. Para pedagang memiliki kemampuan keuangan untuk membiayai pendidikan sesuai dengan kesanggupan mereka. Berbeda dengan Zending yang dikembangkan oleh sebuah misi keagamaan seperti *Missionaris Barmen* dan kemudian dilanjutkan oleh *Zending Bazel*. *Missionaris* ini bergerak dengan dibiayai oleh dana yang terkumpul dari orang-orang kaya dan dermawan di Eropah, sehingga dengan dana yang banyak mampu melaksanakan pendidikan secara lebih terorganisir. Para pedagang di Tumbang Samba mengkordinir berdirinya sekolah melayu seadanya. Kemudian mereka melihat kemajuan pendidikan yang diselenggarakan oleh organisasi Muhammadiyah. Muncullah keinginan mereka untuk meniru pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah. Para pedagang dari Tumbang Samba seperti H. Abdurrahman, H. Jamain dan A. Dundang berkunjung ke Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Para pedagang ini meminta bantuan tenaga guru, serta minta arahan bagaimana menyelenggarakan sekolah yang baik.





BAB II

KEADAAN PERDAGANGAN DI KATINGAN

a. Daya tarik perdagangan di Katingan

Sebelum Muhammadiyah datang ke Tumbang Samba, pedagang Islam pertama kali yang datang dari Bakumpai Marabahan, seperti H. MUSAAT, H. Ali Ahmad (Lehmat), H. Abdul Karim dan H. Abul Hasan. Mereka umumnya menguasai ilmu agama, dan mantan anak buah Pangeran Antasari, Panglima Batur dan Panglima Wangkang dalam Perang Banjar atau Perang Barito. Dari Tumbang Samba pedagang-pedagang itu ada yang mencapai Tumbang Senamang, terutama, sejak H. Abul Hasan mudik berdagang sampai Rantau Bahai. H. Abul Hasan mempersunting anak seorang pemilik betang di Rantau Bahai. Abul Hasan sebenarnya sudah beristeri di Marabahan, di Hulu Barito dan Tumbang Samba. Banyak anak-anak beliau, salah satunya adalah Siti Kapsah, anak beliau di Marabahan yang ikut ke Tumbang Samba, yang kemudian kawin dengan anak H. Sari Banjar, yaitu H. Baharuddin. Anak-anak beliau di Marabahan juga banyak, yang kemudian juga ikut datang mengikuti ke Tumbang Samba. Semua mereka umumnya sebagai pedagang pencari dan pengumpul hasil bumi yang ramai diperdagangkan waktu itu. Cerita Syahrul atau Amang Dundang (2017) di Tumbang Samba, juriat H. Abul Hasan di Tumbang Senamang, suatu hari Abul Hasan terkesima melihat kecantikan gadis anak kepala suku pemilik betang di Rantau Bahai yang sedang mandi di tepian batang tangga di sungai. Selama tiga hari Abul





Hasan mengintip dan mengintai puteri ini mandi, *mandui tapei sawuk*, (maaf), yaitu cara mandi waktu itu dengan melepaskan (*tapei*) pakaian, tapih, sarung, (*sawuk*) dan kemudian dengan cepat langsung menceburkan diri ke dalam air untuk mandi dengan bebas.



Gambar 5 : Kanan, Hernadie di Makam H. Abul Hasan Tumbang Senamang dan Kiri, Makam Siti Kapsah binti H. Abul Hasan, dan H. Baharuddin di Samba Bakumpai

Menyaksikan puteri ini mandi, hampir seperti cerita-ra Joko Tarub mengintip puteri dari kayangan mandi di Telaga Dewa saja, menyembunyikan selendang seorang puteri yaitu Nawang Wulan, yang kemudian menjadi isterinya. Rupanya mulai muncul di hati Abul Hasan rasa ingin menyunting dan memperisteri puteri Betang Rantau Bahai ini. Suatu pagi kemudian, Abul Hasan mencoba mendekat, dan dengan satu isyarat bunyi dari mulut yaitu detak lidahatau "*salentak*", puteri akhirnya seperti serba salah dan terkesima juga melihat kedatangan Abul Hasan seorang laki-laki gagah yang tiba-tiba, apalagi posisinya sedang dalam keadaan *tapei sawuk* Dengan suara tertahan-tahan terjadi pembicaraan singkat antara puteri ini dengan Abul Hasan. Dengan suara perlahan puteri akhirnya bicara, kalau memang ada keinginan yang ingin dibicara-





kan, “*lumpat ih akan huma, hasundau bapa dengan umai*” naik saja ke rumah bertemu ayah (Ali) dan ibu. Sesuatu yang tidak disangka-sangka ternyata orang tua si gadis memberi isyarat bersedia menerima Abul Hasan seandainya mau sebagai menantunya. Pucuk dicinta ulam tiba. Memang sebelumnya Abul Hasan sudah banyak dibicarakan. Beliau pernah menjinakkan kerbau yang terlepas waktu ditombak pada acara tiwah. Karena ditombak, kerbau berontak dengan keras, sampai-sampai tiang pantar sapundu tempat menambat kerbau itu tercabut, ikatannya lepas, kerbau lari mengamuk. Pengunjung acara ‘*lekas*’ puncak acara tiwah itu kucar-kacir. Dengan ilmunya Abul Hasan menggenggam tanah dan memanggil kerbau luka itu, menjadi jinak. Tiang sapundu penambat itu ditancapkan lagi sendiri oleh Abul Hasan, seperti menancapkan galah bambu saja.

Ada juga ceritera bahwa saat itu sebenarnya Ali (nama muslim) dalam keadaan was-was, dan ketakutan karena baru membunuh mengayau 7 orang. Ali takut kalau-kalau ada pembalasan dari musuhnya, maka merasa kebetulan mendapat kawan atau menantu seperti Abul Hasan yang bisa diandalkan. Ringkas ceritera akhirnya Abul Hasan kawin dengan Timah (nama muslim) anak kepala suku ini dan kemudian Ali memeluk agama Islam sekeluarga. Selanjutnya dalam kegiatan berladang dan perdagangannya Abul Hasan berpindah dari Rantau Bahai ke Tumbang Senamang membawa keluarganya. Perdagangan Abul Hasan kian maju kekayaannya makin bertambah dan akhirnya Abul Hasan mengajak Ali dan anaknya Mayusuf, naik haji. Sayang mertua beliau H. Ali meninggal di atas kapal dalam perjalanan pulang berhaji itu. Jenazah beliau dalam keadaan darurat dikuburkan ke tempat yang sangat luas, yaitu Lautan Hindia, *allahumagfirlahu, warhamhu, wa'fuanhu*. Kedatangan H. Abul Hasan dari tanah suci ke





Tumbang Senamang ini sangatlah memotivasi masyarakat dalam memeluk agama Islam di wilayah Katingan Hulu. Secara umum, misi keagamaan yang dilakukan oleh H. Abul Hasan telah tercapai, dan hasilnya sudah dapat dilihat oleh anak cucu serta juriat beliau sekarang ini.



Gambar 6 : Tumbang Samba 1924 (Foto Missionaris Barmen) view mengarah ke Sungai Samba di Samba Katung, Samba Kahayan dan Samba Danum

Tumbang Senamang kemudian cepat berkembang, mulai dari hanya pedukuhan menjadi desa, sampai menjadi ibukota kecamatan. Dapat dikata bahwa H. Abul Hasan lah pendiri Tumbang Senamang. Anak beliau delapan orang, dan cucu beliau banyak menyebar di Tumbang Senamang. Ujar Amang Dundang, *handak ije kalewu Tumbang Senamang hekau huras anak, esun, buyut H. Abul Hasan.* Hampir sekampung Tumbang Senamang itu adalah semua anak , cucu, buyut H. Abul Hasan.

Menurut H. Nazaruddin atau H. Langa, yang penulis temui di Samba Katung (2016) waktu H. Abul Hasan sakit di Senamang pada usia yang sudah uzur, anak beliau telah berkumpul dari mana-mana, kecuali Saidah dan Bulkani dari Tumbang Samba yang belum datang. Mereka berdua bersama keluarga yang lain memang dalam perjalanan menuju Tumbang Senamang, menggunakan perahu, jukung rangkan kecil. Maklumlah perjalanan sungai dengan





hanya berkayuh dayung, menajak dengan galah *teken*, ditarik dengan tali kalau melalui riam atau *kiham* seperti Mangkikit. Rupanya sampai di Kiham Tabera yang permukaan hulu dan hilirnya seperti ada yang di atas dan di bawah membentuk seperti *jeram* mereka kemalaman dan bermalam di situ. Dalam keheningan malam, Saidah seperti mendengar suara ayahnya H. Abul Hasan berbicara kepada orang-orang yang sedang menunggunya “ *Saidah ewen due Bulkani te huang jalanae akan hetuh kea, tapi aku tuh dia kawa manunggu hindai, petehkuh jenazahku kareh ela ingubur helu sampai ewen due dumah*” Betul juga, ketika rombongan Saidah dan Bulkani datang, beliau sudah meninggal dunia. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*, telah meninggal dunia seorang pejuang, ulama, pedagang yang ulet. Sebagai pejuang beliau adalah mantan prajurit Perang Barito, sebagai ulama, beliau adalah penyebar agama Islam ke hulu Katingan yang berhasil membentuk *diaspora* muslim ke tempat-tempat pemukiman terjauh di Sungai Katingan. Sebagai pedagang, beliau orang yang sukses sebagai pedagang pengumpul hasil bumi seperti rotan, karet nyatu dan lain-lain.

Karena beliau orang yang kaya, mampu pergi ke Mekah-Medinah bersama mertua dan ipar untuk menunaikan ibadah haji. Kedatangan beliau dari berhaji, menambah syi’ar Islam menjadi semakin bersinar di Katingan Hulu, sehingga kemudian banyak yang memeluk agama Islam, terutama dalam masalah kawin berkawin. Kadang menjadi muallaf satu keluarga, menjadikan penduduk muslim di Katingan Hulu semakin bertambah. H. Abul Hasan sangat berbakat dalam perdagangan dan jeli melihat peluang usaha. Beliau dengan keluarga sambil bertani berladang dan berkebun, mengumpulkan hasil hutan seperti getah nyatu, damar dan rotan. Hasil hutan di pedalaman Katingan me-





mang sangat melimpah, selain itu bekas-bekas ladang mereka tanami dengan rotan dan karet. Kebun rotan dan kebun karet merupakan investasi masyarakat, yang sangat menopang kehidupan ekonomi mereka. Sampai saatnya rotan dipanen “*inetes*” dan karet disadap “*dipantat*”.



Gambar 7: Bersama Amang Dundang (Ahmad Syahrul) juriat H. Abul Hasan di Tumbang Senamang. Sempat berguru kepada R. Wuhaib Syarkawi

Setelah hasil hutan ini terkumpul cukup banyak kemudian dimilirkan ke Tumbang Samba untuk dijual kepada pedagang di sana. Cara pengangkutan hasil hutan itu awalnya dibuat rakit, baik rakit kayu atau rakit bambu agar bisa juga melewati riam-riam di sepanjang sungai Katingan seperti Tabera, Sangkai, Bendang, Mangkikit yang terkenal sangat ganas. Kemudian para pedagang memulai juga membuat perahu atau jukung berdinding ‘*basarupih*’ dengan tulang atau rangka, sehingga disebut juga dengan jukung rangkaian atau *jukung rangkan*.





Jukung rangkan ini ditanjak, didayung dan ditarik untuk mudik. Kalau milir lebih mudah karena didayung mengikuti air mengalir. Diperlukan keahlian dan keberanian untuk bisa *manehus* melewati riam atau jeram. Ada kalaanya muatan dibongkar dan diangkut kalau melalui riam, pada waktu air surut, batu-batu bermunculan mengancam. Kalau tersenggol batu jukungnya bisa pecah, karam, barang-barang hilang, dan tidak jarang juga orangnya meninggal tenggelam oleh derasnya air riam. Kalau air sedang naik banjir 'dalam' perjalanan milir lancar langsung tanpa halangan dan tanpa bongkar muatan '*tehus palus*'. Demikian sulitnya transportasi perdagangan waktu itu, mulai dari jukung yang muatan satu ton, dua ton sampai paling besar lima ton. Sekarang sudah banyak orang-orang setempat yang memiliki jukung panjang bermesin untuk menembus riam-riam itu. Selain itu jalan darat yang bisa dilalui motor atau mobil walaupun masih bersifat darurat serta melewati jalan-jalan perusahaan mengangkut kayu log.

Generasi selanjutnya banyak pedagang bermunculan seperti yang disebutkan di atas yaitu H. Abdul Manaf, H. Jamain, H. Abdurahman dan Aziz Dundang yang menaruh perhatian dalam pendidikan keagamaan dan berorientasi kepada Muhammadiyah, karena waktu itu Muhammadiyah merupakan organisasi yang sedang berkembang maju menggiatkan pendidikan. Mereka bertiga ini merasa terpanggil untuk mendirikan sekolah karena ingin anak-anak mereka khususnya dan warga Katingan umumnya dapat menjadi orang cerdas, berakhlak dan beriman. Sesuatu yang juga merupakan motivasi mereka adalah karena di Tumbang Samba, kira-kira tahun 1922 di Samba Kahayan telah berdiri sekolah Zending tiga tahun. Orang-orang di Tumbang Samba dan Tumbang Senamang menyebut bahwa sebenarnya sekolah ini adalah sekolah pemerintah





waktu itu. Banyak anak-anak Tumbang Samba yang masuk sekolah Zending ini karena ketiadaan sekolah.

H. Abdul Kurdi bin Ideris pernah berceritera kepada penulis waktu bertemu di Banjarbaru, bahwa beliau dahulu pernah belajar di sekolah Zending itu untuk belajar pelajaran umum. Demikian juga Bayan bin H. Thamrin juga sekolah disitu, dan pernah menunjukkan buku-buku pelajaran beliau waktu sekolah Zending. Buku-bukunya rupanya cetakan di luar negeri, berbahasa Indonesia dan berbahasa Dayak Ngaju. Satu buku yang penulis ingat adalah kisah tentang kehidupan Yesus Kristus, mulai lahir sampai hari kebangkitannya. Bukunya bagus, dihiasi gambar-gambar yang indah. Bayan, masih hapal tentang 10 perintah, yang kata beliau *chris* = perintah, dan *ten* = 10, harus mereka hapal dalam bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju. Ada pelajaran tentang Pasal Kejadian Alam, ceritera tentang Adam dan Eva atau Hawa, Abraham, Moses, Noah, Yacob, Issac, Samuel dan lain-lain.



Gambar 8 : Kiri: Bayan bin H. Tamrin dan kanan H. Abdul Kurdi bin Ideris, adalah murid Sekolah Arab untuk belajar agama Islam dan sekali gus juga murid Sekolah Zending untuk belajar ilmu umum





Guru-guru yang mengajar di sekolah Zending ini adalah Guru Duman T. Lambut, Guru Aliansen, Guru Sustenes Nihin. Waktu itu Camatnya kata Abdul Kurdi adalah Camat Pelik Asong, kemudian Camat Hantingan dan waktu zaman Jepang Camat Abdurrahman. Sewaktu Camat Abdurrahman inilah dibangun Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun di Samba Kahayan. Camat Abdurrahman berhasil bernegosiasi dengan penduduk pemilik tanah untuk menyerahkan tanah ladangnya dekat kantor kecamatan sebagai tempat didirikannya sekolah. Camat Abdurrahman ini ada membawa kemenakannya Hj.Siti Ramlah, yang kelak berjodoh dengan H. Marsiman anak Matseh Matyasin tokoh di Tumbang Samba waktu itu. Matseh berkawan dengan H. Amat Juman orang tua Siti Ramlah, yang sewaktu anak-anaknya masih kecil berniat menjodohkan mereka. Menurut ceritera Gulu H. Murhaini, sewaktu Ahmad Juman menjadi wedana di Kuala Kurun, mengirim surat kepada Matseh di Tumbang Samba, bermaksud ingin mengingatkan janji dahulu "*nang baluman putus*". Akhirnya berkat orang-orang tua zaman dahulu yang kuat memegang kata-kata dan janjinya, terlaksanalah perkawinan antara Marsiman dan Siti Ramlah di Kuala Kurun, yang konon memotong sapi sebanyak 7 ekor. Banyak rombongan dari Tumbang Samba mengantar ke Kuala Kurun dengan berjalan kaki melalui Danau Mare dalam dua atau tiga hari perjalanan.

Hebatnya guru-guru di sekolah zending ini kata Abdul Kurdi dalam setengah tahun murid sudah bisa membaca huruf latin. Kalau sore hari mereka sekolah agama lagi di Madrasah, sekolah arab, *Arabiche School* di Samba Bakumpai. Belajar pada dua tempat, pagi sekolah Zending dan sore Sekolah Arab memang unik, tapi itu berjalan saja sebagai air mengalir. Dengan mengikuti dua sekolah ini mereka merasa lengkap ilmu yang didapat, yaitu ilmu umum dan ilmu agama.





b. Para pedagang menjemput Muhammadiyah

- 1) **H. Abdul Manaf dan H. Jamain pedagang dari Kelua**
H. Abdul Manaf (dibadalhajikan oleh anak beliau H. Maspur) adalah pedagang dari Banjarmasin asal dari Desa Mangantis di tepian Sungai Barito, tetapi orang menyebut beliau dari Kelua, karena memang dekat Kelua. Entah bagaimana langkah perantauan mereka sampai ke Banjarmasin dan kemudian dari Teluk Tiram ikut para pedagang yang banyak mengadu peruntungan ke Sungai Katingan. Menurut informasi Bapak Harmin, H. Abdul Manaf dan sepupunya H. Jamain itu pertama kali datang ke Tumbang Samba, ditampung oleh H. Abdul Karim, atau H. Dukarim, dan “*angkat kuitan*” berayah angkat. Memulai kehidupan sebagai tukang kayu, membangun rumah-rumah penduduk sesuai keahliannya. Kemudian H. Abdul Manaf dan H. Jamain mengembangkan usaha menjadi pedagang hasil bumi, sampai ke Tumbang Senamang. H. Jamain lebih banyak di Tumbang Samba dan H. Abdul Manaf lebih banyak di Tumbang Senamang. Lama kelamaan usaha mereka berkembang dan usaha perdagangan mereka meluas. Menurut H. Rusdi Gunawan, cucu H. Abdul Manaf, mereka memilirkan rotan yang belum dikupas bersih (*uweï manta*), ke Tumbang Samba menggunakan rakit bambu dan perahu-perahu kecil, kemudian dimilirkan ke Muara Katingan menggunakan rakit panjang terbuat dari kayu-kayu terapung yang bersambung-sambung. Biasanya mereka menggunakan perahu orang Pegatan untuk membawa rotan tersebut ke Jawa. Sering juga beliau membawa rotan-rotan itu bersama perahu layar milik H. Abdurrahman (pedagang dari Tumbang Samba) yang berpangkalan di Kampung Tengah. Bisa juga menjual rotan dan hasil-hasil lainnya ke Banjarmasin





dan kemudian berangkat ke Jawa membeli barang-barang untuk diperdagangkan lagi. H. Abdul Manaf ini demikian akrab dengan H. Abdurrahman, dan akhirnya mereka besanan (*ha sanger*). Masrun anak H. Abdul Manaf kemudian dijodohkan dengan Hj. Rusmina anak H. Abdurrahman. Anak-anak H. Abdul Manaf ada delapan yaitu Masrun, H. Maspur, H. Masvector, Hj. Siti Masliam. Murniati (pernah sekolah di Madrasah Tsanawiyah Mualimat Yogyakarta), Masledah, Muslimah dan Siti Zaenab. Anak beliau Masrun juga sekolah di Mualimin Yogyakarta, berangkat bersama Andreas Saleh alias Bangunan. Sayang tidak sempat tamat karena setelah Jepang masuk keadaan menjadi kacau, kemudian dijemput oleh menantu H. Abdul Manaf yaitu M. Zaelani (suami Murniati) kembali ke Tumbang Samba. M. Zaelani ini adalah siswa yang berasal dari Tanjung Jariangau Mentaya juga sekolah di Yogya. Bersamaan dengan M. Zaelani ini ada beberapa pemuda lain yang juga sekolah di Yogya yaitu Amri Lihi (Kuala Kapuas), Saifuddin Dana (Kasongan) dan Muhammad Ali (Kuala Kurun). Mereka ini kemudian menjadi penggerak mengembangkan agama Islam di tempatnya masing-masing.

H. Abdul Manaf selalu memikirkan bagaimana mendirikan sekolah di Tumbang Samba, karena anak-anak beliau khususnya dan anak-anak di Tumbang Senamang umumnya harus sekolah agar kelak menjadi pintar, tidak terkungkung dalam kebodohan. Dalam perjalanan ke Surabaya H. Abdul Manaf mencari informasi bagaimana caranya mendapatkan guru untuk mengajar di sekolah di Tumbang Senamang. Penulis belum mendapatkan tahun pastinya berdiri Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang, ada yang me-





Gambar 9 : H. Jamain, penggagas berdirinya Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan (Foto koleksi keluarga Prof. H. Darmansyah Jamain, SH, dari Dr. Ririanti Rahmawati, M.Pd)

nyebut tahun 1918 atau 1920. Menurut Muntas Arifin berdirinya Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang itu tahun 1923, lebih dahulu setahun dari Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba yang berdiri tahun 1924. Tahun-tahun ini nampaknya lebih dahulu dari masuknya Muhammadiyah di Kalimantan Selatan yaitu di Alabio yang didirikan oleh H. Japeri pada tahun 1927, seperti tulisan Anugra Wijayanto berikut ini.

Setelah pada tahun 1927 H. M. Japeri naik haji yang kedua kalinya bersama isteri beliau dan seorang putera beliau Kasyful Anwar dan menetap di Mekkah selama satu tahun, maka kembalinya di Alabio tahun 1928 dalam usia yang bertambah lanjut, kegiatan beliau bukan berkurang, bahkan makin bertambah. Dengan semangat baru, beliau menyebarkan Muhammadiyah ke luar Alabio, mengadakan perjalanan





*tidak hanya di tempat-tempat sekitar Alabio, bahkan sampai ke tempat-tempat lain di Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan juga Kalimantan Barat. Usaha beliau tidak sia-sia, berdirilah sampai ketika wafat beliau, Muhammadiyah di Hambuku, Sungai Tabukan, Jarang Kuantan dan Pandam Pelantan Sihin (masuk Kabupaten Hulu Sungai Utara), Kelua dan Haruai (Kab. Tabalong), Pauh Birayang (Kab. Hulu Sungai Tengah), Kandangan dan Negara (Kab. Hulu Sungai Selatan), Rantau (Kab. Tapin), Martapura dan Karang Intan (Kab. Banjar), Banjarmasin (Kodya Banjarmasin), Anjir Serapat, Kuala Kapuas, Madu-mai, Muara Teweh, Puruk Cahu, **Sampit, Muara Samba, Kasungan, Tumbang Sinamang**, (Kalimantan Tengah), Kotabaru, Pulau Laut, Balikpapan, Sanga-Sanga, Tanjung Redep, Pulau Derawan (Kalimantan Timur), Pontianak dan beberapa tempat lain di Kalimantan Barat.*

<https://www.facebook.com/NgajiUstadzRifky/posts/1770563029870694>

Tersebut dalam tulisan itu bahwa Muhammadiyah di Tumbang Senamang itu adalah atas hasil usaha dari H. M. Japeri, mungkin juga ada hubungannya, meskipun Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang dan Tumbang Samba itu sudah berdiri sebelumnya. Penulis mendapat informasi dari Rasyihuddin atau Amang Sihud, cucu H. Abdul Manaf bahwa sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang itu sudah lama berdiri sebelumnya. Guru M. Ali dan Zawawi itu datang tahun 1918 sambil membangun gedung sekolah telah melaksanakan proses belajar mengajar. Bangunan sekolah baru rampung pada tahun 1920 dan mulai berjalan normal sejak 1923. Setelah sekolah ini berdiri, berhubung telah dibentuk organisasi kepengurusan





Muhammadiyah, baru kemudian secara organisasi Muhammadiyah di Tumbang Senamang dimasukkan menjadi ranting seperti Ranting Mandumai di bawah Cabang Kuala Kapuas. Cabang Kuala Kapuas dibentuk dengan Surat Keputusan Pusat Muhammadiyah Yogyakarta No. 128 tgl. 1 Juli 1928. Muhammadiyah Cabang Alabio tgl. 5 Maret 1930 SK No. 253 dan Cabang Banjarmasin tgl. 5 Maret 1930 No. 254. Sebagai perbandingan Muhammadiyah Cabang Sampit didirikan tahun 1931 oleh H. Herman Sya'ban, bersama Dase Durasit. H. Herman Sya'ban yang dahulu juga sekolah Mulo Taman Siswa di Yogya dan isteri beliau adalah Siti Zuchairiyah saudara kandung R. Wuhaib Syarkawi. Siti Zuchairiyah adalah pengasuh dan guru TK. Aisyiah pertama di Yogyakarta. Menurut M. Hamron kemenakannya di Yogyakarta bahwa ada rencana mengangkat kisah Siti Zuchairiyah ini ke film layar lebar, seperti halnya film Sang Pencerah dengan mengangkat kisah K.H. Ahmad Dahlan.

Mengenai H.M. Jaferi (1875-1932) adalah berasal dari Alabio. Usia 15 tahun naik haji dan bermukim dan mengaji selama 5 tahun. Usia 20 tahun kembali ke Alabio. Sewaktu Sarekat Islam HOS Tjokroaminoto berdiri di Alabio (22 Desember 1914) beliau termasuk anggota. Sering berhubungan dengan H. Usman Amin pedagang Banjar di Surabaya dan mulai dapat keterangan tentang organisasi Muhammadiyah. Pada bulan Maret 1923 beliau ke Yogya, sayang K.H. Ahmad Dahlan telah berpulang pada 23 Februari 1923, tapi beliau sempat melihat organisasi Muhammadiyah dan kegiatannya. Bulan April 1923 beliau tiba di Alabio dan langsung mengadakan musyawarah untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah di Alabio, dan mendaftarkan anggota-anggotanya, beliau sendiri dengan kartu





anggota (*bewys van Jidmaatschap*) nomor I/12.541 untuk Kalimantan. (Sahriansyah, 2016: 135-142).

H. Abdul Manaf berhasil membawa dua orang guru yaitu Muhammad Ali, atau yang dipanggil Guru Ali, dan Zawawi. Ada lagi seorang guru sebelumnya yaitu Iskandar Hasan, orang menyebutnya juga dari Jawa, ada juga menyebutnya asli Alabio, ada juga yang menyebutkan orang Bakumpai yang menetap di Alabio dan mungkin dahulu sekolahnya di Jawa, padahal beliau dari Banjarmasin atau Alabio. Iskandar Hasan ini kabarnya adalah Mantri Garam pegawai perusahaan garam Belanda, di Tumbang Samba kawin dengan Ni Bela (Nini Anum atau Sarifah Dukan) anak bungsu H. Dukan, jadi ber-*maruai* (isteri bersaudara) dengan Mahmud yang juga menantu H. Dukan. Kemudian Mahmud ini bermenantu R. Wuhaib Syarkawi, guru yang dijemput oleh H. Abdurrahman dari Yogya. Kapan Iskandar Hasan ini di Tumbang Samba, H. Alimansyah dan Wardan (kemenakan Iskandar Hasan) memperkirakan sekitar tahun 1920-an. Jadi kemungkinan guru yang membantu mengajar itu adalah Iskandar Hasan, sebagai simpatisan Sarekat Islam yang juga mulai mengembangkan sekolah-sekolah membawa nama H.O.S. Tjokroaminoto. Iskandar Hasan adalah mantri garam, karena Belanda mendirikan gudang-gudang garam di Kalimantan mulai 1905 sebagai salah satu bentuk politik balas budi. Garam sebelumnya diblokade Belanda sehingga menjadi barang yang langka (Pemda Barut, 2004). Iskandar Hasan ini berpindah-pindahdan mengawasi Gudang Garam di Pegatan, Kasongan, Tumbang Samba dan Tumbang Senamang. Kemudian terakhir dipindahkembali menjadi Mantri Garam di Pegatan dan selanjutnya menjadi polisi di Banjarmasin, namun pengabdian beliau kepada sekolah dan Mu-





hammadiyah tidak pernah putus selama ada kesempatan dan di mana saja.

H. Abdul Manaf sudah berhasil mendirikan Sekolah Muhammadiyah tiga tahun di Tumbang Senamang seadanya, yang penting, anak-anak beliau seperti Masrun, H. Maspur. Hj. Masliam, H. Masvector, Murniati dan orang-orang Tumbang Senamang yang lain seperti Suleman Isam, Samiun Ahli bisa sekolah, mereka adalah alumni Sekolah Muhammadiyah ini yang pada perkembangannya menjadi sekolah sampai kelas lima. Ada diantara mereka yang kemudian diangkat sebagai pegawai negeri setelah Indonesia merdeka. Cita-cita beliau agar generasi pemuda di hulu Katingan tidak tenggelam dalam kegelapan, jauh dari pendidikan, telah menunjukkan hasil. Anak beliau Masrun dan kawannya Andeas Saleh dengan bantuan R. Wuhaib Syarkawi, kemudian meneruskan sekolah ke Muallimin di Yogya, sambungan sekolah di Tumbang Senamang. Sayang, Muhammad Ali kemudian kembali ke Yogyakarta, ke Wonosari Gunung Kidul dan di sana diangkat menjadi pegawai KUA. Zawawi kemudian juga pulang ke Yogya tidak kembali lagi ke Tumbang Senamang, karena kemudian dapat pekerjaan di sana.

Sekolah ini masih bernasib baik, di mana kemudian R. Wuhaib Syarkawi datang ke Tumbang Senamang melanjutkan tugas Muhammad Ali dan Zawawi mengajar dengan dibantu oleh guru-guru setempat. Kedatangan R. Wuhaib Syarkawi ke Tumbang Senamang kelihatannya karena ada ketidaksesuaian dengan isteri beliau Hanah, selain itu kondisi Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba sudah tidak bisa dilanjutkan lagi setelah berdiri Sekolah Rakyat 6 tahun. Perjalanan hidup manusia memang sudah ada takdirnya. Kedatangan R. Wuhaib Syarkawi ke Tumbang Senamang diterima





baik oleh masyarakat, dan kemudian beliau mendapat jodoh dengan perempuan Masfah yang dipanggil Ofah anak Usman Kusin, orang kaya disitu. Beliau mengajarkan agama di Sekolah Muhammadiyah Tumbang Senamang. R. Wuhaib Syarkawi dikaruniai anak Indera Kusuma (1950) dan Inderawati (1953). Sebagai guru agama sebenarnya hidup beliau makmur karena setiap panen beliau menerima zakat dari masyarakat, pernah sampai 800 gantang, yang cukup menjamin kehidupan beliau sekeluarga. Kemudian beliau diangkat sebagai pegawai Kantor Urusan Agama (Naif) di Kecamatan Katingan Hulu. Menurut Amang Dundang yang pernah berguru kepada beliau, bahwa meskipun mertua beliau orang kaya, tetapi beliau tetap menjadi pendakwah dan guru agama. Ipar beliau Muslimun Usman adalah pedagang sukses di zamannya. Memiliki kapal dagang Salundik (eks Sin Kiang Hin) namanya yang membawa hasil hutan berupa rotan dan karet ke Sampit. Sebagai guru beliau sangat menyayangi anak-anak. Amang Dundang ingat kalau kebetulan orang tua mereka bepergian atau bermalam di ladang, anak-anak sering *imbit batiruh* dibawa bermalam di rumah beliau. Beliau membelanjai anak-anak, membelikan kue dan keperluan lainnya. Beliau mengajar anak-anak sangat menyenangkan, dan yang paling diingat ada mengajarkan menyanyi berbahasa Arab, yang dinyanyikan berulang-ulang setiap masuk sekolah. Dengan syair yang bunyinya sebagian yang diingat Amang Dundang adalah sebagai berikut.

La la laa...laaa
Hani bi sari atirin.
Hanjat hiblal muslimin
Sarasiah sarasiah ramadhan
Li ... li ... lii liiii





Tidak tahu bagaimana tulisan syair yang sebenarnya, hanya itu yang saya ingat kata Amang Dundang, karena waktu itu saya masih kecil

Kemudian dalam suatu perjalanan pulang dari Sampit menuju Tumbang Senamang lewat Sungai Mentaya isteri beliau Ofah yang sedang hamil tua meninggal dalam perjalanan waktu proses persalinan. *Innalillahi wa inna ilaihi rajiun*. Beliau kemudian dipindah menjadi pegawai Kantor Urusan Agama di Sampit. Sementara itu di Tumbang Senamang juga sudah dibangun Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun, oleh *aanemer* H. Marzuki (kira-kira tahun 1949/1950) Lambat laun Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang pun akhirnya juga bubar. Di SGB (Sekolah Guru Bantu) Sampit beliau pernah mengajar Pelajaran Agama Islam, dan antara lain murid beliau adalah Bakran Asmawi. Beliau kemudian kawin lagi dengan ibu Parmiasi di Jawa, (Pacitan) dibawa ke Sampit sampai beliau pensiun. Beliau dikaruniai tiga anak lagi yaitu Rusmiyati, Rusmala Dewi dan Sri Wulandari. Setelah pensiun (1967) beliau kembali ke Yogyakarta (Karangkajen). Pada tahun 1974, bapak R, Sudjak pengurus Muhammadiyah di Sampit menjemput beliau untuk kembali ke Sampit mengurus Panti Asuhan. Beliau meninggal dan dimakamkan di Sampit. *Innalillahi wainna ilaihi rajiun*.

H. Jamain, adalah besan dan sepupu H. Abdul Manaf, adik H. Jamain yang bernama Kalsum atau Kasum adalah isteri H. Abdul Manaf. Sama-sama datang merantau ke Tumbang Samba yang memulai usaha sebagai tukang kayu yang mengerjakan bangunan rumah-rumah penduduk. Mereka kabarnya dari Kelua atau Mangantis merantau ke Banjarmasin (Teluk Tiram) dan kemudian ikut H. Abdul Karim atau H. Dukarim ke





Tumbang Samba. Namun kemudian jiwa dagangnya muncul setelah merasa memungkinkan untuk menjadi pedagang yang mengumpulkan rotan dan hasil bumi lainnya. Kalau H. Abdul Manaf lebih memusatkan usahanya di Tumbang Senamang, H. Jamain memusatkan usahanya di Tumbang Samba. H. Jamain mengumpulkan rotan dan hasil bumi lainnya di sekitar Tumbang Samba, atau menerima kiriman dari H. Abdul Manaf dari Tumbang Senamang. Usahanya cukup maju, beliau berhasil membangun rumah besar dan gudang di tepi sungai yang berfungsi sebagai gudang atau toko. Sebagai pedagang beliau boleh dikata sebagai orang terkaya di Tumbang Samba waktu itu, usahanya lancar yang kemudian sangat dibantu oleh anak-anak beliau seperti Darmawi, Darmawan, Hj. Maskumah, Husna, Prof. H. Darmansyah Jamain, SH., (mantan PR 3 Unlam), Itjue, Bujon, Ainah dan Aliansyah. Berdagang rotan dan hasil bumi lainnya beliau tekuni cukup lama sampai beliau tua. Beliau berbesan dengan H. Abdul Manaf, anak perempuan beliau kawin dengan anak H. Abdul Manaf. Perkawinan kekeluargaan ini yang kemudian sangat membantu membesarkan usaha mereka. H. Jamain dan anak menantunya kemudian berhasil membangun sebuah kapal bermotor yang bermuatan 40 - 50 ton, yang diberi nama KM. Palangka Raya. Dengan kapal ini mereka mengangkut rotan dan hasil lainnya seperti karet, jelutung, damar dan lain-lain ke Sampit, menjualnya kepada eksportir di sana.

H. Jamain bersama H. Abdurrahman, Azis Dundang dan pedagang lainnya di Tumbang Samba merencanakan untuk mendirikan sekolah Muhammadiyah seperti di Tumbang Senamang. Dibuka dahulu sekolah melayu di tempat H. Jamain yang gurunya antara lain





Iskandar Hasan. Kemudian H. Jamain, H. Abdurrahman dan Azis Dundang ingin ada yang mengurus dan mengorganisir sekolah secara baik. H. Abdurrahman pergi ke Jawa, untuk mencari guru, dan disarankan orang untuk langsung mencari guru ke Pusat Muhammadiyah di Yogya. Mereka bersama-sama kemudian berhasil mendirikan sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan, di atas tanah pinjaman, waqaf keluarga Mahmud, walau bentuk fisiknya sederhana, tetapi dibuat bertingkat. Di bawah untuk sekolah dan di atas untuk shalat. Hari Jum'at pun sekolah ini dijadikan masjid.



Gambar 10 : Foto Hj. Yardiah, isteri almarhum H. Abdurrahman. Mendampingi suaminya berdagang mulai dari Pegatan, Mendawai, Kampung Melayu sampai Tumbang Samba.

Pertemanan mereka ini semakin erat, apalagi setelah anak Azis Dundang H. Syahidan kawin dengan Hj. Masliam anak H. Abdul Manaf sepupu H. Jamain.





Kemudian H. Maspur anak H. Abdul Manap kawin dengan anak H. Jamain, berkawin sepupu sekali. Idin anak H. Durasit kawin dengan Natu atau Hj. Rohana anak H. Abdurrahman. Masrun anak H. Abdul Manaf kawin dengan H. Rusmina anak H. Abdurrahman. Perkawinan-perkawinan ini bisa dianggap pula sebagai perkawinan kesepahaman dalam gerakan Muhammadiyah. Karena mereka semuanya adalah pedagang, bisa juga perdagangan ini dianggap sebagai upaya memperkuat usaha dagang mereka.

Kepengurusan Muhammadiyah di Tumbang Senamang silih berganti yaitu sejak H. Abdul Manaf, yang kemudian vacuum selama zaman Jepang (1942/1945). Setelah merdeka diteruskan oleh Anang Ismail, H. Maspur dan H. Yusuf. Kemudian dilanjutkan lagi oleh Yusran Anang Ismail, Rasyihudin dll. Alhamdulillah kepengurusan Muhammadiyah ini masih eksis sampai sekarang.

Menurut Madhuri Ramlan (2018) seorang Dai kiriman dari Dewan Dakwah (asal Banten yang sekarang menetap di Tumbang Hiran), dahulu R. Wuhaib Syarkawi mengutus muridnya Amrin Ali mendirikan Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Hiran. Kelak Sekolah Muhammadiyah inilah cikal bakal sekolah rakyat atau sekolah dasar di Tumbang Hiran. Amrin Ali juga mengusahakan berdirinya Mesjid Muhammadiyah bersama Darmawi H. Jamain. H. Ahmadi Ali anak Amrin Ali sekarang melanjutkan perjuangan Muhammadiyah di Tumbang Hiran walaupun terkesan seadanya dan perlu berjuang lebih giat lagi.

- 2) **H. Abdurrahman pedagang dan Muhammadiyah**
H. Abdurrahman, yang biasanya menyembunyikan dan tidak menulis ke-haji-annya, karena menurut Sudirman





(cucu beliau), berhaji waktu kecil dibawa oleh ayahnya H. Matyasin. Beliau asli Marabahan, yang mulanya berusaha mudik sungai Barito dan kawin di hulu Barito sana ada dikarunia seorang anak laki-laki. Menurut Ucu Imar, anak beliau ini pernah mencari untuk bertemu beliau ke Marabahan, tetapi karena waktu itu H. Abdurrahman sedang berada di Tumbang Samba yang jauh sekali, transportasinya sulit, mereka tidak sempat dipertemukan sampai akhir hayat beliau. Beliau kawin lagi di Marabahan dengan Hj. Yardiah, dan kemudian membawa perantauan beliau ke Tumbang Samba setelah disarankan oleh ayah beliau H. Matyasin untuk ke Katingan membantu dan bergabung dengan H. Mukeri yang telah membuka usaha di Mendawai. H. Mukeri adalah anak buah H. Matseman yang bersaudara ipar dengan H. Matyasin. Mereka ini adalah para pedagang yang berhubungan keluarga dengan pemilik “*huma bulat*” pengusaha kaya di Marabahan. H. Abdurrahman dan isteri beliau Hj. Yardiah memulai ikut usaha, kemudian mudik ke Tumbang Bulan. Untuk mendapatkan hasil bumi yang lebih banyak, kemudian H. Abdurrahman mudik sampai ke Tumbang Samba yang akhirnya menetap disitu, sebagai *base camp* usahanya. Suatu kebiasaan yang bagus dari H. Abdurrahman, menurut cucu beliau Sudirman Syahminan, bahwa beliau setahun itu hanya bekerja 9 bulan. Beliau sudah istirahat tiga bulan yaitu bulan Sya’ban, bulan Ramadhan untuk melaksanakan ibadah puasa, dan pada bulan Syawal. Bulan istirahat itu beliau dari Tumbang Samba, pulang ke Bakumpai Marabahan. Atau sebelumnya pada bulan Sya’ban beliau pergi ke Jawa menemui kawan-kawan seperjuangan Muhammadiyah. Demikian juga pada bulan Syawal beliau juga bisa berangkat ke Jawa menemui langganan bisnis beliau.





Usaha perdagangan ini sangat maju, dan beliau bersama keluarga membentuk semacam koperasi, yaitu Koperasi Sarekat Pedagang Katingan (1930) memiliki enam buah perahu layar antara lain diberi nama Sehati, Sepakat dan lain-lain, yang mampu memuat puluhan ton untuk membawa rotan dan hasil lainnya seperti karet, damar, hangkang, katiau ke Pulau Jawa. Beliau dan keluarga menjadi orang terkaya di Samba Bakumpai. Sayang, karena beliau pada waktu zaman revolusi ikut aktif dalam pergerakan, rumah beliau ditembaki dio-brak-abrik oleh KNIL dan harta beliau seperti sebotol emas yang beratnya hampir lima kilo dan sekotak permata berlian dirampas. Anak-anak beliau ditangkap, dan beliau kebetulan tidak ditempatkan sedang ke Muara Katingan, dan bersembunyi di Kampung Biku, sehingga tidak ditahan. Walaupun tidak ditangkap, tetapi roda usaha beliau sekeluarga menjadi terhenti sementara.

Kekayaan beliau dan usaha secara sekejap habis dan porak poranda. Setelah masa kemerdekaan beliau sekeluarga menjual segala sisa harta, tanah, kebun rotan dan lain-lain, untuk membeli sebuah kapal motor bekas bernama *Sea Globe*, dibaca Siglup bermuatan 10 ton, untuk mengumpulkan hasil hutan dan menjualnya ke Banjarmasin. Setelah beliau meninggal, usaha keluarga ini cukup maju, kemudian tahun 1956 mereka berhasil membangun sebuah kapal bermotor bermuatan 20-25 ton yang diberi nama KM. Bukit Tandu. Anak beliau Syahminan, Syahrihan, dan menantu beliau H. Amirhan menjalankan usaha ini dengan baik dan menjadi *grossir* untuk menyalurkan barang-barang keperluan untuk masyarakat sungai Katingan yang di datangkan dari Banjarmasin. Bisnis Bukit Tandu ada-





lah sebagai grosir menyalurkan jatah daerah dari PN. Tjipta Niaga, PN. Pantja Niaga, PN. Dharma Niaga dll. Karena barang-barang keperluan yang disalurkan ke Katingan semakin banyak, mereka kemudian menambah kapal motor lagi KM. Bukit Tandu II dan KM Bukit Raya. Kegiatan dagang ini mereka lakoni puluhan tahun, langganan dagang mereka banyak sepanjang sungai Katingan. Kemudian keadaan berubah, sampai mulai terjadi goncangan politik dan pemerintahan dengan peristiwa G30S/PKI tahun 1965. Pemerintahan berubah, pengelolaan perdagangan pun berubah. Perdagangan secara grossir sepertinya tidak bisa dilaksanakan lagi, karena sistem perdagangan pemerintahan baru tidak hanya dengan grosir-grosiran lagi.

KM. Bukit Tandu pernah membantu para petani (melalui Kepala Padang) di Katingan menjual padi sampai ke Banjarmasin, karena ada larangan Gubernur (Tjilik Riwut) membawa padi dan beras keluar Kalimantan Tengah. Padi kelebihan itu perlu dijual untuk membeli keperluan hidup yang lain. Bukit Tandu "merayu" pejabat di Tumbang Samba, Kasongan, Pegatan, Bahaur membuat surat jalan resmi pengangkutan padi itu sampai ke Banjarmasin. Sebaliknya Bukit Tandu juga mengangkut beras (padi yang sudah digiling) masuk ke Katingan bersama barang keperluan hidup lainnya. KM. Bukit Tandu juga pernah membantu masyarakat Hulu Barito (Muara Laung dan sekitarnya) menjual rotan yang dibawa menuju Sampit untuk bisa diekspor. Suatu perjalanan dagang yang "aneh" rotan dibawa begitu jauh karena di Sampit ada jatah eksportnya.

Menurut Amang Syahminan, bekas Cincu KM Bukit Tandu I yang penulis wawancarai di rumah beliau





di Gang Ampera Teluk Tiram Banjarmasin (2016/2017), jatah-jatah daerah sepertinya diberlakukan bebas, tidak ada lagi sistem grosir, dan semua pedagang boleh menyalurkan barang ke Katingan. Waktu itu ujar Amang Syahminan, mereka pernah disarankan oleh Ir. Rada Mahar, rekan bisnis sesama grosir, agar mengubah usaha, karena pemerintah memberikan izin untuk membuka hutan menebang kayu. Disarankan agar ikut bersama-sama mengurus konsesi areal penebangan kayu. Namun kata Amang Syahminan karena untuk mendapatkan konsesi tersebut sangat besar modalnya, serta harus membuat jaringan kerja sama dengan pejabat dan pemodal, manajemen Bukit Tandu tidak mampu berjibaku mengikutinya. Seandainya mereka dahulu mau mengikuti saran Ir. Rada Mahar, perusahaan Bukit Tandu mungkin juga memiliki areal penebangan hutan. Memang sulit juga mengubah *corporate culture*, dari pedagang grosiran untuk menjadi pengusaha besar seperti penebangan hutan itu. Ir. Rada Mahar kemudian dikenal memiliki perusahaan kayu PT. Guntur Gempita. Namun kemudian perusahaan kayu juga berhenti karena adanya regulasi atau kebijaksanaan pemerintah untuk mengurangi dan membatasi penebangan hutan, karena banyak dampak negatifnya bagi lingkungan dan kelestarian alam.

Menghadapi perubahan suasana dagang seperti ini, Perusahaan Bukit Tandu kemudian banting stir membuka galangan kayu dan menjalankan usaha angkutan laut ke Balikpapan, Samarinda, Jakarta bahkan sampai ke Pekanbaru, Riau. Namun sayang usaha angkutan ini kurang menguntungkan, usaha mereka semakin pudar. Satu demi satu kapal terjual. Tinggal KM Bukit Tandu I, yang kemudian dialih fungsikan sebagai pe-





narik kayu log ke laut dari Kampung Tengah, Pegatan ke Teluk Sebagau untuk loading ke kapal-kapal besar untuk dibawa ke luar negeri. H. Amirhan lebih banyak di Jawa, seperti Jakarta dan Yogyakarta, melanjutkan usaha galangan tempat menjual kayu-kayu gergajian asal Kalimantan. Kemudian juga pulang berdagang ke Katingan bersama sebagian anak-anaknya. Demikianlah perdagangan di sungai Katingan dari waktu ke waktu, berubah-ubah, mengikuti situasi dan kondisi serta kebijaksanaan perdagangan dan ekonomi pemerintah.

Dalam kegiatan ke-muhammadiyah-an, H. Abdurrahman banyak belajar kepada mertua beliau, Guru Ushul di Teluk Tiram Banjarmasin. Guru Ushul adalah pedagang Banjar yang banyak berhubungan dengan pedagang dari Marabahan dan bermukim di Banjarmasin karena beliau memiliki pelabuhan tempat perahu dagang bertambat. Beliau berhubungan dengan mitra dagangnya di Surabaya, Gersik, Pekalongan sampai ke Yogyakarta. Beliau membeli barang seperti batik, kain-kain, tembakau dari Jawa. Guru Ushul juga mengirim dan menjual rotan serta hasil bumi lainnya dari Marabahan atau Banjarmasin ke Pulau Jawa. Guru Ushul tertarik dengan gerakan Muhammadiyah yang telah berkembang di pulau Jawa. Tata cara keagamaan yang berhubungan dengan tauhid dan fiqih dalam Muhammadiyah pada dasarnya ingin menghilangkan penyakit TBC, *Tahayul*, *Bid'ah* dan *Churapat*, sedikitnya menimbulkan gesekan dengan “kaum tuha” setempat. Menghindari gesekan dan perbedaan itu kemudian Guru Ushul dengan biaya sendiri dan bantuan teman-temannya yang sepaham mendirikan mushala dan tempat pengajian di Teluk Tiram.





Perjalanan dagang H. Abdurrahman bisa memakan waktu yang lama. Kata Ucu Hj. Imar anak beliau, bahwa dari Tumbang Samba, ayahnya memilirkan barang menggunakan rakit, lanting, ke muara Katingan, selanjutnya bisa dari Pegatan dibawa ke Jawa atau dibawa ke Banjarmasin. Transportasinya memakan waktu lama, yang berbulan-bulan meninggalkan Tumbang Samba. Sama dengan ceritera Sudirman Syahminan, menurut H. Rusdi Gunawan, cucu beliau, dahulu kakeknya itu setahun hanya 9 bulan menjalankan usahanya, bulan Sya'ban, Ramadhan, sampai Sawal, mereka pulang ke Bakumpai Marabahan atau ke Banjarmasin. H. Abdurrahman aktif mengisi waktu mengikuti pengajian Guru Ushul di Teluk Tiram. Dari pengajian ini ilmu beliau dalam keagamaan yang berhubungan dengan Muhammadiyah semakin luas, semakin dalam. Karena akrab dalam pengajian bersama Guru Ushul ini H. Abdurrahman kemudian dijodohkan dengan kemenakan yang jadi anak angkat Guru Ushul yang bernama Zaenab, karena beliau tidak punya anak. Dengan perkawinan ini semangat dakwah H. Abdurrahman semakin kuat, yang kemudian membuka pikirannya untuk mengembangkan Muhammadiyah di Tumbang Samba. Pikiran H. Abdurrahman terbuka karena tertarik dengan program pendidikan Muhammadiyah. Program pendidikan ini sangat diperlukan oleh masyarakat Tumbang Samba yang belum memiliki sekolah pada waktu itu. Pengajian Guru Ushul disebut sebagai Kaum Muda, jadi sangat berbeda dengan pengajian di Marabahan yang disebut Kaum Tuha.

Aliran Kaum Tuha di Marabahan tidak lepas dari pengaruh Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari, yang mengirimkan anak beliau H. Jamaluddin menjadi mufti





di tanah Bakumpai, Marabahan. H. Jamaluddin adalah anak Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari dari isteri Go Hwat Nio (puteri Cina). Pengajian Mufti H. Jamaluddin di Marabahan kian berkembang, meluas di kalangan masyarakat Bakumpai sampai ke hulu Barito. Tugas keulamaan Mufti H. Jamaluddin kemudian dilanjutkan oleh anak beliau Syekh H. Abdusahamad Bakumpai, terus dilanjutkan pula oleh generasi beliau sampai sekarang.

Mengenai perkembangan Islam di Marabahan adalah mengikuti *ahlussunah wal jamaah* yang dianggap sebagai “kaum tuha” tidak lepas dari peran Mufti H. Jamaluddin dan anak beliau Abdusshamad . Mengenai siapa beliau-beliau itu, ada tulisan sebagai berikut:

Syekh H.Abdusshamad Bakumpai bin Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dilahirkan pada tanggal 24 Dzulqa’idah 1237H bertepatan dengan tanggal 12 Agustus 1822 M di Kampung Penghulu Tengah Marabahan dari seorang ibu Sholehah yang bernama Samayah binti Sumandi, seperti cucu-cucu Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari masa kecil berlimpahan ilmu dari keluarganya hingga ketika dewasa ia cuma belajar dengan orang tuanya sendiri yang sangat alim, tapi setelah dirasa cukup barulah ia dikirim kepada pamannya di dikampung Dalam Pagar Martapura, setelah beberapa tahu di Martapura iapun kembali ke Marabahan untuk mengemban misi dan menyebarkan ajaran Islam keberbagai pelosok daerah sekitarnya, beliau kawin dengan seorang perempuan yang bernama Siti Adawiyah binti Buris dan melahirkan 4 orang anak masing masing bernama (1) Zainal Abidin, (2) **Abdurrazak**, (3) Abu Thalhah, (4) Siti Aisyah. Meskipun sudah mempunyai anak 4 orang namun





hasrat beliau belajar ilmu agama makin membara yang mana kemudian membawa beliau ke sumbernya ilmu yakni ke Tanah Suci Mekkah, beliau berangkat dengan anaknya yang bernama Abdurrazak, sedangkan anaknya yang bernama Abu Thalhah dibawa ke Martapura oleh sepupu beliau H. Muhammad Thasin bin Mufti H. Jamaluddin untuk dididik ilmu agama, setibanya di Mekkah beliau berjumpa dengan keponakan beliau yang bernama H. Jamaluddin bin H. Ahmad Kusyasyi yang telah menimba ilmu sekitar 20 tahunan di Tanah Suci,.....Setelah 8 tahun beliau mengaji di Mekkah maka keluarlah ijin dari guru-gurunya agar mengajarkan ilmu ke masyarakat di kampung halamannya, kemudian beliau menyampaikan hal ini kepada keponakannya yakni H. Jamaluddin, betapa terkejutnya keponakan beliau ketika mendengar hal ini, karena menurut hematnya pamannya ini belum lama menuntut ilmu hingga belum banyak ilmu yang pamannya dapatkan di Mekkah, ia kemudian berkata “ Wahai paman..mengapakah paman ingin sekali segera pulang, sedangkan paman baru 8 tahun berada disini, sedangkan ananda yang sudah hampir 30 tahun belum terbersit untuk pulang kampung, karena ananda merasa masih sedikit mempunyai ilmu “ kata sang keponakan. menurut riwayat setelah terjadi pembicaraan itu keduanya bersama sama melaksanakan sholat berjamaah, selaku imam adalah Syekh Abdush Shamad, pada saat Syekh Abdush Shamad mengangkat takbir maka hilanglah jasadnya, namun ketika menjelang salam tampaklah kembali jasad Syekh Abdush Shamad dihadapan keponakannya, sangatlah kaget dan heran H. Jamaluddin melihat peristiwa ini akhirnya menger-tilah ia akan keadaan pamannya yang sudah mencapai





maqam para Aulia, maka setelah sholat selesai mereka berdua ber mudzakah atau berbincang bincang tentang ilmu agama, saat itulah beliau mengatakan bahwa guru guru Syekh Abdush Shamad memberikan ilmu ilmu kepadanya tidak seperti layaknya orang orang kebanyakan, namun dengan cara menumpahkan seluruh ilmunya kepadanya (baluruk istilah bahasa banjar) sehingga dengan demikian ia dapat dengan cepat menghimpun ilmu ilmu Syariat Thariqat Hakikat dan Ma'rifat dalam waktu yang relatif singkat.

Pulang dari Tanah Suci beliau langsung pulang kekampung halamannya di Marabahan, kemudian ia mengajarkan serta berdakwah di Marabahan dan sekitarnya hingga ramailah para penuntut ilmu yang datang kepadanya dan tak terhitung masyarakat suku Dayak disepanjang sungai Barito yang akhirnya memeluk Islam dihadapan beliau, tak lupa beliau membangun sebuah langgar dan pemonndokan untuk para muridnya tak jauh dari rumahnya, selain itu beliau juga mmbangun tempat khalwat dibelakang rumahnya (sekarang menjadi tempat kubah maqamnya), setiap bulan Ramadhan banyak berdatangan para ulama dari Martapura, Banjarmasin, Rantau dan Hulu Sungai serta dari berbagai daerah untuk mempelajari ilmu Thareqat serta ikut berkhalwat, pada akhirnya karena keluasan ilmu beliau maka diangkatlah beliau menjadi Qadhi Bakumpai hingga masyhur nama beliau dipanggil Qadhi H. Abdush Shamad Bakumpai. Diantara murid-murid beliau yang terkenal di wilayah itu adalah H. Syibawaihi dan H. Asqalani (salah satu keturunan beliau) Setelah beberapa lama mengajar, berkiprah meneruskan jejak langkah orang tua dan kakeknya akhirnya pada malam Rabu 13 Syafar 1317 H / 22 Juni 1899 rohnya yang suci dipanggil yang Maha Kuasa dalam usia 80





tahun. Qadhi al-Mursyid fit Thariqah Haji Abdush Shamad Bakumpai al-Banjari yang banyak jasanya menyebarkan islam kepada suku Dayak dipesisir daerah aliran Sungai Barito di makamkan di Kampung Tengah Marabahan. <https://www.facebook.com/RintihanBathin/posts/609080015898393> (diunduh 14/5/2017)

Salah seorang anak H. Abdush Shamad Bakumpai yang disebutkan di atas adalah **Abdurrazak** dikirim ke Sungai Katingan menyebarkan agama Islam di sana. H. Abdurrazak melaksanakan dan menyebarkan pelajaran agama mulai muara sungai Katingan dan secara sidikit demi sedikit mudik menetap sementara dari kampung ke kampung. Kabarnya pengajian beliau agak lama dilaksanakan di desa Petak Bahandang, kemudian mudik lagi menetap dan melaksanakan pengajian di Tumbang Samba. Kawin di Tumbang Samba dan dikaruniai seorang anak yaitu Arfah, dan beliau meninggal di Tumbang Samba. Menurut ceritera H. Amang Langa (H. Nazaruddin) juriat beliau di Samba Katung, sebelum meninggal H. Abdurrazak ini berwasiat agar jenazahnya nanti dibawa pulang ke Marabahan. Setelah lama dimakamkan, datang keluarga dari Marabahan sesuai wasiat beliau, ingin memindahkan jenazah itu ke Bakumpai. Menurut ceritera, waktu kuburnya digali, walaupun jasadnya sudah dimakamkan bertahun-tahun, jenazahnya masih sempurna. Janazah beliau kemudian dibawa ke Marabahan menempuh perjalanan yang jauh sekali, memakan waktu hampir sebulan, dan dimakamkan di Baliuk, tidak di komplek pemakaman H. Abdush Shamad.

Menurut H. Hadrianopel Samudera (2016) orang Muhammadiyah pengikut Guru Ushul tidak mau mengembangkannya di Marabahan, karena tidak mau bermusuhan *saman-arep*, dan akan seperti tanaman





dibawah pohon akan *limbu, takuhup* terlindung dari cahaya matahari tidak bisa berkembang, oleh sebab itu beliau mengembangkan di Teluk Tiram Banjarmasin. Di Banjarmasin sendiripun banyak tantangannya. Betul juga, banyak yang berbeda paham dengan beliau, pernah rumah bedakan dan bak jedeng air wudhu jamaah beliau dilempari kotoran manusia, dan yang parah lagi surau dan rumah bedakan itu kemudian dicoba dibakar namun gagal. Kemudian juga terbakar karena musibah. Guru Ushul kemudian tidak patah semangat, terus melanjutkan pengajiannya dan membangun surau atau langgar baru lagi dengan dibantu oleh teman-teman sepehamnya.

3) Aziz Dundang Pedagang dari Buntui Kahayan

Di Mendawai berdiri perusahaan milik Belanda NV. Boersumij (Boerneo, Sumatera Handil Mij) yang menyalurkan barang-barang keperluan masyarakat, dan sekaligus sebagai pembeli hasil bumi, kayu dan lain-lain. NV. Boersumij yang juga berhubungan dengan NV. Bruynseel Dajak Houtbedrijf di Sampit banyak memiliki kapal untuk mengangkut barang dan menarik kayu-kayu log itu di sungai Katingan. Salah seorang juragan kapal itu adalah Dundang namanya yang akrab dipanggil Juragan Dundang. Beliau ini orangnya cakap, berpengaruh, pembicaraannya mantap. Setelah sekian lama menjadi juragan, beliau merasa bahwa lebih baik membangun usaha sendiri. Beliau berhenti menjadi juragan dan kemudian membuka usaha bersama anak-anak beliau, membeli hasil hutan dan menjualnya kepada NV. Boersumij. Beliau bersama anak beliau Sahidan, Siman Sanusi dan Sahamin menjalankan usaha ini. Anak-anak beliau yang lain adalah Syahminan, Baderus, Sabran, Siti Norma, Norbet, Aruh, Isam, Rid-





uan, Dadau, Mariah dan Uya. Salah seorang menantu beliau suami Aruh adalah Wan Alwi atau Said Alwi, pedagang dan pendakwah dari Banjarmasin, Sampit. Banyak memberikan penerangan agama dan sangat bersemangat membasmi penyakit “TBC” sampai-sampai berani merobohkan balai-balai sesajen di Tumbang Samba. Salah seorang menantu Azis Dundang, suami Siti Norma adalah Jamberi Aman, seorang pengusaha sukses, meluaskan usaha ke Sampit sampai Banjarmasin. Anak Jamberi Aman yaitu Dermawan Jaya Setiawan, adalah Wawalikota Banjarbaru (2017)

Azis Dundang dalam usahanya mengangkut barang seperti rotan dan karet ke muara Katingan, memiliki motor tempel dengan body jukung rangkan sebagai sarana angkutannya. Belum ada orang di Tumbang Samba yang memiliki motor tempel seperti beliau pada masa itu. Beliau juga bekerja sama dengan URIK, Usaha Rakyat Indonesia Katingan, berkawan dengan Matseh dan H. Durasit yang mempunyai gudang di Samba Bakumpai. Beliau memiliki rumah panjang dan besar, termasuk rumah yang terbesar di Tumbang Samba waktu itu, seperti juga rumah besar dan gudang yang dimiliki H. Jamain.

Menurut H. Abdul Kurdi, entah bagaimana ceriteranya beliau di Tumbang Samba tertarik dengan agama Islam, dan menjadi muallaf bersama tiga anak-anak beliau dihadapan kakek beliau H. Aspar, penghulu di Samba Bakumpai. Dalam gerakan keagamaan Aziz Dundang banyak berkawan sesama pedagang seperti H. Jamain, H. Abdul Manaf dan H. Abdurrahman. Mereka mengupayakan pengumpulan dana dan bagaimana cara mendirikan sekolah di Tumbang Samba, mengingat anak-anak mereka sudah memasuki usia sekolah.





BAB III

KEADAAN PENDIDIKAN DI KATINGAN

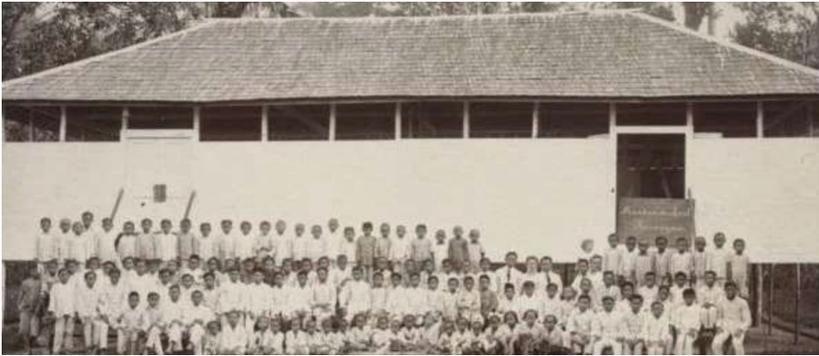
a. Pendidikan Kristen mencapai Katingan

Perkembangan agama Kristen di Kalimantan sebagai kelanjutan kesadaran di Eropah pada abad ke-19 telah terjadi upaya untuk mengabarkan Injil ke seluruh dunia yang dikenal dengan *The Great Century* (Abad Agung) untuk Pekabaran Injil. Pada 1830 tentang Kalimantan telah dikenal di tanah Jerman, yaitu tentang orang Dayak yang masih tertinggal dalam peradaban, perang antar suku, pengayauan, tidak mengenal pendidikan dan pelayanan kesehatan. Orang-orang Dayak tersebut tinggal dalam “kegelapan”, karena belum menerima Injil. Karena itu muncul kerinduan, kesadaran dan semangat yang menggebu-gebu di kalangan umat Kristen di Jerman untuk memberitakan Injil ke Kalimantan. dan menyebar luas kemana-mana. Masyarakat Kristen dunia sudah mendapat informasi bahwa orang-orang Dayak di Kalimantan masih terbelakang, perlu bantuan untuk memberikan cahaya penerangan kepada mereka. Di Eropah banyak Misionaris yang tertarik untuk melaksanakan tugas mulia tersebut.

Banyak ilmuan yang datang ke Kalimantan melakukan penelitian ingin mengetahui asal-usul bahasa, budaya, dan segala macam hal tentang suku Dayak, misalnya Niewenhuis, Muller dan Schwaner. Tulisan dan hasil penelitian mereka telah diterbitkan

Dalam website at <http://gke.or.id>, e-mail: msgke@yahoo.com (diunduh 9/5/17) ditulis ada beberapa periode





Gambar 11 : Sekolah Kristen di Kasongan (1920). Guru Wiefred Lambut sebagai guru setelah lulus Seminari di Banjarmasin. Ada kemungkinan Bapak Cilik Riwut dahulu yang lulus 1930. Ada kemungkinan Bapak Tjilik Riwut dahulu sekolah disini yang lulus tahun 1930.

perkembangan Pekabaran Injil di Kalimantan, yaitu periode I Perintisan oleh Misionaris (1835-1920), Periode II, 1920 - 1935 (Periode Peralihan Zending) Periode III, 1935 - 1945 (Periode Lahirnya Gereja Dayak) Periode IV, 1945 - 1960 (Periode Perubahan Nama GDE). Berikut adalah tulisannya tentang sejarah penyebaran Injil di Kalimantan.

Periode I, 1835 - 1920 (Periode Perintisan Oleh Misionaris)

Kerinduan, kesadaran dan semangat itu selanjutnya diwujudkan dengan diutusnya *dua orang misionaris* dari *Rheinische Missionsgesellschaft zu Barmen (RMG)* untuk berangkat ke Kalimantan, yakni *Barnstein dan Heyer*. Mereka berdua pertama-tama datang ke Batavia (Jakarta). Namun, Heyer walaupun dengan penyesalan kemudian harus kembali ke Jerman karena sakit. Dan sesudah melalui perundingan sekitar enam bulan dengan pemerintah **Hindia Belanda**, dengan menumpang kapal selama 44 hari, maka pada tanggal 26 Juni 1835, *Barnstein* untuk pertama kalinya





menginjakkan kakinya di Banjarmasin. Selanjutnya, enam bulan kemudian datang lagi menyusul tiga Missionaris dari Jerman, yakni *Becker, Hupperts dan Krusmann*. Dalam beberapa tahun kemudian berdatangan lagi sejumlah missionaris lainnya dari Jerman untuk memberitakan Injil di Kalimantan.

Pada tahap awal kedatangan Barnstein di Kalimantan, maka sesuai dengan pemberitaan di Jerman mengenai Kalimantan, yang pertama-tama dicarinya adalah orang-orang Dayak. Karena itu selama beberapa bulan pertama ia mengadakan sejumlah perjalanan ke pedalaman Kalimantan untuk menjajaki kemungkinan bagi pelaksanaan pemberitaan Injil. Dalam perjalanan tersebut, di Gohong (Kahayan Hilir Kalimantan Tengah), Barnstein mengadakan upacara "*angkat saudara dengan pertukaran darah*" (*Hangkat hampahari hatunding daha*) dengan Temanggung **Ambo Nikodemus**, Kepala Suku setempat. Sejak itu Barnstein dianggap saudara oleh orang Dayak karena telah bertukar darah dengan kepala suku Dayak.

Sesudah melalui sejumlah perjalanan awal itu, selanjutnya Barnstein bersama dengan beberapa missionaris membuka stasi-stasi pangkalan (PI) di beberapa wilayah Kalimantan Tengah. Pangkalan/stasi pekabaran injil yang pertama di Pulau Kalimantan adalah *Bethabara*, terletak di tepian Sungai Murong Kab. Kapuas Kalimantan Tengah, didirikan oleh seorang penginjil dari Danisch-Halliche Mission, Berger, Tahun 1839. Di sinilah pertama kali diadakan baptisan di Kalimantan yaitu pada Tanggal 10 April 1839 oleh *Hupperts* (Tahun 1839 inilah dianggap sebagai tahun cikal bakal berdirinya GKE sehingga dimasukkan ke dalam komponen/unsur Logo Resmi GKE sekarang hasil SU Sinode XXIII di Tamiang Layang Tahun 2015).

Dengan adanya stasi-stasi ini, mulailah diadakan usaha-usaha di bidang pendidikan seperti pendirian sekolah-





sekolah, pelayanan kesehatan, pemberitaan, perkunjungan dan percakapan langsung dengan orang-orang Dayak. Dengan demikian, beberapa metode yang dipakai oleh para missionaries untuk mencapai orang Dayak dengan Injil adalah : (1) *memenangkan ikatan persahabatan dan persaudaraan*, (2) *Pendekatan kepada golongan atasan/kepala suku*, (3) *Perbaikan taraf hidup sosial ekonomi rakyat*, (4) *Pendidikan dan* (5) *Pelayanan Kesehatan*. Dengan lambat sekali Injil mulai menyusup dan merintis jalannya sendiri ke celah-celah hati suku Dayak. Periode ini menuntut kesabaran dan keuletan.

Periode pertama PI di Kalimantan mengalami cobaan berat ketika terjadi pemberontakan Hidayat dari Kesultanan Banjarmasin 01 Mei 1859, pemberontakan ini didukung oleh banyak tokoh masyarakat Dayak yang berhasil dihasut. Tujuan pemberontakan adalah mengusir pemerintah Belanda dan semua orang kulit putih dari bumi Kalimantan. Pemberontakan ini memakan korban baik dari pihak pemerintah Belanda maupun para misionaris Jerman. Empat orang misionaris, tiga orang isteri dan dua orang anak mereka mati dibunuh oleh orang Dayak sendiri. *Missionaris Roth, Wiegand dan isteri, Misionaris Kind dan isteri beserta dua orang anak mereka mati dibunuh di Tanggohan. Missionaris Hofmeister dan isteri di bunuh di Penda Alai*. Sedangkan *Missionaris Klammer* yang berada di Tamiang layang, yang dalam keputusan dan ketakutan berhasil diselamatkan oleh para pemimpin Dayak Maanyan.

Sejak pemberontakan yang memakan korban orang-orang kulit putih tersebut, Pemerintah Hindia Belanda melarang semua orang kulit putih termasuk para misionaris untuk masuk ke pedalaman Kalimantan. Hasil Pekabaran Injil yang sudah berlangsung 25 tahun itu musnah dihapus oleh kegagalan, kekecewaan, air mata dan darah.

Baru beberapa tahun kemudian, sesudah pemberon-





takan Hidayat dapat ditumpas (1866), Pemerintah Hindia Belanda mengizinkan para Missionaris memulai kembali pekerjaan mereka di sekitar “*benteng Belanda*”. PI dimulai kembali di berbagai kawasan termasuk pembukaan daerah baru. Tahun 1911, tercatat 3.000 orang Dayak sudah dibabtis menjadi Kristen.

Pertobatan di kalangan suku Dayak memang sangat sukar dan lambat. Ini berkaitan dengan *kuatnya ikatan orang Dayak terhadap adat dan agama sukunya*, termasuk karena keharusan bagi Orang Dayak yang hendak menjadi Kristen untuk meninggalkan kebudayaan Dayaknya oleh para missionaris.

Awal abad XX ditandai oleh tragedi dunia dengan pecahnya Perang Dunia I di Eropa. Salah satu akibat nyata yang dialami oleh Badan Zending RMG akibat Perang Dunia I tersebut adalah kesulitan keuangan yang parah. Badan ini tidak mampu lagi membiayai pelaksanaan PI baik di Kalimantan maupun Sumatera. Setelah melalui berbagai pertimbangan dan kerinduan sebuah Badan Zending di Basel, Swiss yang bernama *Basler Missionsgesellschaft, (BM)* maka pada tahun 1920 disepakati bahwa BM mengambil alih pelaksanaan PI di Kalimantan. Sedangkan gambaran hasil PI di Kalimantan pada waktu itu adalah : jumlah orang Kristen 5.000 orang, 14 Pemberita, 39 Penatua, 14 missionaris dan isteri mereka, 11 stasi (pangkalan induk). Langkah-langkah BM adalah menempatkan empat missionaris mereka di pangkalan induk, yakni missionaris Henking di Banjarmasin, Weiler di Tamiang Layang, Kuhnle di Mengkatip, dan Huber di Puruk Cahu.

Periode II, 1920 - 1935 (Periode Peralihan Zending)

Mengawali tugasnya di Kalimantan, BM melakukan tugas PI dengan mengandalkan missionaris-missionaris yang datang dari Jerman dan kemudian Swiss. Belum banyak





orang Dayak yang dilibatkan dalam berbagai kegiatan PI. Namun, BM memang berminat untuk mendirikan gereja suku. Oleh sebab itu usaha pertama yang dilakukan adalah meneruskan apa yang sudah dirintis oleh RMG, yakni melakukan pelayanan kesehatan, pendidikan, menghidupkan jemaat dan mempersatukannya menjadi satu gereja yang akan berdiri sendiri. Dalam rangka itu dilihat pentingnya melibatkan orang-orang Dayak dalam pelaksanaan PI dan pembinaan jemaat di Kalimantan. Konsolidasi stasi-stasi mulai dilakukan dan dikembangkan menjadi satu lembaga persekutuan orang-orang Kristen yang kemudian akan menjadi jemaat.

Peraturan Gereja untuk orang-orang Kristen di Kalimantan mulai disusun, sejumlah persidangan gerejawi pun dilaksanakan, seperti : diterimanya Peraturan Sidang Jemaat Kristen yang disahkan oleh RMG pada tahun 1912 menjadi dasar hidup berjemaat, pertemuan para missionaris dan sejumlah utusan jemaat/stasi, yang dilaksanakan di Banjarmasin, 03 - 04 Maret 1925, Konferensi Pekerja Zending tahun 1926, 1928 dan 1930. Selanjutnya Sinode Mandomai tahun 1930 memutuskan menerima secara resmi Peraturan Sidang Jemaat Kristen di Borneo Selatan yang sudah diperbarui sebelumnya (1925) dan dipilihnya anggota *Majelis Sinode (Synodale Commissie)* pertama dengan keanggotaan : Ketua : Pdt. K. Epple (Zending BM), Wakil Ketua : August Narang, Anggota : Pdt.C. Weiler (Zending), M. Lampe, E.Tahanan, A Kiting dan A. Blantan. Anggota Kehormatan: F. Dingang

Sejak tahun 1930, dilakukan persiapan untuk membentuk jemaat-jemaat yang tersebar di Kalimantan hasil PI RMG dan BM ke dalam satu wadah lembaga Gereja. Dalam rangka persiapan itu pada tahun 1932 didirikan Sekolah Teologia di Banjarmasin. Usaha memperkuat peran orang





Dayak pun dilakukan dengan serius oleh pihak Zending BM dan pada tahun 1935 adalah tahun yang paling bersejarah dengan berdirinya Gereja Dayak Evangelis (GDE) secara mandiri.

Periode III, 1935 - 1945 (Periode Lahirnya Gereja Dayak)

Proklamasi berdirinya Gereja Dayak Evangelis dilaksanakan pada persidangan Sinode Umum di Kuala Kapuas yang berlangsung sejak tanggal 2-6 April 1935. Persidangan tersebut dihadiri oleh 30 orang Kristen Dayak dan 8 orang Penginjil Zending. Dalam persidangan tersebut, pada tanggal 4 April 1935 pukul 12 siang disahkan secara resmi *Peraturan Gereja I Gereja Dayak Evangelis*. Inilah tanggal yang dinyatakan sebagai berdirinya Gereja Dayak Evangelis disingkat GDE sebagai Gereja yang berdiri sendiri. Kemudian pada tanggal 5 April 1935, bersamaan dengan perayaan genap 100 tahun (SEABAD) pekabaran Injil di Kalimantan, maka kelima pemuda lulusan Sekolah Theologia Banjarmasin yang dianggap memiliki potensi besar telah ditahbiskan di gedung Gereja Hampatung (Kuala Kapuas), sebagai Pendeta-pendeta pertama dari Gereja Dayak Evangelis (GDE). Pengutusan, Berkat dan Pentahbisan Suci 5 (lima) "Pendeta Dayak" pertama yang dilakukan Zending Basel oleh Inspektur Sir H. Witschi. Pada tanggal 5 April 1935, sebagai berikut : **Pdt. RUDOLF KITING**, ditempatkan di Rungan dengan kedudukan di Tumbang Bunut. **Pdt. EDUARD DOHONG**, ditempatkan di Miri dengan kedudukan di Tumbang Sian. **Pdt. GERSON AKAR**, ditempatkan di Hulu Kapuas dengan kedudukan di Sungai Hanyu.

Pdt. HERNALD DINGANG PATIANOM, ditempatkan di Sungai Tiwei dengan kedudukan di Benangin. **Pdt. MARDONIUS BLANTAN**, ditempatkan di Dusun Timur dengan kedudukan di Tewah Puluh. Daerah-





daerah tempat ke - 5 pendeta pertama itu ditempatkan adalah merupakan daerah-daerah front pekabaran injil. Dari sini sudah tampak karakter Gereja Dayak dengan segala pekerjaannya, selaku gereja yang mengabarkan Injil sesuai dengan nama Gereja tersebut yaitu "Evangelis". Patut pula dicatat dalam sejarah gereja ini, bahwa kelima Pendeta pertama ini adalah tokoh-tokoh Pionir dan pesuruh-pesuruh Injil yang penuh daya gerak diantara orang sebangsanya dan mereka inilah yang merupakan orang-orang pertama PEKERJA NASIONAL GEREJA dan bukan pekerja suatu lembaga atau badan Zending dari luar negeri. **Penguatan Peran Orang Dayak Kristen** dalam mengelola GDE semakin dimatangkan. Pada tahun 1937 diadakan Konferensi Pengerja Zending yang menegaskan: "*Badan Zending patutlah semakin berkurang, dan gereja Dayak makin bertambah. Hendaklah kita semakin mengundurkan diri sampai pada pelayanan persaudaraan dan nasihat*".

Pada tahun 1939, keadaan GDE yang dapat dicatat adalah sebagai berikut : Jumlah anggota 15.000, tenaga pengerja Dayak (pribumi) 235, terdiri dari 16 pendeta - 33 pemberita Injil - 158 guru - 26 pembantu perawat - 1 kolportir - 1 dokter diperbantukan. Pengerja Zending 40 tenaga, terdiri dari 14 missioner, 3 dokter, 4 suster, 2 guru, 1 administratur (dengan keluarga masing-masing). Gereja yang masih sangat muda ini kembali mendapat ujian berat seiring dengan terjadinya *Perang Dunia II pada tahun 1940-an*. Kengerian yang pernah terjadi pada masa PD I kembali terulang dengan intensitas yang lebih besar. Para Missionaris dan keluarga yang berasal dari Jerman dan Swiss ada yang ditawan dan diangkut ke Jawa untuk selanjutnya dipulangkan. Dalam penawanan dan pembuangan sejumlah missionaris dan keluarga tersebut, ketika diangkut untuk dibuang ke kamp *Interniran di India*, kapal yang mereka tumpangi





karam dan menewaskan semua penumpang termasuk para missionaris dan keluarga mereka.

GDE dengan beberapa pendeta Swiss dan Belanda yang masih ada di Kalimantan ditambah beberapa pendeta Dayak sendiri harus berjuang mempertahankan hidupnya dengan berbagai kekurangan dan kesulitan akibat penguasaan tentara Jepang. Awal bulan Pebruari 1942, merupakan awal habisnya para pengerja yang berasal dari Badan Zending di Eropa dan hancurnya sejumlah sarana yang didirikan Zending oleh tentara Jepang. Hubungan dengan Zending di Eropa putus sama sekali. Pada masa pendudukan Jepang inilah GDE yang masih muda harus benar-benar mampu berdiri berdasarkan kekuatan sendiri. Pada masa ini pula datang sejumlah Pendeta dari Jepang, seperti: *Pdt. Shirato, Pdt. S. Honda, Pdt. K. Kaneda, dan Pdt. Suzuki*. Dengan bantuan beberapa pendeta Jepang ini GDE terus berbenah diri. Melalui sejumlah konferensi, GDE semakin memantapkan organisasi dan kehadirannya sebagai Gereja Tuhan di Kalimantan. Dan ini terus berlangsung sampai Proklamasi kemerdekaan RI tahun 1945. Pada akhir tahun 1944 terdapat jumlah anggota GDE sebanyak **16.671 orang**.

Periode IV, 1945 - 1960 (Periode Perubahan Nama GDE)

Sejak tahun 1945, GDE mulai membangun wajah baru dengan kehadirannya yang semakin kokoh di bumi Kalimantan. Pada saat yang sama, seiring dengan tumbuhnya kesadaran dan semangat keesaan gereja, GDE semakin terlibat di dalam kegiatan oikumenis Gereja-Gereja di Indonesia. Hal ini selanjutnya ditunjukkan dengan kesadaran bahwa orang-orang yang bisa menjadi anggota gereja ini bukan hanya orang Dayak, melainkan semua orang dari berbagai suku bangsa yang ada di Kalimantan.



Atas dasar kesadaran oikumenis itulah, maka pada **Sinode Umum GDE ke-5 Di Banjarmasin padatahun 1950**, seiring dengan masuknya GDE menjadi anggota Dewan gereja-Gereja Di Indonesia (DGI), nama **Gereja Dayak Evangelis (GDE)** diganti menjadi **“GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS” (GKE)**. Gereja ini tidak lagi membatasi diri sebagai *gereja suku* tetapi gereja yang terbuka untuk semua orang yang ada di Kalimantan. Mulai pada Tahun 1960 GKE memperluas wilayah pelayanannya ke Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Dengan demikian sejak itu kawasan pelayanan GKE meliputi seluruh wilayah Kalimantan. Tantangan yang harus dihadapi GKE adalah perkembangan masyarakat dan dunia yang terus berlangsung secara cepat dan berubah-ubah. GKE perlu benar-benar hadir sebagai alat kesaksian di bumi Kalimantan bersama-sama dengan semua umat beragama lainnya dari semua suku bangsa yang ada. GKE-pun terus dipang-



Gambar 12 : Dengan santai Prof. M.P. Lambut menerima penulis di rumahnya, berceritera tentang Sekolah Zending di Kasongan dan perkembangan Kristen di Tanah Dayak, termasuk peran Temanggung Nicodemus Ambo Jaya Negara (kanan adalah makam Nicodemus Ambo di Mambulau Kuala Kapuas yang sudah dipebaiki dan dipindah ke tempat baru di Mambulau juga)



gil dan ditantang untuk semakin eksis dalam membawa syalom Allah di bumi Kalimantan sampai Ia menggenapkan rencana-Nya secara sempurna.

Menurut Prof. M.P.Lambut waktu penulis temui di rumah beliau (2017), kedatangan Berstein, missionaris dari Jerman ini disambut gembira oleh Sultan Banjar pada waktu itu. Dengan fasilitas kerajaan, Barstein yang ingin menemui suku Dayak bersama rombongan diantar ke Kapuas melalui laut karena waktu Anjir antara Kapuas dan Banjarmasin belum dibangun. Perjalanan di laut kurang aman sehingga perlu dikawal oleh orang kerajaan yang nota bene adalah muslim. Kerajaan Banjar menyarankan agar bisa bertemu dengan Temanggung Ambo yang merupakan perwakilan sultan di Kuala Kapuas. Temanggung Ambo adalah aparat sultan dengan gelar Temanggung Jaya Negara semula adalah muslim, isterinya di Mambulau adalah muslim. Karena perubahan kekuasaan dan dihapusnya kesultanan Banjar, Temanggung Ambo kemudian diangkat menjadi residen di Kuala Kapuas dan dibaptis dengan nama Nicodemus.

Di hari tuanya Temanggung Ambo ini menurut Prof. Lambut, kembali hidup bersama isteri dan keluarganya yang muslim, sampai meninggal. Mengenai Temanggung Ambo ini tidak masalah, tidak ada pertentangan dalam masalah agama, apalagi sampai terjadi perpecahan diantara sesama keluarga. Menurut Prof. Lambut, Temanggung Ambo dikuburkan di Mambulau di kampung keluarga isterinya, kemudian hari makamnya *ingambuah awi ungkup Kristen Kuala Kapuas, akan eka je taheta, tatap intu Mambulau, likut masigit*. Diperbaiki oleh ungkup Kristen Kuala Kapuas ke tempat yang baru tetap di Mambulau, belakang masjid. Kata Prof. Lambut, makam Temanggung Ambo Nikodemus, itu adalah sebagai peringatan acara pembastisan pertama yang dilakukan missionaris di Kuala Kapuas.





Prof. Lambut pun dibaptis tahun 1932 dipangku oleh saudara kandung kakeknya H. Dullah Adrak yang muslim. Kakeknya dahulu bersaudara tiga orang, satu Waldemar Rasyad yang pernah menjadi kepala Desa di Kuin Cerucuk, dan satu lagi kakeknya beragama Kaharingan, mereka tetap hidup rukun.

Memang dahulu ada ketidaknyamanan sultan dengan adanya acara pendekatan berlebihan terhadap Temanggung Ambo Jaya Negara atau Temanggung Ambo Nikodemus, serta acara angkat saudara *hatunding daha* menyatukan darah itu, mengingat Ambo adalah aparat sultan. Akan kejadian ini membuat Sultan agak marah kepada Temanggung Ambo. Rupanya Temanggung Ambo ini pada posisi di tengah-tengah. Di satu sisi dia sebagai pejabat Kesultanan Banjar yang mengamankan perdagangan keluarga Sultan. Di lain pihak, cara perdagangan keluarga Sultan yang monopoli dan kurang menguntungkan masyarakat Kapuas. Harapan yang dihembuskan oleh missionaris sedikit banyaknya mempengaruhi alam pikiran dan tindakan Temanggung Ambo.

Secara kekuasaan pun sebenarnya sudah banyak daerah Dayak Besar yang telah dilepas oleh Sultan diserahkan kepada Belanda. Kemudian Temanggung Ambo diangkat sebagai residen oleh Belanda. Sebenarnya Sultan sangat gembira dengan kedatangan missionaris dari Jerman ini, karena Jerman adalah musuh Belanda, sedangkan waktu itu Sultan sudah sangat tidak nyaman dengan terlalu banyaknya Belanda campur tangan dalam urusan pemerintahan kerajaan dan sangat menguasai perdagangan. Sultan merasa mendapat kawan baru untuk melawan pengaruh Belanda yang terlalu besar. Puncaknya setelah Peristiwa Hamuk Hantarukung di Kandangan (1886) Belanda menuduh misionaris Jerman lah yang menghasut masyarakat untuk





berontak, sehingga semua misionaris Jerman diusir bahkan dibunuh.

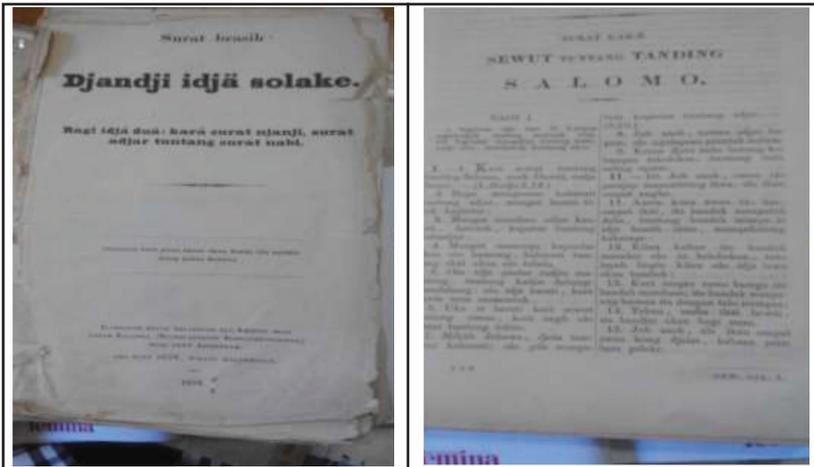


Gambar 13 : Ijazah Wilfried Lambut, lulus Kweekschool di Banjarmasin 1919 dan salah satu surat tugas ke Kasongan tgl. 1 Maret 1920 dan ke Kuala Kapuas 1935

Pihak gereja berupaya membuka sekolah-sekolah untuk memajukan pendidikan masyarakat. Di Kasongan juga didirikan sekolah Zending, seperti foto di atas. Gurunya adalah Wilfried Lambut, lulusan Seminari di Banjarmasin (1919) langsung dikirim ke Kasongan. Menurut anak beliau Prof. M. P. Lambut, bahwa sewaktu beliau datang ke Kasongan, ada upacara "*manambang pandumah*" menerima kedatangan. Wilfried Lambut tidak boleh naik ke darat dari kapal yang membawanya dari Banjarmasin, tetapi harus digotong "*iumah*" diusung oleh orang Kasongan. Seorang pemuda muslim bersedia menggotong Guru Wilfried Lambut naik ke darat seperti acara bausung *ma-arak* pengantin saja. Tampilnya pemuda muslim menggotong Guru Wildfried Lambut merupakan symbol kerukunan antar ummat beragama di tanah Dayak. Dari batang pelabuhan menaiki



tangga tinggi di tepi sungai kemudian dilanjutkan dengan prosesi selamat datang “*kahanjak*” kegembiraan selanjutnya. Guru Wilfried Lambut kemudian mengajar di sekolah Zending tersebut sambil melaksanakan tugas gereja di Kasongan. Kemudian sekitar tahun 1922, juga berhasil mengusahakan berdirinya sekolah zending di Tumbang Samba kira-kira tahun 1924.



Gambar 14 : Indjil Djandji Idje Sulake, terjemahan berbahasa Dayak Ngaju, milik Prof. M.P. Lambut. Bahasa Dayak Ngaju memiliki kosa kata yang cukup untuk menerjemahkan Injil

Satu hal yang sangat mendukung penyebaran agama Kristen di tanah Dayak yaitu adanya Injil yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Dayak Ngaju yang ditunjukkan oleh Prof. M.P. Lambut “Djandji Idje Sulake”. Ternyata Bahasa Dayak Ngaju telah memiliki kosa kata yang cukup, mampu digunakan untuk menerjemahkan Injil itu dengan baik, sehingga memperlancar penyebaran agama Kristen di tanah Dayak.



Menurut sejarahnya penerjemahan ini cukup memakan waktu panjang. Perjanjian Baru diterjemahkan oleh J.F. Becker dan A. Hardeland of the Rhenish Missionary Society, dipublikasikan dalam dialek Ngaju pada tahun 1846, buku Sejarah Alkitab diterbitkan empat tahun sebelumnya. Alkitab diterjemahkan oleh Hardeland dan seorang Dayak pribumi yang bernama Timothy Marat dipublikasikan oleh Netherlands Bible Society pada tahun 1858. Banyak misionaris dari Society for the Propagation of the Gospel mungkin lebih aktif dalam penerjemahan alkitab baik Land Dayak dan Sea Dayak; memproduksi versi-versi Injil dari tiga dialek awal, dan seluruh Perjanjian Baru pada dialek berikutnya. Kitab ini dipakai secara ekstensif dengan penyalur British and Foreign Bible Society.^[1] Kerja sama yang agak luar biasa telah diwujudkan oleh orang Timur dan orang Barat yang mula-mula menghasilkan Alkitab dalam bahasa Ngaju (Dayak).

(https://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab_bahasa_Dayak_Ngaju) diunduh 7/11/17)



Gambar 15 : Sekolah Pertanian GKE Tumbang Lahang, sangat maju pada tahun 60-70an

Dalam misi penyebaran agama, GKE melakukan pendekatan yang baik kepada masyarakat Dayak di peda-





laman. Pada tahun 1950-an GKE mulai merintis dan mendirikan Sekolah Pertanian di Tumbang Lahang. Pemuda-pemuda direkrut dari berbagai daerah misalnya dari Barito Timur, Barito Selatan, Mentaya, Kapuas, Katingan dan Kahayan. Didirikan pula Rumah Sakit, dengan perawat atau Zuster dan dokter dari Swiss. Ada Sekolah Kepandaian Puteri (SKP) untuk memberikan kepandaian dan keterampilan kepada puteri-puteri Dayak. Dibangun lapangan olah raga untuk sepak bola, main volley, tennis meja, bulu tangkis dan sebagainya. Dibangun gereja, gedung pertemuan dan tempat kebaktian. Strategi 'dakwah' yang persuasif ini sangat tepat dan memang hasilnya luar biasa. Agama Kristen di tanah Dayak menjadi tertanam dan menyebar demikian pesatnya. Sayang Sekolah Pertanian di Tumbang Lahang ini sekarang sudah kurang terurus, walaupun sudah dijadikan sekolah swasta, tetapi menghidupkan sekolah semacam ini memerlukan dana yang cukup besar. Tahun 2017 waktu penulis pulang ke Tumbang Samba lewat jalan darat melalui areal sekolah ini sambil bernostalgia.

Penulis membayangkan bangunan Rumah Sakit yang dahulu bagus, dipimpin oleh Zuster yang namanya kalau tidak salah tulisannya adalah Margrett Desselberger. Ada perawatnya ramah bersuara lantang Bu Sumping namanya. Ada mantri kalau tidak salah Pa Duyan namanya. Dahulu ada lapangan bola yang bagus sekali, rata menghijau, ditanami rumput khusus seperti lapangan bola di Eropah sana. Secara teratur oleh Mr. Coen, yang dipanggil "Pamuda" lapangan itu dicukur rumputnya menggunakan mesin pemotong rumput seperti traktor mini, ada tulisan "Rapit" di gunting pemotongnya, seperti gunting rambut listerik, dijalankan bolak balik. Itulah sebabnya rumput itu seperti tersusun bagus dalam baris berlawanan. Banyak club sepak bola yang datang kesini untuk bertanding, club





dari Tumbang Samba, Dari Telok, dari Lahang, dari SMPN Tumbang Samba dan daerah sekitar Tumbang Lahang. Mereka datang kesitu ada yang berjalan kaki atau berperahu. Club kami dari SMA Muhammadiyah dahulu juga pernah bermain persahabatan disini. Suasana persahabatan demikian akrabnya dalam kawasan itu. Ada Mr. Mark Kagy yang hilir mudik membawa traktornya mengolah tanah pertanian, tetapi ada juga luku yang ditarik menggunakan sapi. Ada alat-alat mesin penanam menebar padi ke dalam tanah seperti “manyawar’ yang didorong secara teratur. Gerobak-gerobak sapi hilir mudik membawa rumput yang kemudian ditumpuk rapi segi empat membuat pupuk kompos. Selapis rumput jerami, kemudian ditaburi kotoran sapi, dilapis lagi jerami, ditaburi lagi kotoran sapi dan kotoran ayam. Kemudian disirami air merata supaya jerami cepat melapuk menjadi pupuk yang siap dipakai.

Ingat bagaimana Tuan Flah begitulah beliau dipanggil, bagaimana tulisan namanya yang benar penulis tidak tahu. Beliau berbadan besar tegap bekerja keras setiap hari membuat dan memperbaiki jalan di Jakuluk dari tepi sungai sampai kompleks pertanian, mungkin jaraknya kira-kira dua atau tiga kilometer. Menggali parit pada tempat-tempat tertentu untuk aliran air, tanahnya ditimbun meninggikan dan memperkeras jalan. Beliau sering bekerja tanpa baju, hanya pakai celana pendek yang banyak kantungnya, pakai topi kain, mengayunkan cangkul dan sekopnya yang bertangkai panjang, khas Eropah. Tuan Flah juga menggali lobang mencari sumber air untuk rumah sakit. Digali lobang sumur berdiameter kira-kira tiga meter, digali terus sampai dalam untuk menemukan sumber air, mungkin lebih dari sepuluh meter dalamnya. Penulis waktu kecil sering memperhatikan Tuan Flah bekerja seperti tidak pernah lelah. Suatu hari penulis melihat kepala Tuan Flah diperban dan terlihat ada obat merahnya. Rupanya telah





terjadi kecelakaan, timba atau gayung pembawa tanah ke atas yang ditarik dengan tali, dan talinya itu putus pada kerek “takal” nya, jatuh menimpa kepala Tuan Flah. Rupanya gayung besi berisi tanah itu lebih kuat, sehingga kepala Tuan Flah terluka dan memar, perlu istirahat. Tapi besoknya Tuan Flah dan pembantunya telah bekerja lagi walau kepalanya sedang dibalut perban.

Pembangunan kompleks sekolah pertanian ini rupanya dikordinir oleh Damang Galam mewakili GKE yang berkantor di Banjarmasin. Aanemer atau kontraktor untuk pekerjaan itu diantaranya adalah kakek penulis H. Marzuki dan pelaksana kerja proyek itu adalah Mukalbi ayahnda penulis. Proyek ini besar sekali dan harus selesai dalam jadwal yang sudah ditentukan, Damang Galam kemudian juga membagi pekerjaan lainnya kepada beberapa aanemer lain. Sementara itu telah dibangun perumahan dokter, dan didatangkan pula ahli pertanian dari Swiss, yaitu Ir. Andreas Toby.

Sayang telah terjadi insiden, terjadi pembunuhan atas Andreas Toby oleh murid sekolah pertanian itu juga, mungkin telah terjadi salah paham yang semestinya diselesaikan secara baik. Pulang dari kebaktian di kompleks sekolah pertanian tersebut Andreas Toby terluka kena tebasan Mandau oleh seseorang di sekitar lengannya dan mengeluarkan darah banyak sekali. Dengan motor tempel Andreas Toby dibawa ke Kasongan, sayang tidak tertolong lagi karena terbatasnya fasilitas kesehatan di rumah sakit. Jenazahnya dibawa kembali untuk dimakamkan di Tumbang Lahang, kejadian itu mungkin tahun tahun 60-an sekitar tahun 1966. Melalui penyelidikan singkat dibantu oleh pihak kepolisian, pembunuhnya yang tidak lain adalah siswa sekolah pertanian itu juga. Ir. Andeas Toby kemudian diganti oleh Ir. Brita Asi Saloh seorang sarjana dari warga Dayak sendiri diharapkan lebih cocok pembinaan





dan pendidikannya. Sekolah pertanian ini banyak menghasilkan pemuda lulusan yang berprestasi setelah kembali ke masyarakat, baik sebagai petani handal maupun sebagai penganut Nasrani yang taat. Diantara pemuda itu yang penulis ingat ada yang namanya Herlan dan Tupis dari Tumbang Lahang, ada Kumbak dari Kuluk Bali. Tupis dan Kumbak adalah pemain volly yang hebat, pasangan pemain depan pelambung bola dan pengeksekusi smash yang akurat. Penulis juga pernah bertemu dengan Saransi di Ampah Barito Timur, juga alumni Sekolah Pertanian di Tumbang Lahang, menjadi pemuda berhasil di desanya. Banyak orang mengakui keberhasilan Sekolah Pertanian GKE dalam penyebaran agama Kristen di tanah Dayak Sekarang di bekas sekolah pertanian ini menjadi SMKS GKE AGRI KARYA BAKTI, JL. Pertanian Tumbang Lahang, status swasta.. (pen: maaf kalau salah menulis nama-nama yang benar, karena tidak pernah melihat data otentiknya, hanya dari pendengaran penyebutan saja).

b. Penyebaran Islam di Katingan

Penyebaran Islam di Sungai Katingan tidak segecar dan terorganisir seperti misi yang dilakukan Kristen oleh misionaris Barmen dan Zending Bazel. Penyebaran agama Islam ke Katingan berjalan alami, biasanya orang-orang muslim dari Bakumpai Marabahan, Kuin Banjarmasin yang karena berusaha mencari hasil hutan, sebagai nelayan atau pedagang. Mereka terkadang tinggal menempati suatu tempat dan berbaur dengan masyarakat, berinteraksi secara sosial, budaya sampai ke masalah agama. Banyak yang masuk Islam karena ketertarikan setelah bergaul lama, terjadi perkawinan, atau ada kerjasama usaha. Seperti sebelumnya penulis ada menceritakan pemuda Taher dari Tumbang Lahang yang karena ikut keluarga





Masbul bekerja, berdagang mengikuti perahu mereka kemudian memeluk agama Islam. Banyak ceritera lain yang mungkin bisa dikisahkan sebagai ilustrasi menggambarkan penyebaran agama Islam tersebut.

Pa Drs. Aris Djinal, pensiunan dosen FKIP Unlam, berceritera bahwa keluarga mereka di Kasongan dahulu berlangganan dan tempat singgah perahu dagang H. Akir dari Banjarmasin. Waktu itu sering kali panen gagal karena bermacam-macam sebab. Suatu hari kakeknya berbicara bersama H. Akir “ *amun ikei dinun malan nyelu tuh, ikei tame salam*” bila tahun ini panen berhasil kami sekeluarga masuk Islam. Amin, ku do’akan ujar H. Akir. Ternyata tahun itu mereka panen berhasil luar biasa banyaknya, tidak ada hampa, tidak ada serangan hama, tidak ada serangan monyet, babi, burung, belalang, tikus, tidak ada banjir, alam mendukung. Karena sudah doa dan nazar, mereka kemudian mengucapkan dua kalimah syahadat bersama H. Akir. Pa Jangga yang punya nazar kemudian menjadi muslim dengan nama baru M. Yusuf.



Gambar 16 : Drs. Aris Djinal menceritakan proses peng-Islam-an keluarganya di Kasongan sambil guyon dan tersenyum





Masih menurut Aris Djinal, bahwa sepupu beliau Dase Durasit itu masuk Islam dan melanjutkan ke Normal School di Banjarmasin kemudian menjadi guru sampai ke Tumbang Samba. Zaman revolusi beliau bergabung sebagai tentara dan kemudian menjadi TNI dengan pangkat Sersan Mayor. Adik beliau Durdje Durasit ikut sekolah ke Banjarmasin, masuk SMP Muhammadiyah di Jl. S. Parman. Waktu itu Durdje belum masuk Islam, dan setelah sekolah di SMP itu baru masuk Islam. Seterusnya sewaktu Pa Dase Durasit menjadi tentara sebagai pelatih di Bandung, Pa Durdje Durasit juga ikut sampai lulus di IKIP Bandung, Pa Dase Durasit kemudian pulang karena merasa karir militernya sulit untuk untuk penyesuaian ijazah B1 Ekonomiyang diperolehnya dari Universitas Negeri Padjadjaran Bandung. Beliau mendirikan SMA Muhammadiyah di Sampit dan kemudian diminta oleh Pemda Propinsi Kalimantan Tengah menjadi Kepala SMAN Sampit waktu membuka Perkampungan Pelajar Bukit Raya, beliau menjadi pegawai negeri sipil. Pa Drs. Durdje Durasit juga pulang jadi dosen di FKIP Unlam Banjarmasin. Pa Dase Durasit menjadi pengurus Muhammadiyah Kabupaten Kotawaringin Timur dan merintis berdirinya SMP dan SMA Muhammadiyah di Sampit. Pa Durdje Durasit meneruskan kuliah sampai ke negeri Belanda, kemudian diangkat sebagai guru besar, Prof. Dr. Durdje Durasit. Pa Dase Durasit kemudian menjadi Pengurus Wilayah Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah di Palangka Raya.

Ceritera lain lagi, dari Dr.Ir. H.M. Damiri dosen Fakultas Kehutanan Universitas Palangka Raya, menceritakan lewat FB (inbox) bahwa keluarga juriat beliau *"kalu kada salah Kai Limin alias Najib abahnya Amang Wardan, nah waktu datu mamanya nini ulun itu handak malahirakan Kai Limin itu sulit karena sungsang dan bernazar, mun selamat maka masuk*





Islam” Alhamdulillah dengan bantuan Kai Tuwe dan pertolongan Allah doanya terkabul, proses melahirkan lancar dan selamat, kemudian mereka sekeluarga mendapat hidayah masuk Islam. Selanjutnya ujar Pa Damiri, “*yang kawin wan keluarga Pa Cilik Riwut itu ya Kai Limin alias Najib*” Tidak lah heran kalau di Katingan, khususnya Kasongan masih banyak keluarga yang berbeda-beda agama.



Gambar 17 : Dr. Ir. H. M. Damiri Kamat Mahmud dan Isteri. Cucu Mahmud, perintis berdirinya sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan

Menurut H. Alisman, juga cucu Kai Mahmud di Banjarmasin, datu mereka itu namanya Dukan bin Hamis atau Kamis, orang Dayak Kaharingan asal Pujon, waktu isteri beliau sakit (ini mungkin yang menurut Pa Damiri waktu melahirkan) “*batatamba*” berobat dengan Kai Tuwe (ayahnya





Mahmud orang asal Nagara) dan sembuh, kemudian mereka berbesan, *hasanger* dan masuk Islam. Dukan ini kemudian diubah namanya menjadi Addukhaan mengambil salah satu surah (44) dalam al Quran. Karena beliau termasuk orang berada, kemudian naik haji yang perjalanannya selama tiga tahun, selanjutnya dipanggil H. Addukhaan atau H. Dukan saja. H. Dukan dan isterinya Zaenab binti Sinam memiliki 4 anak, yaitu Rajamah yang dipanggil Mamah (kawin dengan Mahmud), Ni Utih (ibunya Mantri Rasidi), Najib (kawin dengan Meyah, beranak Wardan di Kasongan), dan yang bungsu dipanggil Ni Bela atau Syarifah (kawin dengan Iskandar Hasan, guru agama dari Banjarmasin). Seorang anak H. Dukan ini yang masih di Pujon yaitu Timau, dan ada diantara turunannya yang menjadi pendeta di sana, umumnya adalah pegiat Kristiani di Pujon sampai sekarang. Kai Mahmud itu memiliki anak Hanah, Darmansyah, Darwis, dan Kamat atau Kalok. Hanah kemudian kawin dengan R. Wuhaib Syarkawi, guru yang dijemput dari Pusat Muhammadiyah Yogyakarta.

Di Tumbang Samba dahulu juga terjadi perkawinan antar penduduk setempat dan kemudian masuk Islam. Misalnya Matseman Lohong asli Bakumpai Marabahan yang mengawini bawin kuwu di betang Penda Tangaring setelah memenangkan "sayembara" adu kesaktian siapa bisa melewati berbagai rintangan seperti lari di atas susunan belanga, bisa melepaskan serangan mandau dan meloncat langsung ke atas betang "tangkaeru sinde" tanpa melalui tangga, dan berhasil menyunting anak perempuan kepala suku pemilik betang. Mereka dikawinkan, kemudian bawin kuwu ini menjadi muallaf di Tumbang Samba. (Hadi, 2015:131). Anak cucunya di Tumbang Samba adalah penduduk muslim sampai sekarang.

H. Abul Hasan seperti yang telah ditulis sebelumnya, kawin dengan anak kepala suku pemilik betang di Rantau





Bahai. H. Abul Hasan mengagumi kecantikan anak kepala suku ini setelah melihatnya beberapa kali mandi “*tapei sawuk*” (lepas sarung) di tangga batang tepiannya. Kemudian melamar dan diterima sebagai menantu. Hebatnya mertuanya ini sekeluarga kemudian masuk Islam. Kepala suku ini yang kemudian dikenal H. Ali, bersama anaknya Mayusuf ikut H. Abul Hasan naik haji ke Mekah. Sayangnya H. Ali meninggal di kapal dalam perjalanan pulang. Jenazahnya dikuburkan ke laut lepas sekitar Lautan Hindia, *innalillahi wainna ilaihi rajiun*. Mereka kemudian pindah membuka kampung baru di Tumbang Senamang. Anak cucu H. Abul Hasan dan H. Ali inilah yang juriatnya sekarang banyak tinggal di Tumbang Senamang.

Masih di Tumbang Samba, H. Abdul Kurdi berceritera bahwa Juragan Dundang masuk Islam di Tumbang Samba bersama anak-anaknya, yang kemudian melengkapinya namanya menjadi Azis Dundang atau A. Dundang. Datang sendiri dan mengucapkan dua kalimah syahadat di hadapan Penghulu Samba Bakumpai, H. Aspar. Peran Azis Dundang dalam dukungan dana mendirikan Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan, banyak disinggung dalam buku ini. Kemudian sebagai penguat ikatan ke-muhammadiyah-an mereka anak Azis Dundang yang bernama Syahidan, kawin dengan Hj. Masliam anaknya H. Abdul Manaf. Anak cucu mereka ini kemudian *beranak-babua*, kawin-berkawin dan menjadi penduduk Tumbang Samba dan sekitarnya.

Ada juga ceritera keluarga Barlen di Samba Kahayan tentang *bue* (kakek) mereka C. Brahim ini. Damang Brahim seorang tokoh adat dari Katingan Tengah (Dinas P dan K Prov. Kalteng 2007:6) Bapak Barlen berceritera lewat FB (November 2017), “*Menurut ceritera beliau orang Kapuas merantau ke Samba seorang Damang kawin sama nenek kami dari*





Gambar 18 : Damang Cornelius Brahim dan Cucunya Barlen ST.MT. (koleksi keluarga Barlen, dari face book). Perantauan beliau sebagai Damang Katingan Tengah sampai ke Tumbang Samba

abah ulun Dura Basah asal turunan Bakumpai. Dulu Kristen, ulih kawin dengan nini sebagai isteri kedua. Bupati kedua Kapuas Ben Brahim (1958-1960 pen.) itu anak sidin dengan dahulu. Kenapa kuburan sidin Kristen di belakang rumah di Samba itu atas permintaan anak sidin yang juga Kristen namanya Ladun". Beliau adalah orang Kapuas yang diangkat menjadi Damang di Katingan Tengah berkedudukan di Tumbang Samba. Waktu menjabat sebagai Damang ini beliau kawin dengan perempuan Hawa namanya dan menjadi muallaf. Banyak turunan juriat beliau di Samba Kahayan seperti Dura, Sari-man, Lahak dan juriatnya adalah sebagai muslim sampai sekarang. Kuburan Damang C. Brahim di belakang rumah di Samba Kahayan, atas permintaan anak beliau Ladun kemudian diberi identitas sebagai Kristen.

Ada Ceritera di Samba Bakumpai, Datu Markaban cucu Temanggung Surapati yang datang dari Barito, muslim, kemudian kawin dengan Datu Amban, putri Dayak





asli di Tewang Panjang, Tumbang Lahang yang kemudian masuk Islam. Menurut ceritera Markaban ini suatu hari ada masalah dengan orang Tumbang Lahang. Sebelum diserang, beliau menunjukkan kesaktiannya, meloncat Sungai Jakuluk, seperti melompat parit kecil saja. Kemudian mereka berdamai, dan lama-lama beliau kawin dengan Datu Amban itu. Mereka menetap di Tewang Samba Danum sampai meninggal. Sayang mereka tidak mempunyai keturunan, hanya memungut anak kemenakan yang bernama Muis.

Ada juga ceritera Datu Muhammad di Samba Bakumpai, yang kawin dengan Datu Ringkung di Samba Kahayan. Juriat datu Ringkung itu yang keluarganya ada di Lebu Taheta, Batu Badinding, Rantau Asem, adalah Dayak Ngaju asli yang telah memeluk agama Islam sebelumnya. Jadilah perkawinan asli Kandangan dan asli Dayak kawin dan meneruskan sebagai pemeluk agama Islam sampai anak-cucunya yang banyak di Samba Bakumpai. Ada juga ceritera H. Harmin, masih juriat H. MUSAAT, H. Dukarim, yang mengisahkan bahwa ada sepupu mereka yang kawin dengan orang Dayak di Katingan yang masih bertato, yang melahirkan anaknya antara lain yang bernama Siri. Turunan-turunan mereka ini kemudian bertambah banyak juga kebanyakan menetap di Samba Bakumpai.

Ceritera nenek penulis ada juga suatu hari seorang Dayak di Tumbang Labaning, hulu Katingan, datang menemui Kakek H. Marzuki waktu di Tumbang Senamang, membawa anaknya yang berumur 7 - 8 tahun, minta anaknya dibawa saja ke Tumbang Samba, disekolahkan, dan pesan *tasarah ketun ih tau mampasalam iye*, terserah saja kalau mau meng-Islam-kan dia. Jadilah anak yang sebelumnya bernama Dilung, di Islam-kan oleh kakek dan namanya diganti menjadi Dillah. Setelah tammat SR di Tumbang





Samba, Dillah ini kemudian mengikuti sekolah perawat di Sampit, kawin dengan Rahmawati sesama perawat juga. Turunan ini tetap sebagai muslim sampai sekarang, yang menurun ke anak cucunya.

Ada juga ceritera di Tumbang Lahang, tiba-tiba didatangi oleh seorang anak bernama Tapak kepada Bapak Amin suami isteri yang asli Pegatan, ingin ikut diajarkan dan bekerja sebagai tukang kayu dan ingin menjadi muslim. Bapak Amin takut kalau-kalau tidak diizinkan ayahnya. Ternyata ayah ibunya tidak keberatan dan memberikan izin. Kebetulan beliau tidak punya anak, diangkatlah Tapak ini menjadi anaknya dan setelah muslim namanya menjadi Taufik. Ada juga perkawinan karena dagang, seperti anak perempuan pemilik KM. Sakura kawin dengan anak rekan dagangnya di Manduing. Waktu itu pemilik KM Sakura bermitra dagang terutama berdagang rotan yang yang dijual ke Sampit. Pengantin pria ini kemudian menjadi muslim.

Peristiwa proses peng-Islama-an seperti ini banyak sekali, terutama dalam perkawinan, biasanya yang laki-laki yang Islam, yang perempuan yang bukan Islam, kemudian menjadi muallaf. Anak-anak buah kapal dagang banyak yang kawin dengan penduduk setempat. Tapi ada juga kasus di mana yang perempuannya muslim kemudian menjadi murtad karena perkawinan beda agama ini, tapi kemudian dengan hidayah Allah, mereka kembali menjadi muslim. Selama ini tidak menjadi masalah yang serius, biasanya aman damai saja. Penyebaran agama Islam itu alami saja. Ada juga ceritera lucu dua orang yang kawin beda agama kemudian berjanji apabila anak pertamanya laki-laki, mereka berdua ikut agama suami, dan apabila anak pertyamanya perempuan mereka sepakat ikut agama si isteri, itulah takdir Tuhan katanya.





Prof. Lambut juga menceriterakan secara goyun bahwa di kalangan Kaharingan sendiri sering terjadi nazar seperti itu. Suatu waktu sekelompok orang pergi berburu, *mandup, mengan*, tapi lama sekali dan sudah jauh berjalan, anjing tidak juga menyalak menemukan buruan. Ada diantara mereka kemudian bicara *amun ikei dinun mandupsinde tuh ikei ba Kristen, ooo Yesus dohop ikei*, bila kami berhasil berburu kali ini, kami akan masuk kristen, ooo Yesus tolong kami. Ternyata tidak lama kemudian anjing mereka menyalak beberapa ekor babi. Karena nazar kemudian sekawanan pemburu pamandup ini masuk Kristen. Secara bergurau juga ujar Prof. Lambut, ada seorang gadis di suatu tempat yang cantik, terpendang dan berpendidikan agak sulit mendapat jodoh. Suatu hari bernazar *eweh bewei ije misek aku andau alem tuh, narima kuh dan aku umba agamae* siapa saja yang melamar aku dalam beberapa waktu ini, kuterima dan aku ikut agamanya. Kebetulan tidak berapa lama kemudian ada pemuda muslim yang melamar, karena sudah nazar, lamaran itu diterima keluarganya. Menurut Prof. Lambut itulah yang disebut *altio-logica*, logika sesuai dengan mitologi rakyat tradisional yang sederhana tanpa banyak pertimbangan, tanpa mengetahui lebih banyak tentang agama barunya itu. tidak bisa dibandingkan dengan logika modern sekarang ini yang pengkajian dan debat spiritual mendalam. Mungkin *altio-logika* yang disebut Prof. Lambut adalah logika tradisional.

Apa itu logika tradisional dan logika modern, ada penjelasan singkat di mana “Logika modern atau logika simbolik, menggunakan tanda-tanda atau symbol-simbol matematik, hanya sanggup membahas hubungan antara tanda-tanda itu, padahal realitas tak mungkin dapat ditangkap sepenuhnya dan setepat-tepatnya oleh symbol-simbol matematik. Logika tradisional membahas dan mempersoal-





kan definisi, konsep, dan term menurut struktur, susunan dan nuansanya, serta seluk-beluk penalaran untuk memperoleh kebenaran yang lebih sesuai dengan realitas.”

<http://definisisimu.blogspot.co.id/2012/10/definisi-logika.html>.

Kata kunci logika tradisional adalah tentang seluk-beluk penalaran untuk memperoleh kebenaran yang lebih sesuai dengan realitas. Realitas sederhana saat itu tidak bisa dibandingkan dengan realitas sekarang ini yang telah menjangkau pemikiran secara lebih jauh dan mendalam. Prof. Lambut juga menjelaskan kenapa missionaris Barmen gagal dalam penyebaran agama di Kalimantan, selama 1835-1935 seratus tahun, hanya menghasilkan 5 orang pendeta, karena mereka memakai logika masa kini. Orang Dayak pada awalnya mana mungkin bisa memahami apa itu Yesus, apa itu Yerusalem, apa itu Betlehem, kalau ke Banjarmasin saja belum pernah, apalagi serta segala ajarannya. Setelah kemudian Zending Bazel yang melanjutkan Missionaris Barmen, merubah pendekatan dengan altio-logika, misalnya memadankan apa yang dipahami oleh orang Dayak akan adanya juru selamat yaitu *tempun telun je mengkak kahut uka ulih inyeret hatala tame lewu tatau*. Adanya Tempun Telun dewa yang diartikan sebagai **juru selamat**, yang melepaskan pasungan, supaya bisa dimasukkan Tuhan ke surga, membuat orang Dayak mudah memahaminya. Kemudian adanya *lapak lampinak*, yaitu tanda cacak burung yang ditulis seperti tanda “+” di atas daun sawang daun sakral dengan kapur sebagai penolak bala dan segala gangguan, diasosiasikan dengan **tanda salib**, dengan hanya memanjangkan gambar kakinya saja, memudahkan orang Dayak memahami lambang itu sebagai penangkal kejahatan. Sambal tertawa Prof. Lambut berceritera bahwa bagi altio-logika juga kurang paham juga kenapa mereka tertarik kepada





Kristen, lantaran Kristen dia mangahana kuman bawui dan dia mangahana mahaga asu, mungkin hanya lantaran Kristen tidak melarang orang memakan babi dan memelihara anjing, adalah sangat memudahkan orang Dayak menerima agama Kristen karena tidak mengubah kebiasaan dan kehidupannya. Ujar Prof. Lambut, Missionaris Barmen bingung awi uluh je jadi imbabtis, masih mawi gawin basangiang tuntang macam-macam ije beken, Andau Minggu akan gereja, hamalem beken hindai gawie, badewa, basangiang, balian, lulang luli", misionaris Barmen bingung karena yang sudah dibabtis jadi bakas untkup masih saja mengerjakan ritual dayak basangiang dll. Siang Minggu ke gereja, malamnya lain lagi yang dikerjakan, badewa, basangiang, , balian, jadi bolak-balik. Pada waktu Zending Bazel, masalah seperti ini ditanganinya secara bijaksana, perlahan-lahan.

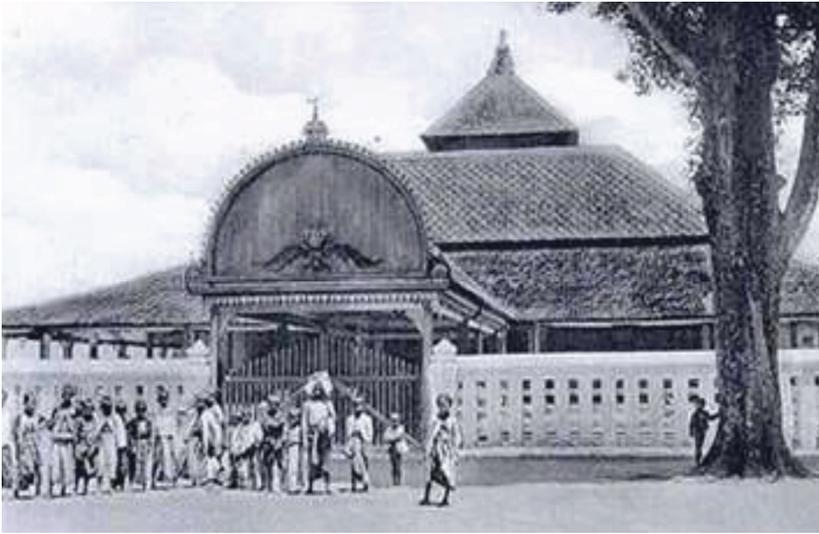
c. Perkembangan Organisasi Muhammadiyah

1) Sekilas Tentang Muhammadiyah di Yogyakarta

Sekembalinya H. Darwis dari tanah suci, dimulailah pengajian kecil-kecilan di sekitar Kampung Kauman, yang masih dalam wilayah Keraton Yogyakarta.

Makin hari keberadaan Muhammadiyah ini semakin berkembang. Gaung kemajuan Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta telah melebar luas kemana-mana seantero pulau Jawa dan Pulau Sumatera. Sebagian besar tersebar berkat kegiatan perdagangan antara pedagang di Kalimantan (Banjarmasin) dan pedagang-pedagang di Pulau Jawa, seperti Surabaya, Gresik, Pekalongan, Semarang dan Yogyakarta. Para pedagang itu saling berbagi pengalaman dan memikirkan bagaimana upaya memajukan ummat Islam supaya terlepas dari kebodohan, kemiskinan dan memperbaiki ibadah. Suasana





Gambar 19 : Masjid Kauman di Komplek Kerator Yogyakarta, tempat asal muasal berdirinya Muhammadiyah yang dimulai dengan Kelompok Pengajian Sidratal Muntaha

penjajahan menjadikan kehidupan senantiasa terkungkung. Penjajah mengutamakan kepentingannya sendiri. Penjajahan mengabaikan kebutuhan masyarakat pada berbagai sektor, baik keperluan fisik maupun kebutuhan rohani seperti pendidikan yang bertujuan mencerdaskan kehidupan manusia. Penjajah menghendaki penduduk jajahannya tetap bodoh, agar mereka bisa terus mengeksploitasinya.

KH. Ahmad Dahlan yang nama aslinya Darwis, setelah kembali dari belajar di Mekah dan Medinah, sangat terpengaruh oleh gerakan Al Mannar yang dikembangkan oleh Muhammad Abduh, Rasid Ridha, kemudian mengilhami beliau untuk mendirikan suatu organisasi sosial di tanah air.

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H). Persyarika-





tan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang menurut anggapannya, banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Kegiatan ini pada awalnya juga memiliki basis dakwah untuk wanita dan kaum muda berupa pengajian Sidratul Muntaha. Selain itu peran dalam pendidikan diwujudkan dalam pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan, yang dikenal sebagai Hogere School Moehammadijah dan selanjutnya berganti nama menjadi Kweek School Moehammadijah (sekarang dikenal dengan Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta khusus laki-laki, yang bertempat di Jalan S Parman no 68 Patangpuluhan kecamatan Wirobrajan dan Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta khusus Perempuan, di Suronatan Yogyakarta yang keduanya skarang menjadi Sekolah Kader Muhammadiyah) yang bertempat di Yogyakarta dan dibawah langsung oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui salat istikharah (Darban, 2000: 34).[2] Pada masa kepemimpinan Kyai Dahlan (1912-1923), pengaruh Muhammadiyah terbatas di karesidenan-karesidenan seperti: Yogyakarta, Surakarta, Pekalongan, dan Pekajangan, sekitar daerah Pekalongan sekarang. Selain Yogya, cabang-cabang Muhammadiyah berdiri di kota-kota tersebut pada tahun 1922. Pada tahun 1925, Abdul Karim Amrullah membawa Muhammadiyah ke Sumatera Barat dengan membuka cabang di Sungai Batang, Agam. Dalam tempo yang relatif sing-





kat, arus gelombang Muhammadiyah telah menyebar ke seluruh Sumatera Barat, dan dari daerah inilah kemudian Muhammadiyah bergerak ke seluruh Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. Pada tahun 1938, Muhammadiyah telah tersebar keseluruh Indonesia. <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>(diunduh 23/5/2017).

Menurut M. Hamron, bahwa Muhammad Sangidu ini tercatat sebagai anggota Muhammadiyah dengan nomor induk 1 (pertama), sebagai bukti bahwa beliau adalah orang yang sangat mendukung KH. Ahmad Dahlan.

Keberadaan organisasi sosial Muhammadiyah diterima oleh masyarakat luas, kemudian banyak organisasi keislaman yang terdahulu bergabung. Di Pekalongan misalnya sudah ada organisasi Nurul Iman, segera bergabung dengan Muhammadiyah, karena banyak kesamaan tujuan, dan ingin menjadi besar bersama Muhammadiyah. Di Kalimantan Selatan, seperti di Marabahan dan Kelua, yang semula berkembang **Sarekat Islam (SI)** yang didirikan oleh HOS. Tjokroaminoto, cepat bergabung dengan Muhammadiyah. Cepatnya perkembangan Muhammadiyah ini tidak lepas dari peran pimpinan **Boedi Oetomo**, yaitu sewaktu KH. Ahmad Dahlan mengikuti Kongres Boedi Oetomo di Yogyakarta, disarankan agar KH. Ahmad Dahlan **jangan berjuang sendiri** dan terbatas di Yogyakarta, tapi hendaknya dilakukan secara lebih luas, agar bisa menjangkau masyarakat ke seluruh nusantara.

Mengenai tertariknya KH. Ahmad Dahlan kepada gerakan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, ada ditulis dalam Sejarah Berdirinya Muhammadiyah, sebagai berikut:

Dalam kehidupan beragama ini terjadi kemerosotan ruhul Ishmi, jika dilihat dari ajaran Islam yang bersumber pada Quran dan Sunnah Rasulullah. Pengamalan ajaran Islam bercampur dengan bid'ah, khurafat, dan syi'ah. Di





samping itu, pemikiran umat Islam juga terbelenggu oleh otoritas mazhab dan taqlid kepada para ulama sehingga ijtihad tidak dilakukan lagi.

Dalam pengajaran agama Islam, secara umum Qur'an yang menjadi sumber ajaran hanya diajarkan pada tingkat bacaan, sedangkan terjemahan dan tafsir hanya boleh dipelajari oleh orang-orang tertentu saja. Sementara itu, pertentangan yang bersumber pada masalah khilafiyah dan firu'iyah sering muncul dalam masyarakat Muslim, akibatnya muncul berbagai firqah dan pertentangan yang bersifat laten.

Di tengah-tengah kemerosotan itu, sejak pertengahan abad XIX muncul ide-ide pemurnian ajaran dan kesadaran politik di kalangan umat Islam melalui pemikiran dan aktivitas tokoh-tokoh seperti: Jamaludin Al-Afgani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan para pendukung Muhammad bin Abdul Wahab. Jamaludin Al-Afgani banyak bergerak dalam bidang politik, yang diarahkan pada ide persaudaraan umat Islam sedunia dan gerakan perjuangan pembebasan tanah air umat Islam dari kolonialisme Barat.

Sementara itu, Muhammad Abduh dan muridnya, Rasyid Ridha, berusaha memerangi kestatisan, syirik, bid'ah, khurafat, taqlid, dan membuka pintu ijtihad di kalangan umat Islam. Restrukturisasi lembaga pendidikan Islam dan mewujudkan ide-ide ke dalam berbagai penerbitan merupakan wujud usaha pemurnian dan pembaharuan yang dilakukan oleh dua orang ulama dari Mesir ini. Rasyid Ridha, misalnya, menerbitkan majalah Al-Manar di Mesir, yang kemudian disebar dan dikenal secara luas di seluruh dunia Islam. Sementara itu, ide-ide pembaharuan yang dikembangkan oleh pendukung Muhammad bin Abdul Wahab dalam gerakan Al Muwahhidin telah mendapat dukungan politis dari penguasa Arab Saudi sehingga gera-





kan yang dikenal oleh para orientalis sebagai Wahabiyah itu berkembang menjadi besar dan kuat.

Seperti yang terjadi di dalam dunia Islam secara umum, Islam di Indonesia pada abad XIX juga mengalami krisis kemurnian ajaran, kestatisan pemikiran maupun aktivitas, dan pertentangan internal. Perjalanan historis penyebaran agama Islam di Indonesia sejak masa awal melalui proses akulturasi dan sinkretisme, pada satu sisi telah berhasil meningkatkan kuantitas umat Islam. Akan tetapi secara kualitas muncul kristalisasi ajaran Islam yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-179-det-sejarah-berdiri.html> (diunduh 9/5/17).

Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al Quran, di antaranya surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. KH. Ahmad Dahlan rupanya merasa bahwa beliau bisa mengambil peran sebagai "segolongan umat yang menyeru" tersebut. Kegiatan ini dimulai dengan pengajian-pengajian sekitar Kauman masih dalam kompleks Keraton Yogyakarta. Semula kegiatan pengajian ini belum memiliki nama, namun kemudian atas saran beberapa orang kawan beliau seperti Sangidu, organisasi ini diberi nama Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan.

Mengenai siapa KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah ada tulisan yang menyebutkan bahwa Ahmad Dahlan adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta





sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumbuh, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur`an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnyanya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan pedagang.

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air Disamping memberikan pelajaran/pengetahuannya kepada laki-laki, beliau juga memberi pelajaran kepada kaum Ibu muda dalam forum pengajian yang disebut "Sidratul Muntaha". Pada siang hari pelajaran untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Pada malam hari untuk anak-anak yang telah dewasa.

KH A. Dahlan memimpin Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 di mana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Kongres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Muktamar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Muktamar 5 tahunan. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html> (diunduh 9/5/17)





2) Iskandar Hasan yang datang dari Banjarmasin

Dalam tulisan sebelumnya sudah ada disinggung tentang Iskandar Hasan. Namun rasanya perlu menulis tentang beliau ini lebih banyak lagi, karena perannya cukup besar dalam berdirinya Sekolah Melayu (semacam *Islamische School* atau HIS) di Tumbang Samba. Rasyihuddin (Amang Sihud) cucu H. Abdul Manaf, pernah juga mendengar adanya Iskandar Hasan yang ikut mengajar di sekolah Tumbang Senamang yang didirikan tahun 1918, mendatangkan Guru Ali dan Guru Zawawi dari Yogyakarta. Bangunan sekolah ini rampung tahun 1920. Bahwa Guru Iskandar Hasan telah datang ke Tumbang Samba - Senamang mengajar sakula Muhammadiyah., bahwa Guru Iskandar Hasan itu bolak-balik saja Samba Senamang mengajar di Sekolah Muhammadiyah

Setelah melakukan penelusuran, bahwa Iskandar Hasan ini adalah seorang petugas Mantri Garam yang dikirim dari Banjarmasin. Di sepanjang sungai Katingan oleh Belanda telah didirikan gudang-gudang garam. Beliau sambil mengurus garam mendirikan Sekolah Melayu seperti Islamische School atau HIS yang terinspirasi gerakan pendidikan Sarekat Islam. Selanjutnya SI bergabung dengan gerakan Muhammadiyah dan Iskandar Hasan memantapkan diri ikut gerakan Muhammadiyah. Setelah sekolah ini berdiri kemudian orang-orang Tumbang Samba dan Senamang ingin meningkatkannya dengan mendatangkan guru-guru dari Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Salah satu syarat mendatangkan guru dari Pusat Muhammadiyah adalah telah tersedianya gedung sekolah. Sekolah itu kemudian menjadi Sekolah Muhammadiyah.

Di Banjarmasin pada 1932 aset SI diserahkan kepada Muhammadiyah. Pengurus SI kemudian bergabung ikut membangun dan menjadi pengurus Muhammadiyah di





Kalimantan Selatan. Menurut Humaidy, SI di Kalimantan Selatan meskipun sempat besar dengan aktifitas berbagai macam bidang terutama bidang pendidikan, sosial, politik dan ekonomi, tapi hal itu tak berjalan lama, hanya beberapa tahun, sesudah itu terpuruk karena terlalu jauh memasuki wilayah politik. Begitulah keberadaan SI secara keseluruhan, termasuk SI di Kalimantan Selatan, kejayaannya hanyalah nostalgia yang menghanyutkan, sebab dalam kenyataannya SI sampai sekarang tak mampu untuk bangkit.



Gambar 20 : **Iskandar Hasan** sebagai polisi, dan isteri Syarifah H. Dukan
(Koleksi keluarga Iskandar Hasan di Banjarmasin)

Sebagai tambahan, mengenai Sarekat Islam yang di Banjarmasin ada jurnal yang ditulis oleh Humaidy (2010) bahwa Sekolah Islam SI lain yang sama tuanya adalah Arabische School, berdiri pada tahun **1915**, yang kemudian diganti nama dengan Islamische Schooldi Kampung Bu-





gis (Sekarang, Jalan Sulawesi), Pasar Lama. Dibangun dan dibiayai oleh golongan Arab yang mengikuti paham keagamaan **Muhammad Abduh** (pengarang Tafsir Al-Manar dan Risalah Tauhid) dari Mesir. Pada tahun 1932 perguruan ini diasuh oleh tokoh-tokoh Islam yang tidak ada hubungan lagi dengan SI. Sekarang sudah diserahkan atau menjadi milik Muhammadiyah Cabang VII Banjarmasin, sedangkan gedung SI yang bersejarah yaitu "Cahaya Tatas" menjadi kompleks Perguruan Muhammadiyah Cabang VII Banjarmasin. asuhan Syekh Ibrahim Al-Mulla (berasal dari Mesir) dan Saleh Bal'ala (aktivis SI). Pada mulanya sekolah ini khusus mendidik anak-anak keturunan Arab saja, tapi kemudian meluas dan terbuka untuk umum termasuk anak-anak bumiputera. Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat tahun 1922 di saat SI Cabang Banjarmasin diketuai oleh M. Horman, didirikanlah Partikuliere Hollands Inlandsche School atau HIS Swasta, bertempat di Pasar Lama, dipimpin oleh Abdul Gais dan dibantu oleh Mansyur Ali Hasan Di Kota Marabahan atas dorongan HM. Arif telah berdiri HIS Swasta yang dikelola oleh SI dan dikemudian harinantinya menjadi Perguruan Taman Siswa.....

Di Banjarmasin terdapat Gedung Kalap, tepatnya di Kampung Seberang Masjid. Di gedung inilah SI mendirikan Sekolah Islam 5 tahun yang diberi nama Hadzihil Madrasatul Wathaniyah. Mata pelajaran yang diberikan meliputi pengetahuan agama dan sedikit pengetahuan umum.

(ALBANJARI hlm. 23-138 Vol. 9, No.2, Juli 2010 ISSN 1412-9507 SAREKAT ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN Humaidy Abdussami)

Perjalanan karir beliau setelah kemerdekaan adalah menjadi polisi sampai pensiun di Banjarmasin. Iskandar Hasan



menurut anak beliau Rusminah, lahir tahun 1905, saudara beliau adalah Idar yang merantau ke Tambilahan Sumatera, Abul di Banjarmasin dan Ati di Muara Teweh. Rusminah juga tidak banyak tahu tentang bagaimana ceriteranya ayahnya bisa merantau sampai jauh ke Tumbang Samba dan kawin dengan ibu mereka Syarifah Dukan atau Nini Bela. Mereka bersaudara yaitu Asniah (lahir 1935) dan sebetulnya Asniah ini ada kakaknya yang meninggal. Setelah Asniah itu Rusli, kemudian Rusminah (lahir 1948) dan H. Rustam Efendi. Menurut Rusminah ayahnya ini seorang polisi yang bertugas di DPKN (Dinas Pendidikan dan Keamanan) mengurus surat-surat orang asing. Kabarnya kata Rusminah ayah mereka ini dikenal bekerja "*bujur harus*" tanpa pamrih, dan banyak orang yang senang dengan pelayanan beliau. Pernah orang menawarkan mau memberangkatkan beliau untuk naik haji, tetapi beliau tidak mau menerimanya, ditolak dengan halus, bahwa hadiah atau gratifikasi seperti itu tidak boleh, dan itu bukanlah sepatasnya diterima.



Gambar 21 : **Iskandar Hasan** dalam kegiatan Muhammadiyah dan Kenangan berdirinya Muhammadiyah Banjarmasin berfoto tgl. 12 Januari 1929 duduk pakai sarung adalah **Guru Ushul** (koleksi keluarga Iskandar Hasan)



Sampai akhir hayat beliau belum melaksanakan ibadah haji, mudahan segala ketulusan beliau dalam bekerja, dicatat sebagai melaksanakan ibadah haji. Waktu masih menjadi polisi beliau ikut di kepengurusan Muhammadiyah di Banjarmasin dan setelah pensiun beliau menjadi pengurus DPW Kalsel/teng, dan menjadi sekretaris dalam kepengurusan H. Gt. Abdul Muis. Beliau sering mengikuti rapat, muktamar Muhammadiyah dan semacamnya secara nasional. Banyak yang menawarkan agar beliau berangkat dengan membawa isteri, tetapi beliau tidak mau, karena tidak ada kaitannya.

Drs. Aris Djinal berceritera bahwa pada tahun 1966/1967, Bapak Dase Durasit dituduh terindikasi terlibat gerakan G30S/PKI. Padahal Dase Durasit adalah pendiri Muhammadiyah di Sampit pada 1930/1931 bersama Herman Sya'ban. Pengurus Muhammadiyah Sampit R. Sudjak bersama Aries Djinal mendatangi Iskandar Hasan meminta bantuan membersihkan nama Dase Durasit. Oleh DPW Muhammadiyah Kalselteng dibuat surat keterangan bahwa Dase Durasit adalah pengurus Muhammadiyah, tidak ada kaitan dan keterlibatannya dengan PKI. Alhamdulillah surat itu sangat membantu membebaskan Dase Durasit dari segala tuduhan.



Gambar 22 : Penulis bersama Mayor Pol (Purn) H. A. Filmansyah dan Ibu Rusminah anak Iskandar Hasan yang menceritakan tentang Iskandar Hasan.





Selanjutnya H. Sofyan Ifil Sanudin (2017) menceritakan bahwa Guru Iskandar Hasan itu kenal baik dan akrab dengan ayah beliau. Iskandar Hasan ini kawin dengan adik isteri Mahmud. Banyak keluarga isteri Iskandar Hasan ini di Kasongan seperti Najib dan Wardan. Menurut H. Alimansyah Darwis, Iskandar Hasan itu kawin dengan Ni Bela (artinya nenek anak bungsu) di Tumbang Samba anak datu mereka H. Addukan. Kemudian anak Mahmud yang bernama Haman atau Darmansyah kawin dengan Asniah anak Iskandar Hasan. Berdasarkan susunan keluarga ini yaitu R. Wuhaib Syarkawi lahir 1911(?) itu kawin dengan kemenakan isteri Iskandar Hasan. H. Alisman dan Wardan memastikan bahwa keberadaan Iskandar Hasan di Tumbang Samba itu jauh sebelum kedatangan R. Wuhaib Syarkawi.

Menurut Mayor Pol (Purn) H. Filmansyah Bagian Personalia Polda Kalselteng, seingat beliau Iskandar Hasan sesuai datanya dilahirkan di Marabahan dan menetap bersama keluarganya di Alabio. Sekolah dan kemungkinan mendapatkan pendidikan agama di Banjarmasin, dan pernah menjadi guru, sehingga kadang-kadang dipanggil sebagai Guru Iskandar. Dahulu di Komplek Perguruan Muhammadiyah di Jl. S. Parman itu ada SMIP (Sekolah Menengah Islam Pertama) kebanyakan gurunya dari Padang, Sumatera. H. Filmansyah juga sekolah di SMIP ini, masuk tahun 1948 dan lulus tahun 1951. Sama seperti Iskandar Hasan, H. Filmansyah masuk menjadi pegawai sipil polisi, kemudian juga menjadi polisi dengan pangkat terakhir Mayor. Sarekat Islam makin memudar karena terlalu jauh masuk ranah politik SMIP ini kurang berkembang dan karena SI segaris dengan Muhammadiyah, kemudian diubah atau dilebur menjadi SMP Muhammadiyah. Mungkin disini ada keterlibatan Iskandar Hasan waktu meleburkan SMIP menjadi





SMP Muhammadiyah seperti kutipan tulisan A. Qismany sebagai berikut:

Pendiri Perserikatan Muhammadiyah cabang Banjarmasin adalah alm. **Guru Ushul** di Teluk Tiram Banjarmasin, yang dibantu oleh kawan beliau seperti H.M. Yasin Amin, H. Masykur, H. Shaleh Bal'ala, alm. Zamzam Aidid, (bekas konsul Hoof Basteur Muhammadiyah Daerah Kalimantan) Chuderi Thaib, H. Rasyidi, alm. Japeri Karim dan H. Kamar. Pada 1950 **Iskandar Hasan** berhasil membangkitkan Muhammadiyah dan menyusun tenaga melangkah membuat amal atas alternative beliau bersama Sdr. H. Masjkur dan Setiadi dapatlah dibuka SMP Muhammadiyah Cabang Banjarmasin, yang ketika itu pengurusnya H. Sam'ani, Chuzaimah, Mawardi, A.A. Nawier, Abdul Jebbar dll. (islambanjar.blogspot.co.id/2012/06/sejarah-muhammadiyah-kal-sel-kaltim-dan_org.html (diunduh 25/9/ 2016)

Guru Ushul adalah mertua H. Abdurrahman penggerak Muhammadiyah di Tumbang Samba. Iskandar Hasan adalah menantu H. Addukhaan di Tumbang Samba. Iskandar Hasan ke Katingan sebagai Mantri Garam, pegawai perusahaan garam milik Belanda. Sambil bertugas membuka sekolah berbasis agama seadanya. yang kabarnya disebut Sekolah Melayusemacam Islamische School atau HIS (*volk school* 3 tahun) berorientasi kepada Sarekat Islam yang sudah ada di Banjarmasin sejak 1922.

Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan rakyat tahun 1922 di saat SI Cabang Banjarmasin diketuai oleh M. Horman, didirikanlah **Partikuliere Hollands Inlandsche School** atau **HIS** Swasta, bertempat di Pasar Lama, dipimpin oleh Abdul Gais dan dibantu oleh Mansyur Ali Hasan (Humaidy Abdussami, 2010)





Gambar 23 : Kiri, Bestuur (Pengurus) Sarekat Islam Cabang Banjarmasin tahun 1920. Berdiri dari kanan ke kiri, M. Horman (urutan kedua. Saleh Balála urutan ke-4 dan duduk di di kursi Sutan Maraja Sayuti Lubis (Propagandis dari CSI Pusat). Kanan: H.M. Arip (H. Matarip Bakumpai pembawa SI ke Kalimantan bersama isteri Mujenah dan anak beliau (foto kitiman via fb dari Wajidi Amberi)

Pada 1912 H.M. Arip mendirikan cabang SI di Banjarmasin. Pada 1914, 1915 dan 1917 HOS. Tjokroaminoto berkunjung ke Banjarmasin. Pada 1919 H.M. Arif mengundurkan diri diganti oleh H.A. Karim Corong dan 1922 diganti pula oleh M. Horman. Nampaknya usaha memajukan pendidikan yang dilakukan oleh Iskandar Hasan sangat erat kaitannya dengan SI ini. HIS di Marabahan kemudian menjadi Sekolah Taman Siswa. Sangat mungkin ada hubungannya dalam pendidikan antara H.M. Arip dengan Iskandar Hasan.

Sekolah semacam HIS atau Islamschee School inilah yang didirikan oleh Iskandar Hasan di Tumbang Samba, populer waktu itu sebagai Sekolah Melayu. Adanya Sekolah Melayu ini memberi semangat masyarakat Tumbang Samba untuk lebih meningkatkannya. Ada hubungannya dengan kemunduran SI, menurut Muntas Arifin kemudian tahun 1924 didirikanlah Sekolah Muhammadiyah dengan mendatangkan guru dari Pusat Muhammadiyah Yogyakarta yaitu Guru R. Wuhaib Syarkawi.





Isteri Iskandar Hasan dan isteri Mahmud bersaudara kandung. Rupanya Mahmud banyak membantu dalam pendidikan ini. Kemudian anak gadis Mahmud, Hanah berjodoh dengan R. Wuhaib Syarkawi. Bekerjasama dengan R. Wuhaib Syarkawi inilah rupanya memantapkan Iskandar Hasandalam gerakan Muhammadiyah, karena SI semakin pudar setelah berpolitik. Mahmud kemudian berbesan dengan Iskandar Hasan. Mahmud mewaqafkan tanahnya untuk membangun gedung sekolah yang baru yang disebut Sekolah Muhammadiyah. Sekolah ini berkembang maju karena dipimpin oleh R. Wuhaib Syarkawi. Sekolah Muhammadiyah ini dari hanya tiga tahun kemudian ditingkatkan menjadi lima tahun. Keberadaan sekolah ini sangat membantu masyarakat Tumbang Samba dalam meningkatkan pendidikan. Setelah lulus dari Sekolah Muhammadiyah ini ada yang kemudian menjadi pegawai pemerintah, misalnya Suleman Marmayah, Murhaini, Mursalin, Sengkon Iwi, atau melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi seperti Hali Basri, Muntas Arifin, Burhanuddin, Darmansyah, Harmin, Muhammad Arsyad, Usian Tamrin dan lain-lain. Alumni yang lainnya karena sudah memiliki



Gambar 24 : Penulis bersama H. Sofyan Ifil Sanudin dan H. Alisman Darwis yang menjelaskan yang mereka ketahui tentang Iskandar Hasan





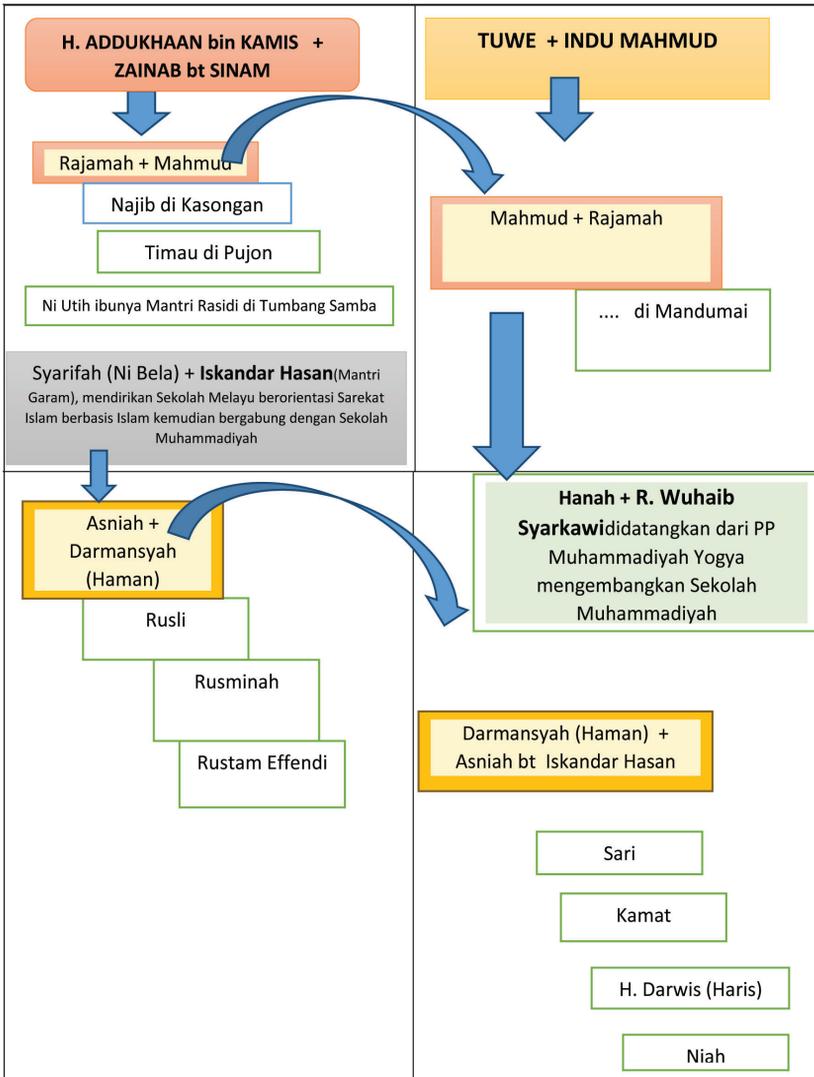
ilmu terutama tulis menulis, banyak yang berhasil sebagai pedagang atau pengusaha seperti Darwis, Kuriu, Jamberi Aman, Syahidan, Nusi, Syahamin, Siman dll. Sekolah telah membuka dunia mereka, sesuai dengan langkah masing-masing. Pendidikan telah mengangkat harkat dan martabat masyarakat.

Untuk Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba, tidak diragukan lagi bahwa banyak andil Bapak Mahmud. Isteri Bapak Mahmud Rajamah bersaudara dengan Syarifah isteri Iskandar Hasan. Kemudian Iskandar Hasan berbesan dengan Mahmud karena anaknya Asniah kawin dengan Darmansyah atau Haman anak Mahmud.

Berikut ini untuk memperjelas susunan kekeluargaan atau silsilah H. Addukhaan dan Tuwe, yang dari turunan keduanya sangat berkaitan dengan keberadaan Iskandar Hasan dan R. Wuhaib Syarkawi, yang sama-sama perantawannya ke Tumbang Samba memperjuangkan Sekolah Muhammadiyah.

Disamping sebagai mantri garam, Iskandar Hasan ikut bergabung mengembangkan Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba atau Tumbang Senamang. Iskandar Hasan seperti yang diceriterakan oleh Bapak Rapet di Kasongan, juga tetap berdakwah dan mengajar agama kepada penduduk yang berminat, terutama dalam pelaksanaan shalat. Rupanya Iskandar Hasan pernah juga bertugas sebagai mantri garam di Kasongan. Menurut H. Alisman bahwa Iskandar Hasan juga pernah bertugas sebagai mantri garam di Pegatan Mendawai. Kemudian mungkin karena perdagangan garam sudah tidak monopoli lagi, Iskandar Hasan pindah bekerja sebagai sipil polisi mulai 5 Juli 1948. Pada 1 April 1950 diangkat sebagai Juru Tulis, dan 1 Mei 1951 sebagai Juru Tulis Kepala. Pada 1 Nopember 1956 sebagai Brigadir Polisi dan 1 Maret 1960 sebagai Ajun





Bagan 2 : Silsilah H. Addukan dan Mahmud bin Tuwe di Tumbang Samba. Mahmud sangat berperan dalam pengembangan Muhammadiyah (hubungan ipar dengan Iskandar Hasan dan mertua dari R. Wuhaib Syarkawi)

Inspektur Polisi II. Kalau disesuaikan dengan kelahiran beliau pensiun tahun 1961 usia 56 tahun. Selanjutnya



pada 26 Desember 1960 menjadi anggota DPR GR Kalimantan Selatan.

Belakangan ada pembentukan cabang dan ranting oleh *Hoofd Besteur* Muhammadiyah Yogyakarta pada 1925 dan 1927 menetapkan Muhammadiyah di Kuala Kapuas menjadi Cabang. Mengenai Guru Ushul yang ditulis di atas, menurut seorang tetua di Teluk Tiram, Syahminan (2016/2017) ini adalah orang Banjar dan banyak bergaul dengan pedagang orang Marabahan (Bakumpai), yang banyak bertambat di pelabuhannya. Guru Ushul ikut bergabung dengan gerakan Muhammadiyah karena luasnya pergaulan beliau bersama pimpinan Muhammadiyah di Surabaya, Yogya dan Pekalongan. Guru Ushul melakukan dakwah di Teluk Tiram dan sekitarnya. Orang-orang Bakumpai tidak mengembangkan Muhammadiyah di Marabahan, karena tidak ingin “berhadapan” dengan pemuka-pemuka agama bubuhan sendiri, *saman arep* yang telah berurat berakar mengikuti ajaran Syech Arsyad Al Banjary oleh anak beliau Syech Jamaludin yang menjadi mufthi di Marabahan. Penerus selanjutnya seperti Syech Abdusamad dan lain-lain. Menurut Pa Hadianopel Samudera, Guru Ushul berpendapat bahwa ibarat bibit yang ditanam di bawah pohon besar, akan *limbu, takuh*pterlindung, tidak bisa berkembang.

Guru Ushul ini termasuk orang kaya di Teluk Tiram dan menurut Sudirman Syahminan dari neneknya Siti Zaenab di Banjarmasin, menceritakan bahwa beliau juga dikenal sebagai orang penyahut lelang (*beslag*) atas barang-barang yang dilelang oleh pengadilan Belanda waktu itu. Barang-barang itu, misalnya berupa mesin atau rumah, beliau *upgrade* untuk kemudian dijual kembali dengan harga pantas. Beliau pergaulan perdagangannya luas sampai ke kota-kota di Jawa, dan mungkin sampai ke luar negeri, ka-





rena Sudirman pernah diberi hadiah gajah berwarna putih yang bahannya semacam perak dari Siam (Thailand). Guru Ushul mendirikan langgar tempat pengikutnya beribadah serta memiliki rumah sewaan semacam bedak atau barak. Memang sulit membawakan paham Muhammadiyah ditengah-tengah masyarakat yang telah memiliki paham ke-islam-an yang lain. Apalagi kalau sudah dihadapan dengan sebutan 'kaum tuha dan kaum muda'. Langgar mereka pernah dilempari kotoran manusia, jedeng atau bak tempat air wudhu dimasukkan kotoran manusia sampai akhirnya tempat-tempat mereka dicoba dibakar namun digagalkan. Tapi dua tahun kemudian mushala dan bedak ini terbakar juga karena suatu musibah.

Guru Ushul menghadapinya dengan sabar, karena yang memusuhi beliau itu bukan orang lain juga, masih kerabat yaitu jamaah Guru Sami dan Guru Talib yang tidak bisa mengontrol sepenuhnya jamaah mereka di sekitar Teluk Tiram itu. Kemudian sedikit demi sedikit dibangunnya kembali tempat pengajiannya. Sementara itu Muhammadiyah makin berkembang, pengikutnya semakin banyak. Guru Ushul ini tidak memiliki anak, oleh sebab itu beliau memungut dan memelihara anak perempuan saudaranya yang dipeliharanya sebagai anak sendiri. Anak ini kemudian menjadi gadis remaja. Dalam kegiatan keagamaannya Guru Ushul mempunyai seorang pengikut yaitu H. Abdurrahman pedagang dari Tumbang Samba yang sering berguru dan memperbincangkan agama serta dakwahnya bersama beliau. Memang jodoh rupanya, Abdurrahman ini kemudian kawin dengan anak angkat Guru Ushul tersebut. H. Abdurrahman sebenarnya sudah beristeri dan mempunyai anak di Tumbang Samba, dan ke Banjarmasin dalam rangka menjalankan usaha dagangnya menjual hasil bumi. Abdurrahman kemudian membawa semangat Muham-





madiyah ke Tumbang Samba, yang kemudian bersama-teman-temannya juga mengembangkan sayap Muhammadiyah di sana.

Disitu disebut juga Iskandar Hasan, yang menurut Drs. Aris Djinal seorang warga Kasongan, bahwa beliau ini adalah seorang guru yang diperkirakan datang dari *Pulau Jawa* (?). Pernah menjadi guruagama, beliau kawin dengan keluarga Najib dan Pambakal Wardan, di Kasongan. Kembali ke Banjarmasin beliau kemudian menjadi polisi dan menetap di Jalan Dahlia sampai pensiun, tetap sebagai pengurus Muhammadiyah dan ikut membantu mendirikan Rumah Sakit Islam Banjarmasin. Informasi ini hampir sama dengan keterangan dari H. Sofyan Ifil Sanudin, hanya saja Pa Aris Djinal menyebutnya dari *Jawa* dan kawin dengan saudara isteri Mahmud. Ada kemungkinan beliau dikira orang Alabio yang sekolah di Jawa dan ikut juga di-**“benum”** ke Katingan. Mungkin sebelumnya Iskandar Hasan ini ada merintis sekolah di Kasongan, tetapi karena penduduk muslim nya sedikit dan kurang direspon, beliau terus mudik ke Tumbang Samba sampai ke Tumbang Senamang. Perjalanan inilah yang kemudian membuat beliau mendapat jodoh di Tumbang Samba.

Setelah kembali ke Banjarmasin, atas inisiatif beliau dan kawan-kawan mendirikan SMP Muhammadiyah di Banjarmasin hasil leburan SMIP yang kurang berkembang. Karena keberadaan Iskandar Hasan di SMP Muhammadiyah inilah kemudian orang-orang dari Tumbang Samba banyak yang melanjutkan kesini, seperti H. Masvector, H. Artanan, SE, Drs. Bakri Ali, H. Rosyhan Taruna, Benhard Matseh, Suriansyah Abdurrahman, BA, Wardan, Syahrudin, Waktu penulis kuliah di AAN sebetulnya berkawan dengan anak Guru Iskandar Hasan ini yaitu Rustam Effendy, tapi tidak bertanya asal-usulnya. Waktu isteri penulis melahirkan





anak pertama di RSIB (1978) urusan administrasi dan keterangan kelahiran diurus oleh Iskandar Hasan. Waktu alm ayahnda Mukalbi diopname di RSIB (1979), beliau langsung kenal dengan Iskandar Hasan, sayang mereka tidak sempat berbincang-bincang untuk mengingat nostalgia di Tumbang Samba.

3). R. Wuhaib Syarkawi dijemput dari Yogyakarta



Gambar 25 : Alm R. Syarkowi, pengikut dan pendukung K.H. Ahmad Dahlan yang setia. Salah sebuah rumah hasil karya R. Syarkowi sebagai anemer (kontraktor)

Tersebutlah Raden Syarkawi adalah seorang ulama, arsitek, annemar, dan teman perdagangan Ahmad Dahlan, mereka berdagang sekeliling Jawa sampai Sumatera dan Kalimantan.

Raden Syarkawi memiliki beberapa orang anak. Salah seorangnya Raden Wuhaib yang dipanggil Pa Wuheb, dan kelak di Tumbang Samba dipanggil Guru Wahid. Wuhaib kecil menurut M. Hamron kemenakan beliau, yang penulis temui di Kampung Kauman (Agustus 2016), oleh R. Syarkawi dimasukkan ke Pesantren Tremas di Pacitan. Di





pesantren ini R. Wuhaib Syarkawi menimba ilmu selama 10 tahun, dan menempa kepribadiannya agar bisa menjadi pendakwah yang baik, untuk pengembangan ajaran agama secara baik dan benar. Selesai mengaji di Tremas ini beliau ke Yogya mengajar di Muallimin sambil mengikuti kuliah di **Zu'amma** dan bergabung dalam Majlis Tablig.



Gambar 26 : kiri: Penulis bersama M. Hamron, kemenakan R. Wuhaib Syarkawi di ruang depan Mesjid Kauman (2016) memulai penulisan “Perdagangan Menjemput Muhammadiyah ke Katingan” Foto kanan: Warkiah, Anisah, Wuhaib Syarkawi (pakai Jas) Zuchryiah, Arsyad

Lulusan Zu'amma ini diwajibkan untuk “*dibenum*” yaitu disebar ke pelosok-pelosok. Banyak saudara dan teman R. Wuhaib Syarkawi yang berangkat berdakwah ke daerah-daerah yang jauh. Seangkatan beliau misalnya A.R Fahrudin dikirim ke Sumatera. Ada lagi sepupu beliau dikirim ke daerah-daerah terpencil Jawa Timur. Demikianlah dahulu dakwah itu dilaksanakan dengan pengorbanan untuk dapat menyebar ke daerah-daerah terpencil. Sungguh itu adalah pengorbanan yang sangat mulia, walaupun tidak didukung oleh dana yang memadai. R. Wuhaib Syarkawi mau berkorban berangkat ke pedalaman Kalimantan.





Mengenai R. Wuhaib Syarkawie, penulis ada membaca “*Trah Syarkowie, Ngelumpake Balung Pisah* (2011), disebutkan bahwa beliau adalah anak ke-empat dari R.H. Syarkowie, dan kalau ditarik ke atas masih titisan dari Penambahan Senopati (Pendiri Mataram Katagede). R.H. Syarkowie lengkapnya bersaudara lima orang, yaitu M. Sangidu, R.H. Muhsin, R.H. Syarkowi, R.Ngt. Jaelani, R.H. Alie. Ayah mereka adalah Kyai Makruf (Ketib Tengah). Runtut ke atas Pengulu Muh. Maksum, Muhammad Sufi, Kyai Trayem, R. Sumataruna, R.M. Suradiguna. R.M. Pamulangan, Kyai Ageng Wirasaba, Panembahan Purbaya I, dan Panembahan Senopati.

R.H. Syarkowi memiliki anak 9 anak dari dua orang isteri. Dari isteri pertama dikaruniai 7 orang anak, yaitu R. Wael, R. Arsyad, Zuchriyah, R. Wuhaib, H. Anisah, Siti Djauhorah, Siti Warkiyah. Dari isteri kedua dikaruniai dua orang anak yaitu Johriyah dan Soeipto. Mengenai perjuangan KH. Syarkowi bersama KH. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan Muhammadiyah, ada ditulis oleh keluarga beliau sebagai berikut:

KH. Syarkowi Katib Tengah menikah dengan Hj. Daiyah, adalah sosok ulama dan sekaligus pengusaha/pedagang. Hal tersebut dilakukan karena ingin mencontoh apa yang telah dilakukan Rasulullah SAW yang mana juga seorang pengusaha/pedagang. KH. Syarkowi sambil berdagang batik keliling Jawa, Sumatera dan Kalimantan, juga menyisipkan dakwah agama Islam. Dalam menjalankan usahanya beliau sering berdua dengan sahabat beliau yang pasti kita kenal, yaitu KH. Ahmad Dahlan di mana mereka sama-sama mendirikan organisasi keagamaan dan sosial masyarakat yang bertujuan mencerdaskan masyarakat yang berilmu dan beriman bernama Muhammadiyah. Muhammadiyah yang didirikan KH. Ahmad Dahlan dan 6 tokoh lainnya seperti KH. Djaelani





Bapak dari R. Hadjid) yang juga saudara sepupunya. Kita wajib bangga dan wajib meneruskan apa yang telah beliau kerjakan, yang mana Muhammadiyah yang besar ini baik amal usahanya dan anggotanya ini tidak lain dan tidak bukan didirikan oleh turun dari penghulu pertama kali Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bernama Kiyai Ma'lum.

Ada beberapa amal usaha beliau yang dapat kita jadikan suri tauladan yaitu ilmu budi pekerti dan keimanan terhadap Allah SWT dan satu lagi keteguhan dan kejujurannya dalam berdagang. Dalam usaha dagangnya memang tidak mulus, beliau banyak ditipu orang sehingga banyak merugi, ini dikarenakan sifat jujur dan sholehnya beliau sehingga begitu mudah percaya terhadap rekan dagang.

Selain warisan ilmu budi pekerti, beliau juga mewariskan amal ibadah yang berupa fisik, seperti Masjid Ngipik di Kaliurang Yogyakarta dan Gedung Pesantren Muhammadiyah yang ada di Kauman yang disumbangkan kepada masyarakat sekitar dalam tujuan menyebarkan agama Islam. Mesjid dan Gedung Pesantren tersebut sampai saat ini masih berdiri megah. Gedung Pesantren saat ini digunakan untuk Taman Kanak-Kanak Bustanu Alfal Aisiyah. Perlu penyunting sampaikan disini pelopor dan pendiri taman kanak-kanak tersebut adalah Ibu Hj. Zuhriyah Syarkowi (anak ketiga dari KH. Syarkowi). Generasi penerus KH. Syarkowi juga telah berhasil meneruskan amal usaha beliau seperti adanya Muhammadiyah di Delanggu (Jawa Tengah), Sampit (Kalimantan Tengah, Limboto Gorontalo (Sulawesi Utara) dan Kampung Nyutran (Yogyakarta) dan tentu saja di Kauman Yogyakarta. Dengan mengengok sepak terjang beliau dalam dakwah agama Islam, maka kita sebagai anak cucu keturunannya wajib untuk melestarikan, menjaga serta meneruskan amal ibadah beliau. (Trah Syarkowi 2011, hal. 3 dan 4)





Gambar 27 : Kiri : dalam lingkaran R. Wuhaib Syarkawi dan kawan-kawan, belum jelas apakah ini foto di Yogya sebelum ke Kalimantan. (Foto kiriman Rusmala Dewi binti R. Wuhaib Syarkawi Yogyakarta) Kanan : foto sepupu R. Wuhaib Syarkawi yang akan dibenun ke Jawa Timur (Foto koleksi keluarga R. Wuhaib Syarkawi Yogyakarta)

Bagaimana ceriteranya R. Wuhaib Syarkawie ini bisa memilih untuk dikirim ke Kalimantan, mungkin sudah suratannya. Ada beberapa orang yang berceritera, mengisahkan perjalanan beliau ke Kalimantan. Menurut Ucu Imar (Hj. Mardiana) anak H. Abdurrahman, yang berceritera kepada penulis di rumah anak beliau di Samba Kahayan (2016), bahwa ayah beliau itu sering berdagang ke Jawa dan suatu hari H. Abdurrahman dalam kegiatan perdagangannya ke Surabaya dan berusaha mencari dokter ahli untuk mengobati matanya. Mendapat informasi bahwa di Yogyakarta ada dokter ahli mata. Kebetulan beliau ingin mencari guru, segera pergi ke Yogya untuk berobat mata (katarak - sulur dagingan). Karena beliau sangat tertarik dengan pergerakan Muhammadiyah, terutama dalam hal pendidikan, sambil berobat mata itu beliau menemui pengurus Muhammadiyah di sana, dan menceritakan tentang Muhammadiyah di Tumbang Samba. Respon Yogya



sangat positif untuk pengembangan Muhammadiyah ke Kalimantan.

Bertepatan dengan itu alumni **Zu'amma** semacam lembaga da'wah Muhammadiyah, ada yang akan '*dibenum*' diberangkatkan atau diutus ke daerah untuk berda'wah. Entah bagaimana zu'ama menunjuk seorang pemuda yaitu R. Wuhaib Syarkawi yang berangkat ke Kalimantan. Bagaimana H. Abdurrahman (menantu Guru Ushul) bisa setuju memilihnya tidak ada informasi tambahan. R. Wuhaib Syarkawie muda kemudian beliau ajak bersama ke Tumbang Samba. Kabarnya mereka naik kereta api dari Yogya ke Surabaya, dan ke Kalimantan tidak ada informasi jelas, apakah naik perahu milik H. Abdurrahman langsung ke Pegatan Mendawai, atau naik kapal Belanda KPM ke Banjarmasin. Dari Pegatan atau Banjarmasin mereka ke Tumbang Samba naik kapal dagang.



Gambar 28 : Foto keluarga Hj. Mardiana binti H. Abdurrahman, bersama suami H. Amirhan di Yogyakarta beserta anak cucu, waktu akan menunaikan ibadah haji (foto koleksi keluarga Hj. Mardiana di Yogyakarta).



Menurut Ucu Imar yang lahir 1935, sekarang (2016 umur beliau 81 tahun) dan mulai masuk sekolah umur 6 tahun, berarti masuk sekolahnya tahun 1941. Sebelum Ucu Imar masuk sekolah angkatan sebelumnya sudah banyak yang lulus. Menurut Indrawati, anak Wuhaib Syarkawi yang di Badak Kalimantan Timur, R. Wuhaib Syarkawi lahir tahun 1911 dan ke Kalimantan pada 1929. Menurut Muntas Arifin bahwa sekolah di Samba Kahayan itu sudah berdiri tahun 1924 dan di Tumbang Senamang lebih dahulu, yaitu 1921 (Hadi 2002:140).

Muntas Arifin adalah siswa Sekolah Muhammadiyah yang kawan beliau sekelas adalah Burhanuddin, M. Arsyad, Abdullah Kurdi dan lain-lain. Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Senamang ini berdiri jauh sebelum dibentuknya kepengurusan Muhammadiyah di Kalimantan. Ada kemungkinan sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan itu memang sudah berdiri tahun 1923 berupa Sekolah Melayu, baru kemudian setelah datangnya Wuhaib Syarkawi tahun 1929 itu diubah menjadi sekolah Muhammadiyah, dan mengikuti kurikulum sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta. Selanjutnya dibentuk pula kepengurusan Muhammadiyah di Tumbang Samba. Sulit memastikan tahun itu secara tepat.

Informasi dari H. Harmin bin H. Anang Samad di Kotabaru (juriat H. Dukarim, H. Musaat di Tumbang Samba) yang penulis temui dan juga penulis wawancarai lewat hand phone, mengatakan bahwa beliau murid *Volk School* di Samba Bakumpai. Beliau masuk umur 6 tahun, setelah lulus di-test, bisa mencapai telinga disebelah kiri dengan tangan kanan melingkar di atas kepala. Waktu itu harus ada orang yang menjamin, karena sedikit banyaknya masih dalam pengawasan Belanda. H. Harmin sekolah sampai 3 naik kelas 4, dan akan melanjutkan ke Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan, yaitu kelas 4 dan 5.





Gambar 29 : Penulis bersama H. Harmin A. Samad, murid kelas 4 Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan, banyak menceritakan nostalgia tentang sekolahnya.

H. Harmin pindah masuk ke Sekolah Muhammadiyah tapi diterima di kelas 3, seharusnya kelas 4 jadi turun setahun, dan lulus tahun 1942 sebelum Jepang masuk. Setelah Jepang masuk, beliau pernah bertemu dengan Tjilik Riwut yang baru datang dari Jawa, yang datang ke Tumbang Samba, ikut dilatih seperti tentara Jepang, taizo dan semacamnya. Kemudian H. Harmin ikut melatih penduduk Tumbang Samba yang tua-tua. Karena H. Harmin berperawakan kecil, oleh Tjilik Riwut disuruh melatih dari atas meja, supaya barisan yang dibelakang bisa melihat gerakannya dengan jelas.

Menurut H. Harmin, guru-guru di Sekolah Muhammadiyah itu adalah R. Wuhaib Syarkawi sebagai kepala sekolah, Guru Kinit (Nasrani) guru di sekolah Zending ikut mengajar mata pelajaran umum. Guru Taha dari Sampit, mengajar agama. Guru Benhard Gathan atau Kale (Nasrani) guru sekolah Zending, mengajar pelajaran umum, dan ada lagi seorang guru yang berasal dari Tumbang Tungku yang beliau lupa namanya. Waktu H. Harmin sekolah disitu, rupanya sekolah itu sudah lama berdiri, dinding-dindingnya





sudah kusam dan sebagiannya lapuk, menandakan bahwa sekolah itu sudah lama berdiri. Guru-guru di sekolah ini menurut informasi digaji oleh pemerintah Belanda yang diambil dari bagian “*pajak kepala*” dan donasi dari para pedagang serta masyarakat Tumbang Samba. Murid-murid atau orang tua murid senantiasa membantu mengirimkan padi, beras, ayam, ikan dan keperluan lainnya. Padi banyak diantarkan oleh orang tua murid setelah musim panen, ada sebagai zakat atau pemberian saja. Zakat fitrah juga banyak diberikan menjelang Idul Fitri. Murid-murid banyak yang membantu mengerjakan sawah secara bergotong untuk pekerjaan ringan seperti memotong rumput, menanam dan memanen. Guru-guru, seperti Guru Taha dan Guru Wuhaib Syarkawi juga sambil bertani. Oleh tetuha masyarakat yang tertarik dengan ilmu dan cara mengajar dari R. Wuhaib Syarkawi, kemudian dijuduhkan dengan seorang gadis, Hanah namanya, anak dari Bapak Mahmud. Bersama isterinya R. Wuhaib Syarkawi juga bertani di tanah sawah luwau (tadah hujan) di Samba Kahayan.

Dalam tulisan tentang sejarah Muhammadiyah di Kalimantan Selatan, ada ditulis oleh A. Qismany dijelaskan bahwa:

..... Muhammadiyah masuk ke Tumbang Senamang dibawa dan dikembangkan oleh Abdul Manaf, kemudian berdiri pula ranting Muhammadiyah di Bapinang Ulu, menyusul pula ranting Muhammadiyah di Tanjung Jeriangau, kemudian berdiri pula cabang Sampit, ranting Jemaras, ranting Tumbang Samba, ranting Kamsungan dan ranting Tumbang Manjul. (islambanjar.blogspot.co.id/2012/06/sejarah-muhammadiyah-kal-sel-kaltim-dan_org.html (diunduh 25/9/2016))

Informasi ini memang sering diperbincangkan di Tumbang Samba, bahwa setelah dari Tumbang Senamang ge-





rakan Muhammadiyah itu menyebar ke Sungai Mentaya bagian hulu, melalui jalan darat di Kampung Penda Tangaring sampai ke Sungai Mentaya. Gerakan penyebaran Muhammadiyah dari Tumbang Senamang ini terus milir mengikuti aliran Sungai Mentaya secara estafet kemudian sampai ke Bapinang Ulu tersebut. Sayang informasi ini tidak menyebutkan tahunnya. Menyebarinya Muhammadiyah dari Tumbang Senamang ada kemungkinan menjadi terbuka karena menantu H. Abdul Manaf yang bernama M. Zaelani adalah dari Mentaya, yang sering pulang pergi Senamang dan Mentaya.

Mengenai Abdul Manaf yang disebut disitu adalah pedagang di Tumbang Senamang yang juga membeli barang-barang sampai ke tanah Jawa, lebih awal bertemu dengan gerakan Muhammadiyah di Yogya. Beliau membawa guru yang namanya Muhammad Ali dan Zawawi. Mengenai kedatangan guru-guru ini menurut cucu Abdul Manaf yang bernama Rasyihuddin (Amang Sihud) bahwa beliau itu datang tahun 1918, baru kemudian mendirikan sekolah Muhammadiyah tahun 1921. Sekolah ini kemudian dilanjutkan oleh R. Wuhaib Syarkawi yang pindah dari Tumbang Samba ke Tumbang Senamang kira-kira tahun 1949/1950 setelah bercerai dengan Hanah. Selain sebagai guru R. Wuhaib Syarkawi yang di Tumbang Senamang kawin dengan Masfah atau Ofah anak Usman Kusin. Kemudian di Tumbang Senamang telah diangkat sebagai Na'if di Katingan Hulu. Selanjutnya R. Wuhaib Syarkawi pindah ke Sampit.





BAB IV

MUHAMMADIYAH DAN PENDIDIKAN

a. Mendirikan Sekolah Muhammadiyah

Salah seorang murid Sekolah Muhammadiyah adalah anak H. Abdurrahman bernama Hj. Mardiana (Hj. Imar) yang penulis temui di rumah anak beliau di Samba Kahayan menceriterakan tentang R. Wuhaib Syarkawi. Guru Wahid yang dijemput dari Yogya, pertama tinggal di rumah H. Abdurrahmandi Samba Bakumpai. H. Jamain, Mahmud, Marmayah, Dundang dll bermaksud mendirikan sekolah yang baru. Setelah mempelajari keadaan di Tumbang Samba, kemudian dipilihlah di Samba Kahayan sebagai tempat sekolahnya, karena di Samba Bakumpai sangat banyak yang menentanginya. Mahmud bersedia tanahnya sebagai tempat mendirikan Sekolah Rakyat Muhammadiyah tersebut. Didirikanlah bangunan bertingkat dua, di atas sebagai tempat shalat. Sekolah pagi pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Ahad. Hari Jumát libur. Selain itu ada lagi sekolah khusus sore pada hari Sabtu untuk memperdalam pelajaran agama, terutama pelajaran mengaji Al Qurán. Muridnya banyak datang dari mana-mana tidak pandang agamanya, ada Islam, Kristen, dan Kaharingan. Murid non muslim dibebaskan dalam belajar agama. Dengan didirikannya bangunan sekolah baru ini, sekolah Melayu yang telah ada bergabung dengan Sekolah Muhammadiyah.

Sesuai dengan perjalanan waktu dan atas anjuran masyarakat, R. Wuhaib Syarkawi berjodoh dengan Hanah, puteri Mahmud, agar beliau tenang dalam mengajar. Aca-



ra perkawinannya dilaksanakan dengan sederhana, tanpa pelaminan dan pesta ramai seperti biasanya di Tumbang Samba. Semua acara perkawinan atas permintaan beliau sendiri, padahal masyarakat ingin sekali merayakannya sebagaimana lazimnya di Tumbang Samba. Penganten diarak dengan hadrah sinoman, menggunakan kereta dan macam-macam lagi yang bersifat budaya dan ada yang bersifat mistik. Sayang selama 10 tahun perkawinan mereka tidak dikaruniai keturunan, dan mereka berdua ada memelihara anak kemenakan sebagai anak, yaitu anak Sari yang bernama Darban dan anak Kamat Mahmud yang bernama Jasmaniah atau Awuk. Alhamdulillah Bapak Mahmud telah bersedia meminjamkan atau mewaqapkan tanahnya sebagai tempat mendirikan sekolah. Mahmud ini terkenal dermawan dan terbuka untuk kemajuan Muhammadiyah. Sesuatu yang sangat berarti adalah beliau menerima R. Wuhaib Syarkawi sebagai menantu, sehingga keberadaan Sekolah Muhammadiyah semakin kuat. Anak-anak beliau yang lain adalah Kamat Mahmud (Kaluk, Bapa Jurang), pernah menjabat Camat Katingan Hilir di Kasongan, H. Haris atau H. Darwis adalah seorang pedagang sukses di Tumbang Samba sezamannya. Anak-anak beliau yang lain



Gambar 30 : Hj. Imar (Mardiana kiri) dan Hj. Rasiyah (kanan, kedua dari kiri) alumni Sekolah Muhammadiyah di Samba Kayayan



adalah Sari, Darmansyah atau Haman dan Niah. Cucu-cucu beliau antara lain Dr. H. M. Damiri dosen Universitas Palangkaraya, Wisman, Darban dan banyak lagi yang menyebar di Tumbang Samba, Kasongan dan Palangka Raya.

Sebagai alumni Sekolah Muhammadiyah, Ucu Imar (Hj. Mardiana) menceritakan bahwa R. Wuhaib Syarkawi atau beliau menyebutnya Guru Wahid, kalau mengajar sangat teliti, tidak pernah memarahi murid walau muridnya tidak bisa menjawab atau berbuat salah. Ucu Imar menyebutnya sebagai malaikat, dan beliau konsentrasi mengajar agama. Kalau guru lain berhalangan dan sebelum ada guru lain, Guru Wahid mengajar sendiri, mulai ilmu-ilmu yang bersifat umum seperti membaca, berhitung, menggambar, menulis, ilmu bumi, ilmu hayat, ilmu tumbuh-tumbuhan.



Gambar 31 : Hj. Siti Halimah bt H. Marzuki adalah alumni (sampai kelas 3) Sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba





Ilmu agama memang bidang yang beliau kuasai, seperti Fiqih, mulai dari syahadat, sembahyang, puasa, zakat dan haji. Tauhid dan rukum iman, seperti percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-kitab, percaya kepada rasul-rasul, percaya kepada hari kiamat dan percaya kepada segala qadar baik dan buruk semuanya dari Allah. Hj. Rasiah juga pernah sekolah diisini, tetapi sudah banyak lupa tentang Sekolah Muhammadiyah itu, *aku hanjulu beh sakulah, lalu kawin umur 15 nyelul*, saya sebentar saja dan umur 15 tahun kawin mungkin beliau tidak tamat seperti Hj. Mardiana. Ibunda penulis Hj. Siti Halimah, juga alumni Sekolah Muhammadiyah ini tetapi hanya sampai kelas 3 kemudian juga berhenti dan kawin. Dahulu orang memang kebanyakan dikawinkan dalam usia muda.

Menurut Ucu Imar, memang banyak murid-murid yang sekolah disini, tetapi yang sampai lulus sedikit, karena berbagai alasan mereka berhenti sekolah. Alasan itu antara lain orangnya berpindah tempat ikut orang tuanya, diajak orang tua bekerja berladang atau pekerjaan lain. Kalau murid perempuan, umumnya kalau sudah haid rata-rata berhenti, meskipun belum tamat. Ucu Imar menyebutkan kawan-kawannya yang sempat tamat yaitu Iduur atau Marsiman, Kodrat, Kukui (Kurdin), Muslimun, yang lain tidak ingat lagi karena sudah terlalu lama. Angkatan sebelumnya adalah Syahminan, Murlimah, Mursalin, Suleman, Murhaini, Sengkon Iwi, Siti Aminah, Siti Halimah dll. Setelah tamat Ucu Imar meminta kepada ayahnda beliau H. Abdurrahman untuk sekolah melanjutkan ke Banjarmasin, tetapi tidak diizinkan karena anak perempuan tidak terlalu dituntut untuk sekolah, apalagi melepas anak wanita sekolah ke tempat lain sangatlah tidak mungkin. Begitulah, kemudian dijodohkan dengan keluarga dari Marabahan Mirhan, dan menurut patuh saja kepada orang tua.





Guru Wuhaib Syarkawi itu nampaknya tidak bisa berkayuh “*mambesei*” maka apabila beliau menyeberang bersama Isteri, Ibu Hanah yang selalu mengemudi, beliau men-dayung kayuh saja di haluan jukung. Sayang jodoh beliau tidak panjang, Ucu Imar tidak terlalu tahu apa sebabnya. Memang waktu itu zaman revolusi, keadaan kehidupan amat sulit, karena alasan keamanan R. Wuhaib Syarkawi terpaksa menjemput saudaranya Ibu Zuchriyah yang kawin dengan H. Herman Sya’ban dari Sampit dibawa ke Tumbang Samba lewat sungai Mentaya dan jalan Pundu - Kasongan terus ke Tumbang Samba. H. Herman Sya’ban ditangkap Belanda karena ikut pergerakan kemerdekaan. R. Wuhaib Syarkawi membawa Zuchriyah dengan empat anaknya, Faisal, Faried, Faruq dan Fauzi serta seorang adik tiri beliau Sucipto.



Gambar 32 : Bersama Bapak H. Faisal Heman Sya’ban di rumah beliau di Yogyakarta. Bernostalgia masa kecil waktu di Tumbang Samba mengikuti paman beliau R. Wuhaib Syarkawi, sekolah di Sekolah Muhammadiyah Tumbang Samba 1947-1948)





Faisal (lahir 13/8/1936) yang penulis temui di rumah beliau di Yogya (2016) berceritera bahwa mereka tinggal di Tumbang Samba sekitar tahun 1947-1948, sempat juga sekolah di Sekolah Muhammadiyah ini, kawan-kawan yang beliau ingat adalah Darwis (Haris), Kuriu, Haman, Jambri Aman. Permainan anak-anak yang sangat berkesan waktu itu mandi di sungai dan acara “*babintik, babenteh*” bergantian adu kaki sampai biru-biru dan bengkak. Kemudian setelah aman, ayah beliau Herman Sya’ban bebas dari penjara, menjemput mereka ke Tumbang Samba, kemudian melanjutkan sekolah di Sampit dan tahun 1950 ke Yogya melanjutkan ke SMP di sana.

R. Wuhaib Syarkawi ini mempunyai saudara perempuan Ibu Zuchriyah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yang semasa remaja pendiri dan pengajar Taman Kanak-kanak Aisyiah pertama di Yogyakarta. Ibu Zuchriyah adalah guru perempuan pertama milik Muhammadiyah. Beliau lulusan Normal Meisjis School (Sekolah Guru Puteri) di Yogyakarta. Ibu Zuchriyah kemudian dipinang oleh pemuda Herman Sya’ban yang waktu itu sekolah di Yogya, dan diboyong ke Sampit. Konon keluarga Syarkawi sampai tiga kali menolak pinangan itu, sayang dengan Sekolah TK yang didirikannya dan takut melepas anak gadisnya ke Kalimantan. Herman Sya’ban adalah orang dari Luwuk Ranggan, Kotawaringin Timur, lahir 12 Juli 1912, sekolah di Hadramaut School Surabaya (1925) dan Hadramaut School Semarang (1926) dan Sekolah Muhammadiyah Yogyakarta, Mulo di Sekolah Taman Siswa Yogyakarta

Mendirikan Muhammadiyah Cabang Sampit bersama Dase Durasit (1931) dan sebagai penasehat Parindra Cabang Sampit (1938). Anggota Divisi IV ALRI di Tuban pimpinan Kolonel Zakaria. Pada 1947 dikirim ke Kalimantan untuk mengatur perlawanan terhadap NICA, sayang tiga bulan





kemudian ditangkap dan ditahan di Banjarmasin, satu sel dengan Ideham Halid, setelah perjanjian Roem Royen dibebaskan dan kembali ke Sampit, dan pada 1960 menjabat sebagai Ketua DPRD Kabupaten Kotawaringin Timur (sampit-prokal-co/read/news/1111/-napak-tilas-perjuangan-di-bumi-habaring-hurung) diunduh 26/9/2016).

Pada waktu pemilihan Bupati Kotawaringin Timur, hampir seluruh partai dan perwakilan ulama, angkatan 45, veteran dan pemuda menghendaki Herman Sya'ban menjadi bupati, sedangkan Gubernur Pembentuk Provinsi Kalimantan Tengah sudah menetapkan calon lain, yaitu Tjilik Riwut, akhirnya dicapai kesepakatan bahwa Herman Sya'ban sebagai Ketua DPRD (Depdikbud Kalteng, 2007:15)

Sewaktu Herman Sya'ban sibuk ikut gerakan di Jawa, Ibu Siti Zuchriyah ditinggal di Sampit bersama tiga anaknya Farid, Faruk, Faisal dan Faisal dan Fauzie serta adiknya Sucipto. Untuk keamanan kemudian dijemput oleh R. Wuhaib Syarkawi dan dibawa untuk ke Tumbang Samba, jalan kaki lewat Pundu ke Kasongan dan mudik berkayuh jukung. H. Faisal Herman Sya'ban yang penulis kunjungi di rumahnya di Yogyakarta menceritakan bahwa beliau masih ingat waktu ke Tumbang Samba. Kawan-kawannya waktu kecil disebutnya Haris, Kuriu, Jambri, dan ikut sekolah Sekolah Muhammadiyah Samba Kahayan. Kemudian setelah Herman Sya'ban bebas mereka dijemput pulang ke Sampit ikut kapal BO, kapal dinas berbadan besi peninggalan Belanda atau Jepang.

Mungkin ada permasalahan keluarga yang menjadi rahasia, serta belum mendapat keturunan, R. Wuhaib Syarkawi pergi mudik ke Tumbang Senamang. H. Abdurrahman yang sudah dianggapnya sebagai orang tua, dan





yang menjemputnya dari Yogya ke Tumbang Samba, suatu hari menerima surat cerai untuk disampaikan kepada Ibu Hanah, dengan pesan “*ela ikau mainsek buhen ikie hatulang, kareh katawambeh*” tidak usah ditanya kenapa kami berce-
rai, nanti akan diketahui juga. Surat itu dikirim beliau dari Tumbang Senamang. Di Tumbang Senamang beliau kawin lagi dengan dengan anak Kiyai Usman Kusin, Masfah namanya atau Ofah panggilanannya, dikaruniai anak pertama Indra.(1950) dan kedua Indrawati (1953). Pada waktu isteri beliau hamil anak yang ketiga, dalam perjalanan dari Mentaya mau ke Tumbang Senamang di perjalanan sakit dan meninggal. Di Tumbang Senamang beliau menjadi pegawai pemerintah sebagai na’if pada Kantor Urusan Agama. Selanjutnya beliau pindah ke Kantor Urusan Agama di Sampit dan kawin lagi dengan Bu Parmhati di Pacitan, beliau bawa ke Sampit dan dikaruniai anak Rusmiati, Rusmala Dewi dan Sri Wulandari. Beliau jadi pegawai Kantor Urusan Agama di Sampit sampai pensiun kira-kira tahun 1967, setelah pensiun kembali ke Yogya. Pada tahun 1974 Pimpinan Muhammadiyah di Sampit R. Sudjak ke Yogya dan mengajak beliau kembali ke Sampit untuk mengurus Panti Asuhan Muhammadiyah.

b. R. Wuhaib Syarkawi dan Gerakan Kemerdekaan

Dalam buku Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Periode Revolusi Fisik tahun 1945-1950, (1996:17-18) Kabupaten Kotawaringin Timur ada ditulis:

Muhammadiyah mulai masuk di Kotawaringin Timur diawali dari daerah Tumbang Senamang, selanjutnya secara berturut-turut didatangkan muballigh-muballighnya dari Yogyakarta yang berperan aktif dalam bidang pendidikan.





Gambar 33 : H. Ruslan Bustani, waktu kecil menjajakan kue, melihat R. Wuhaib Sarkawi ditangkap Nica, dibawa ke depan Sekolah Rakyat Samba Bakumpai, dipukul, kedua kaki ditumbuk pakai popor senapan, kepala dipukul ditempeleng sampai berdarah-darah(diwawancarai pada acara Arisan Keluarga H. Khalid di Landasan Ulin Banjarbaru, 2017)

Muballigh-muballigh tersebut antara lain: (a). Tambih Al-Ma'sum, aktif di Sampit sebagai muballigh dan guru pada Schakel School Muhammadiyah Sampit, (b). R. Wuhaib Syarkawi, berperan aktif di bidang Pendidikan di Tumbang Senamang. Menjelang akhir hayatnya meninggal dalam usia yang sudah tua serta dimakamkan di Kuburan Muslimin Jalan Gatot Subroto Sampit. R. Wuhaib Syarkawi sebagai pejuang, merupakan salah satu kompi TKR Samuda, yaitu Kompi VI TKR Tumbang Samba (Katingan Tengah), ada ditulis pada halaman 45 sebagai berikut:

Pembentukan dan penyusunan TKR di Tumbang Samba diprakarsai oleh seorang guru/muballigh yang berasal dari Yogyakarta yaitu **R. Wuhaib Syarkawi** yang telah





mendapat petunjuk dari pemerintah RI Samuda ketika beliau berkunjung ke Samuda. Dan sebagai komandan Kompi VI TKR Tumbang Samba ini adalah Matseh.

R. Wuhaib Syarkawi dari Samuda pulang ke Tumbang Samba dengan membawa surat mandat dari Kepala Pemerintahan Sementara di Samuda, Baidawi Udan untuk membentuk pemerintahan di Tumbang Samba. Baidawi Udan ini adalah cucu dari H. Abul Hasan, dari isterinya Timah di Senamang. Anak Abul Hasan yang bernama Nguwa yang bersuamikan Udan dan menetap di Samuda. Baidawi Udan ini dalam perjuangan ditawan Belanda sampai meninggal di penjara Banjarmasin, kabarnya dimakamkan (dipindahkan) di Taman Pahlawan Bumi Kencana Banjarbaru dalam pangkat Letnan Satu.

Mengenai Mohamad Baidawi Udan ada ditulis juga Dalam buku Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia Periode Revolusi Fisik tahun 1945-1950, (1996:19) Kabupaten Kotawaringin Timur ada ditulis:

“Pada bulan September 1945 pemerintahan tentara Jepang di Kotawaringin Timur khususnya di Sampit dan Samuda sudah mulai berakhir. Tanggal 1 September 1945 pemerintahan telah diambil alih oleh anggota panitia Aksi Kemerdekaan RI, selanjutnya dibentuk lah pemerintahan RI Wilayah Samuda yang dipimpin oleh Mohammad Baidawi Udan”

Namun bersamaan R. Wuhaib Syarkawi kembali tiba di Tumbang Samba, juga telah datang Huderu Arifadli (mantan guru Sekolah Arab Tumbang Samba) dari Mendawai yang juga mendapat mandat yang sama. “Selanjutnya menurut tulisan Intjun Mahin dengan kemauan bersama dan petunjuk R. Wuhaib Syarkawi sesuai dengan surat-





surat yang dibawanya dari Sampit Samuda, maka berdirilah satu badan pergerakan pendudukannyang mula-mula menjaga keamanan kampung disebut TKR (Tentara Keamanan Rakyat) sebab pegawai-pegawai pemerintahan Jepang sudah pergi meninggalkan Tumbang Samba (Hadi, 2002:6). "Badan ini dibentuk dengan H. Durasit dan Anang Kapas sebagai Presiden dan Wakil Presiden Daerah. Badan Pertahanan (Singut Selamat, Matseh, Gufran Liwan, Ijur, Patau, Umbuk Anum dan Ramli, M). Badan keuangan (Abdul Jalal, Abdul Wahab, Sahidan). Badan Penerangan (R. Wuhaib Syarkawi, H. Umrah, Intjun Mahin, Marmayah Hasim, Untak Rangga, H. Marzuki). Bidang Perlengkapan Senjata (Ijur, Patau, Barak, Danan, Busra Liwan, Ibh).



Gambar 34 : Penulis bersama Guru pensiunan Hali Basri, alumni Sekolah Muhammadiyah Tumbang Samba, di rumah beliau di Samba Kahayan (2016)

NICA menyerang Tumbang Samba menangkap pejuang-pejuang dan satu diantaranya terbunuh yaitu H. Ikap. Pejuang yang lain ditangkap satu persatu dikumpul-





kan di Sekolah Arab, *Volkschool*, ada yang disiksa untuk mencari informasi tentang perjuangan kemerdekaan. R. Wuhaib Syarkawi termasuk yang dicari. Untuk pengamanan, R. Wuhaib Syarkawi menyembunyikan bendera merah putih miliknya, dimasukkan ke dalam kaleng, kemudian dikuburkan di tanah becek di kolong rumah. NICA mencari bendera itu sebagai barang bukti, ditanya beberapa orang tidak ada yang tahu. Tiba-tiba anak angkat beliau Darban ditanya dan memberitahukan dengan polos dan menunjukkan tempatnya. Tidak ayal lagi, kemudian R. Wuhaib Syarkawi kemudian ditangkap. H. Ruslan Bustani yang masih anak-anak sedang menjajakan kue di tempat sekitar situ. Biasanya kue sangat laku disitu karena sedang ada acara acara judi yang waktu itu sering dilakukan orang. H. Ruslan Bustani melihat proses penangkapan itu, R. Wuhaib Syarkawi ditangkap dan dipukuli sampai berdarah-darah, kemudian dibawa ke Samba Bakumpai, dikumpulkan dengan tawanan lainnya. H, Ruslan Bustani yang kemudian juga kembali menyeberang ke Samba Bakumpai, menyaksikan lagi R. Wuhaib Syarkawi disiksa. Terkadang disiksa dengan kaki ke atas, kepala ke bawah. Berdiri, kedua kakinya ditumbuk dengan popor senapan sampai jari-jarinya mengeluarkan darah. Kepalanya ditempeleng dan dipukul sampai dari telinga beliau keluar darah, kelihatannya sakit sekali. Semua tawanan dibawa ke Sampit, termasuk R. Wuhaib Syarkawi. Kemudian beliau bebas setelah proses hukumnya selesai.

Di Samba Kahayan menurut Guru Hali Basri seorang guru pensiunan lulusan Sekolah Muhammadiyah ini, di Samba Kahayan sudah ada Sekolah Desa (*volkschool*) gurunya antara lain Iskandar Hasan yang menempati rumah kosong, tetapi sekolah ini kurang bisa berkembang. Guru Hali Basri semula masuk Sekolah Desa Iskandar Hasan sampai





kelas 3, kemudian pindah ke Sekolah Muhammadiyah kelas 4, di Samba Kahayan sampai lulus kelas 5. Mengenai Guru Wuhaib Syarkawi yang beliau ingat ialah sangat ketat kepada murid untuk mengerjakan sholat, khususnya selama sekolah yaitu sholat zahur dan ashar. Murid-murid tidak boleh menghadiri acara “ba aruah” tiga hari, tujuh hari, dua puluh lima hari, empat puluh, seratus, dan haul seribu hari. Tidak boleh juga menghadiri acara *basangiang*, *badewa*, dan semacamnya. Kalau ketahuan hadir, akan ada sanksinya. Setelah lulus kelas 5 tahun 1943 kemudian melanjutkan ke *Opleiding Vorvolkschool (OVVO)* di Sampit selama dua tahun. Setelah lulus, diangkat jadi guru di Tumbang Senamang selama 6 bulan. Selama di Tumbang Senamang beliau ada bertemu dengan R. Wuhaib Syarkawi yang waktu itu sebagai Naif pada Kantor Urusan Agama, Katingan Hulu. Setelah 6 bulan mengajar di Tumbang Senamang dipindahkan lagi ke Rantau Bahai dan baru tahun 1952 pindah mengajar di SRN 6 tahun di Samba Kahayan, serta pernah juga mengajar di SRN Samba Bakumpai. Kata Guru Hali Basri, sewaktu penulis wawancara di rumah beliau di Samba Kahayan, Sekolah Muhammadiyah itu didirikan di tanah milik Bapak Mahmud, dibangun dengan tongkat dan tiang ulin, dinding papan, lantai papan, atap sirap, berlantai dua, ruang belajarnya tiga kelas. Pembatas ruangan pada lantai dasar sebagai ruangan belajar dibuat dari susunan sirap sisa atap yang disusun rapi. Gurunya adalah R. Wuhaib Syarkawi. dan ada lagi guru-guru yang lain.

Sekolah Muhammadiyah itu adalah atas prakarsa H. Jamain, H. Abdurrahman, R. Wuhaib Syarkawi dan Azis Dundang, karena sebaiknya membangun sekolah yang sekaligus bisa digunakan untuk shalat Jum’at. Suatu yang tidak lazim dilakukan adalah pada hari Jum’at para wanita diperbolehkan shalat Jum’at, walau sekedar mendengarkan





hutbah. Waktu ini sudah ada pertentangan antara Kaum Tua dan Muhammadiyah sebagai Kaum Muda. H. Abdurrahman sendiri suatu hari ikut shalat di masjid Samba Bakumpai (Mesjid pertama) sepertinya tidak dikawani jamaah. Kalau H. Abdurrahman berdiri pada satu shaf, orang yang di kiri kanannya menjauh, sehingga shaf menjadi terputus. Dengan berdirinya sekolah dan sekaligus masjid di Samba Kahayan ini, H. Abdurrahman kalau shalat Jum'at menyeberang ke Samba Kahayan, supaya tidak menambah masalah dengan jamaah lainnya. Menurut Sudirman Syahminan Muhammadiyah itu seharusnya berkembang dari muara Sungai Katingan terus mudik. Di Pegataan, Mendawai, Kampung Tengah dan sekitarnya penolakannya sangat keras. Di Kasongan dan sekitarnya penduduk muslimnya masih jarang-jarang. Di Tumbang Samba dan Tumbang Senamang penduduk muslimnya lebih banyak, walaupun ada yang menolak tetapi banyak juga yang menerimanya dengan gembira, terutama karena ada Sekolah Muhammadiyah nya. Sekolah ini yang menjadi magnet menarik masyarakat untuk bergabung dalam pergerakan Muhammadiyah.

c. Pendidikan Setelah Kemerdekaan

Setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, pemerintahan Indonesia yang baru langsung membenahi pendidikan. Dibangun sekolah-sekolah SR yang baru, termasuk di Tumbang Samba, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Banyak anak-anak yang berkesempatan masuk sekolah. Orang tua yang jauh-jauh di pedukuhan ladangnya pun berupaya sedapat mungkin untuk menyekolahkan anaknya. Banyak anak-anak yang lulus SR Negeri 6 tahun, tapi kemudian tidak dapat melanjutkannya ke sekolah yang lebih tinggi.





Ada beberapa anak muda yang berkesempatan untuk melanjutkan ke KPKPKB (Pengantar Kursus Pengajar Kewajiban Belajar) di Kasongan. Selanjutnya KPKPKB yang ada di Kasongan, Kuala Kuayan, Ppangkalan Bun dan Sampit dilebur menjadi Sekolah Guru B SGB. Sistem pendidikannya bukan lagi berbentuk kursus untuk melahirkan para guru Sekolah Rakyat. (Asmuni dalam Yunus, 2007:157) Kemudian banyaklah para pemuda yang meneruskan sekolah ke SGB, sebagai persiapan menjadi guru, sesuai dengan program pemerintah waktu itu untuk memajukan pendidikan untuk seluruh rakyat.

Ada diantaranya yang kemudian berkesempatan melanjutkan ke SGA di Banjarmasin dan ke perguruan tinggi di Jawa. Para pemuda yang kemudian melanjutkan ke SGB di Sampit adalah Bakran Asmawi, Walkanuddin (Kangkan), Saberi, Iradat Abdussamad (Ira), Modern (Olen), Waddin (Iwat), Nusa Paten (Inus), Maspel (Upel), Rohayah, Mursalin dan Digun, Bahtiar (Idu), Ambeng, Kornelis. Banyak juga pemuda-pemuda dari desa lain di Sungai Katingan. Mereka-mereka inilah yang menyambung pendidikan ke generasi selanjutnya di Katingan. Ada diantara mereka yang karena nilainya baik seperti Bakran Asmawi dikirim ke SGA Banjarmasin, selanjutnya ke IKIP Malang.

Ceritera Pa Bakran Asmawi kepada kawan beliau sesama jurnalis, Panusunan Simanjuntak di FB (2016) "Aku usai SR di kampung ikut KPKPKB di Kasongan. Dari Kasongan boyong ke Sampit dilebur jadi SGB Sampit. Dari situ ke SGA Banjarmasin. Kemudian meneruskan ke FKIP Airlangga di Malang yang kemudian jadi IKIP Malang. Dan kau kabarnya dari SGA Medan masuk IKIP USU/ Medan. Tapi kita sama-sama tidak jadi guru. Untuk kasusku yang lulus 1967 Pemerintah gak bisa merekrut aku karena tak cukup anggaran untuk itu. Terpaksa berkarya di media





massa yang tampaknya punya cukup anggaran rekrut pegawai baru....”

Tapi karena imbas suhu politik tahun 1965 tidak mementu, banyak karyawan atau pejabat yang terlibat G30S/ PKI yang ditangkap atau diberhentikan. Salah satunya adalah yang terjadi di Kantor Berita Antara, banyak wartawan yang mampu berbahasa Inggris yang terkena permasalahan politik itu. Kebetulan Bakran Asmawi bahasa Inggris nya bagus, dan atas saran dari Walkanuddin kemudian melamar ke Kantor Berita Antara, alhamdulillah lulus dan diterima. Beliau menjadi wartawan Kantor Berita Antara, hingga bisa menjelajah dunia, dan terakhir sebagai Perwakilan LKBN Antara Biro New York, kemudian pensiun. Drs. H. Walkanuddin yang lebih dahulu merantau ke Jakarta, bekerja di Suku Dinas P dan K DKI sambil kuliah sambil mengurus Yayasan Pendidikan Montessori yang memiliki beberapa sekolah sampai pensiun.



Gambar 35 : Pelajar SGB di Sampit (warga Tumbang Samba) koleksi Bakran Asmawi dan Siti Ruhayah Bahtiar

Di Tumbang Samba kemudian berdiri dua buah SMP Swasta yaitu SMP Tjokroaminoto di Samba Kahayan, yang dipimpin oleh Guru Kusmantiyo dan di Samba Danum berdiri SMP Nasional yang dipimpin oleh Guru Igan Kamis.





SMP Tjokroaminoto kehidupannya bagai kerakap tumbuh di batu, hidup segan mati tak mau. Atas inisiatif Kiyai pensiunan Basuni Mandar dan masyarakat kemudian dipindahkan ke Samba Bakumpai, tetapi diubah menjadi SMIP (Sekolah Menengah Islam Pertama) dengan mendatangkan guru Abdurrahman dari Barabai. Kemudian datang lagi tambahan guru yaitu Guru Zainal Ahmadin dan Guru Kornelis dari Jawa. Selanjutnya SMIP ini karena kurang berkembang juga, atas inisiatif masyarakat serta pendekatan kepada pemerintah akhirnya dilebur menjadi PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 4 tahun berafiliasi kepada PGAN Sampit. Dan dalam perkembangan selanjutnya PGAN ini kemudian dilebur lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri dengan gedung baru di Samba Katung.



Gambar 36 : PGAN Tumbang Samba, guru-guru, murid, pejabat Kecamatan Katingan Tengah dan masyarakat dalam suatu acara.





SMP Nasional di Samba Danum kemudian ditingkatkan oleh Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Tengah menjadi SMP Negeri Tumbang Samba dengan gedung baru yang juga di Samba Danum. SMP Negeri ini diresmikan pembukaannya oleh Gubernur Tjilik Riwut. Gubernur dan rombongan datang ke Tumbang Samba menggunakan pesawat ampibi yang terjun langsung ke Sungai Katingan di Tumbang Samba, menunjukkan betapa besarnya perhatian pemerintah dalam memajukan pendidikan. SMP Negeri ini berkembang sampai sekarang,



Gambar 37 : Gubernur Tjilik Riwut sering menggunakan pesawat ampibi ini untuk kunjungan ke daerah-daerah terpencil di Kalimantan Tengah.

Murid-murid yang lulus SMP Negeri dan PGA Negeri yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya ke kota-kota seperti Sampit dan Banjarmasin, kemudian banyak yang masuk ke SMA Muhammadiyah Tumbang Samba.





BAB V

MISI MUHAMMADIYAH

a. Mengenal Penyakit TBC

Proses keislaman orang Kalimantan memang unik, karena mereka amat sulit melepaskan diri dari kuatnya ikatan batin, ikatan emosional dengan adat istiadat para leluhur. Kepercayaan Kaharingan yang merupakan agama leluhur masih berurat berakar serta dipegang secara kuat. Terdapatlah kaum tua dan kaum muda, di mana keduanya memiliki banyak perbedaan dalam pemahaman soal akidah dan ketauhidan dan cara berdakwah. Kaum tua masih moderat, masih banyak memelihara adat istiadat para leluhur, yang sebenarnya bertentangan dengan pelajaran tauhid Islam sesungguhnya. Mereka masih bisa mentolerir berbagai ritual leluhur yang masih berbau Hindu atau Kaharingan. Masyarakat Dayak Ngaju sangat percaya kepada segala lambang binatang yang punya kekuatan magis seperti elang, enggang atau tingang, buaya, kamiak. Percaya juga adanya tambun, buayi bajai buaya. Percaya juga adanya penunggu pohon beringin, lunuk, hutan lebat dan tempat-tempat sacral di puncak gunung, teruk kayu -puncak pohon, teluk pusaran air dalam - labehu, riam-kiham, dan lain-lain (Gasing, 1995).

Dalam kepercayaan agama Kaharingan ada kepercayaan tentang Ranying Hatalla, di mana misi agama Kaharingan ialah mengajak manusia menuju jalan yang benar dengan berbakti serta mengganggu Ranying Hatalla dalam setiap sikap dan perbuatan. Dikenal adanya hasaki/





hapalas untuk menyucikan diri, lahir batin selalu bersih. Adanya Jata-Sangiyang, adanya sesajen, serta adanya roh-roh baik seperti Raja Uju Hakanduang (Roh Suci pembawa ajaran Tuhan), Raja Tunggal Sangumang (membawa rezeki, iman dan kesempurnaan, Rawing Tempun Talun (mengantar roh ke surga), Manteri Mama Luhing Bungai, Salutan Raja Nalawang Bulau - memberi hikmah dan kebijaksanaan, Raja Sambung Maut - berkuasa atas maut, Raja Entai Nyahu - penjaga kuburan, dan banyak lagi. (Riwut, 2003:487) Sedikit banyaknya segala kepercayaan para leluhur ini masih ada yang melekat pada masyarakat. Menghilangkannya tidak mungkin dapat dilakukan secara cepat, memerlukan beberapa generasi.

Kenyataan semacam ini memang suatu tantangan dakwah yang harusnya dilaksanakan secara bijaksana, *bil hikmah*, karena kalau dilakukan secara cepat dan mendadak tentu akan menghadapi gesekan-gesekan yang bisa merugikan semua pihak. Kalau dipelajari, dakwah Wali Songo di Jawa dahulu dilakukan dengan penuh persuasif. Untuk menyampaikan dua kalimah syahadat saja, dimulai dengan adanya ajimat raja dalam pewayangan Prabu Amarta, Darma Kesuma “*Ajimat Kalimosodo*” yang tidaklah lain Kalimosodo itu adalah Kalimah Syahadat. Secara perlahan dan berhati-hati dilakukan pelurusan ajaran agama ke arah yang benar.

Kaum Muda yang umumnya adalah orang-orang Muhammadiyah dalam pelajarannya berpegang pada amar ma’ruf, nahi munkar. Dakwah mereka langsung mengarah kepada pelurusan agama itu. Muhammadiyah dalam dakwahnya sangat menghindari Penyakit TBC, yaitu Tahayul, Bid’ah dan Churafat. Praktek TBC ini tidak dipungkiri memang ada dan telah berurat berakar di kalangan masyarakat Tumbang Samba waktu itu.





Mengenai apa itu “TBC” Tahayul, Bidáh dan Churafat, berikut penulis kutip beberapa tulisan yang cukup menjelaskan apa pengertian dan cara pelaksanaannya.

TAHAYUL

Ada kepercayaan yang sampai kini masih melekat dalam diri sebagian umat Islam di tanah air tentang bulan Safar, yaitu bahwa bulan Safar adalah bulan naas, bulan yang penuh kesialan. Alasannya, kata Safar berarti sejenis penyakit di dalam perut, berbentuk ulat besar yang dapat membunuh.

Kepercayaan ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Jahiliyah. Ketika itu mereka menganggap bulan Safar sebagai bulan yang sarat dengan kejelekan. Di samping itu, mereka juga menganggap Rabu sebagai hari nahas, terlebih Rabu terakhir setiap bulan.

BID’AH

Bid’ah adalah suatu amalan yang diada-adakan atau menambah amalan dalam ritual ibadah, padahal tidak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Secara bahasa, bid’ah artinya penciptaan atau inovasi yang sebelumnya belum pernah ada. Maka semua penciptaan dan inovasi dalam ritual agama (ibadah mahdhah), yang tidak pernah ada di zaman Rasulullah disebut bid’ah. Beberapa dalil yang memperkuat tegahan tentang bid’ah ini adalah:

“Hati-hatilah kalian terhadap perkara yang diada-adakan, karena setiap perkara baru itu bid’ah. Dan setiap kebid’ahan adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka” (HR Baihaqy, An Nasai)

“Barang siapa melakukan suatu amalan (dalam agama) yang tidak ada perintahnya dari kami maka amalan tersebut tertolak (HR Muslim).”





“Barangsiapa yang mengada-adakan hal baru dalam urusan kami ini (agama) padahal bukan dari bagiannya maka ia ter-tolak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

CHURAFAT atau KHURAFAT

Sumber khurafat (ejaan lama: churafat) adalah dinamisme dan animisme. Dinamisme adalah kepercayaan adanya kekuatan dalam diri manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, benda-benda, dan kata-kata. Sedangkan Animisme adalah kepercayaan adanya jiwa dan ruh yang dapat mempengaruhi alam manusia.

Khurafat diartikan sebagai cerita-cerita yang mempesonakan yang dicampuradukkan dengan perkara dusta, atau semua cerita rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran, pantangan, adat-istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpang dari ajaran Islam.

Khurafat adalah bid'ah dalam bidang akidah, yakni kepercayaan atau keyakinan kepada sesuatu perkara yang menyalahi ajaran Islam. Misalnya, meyakini kuburan orang saleh dapat memberikan berkah, memuja atau memohon kepada makhluk halus (jin), meyakini sebuah benda –tongkat, keris, batu, dll. –memiliki kekuatan ghaib yang bisa diandalkan, dan sebagainya. <http://www.risalahislam.com/2013/10/pengertian-tahayul-bidah-dan-khurafat.html> (diunduh 14/5/2017).

Untuk mendapat gambaran tentang kaum tua dan kaum muda penulis mengutip tulisan dari Malaysia di bawah ini:

Definisi Kaum Tua Secara umumnya, kaum tua boleh didefinisikan sebagai ulama-ulama tradisional yang berpegang kepada tradisi konservatif atau mempertahankan yang lama. Sesuai dengan pengertian konservatif, ulama-ulama ini sebagaimana biasanya cuma melihat sejarah atau





masa lampau sebagai sumber inspirasi atau sesuatu yang harus dipertahankan. Di dalam banyak perkara, mereka lebih suka mengekalkan status quo sesuatu amalan yang telah lama bertapak di dalam masyarakat. Justeru itu, pendokong kaum tua ini dilihat seringkali bersikap negatif terhadap pembaharuan dan perubahan. Golongan tradisional ini seringkali menganggap bahawa kemunduran umat Islam adalah kerana mereka menjauhkan diri daripada ajaran-ajaran generasi yang lalu, serta memutuskan hubungan tradisi mereka untuk mengikuti arus perubahan iaitu godaan syaitan dari Barat. Mereka lebih selesa untuk mengurung Islam dalam satu benteng tanpa jendela dan pintu keluar, tanpa ruangan terbuka ke arah langit, serta mempertahankan seluruh tradisi yang telah diwarisi oleh nenek moyang tanpa membezakan ajaran Islam yang tulen atau campuran dari pelbagai pengaruh yang lain (al-Mandili, 1377 H, Sinar Matahari, Hlm. 32).

Nik Abdul Aziz bin Nik Hassan memberikan pengertian kaum tua sebagai : “..ulama-ulama yang enggan menerima pemikiran yang baru yang bercanggah dengan aliran-aliran pemikiran Islam yang sudahpun berakar umbi di kalangan masyarakat Melayu tempatan..” http://bit.ly/gadgets_cheap (diunduh 14/5/2017)

Definisi Kaum Muda ialah gelaran yang diberikan oleh ulama-ulama tradisional (ulama-ulama Kaum Tua) terhadap beberapa ulama di pantai barat Tanah Melayu, Pulau Sumatra dan Mesir. Gelaran ini diberikan oleh kerana ulama-ulama ini dikatakan cuba membawa sesuatu ciri yang baru di dalam ajaran agama. Kaum Muda yang di namakan juga ‘salafi’, ‘tajdid’, ‘sunnah’ atau dicop juga sebagai ‘wahabi’ pada hemat saya menginginkan seluruh masyarakat lebih ‘selamat’ dan hampir kepada Al-Quran & as-Sunnah



(pada hemat dan penelitian mereka); yaitu dengan cara membawa mereka kepada pegangan Aqidah dan Ibadat yang dipaku dengan dalil sohih tanpa hanya terikat dan taqlid kepada satu aliran atau pendapat saja. Ia satu niat yang amat baik dengan mengembalikan fungsi aqal yang dikurniakan Allah SWT serta memurnikan ibadat dari rekaan-rekaan yang dijangkakan boleh menghilangkan sasaran pahala yang diletakkan oleh Rasulullah SAW (Nik Yusri Musa, 2005, Prosiding Nadwah Ulama 3, Hlm. 137).

http://mahir-al-hujjah.blogspot.co.id/2009/12/1_2714.html (diunduh 14/5/2017)

Sesuatu yang selalu dipertentangkan adalah tentang :

- Shalat subuh pakai atau tidak pakai doa qunut.
- Shalat Jum'at yang pakai azan pertama dan kedua, membaca ma'asiral, ada hutbah kedua masih dalam bahasa Indonesia.
- Melaksanakan atau membaca talkin di atas kuburan setelah acara pemakaman
- Melaksanakan hatam qur'an di atas kuburan oleh beberapa orang pada malam hari
- Melaksanakan tahlil setelah acara kematian, misalnya acara manurun tanah, maniga hari, manujuh hari, matang atau patang puluh, manyaratus, mahaul.
- Shalat tarawih 13 dan 21 rakaat, pakai salawat dan semacamnya secara ramai-ramai.
- Shalat hajat, doa halarat, membaca dalael, manaqib, membaca diba
- Acara kematian dengan hidangan kueh serabi sebagai perisai siksa kubur oleh malaikat nukar nakir
- Melaksanakan hadrah sinoman memakai terbang, rebana, pada acara perkawinan
- Acara mandi-mandi, tujuh bulanan orang hamil, membuat *piduduk*

- Acara pengobatan bagandut, balamut, balaung ikat kepala kain sasirangan waktu sakit, berdukun memanggil orang gaib, sampai sihir dan memeriksakan nasib
- Menghitung hari baik, tanggal, bulan baik suatu acara
- Acara badewa, manyanggar, manyampir, wayang memanggil dewa
- Kebiasaan bertawasul, berdoa lewat perantara wali atau orang alim
- Acara membuang sial, mandi-mandi melalui dukun dan memberi sesajen ke tempat-tempat angker atau yang dianggap keramat
- Mengumandangkan azan waktu menurunkan jenazah ke liang lahat
- Acara muludan dengan membaca Barjanji, dan *Batuyang* atau ayun anak, biasanya di masjid
- Acara Batumbang, untuk membuang sial dan mengharapkan keberuntungan
- Bersiwag pada waktu akan melaksanakan shalat
- Acara bersahabat dengan jin, iblis, sangumang, kambe, buaya, ular dan lain-lain dengan maksud tertentu
- Ilmu taguh, gancang-kuat, pahampul, kebal, santet-hantuen, palasit

Hal-hal ini dari masalah kecil sampai menjadi besar, bisa membuat perselisihan di Masyarakat. Tidak jarang karena masalah ini, pinangan pemuda dari salah satu pengikut Muhammadiyah kepada pengikut Kaum Tuha atau Pengikut Ahlussunah wal Jamaah bisa menjadi batal atau ditolak. Persaudaraan bisa menjadi renggang, silaturahmi bisa menjadi terputus. Guru R. Wuhaib Syarkawi dan H. Abdurrahman sangat berhati-hati menyampaikan dakwah kepada masyarakat yang masih sangat terikat dengan budaya dan kepercayaan dan tata cara peribadatan yang



masih dekat kepada penyakit TBC itu. H. Abdurrahman dengan dibantu oleh R. Wuhaib Syarkawi telah menyusun dua buah buku serial dakwah yang diberi nama “Pamawat”.

Dalam masyarakat dikenal adanya acara yang disebut dalam buku Pamawat sebagai pekerjaan musyrik seperti: Badewa, manyanggar, manyampir, batuping, bapalas, bamandi-mandi, balamut, batabur-bapalas-hasaki, batumbang buang sial, bayar hajat, banujum dll sebagai berikut:

Badewa

Badewa, upacara ritual khas Suku Bakumpai yang merupakan sub suku Dayak Ngaju. Upacara ini bertujuan untuk menyembuhkan orang sakit, yang dalam bahasa Banjar disebut Batatamba. Upacara Badewa tumbuh dan berkembang sebelum Islam merasuki Kabupaten Barito Kuala. Berawal dari sebuah keluarga yang masih tergolong Suku Bakumpai, mereka mempercayai serta meyakini kekuatan roh-roh Gaib. Dengan kesederhanaan hidup dan pengetahuan tentang kesehatan yang masih rendah, suatu ketika salah satu di antara keluarga terserang sakit. Sang orang tua berupaya mencari ramuan tumbuh-tumbuhan yang akan digunakan sebagai obat. Hal ini sudah menjadi kelaziman yang dilakukan para leluhur mereka sebelumnya. Kendatipun ramuan tumbuh-tumbuhan tersebut telah digunakan, namun keluarga yang terserang sakit tak kunjung sembuh. Akhirnya mereka pasrah kepada Yang Maha Kuasa, yang ketika itu disebut para Dewa. Dengan berbagai mantera, sang ayah memanggil roh-roh nenek moyang mereka yang dianggap mempunyai kesaktian. Selain diminta datang sebagai perantara penghubung dengan para Dewa, salah seorang anggota keluarga yang sehat langsung kesurupan dimasuki roh gaib. Kemudian keluarga





yang kesurupan mengambil daun sawang. Daun tersebut beberapa kali diusapkan dan diurutkan ke sekujur tubuh si sakit. Setelah itu keluarlah benda, baik berupa potongan kaca, paku, atau pasak ulin dari tubuh si sakit. Dengan segala keajaiban, keluarga yang terserang sakit pun sembuh. Cerita kesembuhan tersebut kemudian menyebar ke seluruh pelosok. Jadi, Badewa merupakan pengobatan dengan memohon kepada para Dewa melalui roh nenek moyang yang diundang melalui mantera-mantera tertentu. Mulai saat itulah, apabila ada keluarga yang sakit dan tidak dapat disembuhkan dengan ramuan, upacara Badewa dilakukan sebagai alternatif pengobatan sebagaimana lazimnya para penganut Animisme, dalam melakukan pemujaan terhadap para Dewa yang menyiapkan kemenyan, minyak likat, mayang pinang, beras kuning, kelapa tua, kelapa muda, banyu gula, serta piduduk (beras, gula merah, telur ayam dan kelapa). Untuk mempercepat datangnya roh gaib, diperlukan sarana penunjang berupa seperangkat gamelan. Upacara ini biasanya dilakukan oleh seorang dalang atau pembaca mantera, satu orang Padewa atau orang yang akan kesurupan, lima orang penabuh Gamelan dan dua orang cadangan untuk mengganti dalang dan padewa. Upacara dapat dilangsungkan di mana saja baik tempat terbuka maupun tempat tertutup. Namun belakangan budaya Upacara Badewa ini mulai sulit ditemui. (gtm/humas batola) Radar Banjar, 30 Nopember 2004

Manyanggar

Manyanggar ada ditulis oleh Alfani Daud (1997, 510-517) yang pada dasarnya adalah adalah acara bersaji tahunan tujuannya menjamu (tokoh) makhluk halus penghuni hutan atau asal hutan dan mengajaknya agar membantu dan membahayakan para pendulang, petani, pekerja. Manyang-





gar adalah memanggil makhluk-makhluk halus dan menjamu mereka. Manyanggar dibacakan doa selamat untuk memberkati penganan yang disajikan bagi makhluk halus

Batumbang

Batumbang adalah upacara memperkuat semangat bayi, gadis, dengan membacakan salawat dengan sajian makanan wadai 40. Upacara ini dilengkapi dengan sesajen aneka macam kue, dilakukan tabur beras kuning disertai salawatWarga yang melaksanakan tradisi batumbang berusaha mengambil hikmah sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dengan do'a dan harap kepada Yang Maha Kuasa untuk kepentingan generasi yang akan ada datang, anak sebelum menginjakkan kakinya ke bumi lebih dulu menginjakkan kakinya dimesjid.Proses batumbang antara lain membawa bayi yang telah berumur sejak lahir hingga kurang lebih satu tahun ke Mesjid, kaum remaja mengangkat si bayi dan kemudian menjejakkan kaki si bayi tersebut ke atas tangga mimbar tempat Khatib berkhotbah. Kemudian si bayi dikembalikan kepada orang tuanya disambung acara menghamburkan uang receh untuk diperlihatkan anak-anak yang ada, dilanjutkan acara shalat dan do'a yang dipimpin oleh kaum Mesjid yang diiringi dan diamini keluarga si Bayi dan orang-orang sekitar yang mengikuti kegiatan ini.Terakhir, membagikan kue apam ke masing-masing hadirin untuk dimakan bersama-sama dengan harapan kiranya rakhmat dan berkah dari Allah SWT senantiasa tercurah. http://www.kompasiana.com/fathur123456/tradisi-batumbang-di-masjid-keramat-pelajau_579b251d66afbdb1359809e5(diakses,15/7/17)

Bamandi-mandi

Salah satu upacara adat dari masyarakat kalimantan selatan yang sering dilakukan adalah upacara adat yang oleh





masyarakat setempat di sebut Acara “Bamandi-mandi menujuh bulan”. Upacara adat ini merupakan upacara yang dilakukan dalam rangka menghadapi persiapan melahirkan dari ibu hamil yang kandungannya sudah memasuki usia tujuh bulanan.

Proses Bamandi-mandi sendiri dilakukan dengan tata cara tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat, mulai dengan memandikan ibu hamil dengan air kembang atau bunga, hingga menanam bibit kelapa sebagai simbol kepercayaan anak agar tumbuh subur seperti kelapa yang ditanam tersebut. <http://indoborneonatural.blogspot.co.id/2014/06/upacara-adat-bamandi-mandi-menujuh.html> (diakses 15/7/17).

Buang Sial

Banyak orang yang mengaku bisa meruwat, membuka aura atau cakra agar seseorang meraih kesuksesan hidup. Benarkah bisa berhasil? Atau hanya sugesti saja?

Dalam kehidupan ini, kita sering mengalami pasang surut. Keberuntungan hidup menjadi hal yang misterius. Layaknya kupu-kupu yang terbang menjauh ketika kita mengejar-menangkapnya, dan justru hinggap di taman rumah disaat kita diam tak mengejanya. Menurut orang bijak, rezeki tak dapat diburu, melainkan manusialah yang diburu rezeki. Mengapa? Andaikan rezeki itu dapat diburu, maka di dunia ini tidak ada orang yang miskin, karena pada hakekatnya tidak ada orang yang ingin hidup miskin. Keberhasilan hidup ditentukan oleh sebab-sebab yang amat kompleks. Ada orang kaya karena sifat licik dan bakhil, ada pula yang kaya karena jujur dan dermawan. Terlepas dari urusan takdir, keberhasilan lebih berpihak pada orang yang didekati keberuntungan. Karena itu, orang yang merasa dirinya kurang beruntung, berupaya menempuh





berbagai cara, termasuk diantaranya adalah ikhtiar batin. Misalnya, dengan berdoa, berpuasa dan melakukan ruwatan yang diyakini mampu menghilangkan banyak hal yang menyebabkan keberuntungan tidak berpihak padanya. Menghilangkan kesialan hidup dan mengundang keberuntungan harus dilakukan dengan sesuatu yang diyakini. Orang Jawa menghilangkan energi negatif atau kesialan, sukerta dan sengkala dengan menyelenggarakan pagelaran wayang kulit dan memotong rambut. Sedangkan para santri lebih yakin dengan ritual semacam puasa, berdoa dan bersedekah, bahkan dalam upaya membuang sial dan meraih keberuntungan itu ada juga orang yang memilih cara merubah posisi rumah atau tempat usahanya yang diyakininya dapat membawa hoki/keberuntungan. <https://cempakacorp.wordpress.com/tag/buang-sial/> (diakses 15/7/17).

Bayar Hajat

Bayar hajat adalah pesta ramai-ramai mengundang masyarakat dengan hidangan memotong sapi, ayam, sebagai ungkapan kegembiraan karena terkabulnya permintaan "hajat". Ada hajat tentang permohonan kalau isteri hamil dan selamat melahirkan, hasil panen melimpah, sembuh dari sakit, anak lulus sekolah dll. Puncak dari bayar hajat ini adalah memberikan sajian kepada "dewa" mana dia meminta, apakah jata, sangiang, kambe hai dll. Tempat menaruh sesajen itu biasanya dibuat rerumahan kecil atau balai, bisa juga palangka, ancak dll. Ada kepercayaan, kalau hajat ini tidak dibayar, nanti akan mendapat musibah.

Manyampir

Dalam masyarakat Banjar dikenal beberapa jenis wayang yang dikategorikan berdasarkan niat dari pementasannya.





Ada yang disebut Wayang Karasmin, yaitu wayang yang diperuntukkan untuk hiburan atau keramaian. Wayang Tahun yang dipentaskan sebagai tanda ucapan syukur atas berakhirnya musim panen padi. Wayang Tatamba yang diselenggarakan karena sang dalang berhasil menyembuhkan seseorang dari penyakitnya. Ada juga pertunjukkan wayang kulit Banjar yang berkaitan dengan spiritual yakni Wayang Sampir. Pementasan Wayang Sampir berkaitan dengan hajatan atau nazar. Dalam penyajiannya, dalang bertindak sebagai pemimpin upacara yang memiliki kemampuan mengusir roh-roh jahat yang sering mengganggu ketenteraman manusia. http://irzaarveda.blogspot.co.id/2015/05/wayang-kulit-kesenian-tradisional-suku_9.html

Dalam kaitannya Wayang tatamba ini, yaitu mengobati orang sakit karena diganggu orang “halus”, dipanggilah Sangkala sebagai raja dewa. Ada sebuah wayang kulit bernama sangkala, diayun oleh dalang pada sebuah ayunan kain kuning di depan layar. Criteranya sangkala ini dijamu dalam ayunan itu dan dibujuk, dinyanyikan dinyanyikan semacam lagu, mamang, “ayun-ayun Sangkala Jaya ... ikam bulik ka nyiur gading ...” maksudnya agar orang halus yang mengganggu si sakit segera pergi ke tempatnya yaitu “pohon nyiur gading ‘kelapa kuning. Upacara ini dilengkap berbagai sesajen seperti biasanya.

Balamut

Sejarah Sastra Banjar “ Lamut.” Berlamut sudah ada pada zaman kuno yaitu tahun 1500 Masehi sampai tahun 1800 Masehi tetapi bercerita tidak menggunakan tarbang. Ketika Agama Islam masuk ke Kalimantan Selatan, setelah Raja Banjar Sultan Suriansyah, barulah berlamut memakai tarbang. Sebab kesenian Islam terkenal dengan Hadrah dan





Burdahnya. Seiring dengan pesatnya penyebaran agama Islam, kesenian Islam sangat berpengaruh pada perkembangan kebudayaan dan kesenian Banjar. Syair – syair dan pantun hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dan Sastra Banjar Lamut juga mendapat tempat yang strategis dalam penyebaran Islam di masyarakat Banjar. Ketika Sultan Suriansyah masuk Islam, banyak kebudayaan dan kesenian Jawa yaitu dari Demak (Jawa Tengah) berbaur pada kebudayaan dan kesenian Banjar, maka tak heran Lamut mendapat pengaruh juga dari Wayang Kulit yaitu dialognya mirip dialek wayang. Lamut bukan saja berkembang di seluruh pelosok Kalimantan Selatan tetapi juga sampai di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur.

<https://www.facebook.com/BubuhanKandanagan-Jua/posts/494442833970904> (diakses 15/7/17)

Lamut Batatamba

Lamut Batatamba (Lamut pengobatan) berfungsi sebagai satu langkah dalam ikhtiar pengobatan, misalnya untuk anak kecil yang sakit panas dan tidak sembuh-sembuh, atau ada orang yang sukar untuk melahirkan bayi dan lain-lain lagi. Pertunjukan lamut batatamba harus disertai dengan beberapa syarat, iaitu piduduk yang terdiri dari perangkat piduduk (sesaji), kemenyan atau perapin (dupa), beras kuning, garam, kelapa utuh, gula merah, dan sepasang benang-jarum. Setelah itu dilakukan tepung tawar dengan mahundang-hundang (mengundang) roh-roh halus, membacakan doa selamat, dan memandikan air yang telah didoakan kepada si sakit[1]. <http://www.wikiwand.com/ms/Lamut> (diakses, 15/7/17).

Malabuh Balai

Malabuh balai artinya menenggelamkan balai ke dalam air di tempat angker tempat yang dihuni oleh jata. Balai





adalah rumah-rumah kecil tempat sesajen, yang biasanya dilabuh ditempat-tempat angker seperti teluk yang dalam atau labehu, muara-muara sungai dalam, pusaran air atau ulek. Balai dibawa menggunakan perahu, jukung, rangkan, berkonvoi, berputar-putar di sungai dengan hitungan ganjil, tiga, lima atau tujuh. Acara diikuti tabuhan gendang, gamelan, dan gong dengan bacaan doa oleh dukun dengan bahasa sangiang. Sesampai di tempat yang dituju, balai yang penuh dengan parapah sesajen itu ditenggelamkan. Ada orang khusus yang menyelam ke dalam air mengiringi balai ini untuk menyerahkannya kepada jata. Balai itu biasanya diberi pemberat agar sampai ke dasar labehu, dasar sungai, dasar ulek, tempat bersemayamnya dewa, jata penguasa dunia bawah.

b. Buku pamawat sebagai media berdakwah

H. Abdurrahman sangat memikirkan bagaimana caranya berdakwah tentang Islam dan menghilangkan penyakit TBC (Tahayul, Bid'ah dan Churafat). Beliau ada mengarang buku yang diberi judul Pamawat, yang berasal dari kata Dayak Ngaju, hapa ma awat, artinya adalah digunakan untuk memelihara (hapa = digunakan, ma awat = memelihara). Mungkin tujuannya adalah sebagai pemelihara cara-cara Beragama, baik yang bersifat aqidah maupun ibadah. Dakwah lisan secara terbuka untuk memberantas penyakit TBC ini sangat sulit dilakukan karena masyarakat masih sangat kuat memegang budaya yang mengarah kepada perbuatan syirik. Dakwah Lisan hanya dapat dilakukan kepada anak-anak di Sekolah Muhammadiyah. Dakwah kepada masyarakat banyak rintangannya.

Atas saran R. Wuhaib Syarkawi, dianjurkan agar menulis buku sebagai sarana Dakwah Tulisan. Kemudian H. Ab-





durrahan mengonsep buku Serial Dakwah yang dikemas secara mudah dipahami *soerat dje toh ingarangkoe kilau lagoen oloh idje basoal*, dengan transkrip suatu diskusi, yang disebutnya sebagai bertanya dan menjawab. Ternyata buku ini pun sulit mencapai masyarakat, karena umumnya masih banyak yang buta huruf latin. Cara dakwah nya adalah dengan dibaca oleh seorang yang bisa membaca dan didengar oleh beberapa orang. Dalam kata pengantar buku ini H. Abdurrahman menyebutkan tujuannya adalah *handak mawat oloh are oeka ewen te ela sampai tame golongan ije moesjrik*. yaitu untuk memelihara, menyelamatkan masyarakat atau ummat jangan sampai masuk golongan orang musyrik. Mengharapkan juga agar jangan sampai terjadi salah paham, perselisihan, apalagi yang menjurus kepada perkelahian. Kata beliau *Harap kakaren toendah pahari, awang mambasa soerat djetoh, bapikir dengan pikiran idje ranai, ela mahapan nafsoe, oeka dia sala panarim*, yaitu berpikir ranai tenang jangan terbawa nafsu dan salah penerimaannya. ata Pengantar buku serial Dakwah “PAMAWAT”

Kata Pengantar PAMAWAT

AOEH HELO	KATA PENDAHULUAN
<p><i>Pahimatkoe mangarang soerat jetoh, dia idje handak mamparahan kaharatingkoe, djete dia sama sinde</i></p>	<p>Tujuan saya mengarang buku ini, bukan ingin menunjukkan kepintaran saya, itu tidak sama sekali.</p>
<p><i>Malengkan handak mawat oloh are oeka ewen te ela sampai tame golongan ije moesjrik. Pasie ewen te</i></p>	<p>Melainkan ingin memelihara orang agar mereka itu jangan sampai termasuk yang musrik Kasihan mereka semua.</p>





<p><i>Mangat moerah imaham, soerat dje toh ingarangkoek kilau lagoen oloh idje basoal.</i></p> <p><i>Harap kakaren toendah pahari , awang mambasa soerat djetoh, bapikir dengan pikiran idje ranai, ela mahapan nafsoe, oeka dia sala panarima.</i></p> <p><i>O, Hatalla! Tenga akan ewen te atei idje barasih, oeka aoehm toentang aoeh rasoelm olih tame hong aten ewen. Amen</i></p> <p><i>Bara akoe</i> <i>Pengarang</i></p>	<p>Supaya gampang dipahami, buku ini saya karang seperti lakon orang berdialog.</p> <p>Harap semua keluarga yang membaca buku ini berpikir dengan pikiran yang tenang, jangan mengikuti nafsu, supaya tidak salah penerimaannya.</p> <p>Ya Allah, beri mereka hati yang bersih, supaya kata-kataMu dan kata RasulMU, masuk ke dalam hati mereka. Amin</p> <p>Dari saya Pengarang</p>
--	--

Sayang sekali, penulis sudah berusaha kesana kemari menanyakan tentang asli buku ini, kepada anak cucu ahli waris beliau, tetapi semua usaha nihil. Penulis telah menanyakan kepada anak beliau yang masih hidup Bu Hj. Mardiana (Ucu Imar), mendatangi keluarga beliau di Yogyakarta, cucu beliau Sudirman Syahminan di Kasongan, dan Rusdi Gunawan di Tumbang Samba, juga tidak tahu lagi. Menurut Sudirman Syahminan, buku itu masih ada sisanya dan tersimpan di Toko Koperasi Melati, tetapi itu sudah lama sekali. Toko Koperasi Melati aktif tahun 1960-an, telah berganti-ganti fungsi, menjadi gudang, rumah sewaan, dan terakhir dijual kepada Desa Samba Bakumpai sebagai kantor kepala desa. Kemudian kantor kepala desa ini dijual kepada H. Denny Arfiannor, karena ingin membangun kantor baru yang lebih representatif. Karena bangunan ini sudah lapuk, atapnya bocor, tiang penyangganya sudah tidak kuat lagi, bangunan ini dibongkar, kalau pun sebelumnya



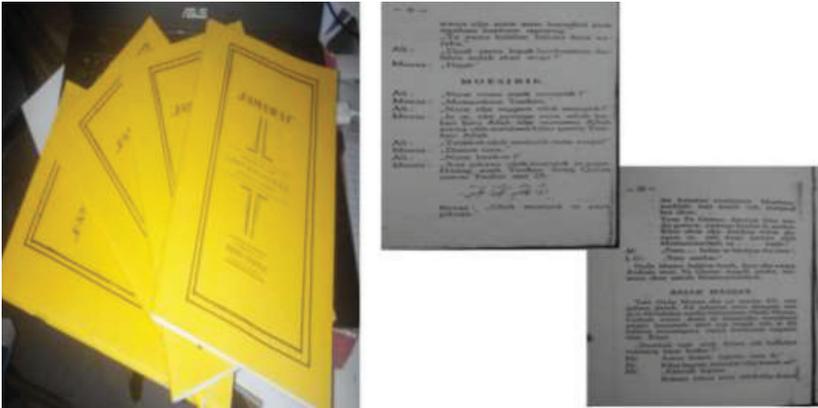


sisanya buku itu masih ada disitu, pasti sudah tidak berbentuk lagi karena tidak tersimpan dengan baik. Rumah H. Abdurrahman sendiri di Samba Bakumpai juga telah dirubuhkan karena terkena tanah longsor, tebing sungai yang tiap hari sedikit demi sedikit terjadi degradasi, rumbih *batumpir*. Ditanyakan kepada H. Rusdi Gunawan, cucu H. Abdurrahman, katanya dahulu ada disimpan di rumah ayahnya di Sungai Durah, Samba Kahayan, tapi rumah itu sudah terbakar. Rumah Syahminan di Samba Bakumpai juga sudah dijual, karena anak-anak beliau telah berpindah ke Samba Danum, ke Palangkaraya, ke Kasongan. Selain itu umumnya rumah-rumah di Tumbang Samba sering dilanda banjir musiman, sehingga terlalu sering angkat-mengangkat, pindah-memindah, atau kena air, barang seperti buku dari kertas ini cepat rusak. Ditanyakan kepada orang tua-tua di Tumbang Samba seperti Guru (pensiunan) H. Waddin Basirun, juga tidak menyimpannya lagi.

Secara kebetulan, waktu penulis diminta sebagai narasumber, dalam suatu acara Rapat KKB (Kerukunan Keluarga Bakumpai) di Palangkaraya (2015) ada Sdr. Karso (suami Emmy buyutnya H. Abdurrahman) yang bekerja di Universitas PGRI Palangkaraya, berceritera tentang buku itu, yang ada difotocopynya dari M. Sidik Usop, saudara Prof. KMA. M. Usop mantan Rektor Universitas Palangkaraya. Fotocopy buku itu diserahkan setangan kepada penulis di Banjarbaru

Tapi hanya satu jilid tentang Tauhid'itu pun hilang dua halaman, dan tidak ada tahun terbitnya. Jilid yang satunya adalah tentang Fiqih, sampai sekarang belum ditemukan. Barangkali ada diantara pembaca yang memilikinya, bisa memberikan informasi kepada penulis untuk melengkapi buku ini. Waktu tahun 1960-an itu penulis pernah membaca buku serial dakwah ini. Ramai membacanya karena





Gambar 38 : Buku kecil PAMAWAT serial Dakwah Muhammadiyah Tumbang Samba dan sebagian isinya menggunakan bahasa Dayak Ngaju (Koleksi pribadi Karso Palangka Raya)

ditulis dalam bahasa Dayak Ngaju dan ditulis ejaan lama dalam suatu transkrip dialog antara Ali dan Moesa. Ali dilakukan sebagai orang yang ingin belajar tentang agama, dan Moesa digambarkan sebagai seorang haji yang ilmu agamanya tinggi setelah 8 tahun belajar agama di Mekah.

Menurut Hj. Mardiana anak H. Abdurrahman seingatnya buku ini mungkin ide beliau bersama R. Wuhaib Syarkawi, karena sering melihat mereka berdua duduk bersama menulisnya. Kemudian R. Wuhaib Syarkawi yang mengurus penerbitannya di Percetakan *Drukkerij* Persatoean Djokjakarta. Sayang mengenai tahunnya tidak ada, karena ada halaman yang hilang. Menurut Sudirman Syahminan, pada halaman depan, sebelum pengantar, disitu ada ditulis susunan pengurus Muhammadiyah Pusat dan Pengurus Ranting Muhammadiyah di Tumbang Samba. Ada tulisan ringkas tentang Muhammadiyah, sejarah dan perkembangannya serta tujuannya.





Buku kecil Pamawat ini ditulis dalam bahasa Dayak Ngaju, padahal H. Abdurrahman itu asli Bakumpai yang berbahasa Dayak Bakumpai. Kemungkinan ada yang membantu sebagai *co author* menerjemahkan dan mengeditnya ke bahasa Dayak Ngaju. Perkiraan penulis, yang membantu menerjemahkan itu adalah Oentak Rangga, karyawan usaha dagang beliau. Menurut Sudirman Syahminan, Oentak Rangga ini adalah sekretaris beliau yang setia berasal dari Kapuas, yang bahasa Ngaju nya bagus. Oentak Rangga atau Gulu Untak, pernah menjabat sebagai Kepala Kampung dan Ketua Panitia Pembangunan Mesjid As Sholihin di Samba Bakumpai. Tapi mungkin juga dibantu oleh guru-guru Sekolah Muhammadiyah yang bahasa Dayak Ngaju mereka bagus. Penggunaan bahasa Dayak Ngaju ini sebagai media dakwah karena sasarannya adalah masyarakat Katingan yang umumnya menggunakan bahasa ini. Menurut Prof. M. P. Lambut, waktu itu penggunaan bahasa daerah juga dipakai oleh Missionaris atau Zending, bahkan telah disusun terjemahan Kitab Injil ke dalam bahasa Dayak Ngaju untuk memudahkan Pekabaran Injil menjampainya kepada masyarakat. Mereka belajar berbahasa Dayak Ngaju, bahkan telah menulis Kamus Bahasa Dayak Ngaju yang cukup luas penggunaannya di wilayah Dayak Besar.

Lebih lanjut, Sudirman Syahminan (2017) cucu beliau, juga menceritakan bahwa kakek beliau H. Abdurrahman itu walaupun asli Bakumpai dan berbahasa Bakumpai, tetapi sangat pasih berbahasa Dayak Ngaju, karena memang usaha perdagangannya di sepanjang sungai Katingan yang umumnya menggunakan bahasa itu sehari-hari, sehingga besar kemungkinan pula bahwa buku itu memang beliau tulis sendiri. Menurut Drs. Aris Djinal setelah





sekilas membaca buku dakwah ini mengatakan bahwa bahasa Ngaju dalam Pamawat ini masih tercampur bahasa Bakumpai, misalnya *aoehm - auhum* (bahasa Bakumpai), kalau bahasa Ngaju biasanya menggunakan kata “ *kuam*. Hal ini menunjukkan bahwa buku ini memang ditulis sendiri oleh H. Abdurrahman. Beliau sedikit banyaknya adalah murid sekaligus adalah menantu Guru Ushul, tokoh Muhammadiyah di Banjarmasin. Tentang membahas buku ini bersama R. Wuhaib Syarkawi mungkin lebih banyak untuk meyakinkan kutipan ayat Al Qur'an sebagai dalil-dalil dan hadist dalam tulisan itu. Patut dihargai segala upaya beliau menulis buku ini di tengah kesibukan beliau sebagai pedagang yang selalu bepergian kesana kemari menjalankan usahanya.

H. Abdurrahman bin H. Matyasin ini berasal dari Marabahan. Keluarga ahli waris H. Abdurrahman ini sekarang menyebar dengan berbagai usaha di Tumbang Samba, Kasongan, Sampit, Banjarmasin dan Yogyakarta. Dari isteri beliau Hj. Yardiayah beranak (1). Syahminan kawin dengan Murlimah binti Marmayah (beranak: Nurhayati, Sudirman, Sukiman, Supriadi dan Mariani, (2). Syahrihan yang kawin dengan Iyah dan Mastan, (3). Hj. Rohana yang kawin dengan Idin H. Durasid (beranak : Delmiansyah, H. Suratman, Ani dan Titi, (4) Hj. Amina yang kawin dengan Masrun Abdul Manaf (beranak: H. Rusdi Gunawan, H. Rusman, Hj. Rusma, Rusmin, Suwarni, Rusli, Atau, Aluh dan Rosihan. (5) Hj. Mardiana kawin dengan H. Amirhan bin Suleman (beranak Alfian, Sofyan, Nur Aida, Usdek, Riyadi. (6) M. Suriansyah BA di Yogyakarta. Dari isteri beliau Siti Zaenab, kemenakan dan anak angkat Guru Ushul di Teluk Tiram Banjarmasin beranak Mursidi, Mursidah, Azizah, Mursinah. Entah mengapa, dahulu pada waktu





pengembangan Muhammadiyah, untuk mencari jodoh anak-anak banyak tantangannya, sehingga orang Muhammadiyah pada awalnya banyak menjodohkan anak-anak mereka kalangan sendiri. Seperti H. Abdurrahman ini, besan beliau adalah H. Jamain, H. Durasid, Marmayah di Tumbang Samba, dan Suleman di Marabahan semuanya adalah orang-orang Muhammadiyah. Selanjutnya di Tumbang Samba khususnya, Katingan umumnya, sekarang anak-cucu dan juriat beliau inilah yang meneruskan pergerakan Muhammadiyah, seperti H. Rusdi Gunawan, Husni-Marmayah (Tumbang Samba), Edy Rahmat Setiawan (Pengurus Muhammadiyah Kabupaten Katingan di Kasongan) dan lain-lain. Alhamdulillah perkembangan Muhammadiyah sudah melebar, sudah banyak dibantu oleh Pimpinan Muhammadiyah Provinsi Kalimantan Tengah dan Pimpinan Muhammadiyah Pusat.



Gambar 39 : (kiri) Penulis bersama Sudirman Syahminan, Cucu H. Abdurrahman menceritakan sekitar Buku Serial Dakwah Pamawat, di Kasongan (2017) dan (kanan) Syahminan mantan Cincu KM. Bukit Tandu, serta perjuangan Muhammadiyah di Teluk Tiram, karena memiliki kekerabatan dengan Guru Ushul, di Banjarmasin (2017)





Pada cover PAMAWAT tertulis Ingarang awi : Abdoerrahman Moeara Samba, Ilambagan awi : Drukkerij Djokjakarta (tahun ?) artinya dikarang oleh Abrurrahman Tumbang Samba, dicetak oleh Percetakan Persatoean Yogyakarta, tidak ada informasi tahun, karena halaman dalamnya hilang. Dalam transkrip ini disajikan *lagoen oloh idje basoal*, seperti orang berdiskusi atau berdialog.

Dikisahkan bahwa Ali adalah seorang yang suka bertanya tentang hal keagamaan, dan menghubungkannya dengan adat istiadat dan kepercayaan masyarakat saat itu. Moesa adalah seorang yang baru datang dari menuntut ilmu agama di Mekah, digambarkan sebagai orang yang berilmu tinggi yang bisa menjelaskan bagaimana beragama, bertauhid yang benar berdasarkan dalil ayat-ayat Al Qurán dan Hadist yang berhubungan dengan permasalahannya. Moesa berperan sebagai pendakwah yang datang ke rumah Ali. (Ali = A, Moesa = M, dan I.O = Indoe Oemar)". Transkrip ini penulis terjemahkan sendiri ke dalam bahasa Indonesia, mudah-mudahan maknanya tidak berubah, supaya bisa dibaca oleh yang lain yang tidak bisa berbahasa Dayak Ngaju, dan dipilah dalam 8 seri, :

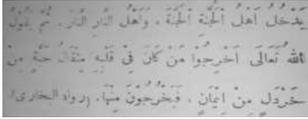
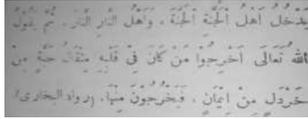
- (1) Dakwah tentang Tauhid,
- (2) Dakwah tentang Musyrik,
- (3) Dakwah tentang Musyrik, Iblis, dan Dukun,
- (4) Dakwah tentang Dewa, Sangiyang, Sandah, Dukun,
- (5) Dakwah tentang Mahluk Ghaib, Nujum, Ramalan,
- (6) Dakwah lanjutan tentang Dewa, Sangiyang, Sandah, Dukun,
- (7) Dakwah tentang Iblis,
- (8) Dakwah tentang Bayar Hajat.



1) Dakwah tentang Tauhid

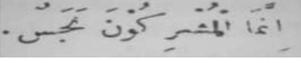
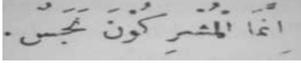
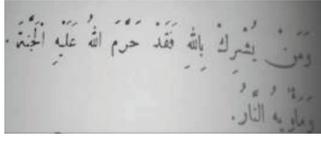
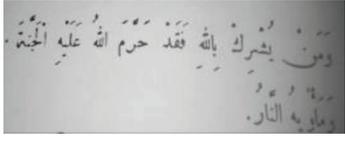
AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
Ali	<i>Hau ikau Sa, paloes lompat!</i>	Hai, kamu Sa, naik!
Moesa	<i>Lompat kea</i>	Naik juga
Ali	<i>Leha katahin taloh toh, dia atie akoe mite ikau; kakoeeh ikau?</i>	Kenapa selama ini, saya tidak melihat kamu, kemana kamu?
Moesa	<i>Bara Makah toelah hadji</i>	Dari Mekah, pergi haji
Ali	<i>Badai, balaloe basorban</i>	Pantas, selalu bersurban
Moesa	<i>Poena adat oloh limbah bahadji</i>	Memang adatnya orang setelah berhaji
Ali	<i>Pire nyelo ikau melai hong Makah?</i>	Berapa tahun kamu tinggal di Mekah?
Moesa	<i>Hanja njelo</i>	Delapan tahun
Ali	<i>Akoei , katahim melai hete</i>	Aduh, lamanya kamu tinggal di sana
Moesa	<i>Hijoh, awie akoe balaloe mangadji</i>	Iya, lantaran saya langsung belajar
Ali	<i>Amon kalote, alim ikau lah dji</i>	Kalau begitu, alim kamu lah Ji
Moesa	<i>Dia kea idje alim, tapi keleh kea bara bahoet</i>	Tidak juga yang alim, tapi baik juga dari biasanya
Ali	<i>Kilen djaka akoe handak misek hoekoem dengam, taoekah</i>	Bagaimana kalau saya mau bertanya hukum kepadamu, bisakah
Moesa	<i>Narai kapali, amun akoe poena taoe?</i>	Apa salahnya, bila saya memang bisa?
Ali	<i>Hijoh toto aoehm</i>	Iya benar katamu
Moesa	<i>Narai ije handak isekm dengangkoe?</i>	Apa yang ingin ditanyakan kepadaku?
Ali	<i>Pasal Tauhid; Narai riman aoeh te</i> <i>Tauhid te basa Arab. Amon injalin kotak itah, ie te "mampaidje Toehan"</i>	Pasal Tauhid, apa arti kata itu Tauhid itu bahasa Arab. Jika diterjemahkan menyatukan Tuhan
Moesa	<i>Kilen idje inggare "oloh batauhid?"</i>	Bagaimana yang disebut orang bertauhid



Moesa	<i>Ije te idje pertjaja djatoen ati Toehan toentang djatoen ati idje manjama gawin Toehan, malenkan Toehan kaboeate</i>	Yaitu percaya tidak ada Allah serta tidak ada yang menyama pekerjaan Allah, melainkan Allah sendiri
Ali	<i>Taoekah oloh idje batauhid te tame</i>	Bisakah orang yang bertauhid itu masuk neraka?
Moesa	<i>Naraka?</i>	
Moesa	<i>Amun poena ie badosa, taoe kea tame naraka</i>	Kalau memang berdosa bisa juga masuk neraka
Ali	<i>Kilen katahie ie melai hong neraka</i>	Berapa lama ia tinggal dalam neraka
Moesa	<i>Djite toemoen kare dosae. Rimae amun doesa are, tahi kea melai hong neraka; tinai amon dosae isoet, handjoelo kea</i>	Itu menurut banyaknya dosa. Artinya jika dosa banyak, lama juga di neraka, bila dosanya sedikit, sebentar juga
Ali	<i>Bara koeeh ikau katawae</i>	Dari mana kamu tahu
Moesa	<i>Awi aton aoeh nabi Moehammad</i>	Oleh ada hadis nabi Muhammad
Ali	<i>Kilen aoeh</i>	Bagaimana bunyina
Moesa	<i>Hining</i>	Dengarkan
	 <p><i>Rimae: Djeha, ahli soerga tame soerga; ahli naraka tame naraka. Tohan balalu hamaoeh: Paloea ewen idje ateie aton batauhid aloeh ngahain boeloen tapoeng. Te ewen balaloe baloea bara naraka</i></p>	 <p>Artinya: Nanti, ahli surge masuk surge, ahli neraka masuk neraka. Allah kemudian berkata: Keluarkan mereka yang hatinya ada tauhid, walau sebesar depu tepung. Itulah kemudian mereka keluar dari neraka</p>
Ali	<i>Djadi amoen lepah hoekoemae balalu indah akan soerga?</i>	Jadi bila habis siksanya kemudian dipindah ke surge?
Moesa	<i>Hijoh</i>	Ya



2) Dakwah tentang Musyrik

AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
Ali	<i>Narai riman aoeh moesjrrik</i>	Apa maksud musjrik
Moesa	<i>Mampadoe Toehan</i>	Menduakan Allah
Ali	<i>Narai idje inggare oloh moesjrrik</i>	Apa itu yang disebut musjrik
Moesa	<i>Ie te idje pertjaja aton taloeh beken bara Allah, idje manjama Allah atawa oelih malaloes kilau gawin Toehan Allah</i>	Yaitu percaya ada “mahluk” selain Allah, yang menyama Allah, yang bisa mengabulkan seperti Allah
Ali	<i>Taoekah oloh moesjrrik tame sorga</i>	Bisakah orang musyrik masuk surge
Moesa	<i>Djatoen taoe</i>	Tidak bias
Ali	<i>Narai boekoe</i>	Apa sebabnya
Moesa	<i>Awi pikiran oloh moesjrrik te papa. Hining aoeh Toehan hong Quran soerat Taubat ayat 29</i>	Lantaran pikiran orang musyrik itu kotor. Dengar firman Allah dalam Surah Taubat ayat 29
		
Ali	<i>Rimae: Oloh moesjrrik te papa pikirae Bara koeeh ikau katawae, oloh moesjrrik dia taoe tame sorga? Bara aoeh Quran. Ite soerat</i>	Artinya. Orang musjrik itu kotor pikirannya Dari mana kamu tahu orang musyrik tidak bisa masuk surga
Moesa	<i>Al Maidah ajat 75</i>	Dari bunyi Quran. Lihat surat Al Maidah ayat 75
		
Ali	<i>Rimae: Eweh bamosesjrrik dengan Allah, maka Allah mangahana ie tame sorga: tinai ekae melai hong naraka Amoen kalote, babehat toto hoekoemae</i>	Artinya: Siapa yang musyrik dengan Allah, maka Allah melarang ia masuk surga, kemudian tempatnya dalah neraka Kalau begitu berat sekali siksanya

3) Dawah tentang Musyik, Iblis dan Dukun

AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
doee kalambar nihau Dua halaman hilang
Moesa	<i>Djete moesrik arae. Toto ie te dia ba Toehan dengan ewen te, tapi sama ih dengan batoehan; basa iye pertjaja ewen te olih malaloes kilau gawin Toehan</i>	Itu musyrik namanya. Benar ia tidak menuhankan mereka itu, tapi sama juga bertuhan, karena ia percaya mereka itu bisa mengabulkan seperti Allah
Ali	<i>Djete poena sareh Narai hindai gawin Toehan beken bara te?</i>	Itu sudah nyata Apa lagi pekerjaan Allah selain itu
Moesa	<i>Toehan mampakeleh peres itah Djete dia oesah Toehan.</i>	Allah menyembuhkan penyakit kita
Ali	<i>Doktor mahin olih mampakeleh itah Djete poena toto. Tapi djete</i>	Itu tidak usah Allah, dokter juga bisa menyembuhkan kita
Moesa	<i>dia soekoep Boehen maka ikau manyewoet</i>	Itu memang benar. Tapi itu tidak cukup
Ali	<i>kalote? Tjoba ikau piker</i>	Kenapa maka kamu berkata begitu
Moesa	<i>Moesti kelehhah oloh idje inatamba Doktor. Dia</i>	Coba kamu piker Mesti sembuhlah orang yang diobati dokter
Ali	<i>Djatoenkah Doktor idje matei</i>	Tidak
Moesa	<i>Atoen dia isoet-isoet Nah, djari tarang haliai,</i>	Tidak adakah doctor yang mati
Ali	<i>kakeleh itah toh dia</i>	Banyak tidak sedikit
Moesa	<i>taragantoeng awi Doktor</i>	Nah sudah jelas semuanya, kesembuhan kita itu tidak tergantung dokter



Ali	<i>Taragantoeng dengan eweh? Toehan Allah.</i>	Tergantung siapa Tuhan Allah
Moesa	<i>Ite Qur-an soerat Sjoera ayat 79</i>	Lihat Quran surat Syura ayat 79
	<i>Rimae: Amoen akoe haban, tikas Allah mampakeleh</i>	Artinya, bila aku sakit, hanya Allah yang menyembuhkan

4) Dakwah tentang Dewa, Sangiyang, Sandah, Dukun

AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
Ali	<i>Kilen djaka katika itah haban balaloe batatamba, taoekah djete?</i>	Bagaimana bila kita sakit, langsung berobat, bisakah seperti itu?
Moesa	<i>Pasal batatamba, djete Toehan dia mangahana, tapi manjoehoe haream Basa atone aoeh nabi Muhammad kalotoh</i>	Soal berobat, Allah tidak melarang, malah dianjurkan. Karena ada sabda nabi begini
	<i>Rime: Patoet keton batatamba, basa Allah dia mandak peres, amoen dia mandak tatamba.</i>	Artinya: Sepatutnya kalian berobat, karena Allah tidak meletakkan penyakit, apabila tidak ada obatnya
	<i>Tapi aloh kalote, dia taoe balaloe itah, parcaya, tatamba te idje mampakeleh itah.</i>	Tapi biar begitu, tidak bisa kita langsung percaya obat itu yang menyembuhkan kita





Ali	<p><i>Tatamba te baja kilau satiar mamoeles toekas. Aloh itah batatamba amoen toekas Toehan dia akan keleh, jaton taoe keleh kea.</i></p> <p><i>Toto aoehm</i></p> <p><i>Kilen jaka sahindai oloh batatamba, balaloe balakoe dengan Dewa, sangiang, sandah, atawa taloeh idje beken oeka taloeh te mampakeleh oloh te, taoekah djete</i></p>	<p>Obat itu hanya seperti usaha mengikuti takdir. Biar kita berobat, kalau takdir Allah tidak sembuh, tidak bisa sembuh juga.</p> <p>Betul katamu</p> <p>Bagaimana jika sebelum berobat, kemudian minta kepada Dewa, Sangiang, Sandah, atau makhluk lain supaya makhluk itu menyembuhkan orang itu, bolehkan seperti itu.</p>
Moesa	<p><i>Djatoen taoe; basa djete moesjrik kea arae.. Aloh oloh te manjwoet arepe dia batoehan dengan ewen te, tapi sama ih dengan batoehan; basa oloh te partjaja, ewen te olih malaloes kilai gawin Toehan</i></p>	<p>Tidak bisa karena itu musyrik juga namanya. Meskipun orang itu mengatakan bahwa tidak menuhankan makhluk itu, sama saja dengan menuhaninya, karena telah percaya kepada makhluk itu bisa membantu seperti kekuasaan Tuhan</p>
Ali	<p><i>Sareh Djete</i></p> <p><i>Narai hindai gawin Toehan</i></p>	<p>Jelas itu</p> <p>Apa lagi pekerjaan Allah</p>



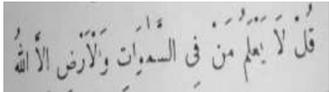
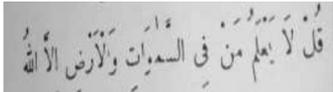
5) Dakwah tentang Makhluk Gaib, Nujum, Ramalan

AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
Moesa Ali	<i>Mangatawan taloeh ghaib Narai idje inggare taloh ghaib te</i>	Mengetahui makhluk gaib Apa yang disebut makhluk ghaib itu
Moesa	<i>le te taloh idje dia gitan awi mate, dia tarasingoet ewaue awi orong, dia tarakeme awi pangkeme, dia taragambar awi atei, toentang hindai kadjadian</i>	Yaitu makhluk tidak terlihat mata, tidak tercium hidung, tidak terasa indera, tidak tergambar dalam hati, serta yang belum terjadi
Ali	<i>Tjoba nenga akangkoe sontoe</i>	Coba beri untuk saya contohnya
Moesa	<i>Taoe ih</i>	Bisa saja
Ali	<i>Narai je aton hong ateikoe toh</i>	Apa yang ada dalam hatiku
Ali	<i>Tawae</i>	Tidak tahu
Moesa	<i>Narai awim andau djewoe</i>	Apa yang kau kerjakan besok
Ali	<i>Tawa</i>	Tidak tahu
Moesa	<i>Pea itah matei</i>	Kapan kita mati
Ali	<i>Tawa</i>	Tidak tahu
Moesa	<i>Nah oeras te inggare taloh ghaib</i>	Nah semua itu disebut sesuatu yang gaib
Ali	<i>Hijoh, tawangkoeh toh</i>	Iya saya sudah tahu
Ali	<i>Boehen maka kinjap bidan te olih mangatawan anak awau idje magon hong kanain indoe. le olih manoe kas hatoee atawa bawi</i>	Kenapa sering bidan itu bisa mengetahui bayi dalam perut ibunya. Ia bisa memastikan laki-laki atau perempuan
Moesa	<i>En toekas te moesti boedjorkah</i>	Apa ramalan itu mesti
Ali	<i>Kanateke ih</i>	benarkah
Moesa	<i>le djete tarang haliai, bidan te baja madoe. Amoen ie poena katawae toekas aie te moesti boejoer</i>	Kadang-kadang Iya sudah terang semuanya, bidan hanya mengira- ngira. Kalau memang tahu ramalannya itu musti benar
Ali	<i>Sareh djete</i>	Jelas itu
	<i>Boehen maka kinjap ahli noedjoem te manabib itah Manabib kilen</i>	Kenapa sering ahli nujum itu meramal kita Meramal bagaimana



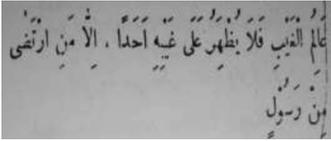
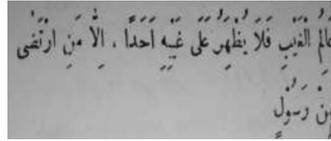
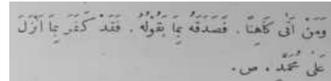
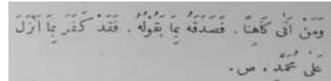
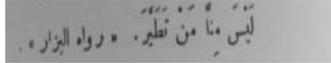
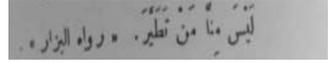
Moesa	<i>Oempamae, Si Anoe matei kinan badjai djeja; Si Anoe amon manak labih telo, musti matei t.k.t</i>	Misalnya, Si Anu nanti mati dimakan buaya; Si Anu apabila melahirkan lebih tiga pasti mati, dan lain-lain.
-------	---	--

6) Dakwah lanjutan tentang Dewa, Sangiyang, Sandah, Dukun

AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
Ali	<i>Djete tandjaroe ih. Awi akal handak manggaoe doeit.</i>	Itu dusta saja, Lantaran hendak mencari uang
Moesa	<i>Boehen maka ikau manjeweot kalote Awi aton aoeh Toehan, tikas ie te ih idje olih mangatawan taloh ghaib. Ite Quran soerat An Nahl ayat 35</i>	Tapi kenapa kamu menyebut begitu. Lantaran ada firman Allah, hanya Dia yang mengetahui sesuatu yang ghaib Lihat Quran Surat An Nahl ayat 35
		
	<i>Rimae: Soeman Muhammad! Soekat idje aton hong langit toentang petak toh, djaton katawan taloh ghaib, malengkan Allah.</i>	Artinya. Katakan Muhammad!. Siapa-siapa yang ada di langit dan bumi ini, tidak ada yang sesuatu yang ghaib, selain Allah. Kenapa nabi-nabi zaman dulu kadang tahu sesuatu yang belum terjadi. Karena Allah sudah mengajarkannya
Ali	<i>Boehen maka nabi-nabi wajah hoeran kanateke olih mangatawan taloh idje hindai kadjadian Awi Toehan djadi madjar</i>	

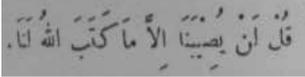
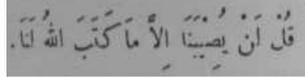
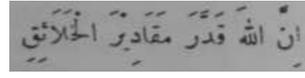
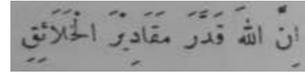
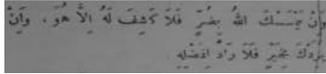
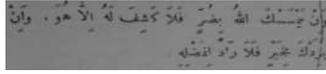




<p>Moesa</p>	<p><i>Bara koeeh ikau katawae Ite Quran soerat Al Djin ayat 26-27</i></p>  <p><i>Rimae: Allah katawan, taloh ghaib, dia le mamparahan taloh ghaib akan oloh, malengkan akan oloh idje injintae, ie te nabi</i></p>	<p>Dari mana kamu tahu Lihat Quran Surat Al Djin ayat 26-27</p>  <p>Artinya: Allah mengetahui makhluk ghaib, tidak ditunjukkannya kepada manusia, melainkan kepada orang yang dikasihinya, yaitu nabi.</p>
<p>Ali</p>	<p><i>Kilen hoekoeme, oloh idje pertaja dengan aoeh ahli noedjoem?</i></p>	<p>Bagaimana hukumnya, orang yang percaya dengan ahli nujum.</p>
<p>Moesa</p>	<p><i>Moesjrik; toentang ie te dia pertaja dengan aoeh Allah (Quran) Ite aoeh Nabi:</i></p>  <p><i>Rimae: Eweh manalih ahli nodjoem, toentang pertjaja aoehe, maka oloh te dia pertjaja (kapir) dengan kitab Quran idje inenga akan Moehammad s.a.w.</i></p>	<p>Musyrik; serta ia tidak percaya dengan firman Allah (Quran) Lihat sabda Nabi:</p>  <p>Artinya: Siapa mendatangi nujum, tentang percaya ucapannya, maka orang itu kapir dengan Quran yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w.</p>
<p>Ali</p>	<p><i>Kilen hoekoeme, oloh idje manjwoet arepe olih manoedjoem?</i></p>	<p>Bagaimana hukumnya, orang yang mengaku dirinya mampu menjadi nujum</p>
<p>Moesa</p>	<p><i>"Baloea bara oemmat Moehammad"</i></p>  <p><i>Rimae, Beken oemmatkoe, oloh idje manjwoet arepe katawan firasat oloh.</i></p>	<p>"Keluar dari ummat Muhammad"</p>  <p>Artinya: Lain ummatku, orang yang menyebut dirinya tahu firasat orang</p>





<p>Ali Moesa</p>	<p><i>Narai hindai gawin Toehan? Manoekas nasib itah, papa bahalap</i></p>	<p>Apa lagi pekerjaan Allah Menentukan nasib kita, baik buruk</p>
<p>Ali Moesa</p>	<p><i>Bara koeeh ikau katawae Bara aoeh Allah. Ite Quran Soerat Al Bara'ah ayat 50</i></p>	<p>Dari mana kamu tahu Dari firman Allah. Lihat Quran Surat Al Bara'ah ayat 50</p>
	<p></p> <p><i>Rimae: Soeman Moehammad! Dia akan mamboeah ikei, malengkan taloh idje djari inoekas awi Allah akan ikei.</i></p>	<p></p> <p>Artinya: Katakan Muhammad! Tidak akan kami benarkan, melainkan sesuatu yang sudah ditakdirkan oleh Allah untuk kami.</p>
<p>Moesa</p>	<p><i>Tinai aoeh nabi Moehammad</i></p> <p></p>	<p>Selanjutnya sabda nabi Muhammad:</p> <p></p>
	<p><i>Rimae: Allah djari manoekas nasib machloeq handiai</i></p>	<p>Artinya: Allah sudah menakdirkan nasib makhluk semuanya.</p>
<p>Ali Moesa</p>	<p><i>Taukah toekas te ihakan itah Djatoen taoe. Ite Quran Soerat Joenoes ajat 107</i></p> <p></p>	<p>Bisakah takdir itu ditolak. Tidak bisa. Lihat Soerat Junus ayat 107</p> <p></p>
	<p><i>Rimae: Amoen Allah manoekas ikau boeah sial, djatoen ati idje olih mahakae, malengkan le; tinai amoen le manoea ikau dinoen toeah, djatoen ati idje olih mambalang kaasin Toehan</i></p>	<p>Artinya. Apabila Allah menakdirkan kamu kena sial, tidak ada yang bisa menolaknya, melainkan Dia; Selanjutnya apabila Dia menakdirkan keberuntungan, tidak ada yang bisa membatalkan kasih Allah.</p>





Ali	<i>Kilen, maka adat bara nini tato horan sampai wajah toh, amoen handak mampendeng hoema, bagawi mangawin atawa manjoenat anak, toelak kahete-hete, ngatah mintih andau boelan idje bahalap.</i>	Bagaimana, maka adat sejak datu-nini dahulu sampai sekarang, bila akan mendirikan rumah, acara perkawinan, atau mengkhitan anak, berangkat kemana-mana, sempat-semptomnya memilih bulan yang baik.
Moesa	<i>Awi handak mahakan sial</i>	Karena ingin menghindari sial
Ali	<i>Boehen, maka amoen aton oloh ketika lioes tolak aton ramo aie idje maandjato, balaloe dia bahanji tolak</i>	Kenapa, bila orang siap berangkat, ada barangnya terjatuh, kemudian tidak berani berangkat.
Moesa	<i>Awi mikh dinon sial hong djalanan; basa koean oloh, sala dahiang.</i>	Lantaran takut dapat sial di perjalanan, karena kata orang, salah pertanda
Ali	<i>Toto kah djete</i>	Betulkah itu
Moesa	<i>Djete baja sangka ewen ih; basa kasial itah toentang katoeah nasib itah toh dia taragaantong intoe andau bulan atawa dahiang itah, malengkan taragantong intoe Allah</i>	Itu hanya perkiraan mereka saja, karena kesialan atau keberuntungan kita tidak tergantung pada hari bulan atau pertanda, melainkan tergantung kepada Allah.
Ali	<i>Kilen djaka aton oloh manjeweet katoeah atawa kasial itah toh taragantong intoe andau boelan atawa dahiang.</i>	Bagaimana jika ada yang menyebutkan keberuntungan atau kesialan itu tergantung hari bulan dan pertanda.
Moesa	<i>Djete moesjrik.</i>	Itu musyrik.
Ali	<i>Amoen dia sala pingatkoe, aton ikau endau mansoeman, idje manjeweet arepe, olih manganan sial te baya Allah, Boedjoerkah djete?</i>	Kalau saya tidak salah ingat, kamu ada menyebut, bahwa orang yang mengaku dirinya bisa membuang sial kita hanya Allah, betulkah itu.





Moesa	<i>Boedjoer</i>	Betul
Ali	<i>Boehen maka hong lewoen itah toh, atonoloh idje menjewoet arepe olih manganan sial itah? Oempamae sial injambar badjai, kamateian anak, t.k.t</i>	Kenapa di kampung kita ada orang yang menyebut dirinya mampu membuang sial kita. Misalnya sial disambar buaya, kematian anak, dll.
Moesa	<i>Djite tandjaroe ih; awi akal hapa anggaoe duit.</i>	Itu dustanya, karena akalnya mencari uang
Ali	<i>Kilen hoekoemae, oloh idje pertjaja dengan aoeh</i>	Bagaimana hukumnya, orang yang percaya dengan pendapatnya itu
Moesa	<i>Moesjrik kea</i>	Musyrik juga
Ali	<i>Kilen hoekoeme, oloh idje batoembang, mandi-mandi, manjaki, mangkepan azimat, mandoi katika atone garaha akan soekat idje batihi?</i>	Bagaimana hukumnya, orang yang “batumbang” mandi-mandi, bapalas, memasang azimat, maandi gerhana bagi yang hamil?
Moesa	<i>Basa koan ewen, gawi djete akan manganan sial. Oempamae: pampresan t.k.t Moesjrik kea. Basa sial idje djari inoekas Toehan akan itah, dia olih ihakan awi batoembang, tampong tawar, mandi-mandi, mandoi hong lisong tonggal katika aton garaha.</i>	Karena kata mereka, acara itu akan membuang sial. Misalnya kesurupan dll Musyrik juga. Karena sial adalah takdir Allah kepada kita, tidak bisa ditolak dengan batumbang, tepung tawar, mandi-mandi, mandi di lesung tunggal pada waktu gerhana
Ali	<i>Toto aoehm</i>	Betul katamu
Moesa	<i>Narai hindai gawin Toehan</i>	Apa lagi perbuatan Allah
Ali	<i>Ie mampamoehoen oedjan akan itah</i>	Dia menurunkan hujan untuk kita
Ali	<i>Ite Quran soerat Al Anfal ayat 11</i>	Lihat Quran soerat Al Anfal ayat 11
	<i>Rimae: (Allah) idje mampamoehoen oedjan akan keton bara langit</i>	Artinya: Allah yang menurunkan hujan kepadamu dari langit.





Ali	<i>Eweh koeasa Manahan odjan?</i>	Siapa yang kuasa menahan hujan?
Moesa	<i>Allah</i>	Allah
Ali	<i>Poedji sinde, sangkoem akoe, ketika Hadji Kandjoh bin Karampoet mangawin anake ie atone balakoe dengan liau, oeka andau tee la impamoehoen oedjan. Koea hajak manawoer behas: "O liau! Nahan helo oedjan akan ikei, ela maoer ikei. Toh panginan akam"</i>	Pernah sekali, kebetulan kulihat, Ketika H. Kandjoh bin Karamput mengawinkan anaknya ada meminta kepada Arwah. Ujarnya sambil menabur beras: O Arwah! Tahan dahulu hujan untuk kami, jangan ganggu kami, ini makanan untukmu.
Moesa	<i>Djadi ie pertjaja, liau te olih Manahan oedjan kilau gawin Toehan</i>	Jadi ia percaya, arwah itu bisa menahan hujan seperti pekerjaan Allah.
Ali	<i>Poena</i>	Kelihatannya begitu
Moesa	<i>Nah djete moesjrik kea</i>	Nah itu musyrik juga
Ali	<i>Narai hindai gawin Toehan</i>	Apa lagi pekerjaan Allah
Moesa	<i>Mandoehoep itah</i>	Menolong kita.
Ali	<i>Djete dia oesah Toehan, oloh mahin taoe mandoehoep itah</i>	Itu tidak usah Allah, orang juga bisa membantu kita.
Moesa	<i>Djete poena. Tapi idje satotoe pamdumahe pandoehop te bara Allah. Itah toh baja kilau pakakas akan manoeloes tukas Toehan. Coba ikau pikir Dengan eweh ikau bakakoe doehoep amoen ikau haban?</i>	Itu memangnya. Tapi pertolongan yang benar datangnya dari Allah. Kita ini hanya seperti perkakas untuk meluluskan kehendak Allah. Coba kamu pikir Kepada siapa kamu minta pertolongan bila kamu sakit
Ali	<i>Dengan Doktor t.k.t. Amoen Doktor manatamba ikau musti kelehhkah kahabanm</i>	Kepada dokter atau yang lain Kalau dokter mengobati kamu, mesti sembuhkan penyakitmu
Moesa	<i>Kanatek ih Ie djete mandjadi tanda, doktor te baja kilau pakakas akan manoeloes kanahuang Toehan</i>	Kadang-kadang juga Itu menjadi tanda, dokter itu hanya seperti perkakas untuk meluluskan kehendak Allah





Moesa	<i>Dengan eweh ikau balaku doehoep, amon ikau manaharep landraad</i>	Kepada siapa engkau minta tolong kalau kamu menghadapi pengadilan
Ali	<i>Dengan adpokat</i>	Kepada pengacara
Moesa	<i>Moesti manangkah parkara aim?</i>	Mesti menangkah perkaramu?
Ali	<i>Dia moesti</i>	Belum pasti
Moesa	<i>Nah djete mandjadi tanda hindai</i>	Nah itu menjadi tanda lagi
Ali	<i>Toto aoehm</i>	Benar katamu
Moesa	<i>Tagal te tarang haliai, pandoehoep te pandomahe bara Toehan Allah. Itah toh baja kilau pakakas Toehan. Oloh idje indoehoep awi Toehan dia akan olih impakalah oloh. Tinai oloh idje impakalah awi Toehan djaton olih indoehoep oloh</i>	Tapi itu jelas lagi, pertolongan itu datangnyaa dari Allah. Kita ini hanya seperti perkakas Allah. Siapa yang ditolong Allah tidak bisa dikalahkan. Kemudian siapa yang dikalahkan oleh Allah, tiada bisa dibantu orang.
Ali	<i>Taoekah itah balakoe doehoep dengan Toehan</i>	Bisakah kita minta pertolongan kepada Allah
Ali	<i>Taoe; Injoho haream Kilen lagoe</i>	Bisa, malah dianjurkan
Moesa	<i>Eweh bewei idje handak balakoe doehoep dengan Toehan, te patoet mansanan arepe dengan Toehan idje ie handak balakoe dengae. Palaku te inggare do'a.</i>	Bagaimana caranya Siapa saja yang ingin minta pertolongan kepada Allah, patut memberi tahu bahwa dirinya ingin meminta kepadaNya. Permintaan itu disebut dengan do'a
Ali	<i>Limbah bado'a, patoet balaloe satiar.</i>	Setelah berdo'a, seharusnya berusaha.
Moesa	<i>Rimae: Amoen itah bado'a balakoe tatau, te patoet itah balakoe tatau, te patoet itah balaloe satiar manggaoe panatau, kilau badagang t.k.t. Amoen balakoe barigas, itah patoet satiar batatamba. Balakoe salamat, patoet itah mahaga bereng itah ela sampai boeah tjelaka. Hasil atawa diae, te mana koan Toehan.</i>	Artinya: Bila kita berdo'a meminta kaya, itu haruslah kita berusaha mencari kekayaan, misalnya berdagang dll. Bila minta sehat, kita harus berusaha berobat. Minta selamat, kita harus memelihara tubuh jangan sampai celaka. Berhasil atau tidak, itu apa kata Allah saja.





	<i>Toto aoehm Tinai amoen itah handak bado'a te ela mengatah mamoempoeng toentang mampakanan biti are. Awi djatoen parentah kalote. Tinai nabi Moehammad s.a.w, sahabat-sahabat ie te imam idje epat, oeraas dia poedji mawi kalote</i>	Betul katamu. Sekarang bila kita hendak bado'a itu tidak perlu mengumpulkan serta memberi makan banyak orang. Karena tidak ada perintah begitu. Kemudian nabi Muhammad s.a.w, sahabat yang empat, semua tidak pernah melakukannya begitu.
Ali	<i>Kilen hoekomae djaka iawi?</i>	Bagaimana hukumnya jika dikerjakan?
Moesa	<i>Bid'ah</i>	Bid'ah
Ali	<i>Taoekah itah balakoe tatau, dengan sangoemang, koeboer atawa Djata, balakoe barigas dengan Dewa, Sandah, Sangiang, Karamat, balakoe doehoep manawan sapi dengan Kambe hai</i>	Bisakah kita meminta sugih kepada Sangumang, kubur atau Jata, meminta sehat kepada Dewa, Sandah, Sangiang, keramat, minta tolong menangkap sapi kepada hantu besar.

Dalam serial dakwah nomor 4, ini dibahas oleh Ali dan Moesa mengenai kepercayaan akan adanya Dewa, Sang-gah, Sangiyang dan sebagainya yang jelas-jelas menurut penjelasan Moesa adalah perbuatan musyrik, pekerjaan menduakan Allah. Batatamba umumnya adalah berobat tradisional yang penuh dengan mistik dan hal-hal yang ghaib. Berobat adalah satiar (usaha) tetapi Allah lah yang sebenarnya menyembuhkan. Dikutip disitu hadist nabi yang menyebutkan, semua penyakit ada obatnya, sepaturnyalah berobat dengan cara yang benar, jauhkanlah perbuatan musyrik.

Dalam serial no 5 juga tentang ramal-meramal, pekerjaan sebagai nujum. Semua rahasia Allah, misalnya *narai*





awiem andau jewu, apa yang engkau kerjakan besok, mengira-ngira jenis kelamin anak yang akan lahir, kapan meninggal, firasat (tanda-tanda) mati disambar buaya, memilih hari baik, adanya *dahiang* tanda kebaikan, adanya segala sial.

Dalam serial no. 6 Pekerjaan batumbang, mandi-mandi, bapalas, memasang azimat, mandi gerhana, pawang hujan, itu semua pekerjaan musyrik. Ada juga disinggung tentang bid'ah dalam tata cara berdoa. Minta pesugihan kepada *sangumang* atau, kubur keramat, sesajen memotong sapi. Ada juga disinggung tentang membuang sial. Memintalah kepada Allah seperti dalil-dalil yang dikutip disitu. Setiap sembahyang berdoalah kepada Allah. Jangan salah juga yaitu terus menerus berdoa, tetapi tidak berusaha. Ingin jadi kaya adalah berdoa dan giat bekerja atau berusaha. Ingin sembuh dianjurkan berdoa dan berobat. Berhasil atau tida itu semuanya rahasia Allah.

Selanjutnya, dalam serial dakwah yang ke-7 dan ke-8, adalah tentang iblis, dikupas tentang apa itu iblis, bagaimana dan dari apa iblis itu diciptakan. Bagaimana sampai iblis dikeluarkan dari surga, yaitu karena iblis iri dengan Nabi Adam. Iblis merasa lebih dari Adam karena diciptakan dari api, sedangkan Adam diciptakan dari tanah. Sayang kemudian Nabi Adam dan Hawa pun bisa digoda oleh iblis, karena memakan buah haldi yang sudah dilarang oleh Allah Adam dan Hawa pun kemudian diturunkan ke dunia. Iblis tak henti-hentinya menggoda manusia. Dakwah ini mengingatkan manusia agar jangan sampai tergoda kepada rayuan iblis. Banyak akal iblis menggoda manusia, seperti disampaikan oleh dakwah ini. Iblis bisa mengubah dirinya menjadi dewa, jata, sangiyang, sangumang, kambe hai dan yang lainnya, yang seolah-olah membantu manusia, padahal sebaliknya menyesatkan. Terkadang iblis menakut-





nakuti tentang adanya sial, akan datang musibah, yang kemudian iblis membisikan cara-cara mengatasinya. Ada bamandi-mandi, batumbang, membayar hajat. Manusia yang tidak kuat iman dan tauhidnya sangat mudah tergo-da. Oleh sebab itu hendaknya manusia senantiasa berserah diri dan memohon perlindungan kepada Allah.

Diakhir seri ke 7 ada disinggung tentang Sekolah Muhammadiyah, yaitu agar Ali kembali memasukkan anaknya ke sekolah lagi. Sebelumnya Ali dan isterinya takut karena menurut berita orang masuk sekolah Muhammadiyah itu kafir. Pembicaraan tentang kafir ini yang akan diluruskan kembali oleh seri dakwah ini. Di akhir seri ke 8 disinggung tentang kebiasaan masyarakat membayar hajat. Membayar hajat itu boleh, tetapi dengan cara yang benar, misalnya membantu membangun mesjid, bukan perbuatan yang di-larang agama.

7) Dakwah tentang Iblis

AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
Ali Moesa	<i>Hoeang aleme tinai, doemah Hadji Moesa manalih Ali. Sana ewen doee bapander sambil maroko, balaloe si Ali misek tinai, koea Narai hindai gawin Toehan, idje hindai insanam akangkoe? Dia isoet-isoet. Tapi pandak sarita, Toehan te koeasa awi karen gawi idje dia olah iawi awi idje beken bara ie.</i>	Pada malam harinya kemudian, datang Haji Musa ke tempat Ali. Waktu mereka berdua berbicara sambil merokok, kemudian Ali bertanya Apa pekerjaan Allah yang belum diberitahukan kepadaku Tidak sedikit-dikit Allah itu kuasa atas segala yang tidak bisa dikerjakan selain oleh Nya

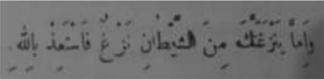




	ان الله على كل شيء قدير	ان الله على كل شيء قدير
	<i>Rimae: Allah te olih malaloes kareen taloh gawi</i>	Artinya: Allah itu kuasa mengerjakan semua pekerjaan
Ali	<i>Toto aoehm</i>	Betul katamu
Moesa	<i>Toh beken hindai idje handak isek koe</i>	Ini lain lagi yang akan saya tanyakan
Ali	<i>Ajo ih</i>	Silakan saja
Moesa	<i>Narai idje inggare iblis?</i>	Apa yang dinamakan iblis
Ali	<i>Iblis te machloeq Toehan idje dia gitan mate</i>	Iblis itu makhluk Allah yang tidak terlihat oleh mata
Moesa	<i>Bara narai Allah manampa iblis</i>	Dari apa iblis diciptakan
Ali	<i>Iblis te inampa bara apoi</i>	Iblis diciptakan dari api
Moesa	<i>Hong koeeh ie melai</i>	Di mana dia tinggal
Ali	<i>Solake ie melai hong sorga, hindje dengan kare malekat. Tapi balaoe impamohon bara sorga</i>	Awalnya tinggal di surga bersama para malaikat. Tapi keluar diturunkan dari surga
Moesa	<i>Boehen maka ie impaloea bara sorga?</i>	Kenapa maka ia dikeluarkan dari surga
Ali	<i>Awi ie malawan aoeh Toehan. Ie bele basoedjoet dengan nabi Adam a.s</i>	Karena ia melawan perintah Allah, tidak mau bersujud kepada nabi Adam a.s.
Moesa	<i>Toto kah ie te moesoeh itah</i>	Betulkah ia itu musuh kita
Ali	<i>Poena kalote toemoen aoeh Qur'an</i>	Iya begitu menurut Qur'an
Moesa	<i>En boekoee maka kalote</i>	Kenapa sebabnya maka begitu
Ali	<i>Awi ie bahiri dengan tato itah nabi Adam</i>	Karena ia iri kepada asal kita Adam
	<i>Boehen maka nabi Adam impamohon akan doenia toh</i>	Kenapa maka nabi Adam diturunkan ke dunia ini
	<i>Awi ie dia mingat peteh Toehan</i>	Karena ia lupa pesan Allah
	<i>Narai peteh Tuhan</i>	Apa pesan Allah
	<i>Mangahana ia koeman boea hoeldi</i>	Melarang makan buah huldi

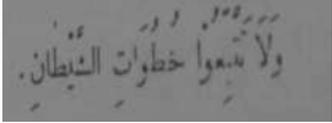
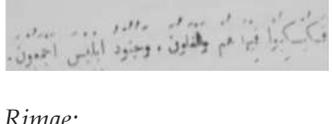
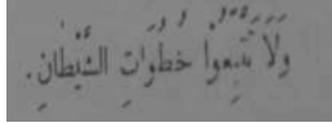
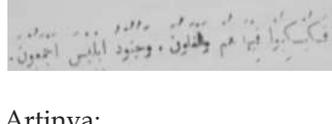




Ali	<i>Boehen maka ie balaloe komae?</i>	Kenapa maka ia kemudian memakannya
Moesa	<i>Awi boeah pikir Iblis</i>	Karena diperdaya iblis
Ali	<i>Boea ie sampai taoe imikir Iblis?</i>	Kenapa sampai bisa diperdaya iblis?
Moesa	<i>Awi kaapik toentang kamanis pander iblis mangataoe ie</i>	Karena diperdaya Iblis
Ali	<i>Taoekah itah toh buah pikir iblis</i>	Kenapa bisa diperdaya Iblis
Moesa	<i>Amoen itah dia barendeng poena kindjap itah boeah pikir awie</i>	Karena cerdik dan manisnya ucapan iblis
	<i>Taoe kah iblis te maoer itah?</i>	memperdayainya.
	<i>Taoe. Kanahoelang aie te oeka itah toemon parentah aie</i>	Bisakah kita ini diperdaya iblis?
	<i>Kilen amoen itah bele manoemon pantah</i>	Bila kita tidak waspada sering saja kita diperdayainya.
Ali	<i>Sasar nyangit ie maoer itah?</i>	Bisakah iblis mengganggu kita?
Moesa	<i>Kilen akal itah handak malawan iblis</i>	Bisa, memang kehendaknya supaya kita ikut perintahnya.
Ali	<i>Keleh itah balakoe awat dengan Toehan</i>	Bagaimana kalau kita tidak mengikut perintahnya?
Moesa	<i>Ite Quran soerat Al A'rof ajat 199</i>	Makin sering dia mengganggu kita.
		Bagaimana akal kita melawan iblis?
	<i>Rimae</i>	Sebaiknya minta dipelihara Allah.
	<i>"Amoen iblis maoer ikau keleh ikau balakoe awat dengan Allah".</i>	Lihat Quran surat Al A'rof ayat 199
	<i>Kilen djaka itah balaloe mangataoe iblis, kilau mampakan ie, manjanggar t.k.t</i>	Artinya:
Ali	<i>Djete djaton taoe Boehen?</i>	"Bila iblis mengganggumu, lebih baik kamu minta perlindungan Allah".
		Bagaimana jika iblis dibujuk dengan memberi sesajen, manjanggar dll.
		Itu tidak boleh.
		Kenapa?





<p>Moesa</p> <p><i>Pertama djaton goena itah mampakanan iblis, basa iblis bara bitilau ain itah, awi te ie dia koeman panginan itah Toto aoehm</i></p> <p><i>Kadoee, amon itah mampakanan iblis, sama ih dengan itah toh manoemon parentah aie. Djite idje inggaoe iblis.</i></p> <p><i>Toehan mangahana itah manoemon parentah iblis. Ite Quran surat Al Baqarah ayat 168.</i></p>  <p><i>Rima:</i></p> <p><i>Ela ketoen manoemon ingkang (parentah) iblis?</i></p> <p><i>Kilen djaka itah toh manoemon parentah iblis?</i></p> <p><i>Ihoekoem hong naraka hindje dengan iblis?</i></p> <p><i>Bara koeeh ikau katawae</i></p> <p><i>Bara aoeh Qur'an. Ite soerat Asj Sjo'e'ra, ayat 95 sampai 96</i></p>  <p><i>Rimae:</i></p> <p><i>Akan injakah ka naraka ewen idje sasat toentang ije mampasasat. Kaloete kea pamoemon parentah iblis handiai.</i></p>	<p><i>Pertama, tidak ada gunanya memberinya makan, karena tubuh iblis dan makanannya tidak sama dengan kita. Benar katamu.</i></p> <p><i>Kedua, bila kita memberi makanan kepada iblis, sama dengan kita menurut perintahnya. Itu yang dicari iblis.</i></p> <p><i>Allah melarang kita menurut menurut perintah iblis.</i></p> <p><i>Lihat Qur'an surat Al Baqarah ayat 168.</i></p>  <p><i>Artinya:</i></p> <p><i>"Jangan kalian mengikuti langkah (perintah) iblis"</i></p> <p><i>Bagaimana kalau kita menurut perintah Iblis?</i></p> <p><i>Dihukum dalam neraka bersama iblis.</i></p> <p><i>Darimana kamu tahu?</i></p> <p><i>Dari Qur'an. Lihat surat Asy-Syura, ayat 95 dan 96.</i></p>  <p><i>Artinya:</i></p> <p><i>Akan dilempar ke neraka mereka yang sesat dan yang menyesatkan. Begitu juga pengikut perintah iblis semuanya</i></p>
--	---





<p>Moesa</p>	<p><i>Toto aoehm Beken tinai idje isekko dengam Takan Idje satoetoe, atoenkah hong kijangan te dje inggare Dewa, Djata, Sangoemang, Sandah, Kambe Hai, Poetri Djoendjoeng Boeih. Daroeng Poeloeh Mata. Sangiang t.k.t Atoen, tapi bitin ewen te poena idje ih, ie te iblis. Iblis poena harati; ie oelih mampadjadi arepe mandjadi Dewa, Djata atawa idje beken bara te. Oeras te akal iblis akan mamikir itah, oeka itah toh pahias manoemon parentah aie. Tjeh poena harati ke iblis te.</i></p> <p><i>Tagal te patoet itah barende- rendeng, ela sampai boeah djarat iblis. Moedah-moedahan. Tikas hete, pander ewen balaloe ombet. Ewen doe balaloe mihop danoem. Sana ombet ewen te koeman. Balaloe Hadji Moesa manampara pander hindai, koea: "Tjeh akoe amon mite ampin adat itah hetoh, balaloe ih kapehe toto ateikoe. Basa adat itah hetoh are idje taoe mampadjadi moesjrik. Sarba sala ih akoe toh. Amoem inengak gawin ewen te, basingi, tapi amon inaloea bewei kilen kadjariae".</i></p>	<p>Benar katamu. Lain lagi yang kutanyakan denganmu. Silakan. Yang sebenarnya, adakah di kayangan sana Dewa, Jata, Sangumang, Sandah, Hantu Besar, Putri Junjung Buih, Darung Puluh Mata, Sangiang dll. Ada, tapi badan mereka itu satu saja, yaitu iblis. Iblis memang licik, mampu menjadikan dirinya menjadi Dewa, Jata atau yang lain. Semua itu akal iblis memperdaya kita, supaya kita rajin menurut perintahnya. Wah memang hebat juga iblis itu. Sebab itu patut kita waspada, jangan sampai masuk perangkap iblis. Mudah-mudahan. Sampai disitu obrolan mereka lalu berhenti, mereka berdua kemudian minum dan makan. Kemudian Haji Musa memulai lagi bicara, ujarnya: "Aduh, bila melihat adat kita disini, sakit rasanya hatiku. Karena adat kita bisa menjadikan musyrik. Serba salah aku ini. Bila ditegur pekerjaan mereka itu, marah, tapi kalau dibiarkan, begitu saja, bagaimana juga nanti jadinya"</p>
--------------	---	--





<p>Moesa</p>	<p><i>Ela oesah pandjang kedjau te kilau andim indoe Oemar te, katahin taloh toh bitjara hakalahi dengangkoe. Boehen? Awi kindjap akoe manengak gawie idje matjam-matjam. Kilau manjaki, badewa, balian, t.k.t. Kilen wajah toh, magon ih?</i></p> <p><i>Hindai sampet Ali manoembahe, balaloe hamaoeh Indoe Oemar bara hoeang hoeman dapur. Koea: Pea horeh aoeh andim Pa Oemar. Pea dia akoe basingi, awi isoe-isoet amon aton gawingkie, balaloe ih ie manjeweot tahajoel. Isoe-isoet tahajoel. Maka te oeras peteh bara tato hiang horan.</i></p> <p><i>Kilen aoeh peteh? Ie lah, amon boelan inawan, amon ikau batihi, patoet mandoi hong lisong toenggal, mangat anakm djeha ela pamparesan.</i></p> <p><i>Amon tihim djari oedjoe boelan, keleh mandi-mandi. Tjeh are ih peteh idje baka-bakas. Boeh kare badewa, mangoela Sangoemang, sangiang. Tapi belaehe idje inoemongkoe, belaehe te dia.</i></p>	<p>Tidak usah jauh-jauh, seperti adikmu Ibunya Umar itu, selama ini kami selalu bertengkar. Kenapa? Karena sering aku menegur pekerjaannya yang macam-macam. Seperti, manyaki, badewa, balian dll. Bagaimana sekarang, masihkah? Belum sempat Ali menjawab, langsung bersuara Ibunya Umar dari ruang dapur. Ujarnya, Bukannya main-main kata adikmu ayahnya Umar. Bagaimana aku tidak marah, karena sedikit-sedikit pekerjaannku disebutkan tahayul. Padahal itu semua pesan nenek moyang kita dari dahulu.</p> <p>Bagaimana bunyi pesan itu? Yaitu seperti bila gerhana, bila hamil, sebaiknya mandi di lesung tunggal, supaya anakmu nanti tidak penyakitan.</p> <p>Bila hamil tujuh bulan, sebaiknya mandi-mandi. Ee banyak lagi pesan orang tua-tua itu. Seperti badewa, bersahabat Sangumang, Sangiang. Hanya sebagian yang kukerjakan, yang lainnya tidak.</p>
--------------	--	--





<p>Moesa</p>	<p><i>En wajah toh, magon ih ikau pertjaja dengan aoeh idje kaloete.</i> <i>Dia. Basa katahim idje oela-oelang madja eka ikei, haradjoer ih akoe omba manjeneh pander keton doe Pa Oemar. Haroengkoe katawan wajah toh ih. Idje gawi awang kalote te babehat hoekoemae, toentang djaton ati kagoenae.</i> <i>Alhamdoelillah amon kalote. Nah, haranan ikau djari katawae, patoet ikau mamander dengan koelan keton pasal gawi idje kalote.</i></p> <p><i>Poena kalote kanahoeangkoe. Boeh djete; mandahan bahasil.</i> <i>Hijoh; koeeh anak keton bihin?</i> <i>Tege ih, bangang hong ngiwa te.</i> <i>En ie nah djari sakola? Poedji kea bihin inameangkoe hong sakola Moehammadijah. Tapi awi indoe haradjoer ngalahi akoe, balaloe impaladjangkoe.</i> <i>Ma'loemlah, awi katika te akoe hindai katawan tojoean Moehammadijah; tapi wajah toh, manjasal kea akoe.</i></p>	<p>Apa sekarang masihkah kamu percaya dengan hal-hal seperti itu. Tidak. Karena selama kamu sering bertamu kesini, aku selalu mengikuti pembicaraan kamu berdua ayahnya Umar. Baru aku tahu sekarang. Bahwa pekerjaan seperti itu berat hukumannya, serta tidak ada manfaatnya. Alhamdulillah kalau begitu. Nah karena kamu sudah mengerti, sebaiknya kamu sampaikan juga kepada keluarga lain mengenai pekerjaan seperti itu. Memang begitu maksud saya. Bagus begitu; mudahan berhasil. Iya; Mana anak kamu berdua dahulu. Ada, bermain-main di halaman. Apa dia sudah sekolah. Pernah juga dahulu dimasukkan ke sekolah Muhammadiyah. Tapi karena ibunya sering menyalahkan aku, kemudian kulewatkanlah. Maklumlah, karena waktu itu aku belum tahu tujuan Muhammadiyah; tapi sekarang, aku menyesal juga.</p>
--------------	--	--





Ali	<p><i>Terai Pa Oemar, djewoe ikau madja goeroe, namean hindai ih anakm. Bihin akoe idje kindjap ridoe dengam te, awi koan saritan oloh Moehammadijah te ... kapid.</i></p> <p><i>Poena habar te kindjap dia toto</i> <i>Toto aoehm.</i></p>	<p>Baiklah ayahnya Umar, besok kamu datang guru, masukkan lagi anakmu. Dahulu aku sering marah kepadamu, karena ujar kabar orang Muhammadiyah itu ... kafir.</p> <p>Iyalah ...kabar itu sering tidak benar.</p> <p>Benar katamu.</p>
Moesa	<p><i>Hadji Moesa balaloe boeli, bara eka ewen, Andaue tinai, Pa Oemar magah anake, inamean akan sakola Moehammadijah.</i></p>	<p>Haji Musa la pulang dari tempat mereka. Kemudian hari Ayah Umar mengantar anaknya, kesekolah Muhammadiyah.</p>

8) Dakwah tentang Bayar Hajat

AM	Bahasa Dayak Ngaju	Bahasa Indonesia
Ali	<p><i>Tahi Hadji Moesa dia ati madja Ali, awi paham deroh. Ali taharoe toto dengae; awi te si Ali balaloe madja kahoeman Hadji Moesa. Limbah ewen doee te bapander manahioe ampin kasoelah oloh are wajah toh, si Ali balaloe manampara misek hoekoem oegama tinai. Koa:</i></p> <p><i>Taoekah itah oloh salam toh bahadjat toentang bayar hadjat?</i></p>	<p>Lama Haji Musa tidak menemui Ali karena sibuk. Ali rindu dengannya, kemudian Ali yang ke rumah H. Musa. Waktu mereka berbincang tentang kesulitan masyarakat sekarang, Ali memulai bertanya hukum agama lagi. Ujarnya,</p>
Moesa	<p><i>Amon boeah lagoe, taoe ih. Kilen lagoe, bahadjat idje boeah te?</i></p>	<p>bisakah kita orang muslim ini bernazar dan membayarnya. Bila benar caranya boleh saja. Bagaimana bernazar yang benar itu</p>





<p>Moesa</p>	<p><i>Kalotoh lagoe. Bahoet amon aton taloh idje iharap oloh te balaloe bahadjat. Oempamae: Amon akoe manak akoe handak kalotoh. Amon akoe barigas akoe moesti kalotoh t.k.t. Bahadjat idje kalote, te dia sala, asal dia sala tintoeae. Itah moesti mingat, idje oelih malaloes pengharapan itah toh, tikas Allah. Awi te hadjat itah moesti inintoe akan Allah. Ie te manggawi parentah aie. Oempama amon anakoe barigas akoe handak sadaqah akan kare fakir miskin. Amon sawangkoe manak, akoe handak mamili sapi, inengakoe akan oloh miskin. Amon aku tatau, akoe handak mangamboeah masigit hetoh t.k.t. Basa oeras toh poena gawi idje ingilak awi Allah. Dia taoe itah bahadjat idje malanggar parentah Tohan. Oempamae: Amon anakoe tamat sakola, akoe handak mampihop oloh lewoe hapan baram. Atawa, amon sawangkoe batihi akoe handak mampakanan taloh handak mangkoak manjang hong batang hara, malaboh balai, balian, manjambah hampatong t.k.t. Basa oeras te taloh gawi idje indjilek Tohan.</i></p>	<p>Begimi caranya. Biasanya bila ada sesuatu yang diharapkan orang bernazar. Misalnya, bila aku melahirkan, aku mau begini. Bila aku sembuh aku harus begini dll. Bernazar seperti itu tidak salah, asal benar tujuannya. Kita harus ingat bahwa yang bisa mengabulkan harapan kita hanya Allah. Karena nazar itu mesti dialamatkan kepada AllaH. Yaitu mengerjakan perintahNya. Umpama, bila anakku sembuh, aku mau sedekah kepada fakir miskin. Bila isteriku melahirkan, membeli sapi, diberikan kepada oaring miskin. Pabila aku kaya, akan memperbaiki masjid disini, dll. Karena semuanya itu yang disukai Allah. Tidak bisa kita bernazar yang melanggar perintah Allah. Misal, bila anakku tamat sekolah aku mengundang orang kampung minum tuak. Atau, bila isteriku hamil, aku handak membuat sesaji, menggantung mayang di pohon hara, melabuh balai, balian, menyembah patung dll. Bahwa semua itu adalah sesuatu yang dimurkai Allah.</p>
--------------	---	---





<p>Moesa</p> <p><i>Toto aoehm. Tapi te beken tinai idje isekkoek. Narai? Amon itah solake bahadjat, balaloe pangharapan itah toeloes en, haroeskah itah mambajar hadjat itah?</i></p> <p><i>Djete aton doek matjam. Amon hadjat itah te handak malaloes parentah Allah. Djete haroes imbajar ie te kilau mangamboeah masigit, sadaqah t.k.t. Tapi amon hadjat te mawi gawi idje sala, djete pali imbajar; oempama kilau handak manampa baram, malaboh balai, mampakanan taloh t.k.t. Bara koeeh ikau katawae? Bara aoeh nabi Moehammad s.a.w. Kilen aoeh? Kalotoh:</i></p> <p><i>Rimae: Eweh idje bahadjat handak manoemon parentah Allah, haroeslah imbajar. Tinai eweh idje bahadjat handak malanggar parentah Allah, te la imbajar.</i></p> <p><i>Toto aoehm. Nah parmisi handak boeli; andau handak oedjan. Madja</i></p>		<p>Benar katamu. Tapilain lagi yang kutanyakan. Apa? Kalau kita mulanya bernazar, kemudian harapan kita terkabul, haruskah kita membayar nazar itu?</p> <p>Itu ada dua macam. Kalau nazar sesuai perintah Allah. Itu harus dilaksanakan, seperti memperbaiki masjid, sedekah dll. Tapi bila nazar itu mengerjakan yang salah, itu dilarang membayarnya, seperti membuat tuak, malabuh balai, memberi sesajen, dll. Dari mana kamu tahu? Dari sabda nabi Muhammad s.a.w Bagaimana sabdanya? Begini:</p> <p>Artinya: Siapa yang bernazar sesuai perintah Allah, haruslah dibayar. Dan siapa bernazar yang melanggar perintah Allah, jangan dibayar.</p> <p>Benar katamu. Nah sekarang aku permisi pulang, hari mau hujan. Datang lagi.</p>
---	--	--





Membaca buku serial dakwah dalam bahasa dayak ngaju karangan Abdurrahman tersebut tersebut, nampaknya sudah lengkap segala permasalahan yang berhubungan dengan penyakit "TBC" Tahayul, Bid'ah dan churafat. Memang sulit meluruskan ajaran Islam yang sesuai dengan Qur'an dan Hadist. Sudah lengkap juga segala macam dalil yang disampaikan, terutama kalau dikembalikan kepada Al Qur'an dan Hadist. Terungkap dalam dialog di atas, di mana Moesa menyampaikan betapa sedihnya melihat kenyataan bahwa penyakit TBC itu masih berurat berakat di masyarakat, sebagai warisan pendahulu, sebagai adat istiadat yang mengarah kepada kemusyrikan. *"Tjeh akoe amon mite ampin adat itah hetoh, balaloe ih kapehe toto atekoe. Basa adat itah hetoh are idje taoe mampadjadi moesjrik. Sarba sala ih akoe toh. Amoen inengak gawin ewen te, basingi, tapi amon inaloea bewei kilen kadjariae"*. (Aduh, bila melihat adat kita disini, sakit rasanya hatiku. Karena adat kita bisa menjadikan musyrik. Serba salah aku ini. Bila ditegur pekerjaan mereka itu, marah, tapi kalau dibiarkan, begitu saja, bagaimana juga nanti jadinya).

Hampir semua adat istiadat yang mengarah kepada kemusyrikan tersebut, seperti badewa, basangiyang, mandi-mandi, membayar hajat, membuang sial, batumbang, manyampir, manyanggar, malabuh balai, mendirikan tempat sesajen, ramal-meramal dan lain-lain, semuanya telah disinggung dalam tulisan dakwah tersebut. Menurut cucu H. Abdurrahman yaitu Sudirman Syahminan, buku itu terbit dari hasil diskusi membahas masalah keagamaan di masyarakat antara Guru Wuhaib Syarkawi dan H. Abdurrahman, mulai tahun 1937 sampai 1942, yang kemudian diterbitkan sebagai buku. Sayang setelah itu penjajahan Jepang datang, sedikit banyaknya menghambat pelaksanaan dakwah ini.





BAB VI

SMA MUHAMMADIYAH dan DAKWAH

Pada awal keberadaan Muhammadiyah di Tumbang Samba, sangat sedikit bahkan hampir tidak terlihat. Di Samba Kahayan adalah H. Jamain, Mahmud, Azis Dundang, dan di Samba Bakumpai adalah H. Abdurrahman, Marmayah Hasyim, H. Durasit, H. Marzuki dan banyak lagi yang lain. Kemuhammadiyah mereka kurang terlihat, tetapi secara komunitas mungkin saja, karena gaung Muhammadiyah ini sudah menggema di mana-mana. H. Abdurrahman yang sering berdagang ke Pulau Jawa serta mengikuti pengajian guru Ushul di Teluk Tiram Banjarmasin, sudah sering berdakwah “senyap-senyap” kepada keluarga dekat



Gambar 40 : Israni Sahari dan H. Rusdi Gunawan bin Masrun Abdul Manaf berinisiatif mendirikan sekolah Muhammadiyah di Tumbang Samba





di Samba Bakumpai serta kawan-kawan beliau. H. Jamain begitu juga, karena sering juga bepergian ke Jawa bersama ipar beliau H. Abdul Manaf, banyak berinteraksi dengan pergerakan Muhammadiyah di sana. Azis Dundang yang baru muallaf rupanya mengikuti juga masuk dalam komunitas ini. Perhatian utama mereka adalah pendidikan untuk anak-anak. Di Samba Kahayan itu menurut pemahaman penulis dari wawancara dengan Guru Hali, bahwa *ngawa te tege sakula mahapan huma buang, ikei sakula hete. Limbah te malanjut hindai akan sakula Muhammadiyah*. Bahwa di sebelah hilir itu ada sekolah yang menempati rumah kosong, kami sekolah di situ. Setelah itu kami pindah melanjutkan ke Sekolah Muhammadiyah. Rupanya sekolah ini yang gurunya antara lain Iskandar Hasan, yang kelak setelah Sekolah Muhammadiyah berdiri memiliki gedung (1924) di tanah Bapak Mahmud, mereka juga bergabung, dan sekolah di rumah kosong itu ditutup.

Dimulai dengan H. Abdul Manaf yang menjemput dua orang guru dari Yogyakarta, yang langsung dibawa mudik ke Tumbang Senamang. Kemudian H. Abdurrahman dan H. Jamain juga mendatangi Guru Wuhaib Syarkawi sebagai guru di Sekolah Muhammadiyah di Samba Kahayan. Setelah itu Sekolah Muhammadiyah menjadi ramai. Suasana pendidikan yang aman di Tumbang Samba dan Tumbang Senamang kemudian menjadi terganggu setelah datangnya Jepang, dilanjutkan dengan revolusi fisik. Setelah proklamasi kemerdekaan suasana juga belum aman, dan bersamaan dengan itu pemerintah telah mendirikan Sekolah Rakyat 6 tahun yang lebih menarik perhatian masyarakat. Lambat laun Sekolah Muhammadiyah menjadi sepi. Mungkin karena kondisi ini da nada masalah keluarga bercerai dengan Bu Hanah, R. Wuhaib Syarkawi pindah ke Tumbang Senamang. Satu demi satu mereka meninggal, kegiatan Sekolah





Muhammadiyah. Rupanya misi sekolah Muhammadiyah telah selesai karena telah berdiri Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun sejak tahun 1947/1948.

Cukup lama Muhammadiyah di Tumbang Samba seperti hilang lenyap ditelan bumi. Baru kemudian sekitar tahun 1966, setelah H. Maspur dengan kapal mereka KM. Palangka Raya yang sering ke Sampit berdagang rotan dan hasil bumi lainnya, ada melakukan kontak dengan pengurus Muhammadiyah Sampit. Pada generasi kedua, ini Masrun bin Abdul Manaf menantu H. Abdurrahman, H. Maspur bin Abdul Manaf, menantu H. Jamain, Suriansyah BA, anak H. Abdurrahman yang datang dari Yogya yang baru lulus sarjana muda dari Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada, H. Artanan anak H. Umrah yang dahulu pernah kuliah di Universitas Gajah Mada juga, Muntas Arifin anak Marmayah lulusan SGA di Kuala Kapuas, H. Ruslan anak Bustani lulusan PGAA di Banjarmasin, berinisiatif mendirikan SMA Muhammadiyah, berafiliasi dengan SMA Muhammadiyah Sampit. Didukung oleh H. Maspur anak H. Abdul Manaf, mereka mengadakan hubungan dengan pimpinan SMA Muhammadiyah di Sampit Bapak R. Sudjak. Mereka mendatangkan muballigh dari Sampit terutama R. Sudjak sendiri dan muballig yang lain ke Tumbang Samba untuk berdakwah di Tumbang Samba dan sekitarnya.

Pada tanggal 7 Februari 1967 dibukalah SMA Muhammadiyah di Tumbang Samba, mengambil tempat di SRN Samba Kahayan. Penulis ikut mendaftar berdasarkan ijazah SMP Negeri tgl. 14 November 1966, dengan nomor induk 08. Sangat disayangkan sekolah ini jalannya terseok-seok, apalagi setelah Kepala Sekolahnya M. Suriansyah BA, pulang ke Yogya. Pengelolaan sekolah diserahkan kepada H. Artanan H. Umrah dan Muntas Arifin sebagai kepala seko-



lahnya. Walau masih ada gurunya seperti Bu Hj. Sumarni, isteri Bapak Artanan, Muntas Arifin, Husni, Umban Incun Mahin, Ruslan Bustani, Darmi Syukur, namun sekolah ini nampaknya tidak bisa dipertahankan lagi.



Gambar 41 : Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM, pernah sekolah di SMA Muhammadiyah Tumbang Samba, yang kemudian melanjutkan ke SMEA Negeri Sampit.

Kami murid-muridnya di kelas 2 sudah tidak karuan sekolah lagi, apalagi murid kelas 1 nya tidak ada, kepercayaan masyarakat sudah menurun. Setelah dilakukan musyawarah, sekolah ini ditutup, murid-muridnya diarahkan meneruskan sekolah ke SMA Muhammadiyah Sampit. Murid-muridnya yang kira-kira 25 orang itu banyak yang berhenti begitu saja setelah menerima rapor kenaikan ke kelas 3. Penulis ingin berbagi ceritera sebagai suatu *success*



story diantara kami eks SMA Muhammadiyah Tumbang Samba, sekedar mengingat dan mungkin jadi motivasi bagi anak-anak muda yang sedang sekolah dan menghadapi berbagai masalah, terutama siswa dari desa terpencil melanjutkan sekolah ke kota. Penulis, **Rizali Hadi**, yang waktu sekolah biasa menulis nama dengan Rz Hady, setelah berunding bersama orang tua dan saudara-saudara, berangkat ke Sampit untuk melanjutkan sekolah. Berbekal rapor naik kelas 3 dan surat pengantar untuk pindah, naik kapal dagang yang mengangkut rotan, KM Sin Kiang Hin. Semula ingin melanjutkan ke SMA Muhammadiyah, namun karena nasehat sepupu M. Asri Alie, disarankan masuk SMEA Negeri Sampit saja, karena penulis sendiri sebenarnya sangat ingin menjadi akuntan. Oleh kepala SMEA Bapak Sunarliadi, penulis diterima, tapi bukan kelas 3 melainkan dikembalikan lagi ke kelas 2.

Luar biasa sulitnya sekolah di SMEA Negeri jurusan Tata Buku, guru-gurunya mengajar Tata Buku dan Hitung dengan cepat, karena hanya merupakan pengulangan bagi mereka yang berasal dari SMEP. Untuk mengatasinya harus banyak belajar sendiri dari buku Amani Uli dan Hitung Dagang dari buku Efendi Harahap. Penulis ikut *study group* dengan kawan-kawan sekelas yang kebanyakan berasal dari SMEP Negeri Sampit. Pos tempat belajar kami adalah di rumah Piarawaty, anak Bapak Ismail Hasani, pegawai Perhutani yang kehidupan keluarganya cukup mapan. Kami belajar bersama tanpa ada guru less, kami bergantian bertindak jadi guru pura-puranya. Penulis paling sering menjadi guru pura-pura itu, karena tulisan di papan tulis rupanya lebih baik kalau dibandingkan yang lain. Orang tua Piarawaty melengkapi buku-buku pelajaran beserta kunci-kuncinya yang dibelinya di Banjarmasin.





Gambar 42 : Buku Rapor a.n. Rizali Hadi SMA Muhammadiyah Tumbang Samba

Ibu Hasani menyiapkan sajian makanan dan minuman setiap belajar bersama, terutama Tata Buku dan Hitung Daging. Kawan-kawan group adalah Fikri Raipandy, Masyumi Rifai (pindahan dari Kotabaru), Kusnan Effendy, dan Sugeng Hubertus. Menghadapi ujian kami lebih sering belajar bersama di rumah Piarawaty yang dilengkapi ayahnya dengan papan tulis yang lebih bagus dari di sekolah kami.





Boleh dikata semua soal dalam Buku Tata Buku Amani Uli (empat jilid) dan Hitung Dagang Efendy Harahap (lima jilid) kami kerjakan. Alhamdulillah, tahun 1970 group belajar kami lulus semua, dan *maaf alhamdulillah* penulis lulus dengan nilai terbaik, yaitu untuk 5 mata pelajaran yang diujikan secara nasional, nilainya, 9, 7, 8, 8, 8 totalnya 40 berarti rata-rata 8, bisa mengalahkan kawan-kawan yang berlatar belakang dari SMEP. Ada guru yang mengatakan bahwa nilai penulis adalah terbaik se-Kalteng, mungkin saja, tetapi penulis belum pernah mendengar pengumuman resminya. Melanjutkan ke Akademi Administrasi Niaga Negeri Banjarmasin dengan lulus lebih awal, yaitu penulis angkatan ke 4 ikut ujian angkatan ke 3, karena ujian negaranya, langsung lulus sekaligus. Kemudian lulus ujian penerimaan pegawai Departemen Keuangan ditempatkan di Kantor Bendahara Negara Banjarmasin (1973). Kemudian kuliah lagi sampai sarjana di FKIP Unlam Program Studi Pendidikan Ekonomi Perusahaan (1980). Karena sulit mendapatkan penyesuaian ijazah, kemudian banting stir, ikut ujian penerimaan pegawai di Unlam, alhamdulillah lulus dan diangkat jadi dosen (1981). Meneruskan ke S-2 di Jakarta (1996) dan, S-3 di Bandung tahun 2012 dan diangkat sebagai Guru Besar Pendidikan Ekonomi pada 2016.

Napa I Awat lain lagi ceriteranya, melalui WA (29/10/2017) berceritera tentang sekolahnya sebagai berikut: *kelas 1 nyelu 1967 mandai kelas 2. Kelas 2 nyelu 1968 hanjulu ih sakula awi Pa Suriansyah te buli akan Jogyadiganti awi Artanan ulun NU kurang harmonis dengan Muhammadiyah sehingga aku inenga ewen rapor mandai akan kelas 3 dan surat pindah ke SMA Negeri sampit. Terai kuan pa Sujak, itah mambelum SMA Muhammadiyah tuh ih, sehingga ikei 6 biti kelas 3 sementara kelas 1 dan kelas 2 jatun. Ikei ije ka huma intu perumahan 10 te 6 biti ; Debar, Aron, Ardegon, Aswat (Badak), Harteno, ewen 5*





Gambar 43 :
Napa I Awat SE,
SU, mantan rektor
Universitas Palangka
Raya, Pernah sekolah di
SMA Muhammadiyah
Tumbang Samba.

*uras kelas 3 SMAN Sampit, aku kabuat ih kelas 3 SMA Muham-
madiyah te. Sehingga aku cara balajar buku ewen 5 te terutama
bara Debar. Pas limbah ujian baya kue Debar ih lulus awi ikei
SMA Muhammadiyah umba ujian mambaur dengan SMA Negeri
nyelu 1969. Kelas 1 tahun 1967 naik kelas 2. Kelas 2 tahun
1968, sebentar saja sekolah karena Pa Suriansyah kembali
ke Yogya, diganti oleh Artanan orang NU kurang harmo-
nis dengan Muhammadiyah sampai saya diberi rapor naik
ke kelas 3 dan surat pindah ke SMA Negeri Sampit. Mari
kita menghidupkan SMA Muhammadiyah saja, sehingga
kami 6 orang kelas 3, sementara kelas 1 dan kelas 2 kosong.
Kami satu rumah di Perumahan 10 itu 6 orang, Debar,
Aron, Ardegon, Aswat (Badak), Harteno, mereka berlima
semua kelas 3 SMAN Sampit, saya sendiri saja kelas 3 SMA
Muhammadiyah itu. Saya terus belajar dari buku mereka
berlima, terutama Debar. Ketika selesai ujian hanya kami
berdua Debar saja yang lulus, karena kami SMA Muham-
madiyah ikut ujian bergabung dengan SMA Negeri tahun
1969.*





Napa dan Debar memang anak cerdas, sejak kami di SMP Negeri Tumbang Samba. Bayangkan, Napa yang naik ke kelas 3 di SMA Muhammadiyah boleh dikata sebagai hadiah karena sekolahnya ditutup. Melanjutkan ke kelas 3 di SMA Muhammadiyah Sampit yang siswanya hanya 6 orang. Nekat ikut ujian di SMA Negeri dan lulus, padahal hanya belajar dari buku-buku Debar saja. Napa I Awat ini nasibnya baik, meneruskan ke Fakultas Ekonomi Unpar sampai sarjana muda, jadi dosen, melanjutkan lagi ke UGM sampai S2. Karirnya bagus, menjadi Pembantu Rektor 1 dan kemudian terakhir menjabat sebagai Rektor Unpar, setelah itu pensiun. Pernah mencalonkan diri menjadi Bupati Katingan, namun sayang gagal dalam test kesehatan.

Seorang kawan lagi *ex* SMA Muhammadiyah, **Sikman Syahari** lain lagi ceriteranya dia langsung ke Jakarta menemui pamannya Walkanuddin dan sekolah di sana, tidak tahu dia lulus dari SMA mana di Jakarta. Mungkin mudah saja urusannya karena pamannya Drs. H. Walkanuddin itu adalah pegawai Suku Dinas P dan K di Jakarta waktu itu



Gambar 44 : H. Sikman Sahari dan Dra. Hj. Rusliana Murhaini, kawan sekelas di SMA Muhammadiyah Tumbang Samba 1967/1968.





Tahu-tahu dia sudah bekerja di Pejambon, Departemen Luar Negeri, dan pernah bertugas di beberapa negara di Luar Negeri, antara lain di Iran. Kemudian pensiun menetap di Jakarta.

Dra. Hj.Rusliana Murhaini seperti Napa I Awat, dari SMA Muhammadiyah kemudian melanjutkan ke SMA Negeri Sampit sampai lulus, dan kemudian melanjutkan ke FISIP Unlam di Banjarmasin sampai selesai, dan kemudian diterima bekerja sebagai PNS di Pemda Propinsi Kalimantan Selatan, bertugas di Pleihari dan terakhir pensiun di Kantor Inspektorat Daerah, Kotamadya Banjarmasin.

Setelah itu keberadaan organisasi Muhammadiyah juga kurang terlihat, namun setelah banyak orang Samba Bakumpai yang pindah ke Tewang di Samba Danum dan membangun masjid Muhammadiyah disitu, mulai terlihat kembali keberadaan Muhammadiyah, terutama dengan didirikannya Mesjid Al Muhajirin, yang diprakarsai oleh Bapak Muntas Arifin. Di Samba Kahayan, H. Maspur juga telah mendirikan masjid besar, dan mendatangkan muballig muda untuk memberikan pengajian. Organisasi Muhammadiyah kembali hidup lagi.



Gambar 45 : Mesjid Muhammadiyah Al Muhajirin setelah direnovasi (2016) dan SMA Muhammadiyah Tumbang Samba





H. Rusdi Gunawan bin Masrun Abdul Manaf, (2016) salah seorang pengurus Muhammadiyah menceritakan bahwa Muhammadiyah di Tumbang Samba cukup lama vacuum. Pada waktu Israni H. Syahaari menjadi ketua mereka menggagas untuk membangun sekolah. Dirintis dengan membeli tanah kosong di Jl. Minun Dehen dan kemudian dengan dana yang ada, membangun lokal sekolah, untuk SMP sambil mencari donator dan bantuan pemerintah. Alhamdulillah banyak pihak yang membantu, sekolah ini terus eksis apalagi setelah tahun 1986/1987 mendapat perhatian dari pemerintah dalam membangun gedung permanen serta mendapat bantuan guru-guru yang kompeten dari pemerintah, selain guru tetap yayasan dan guru tidak tetap. Dalam kompleks perguruan itu telah berdiri SMP, SMA dan SMK yang telah banyak meluluskan para siswa, terutama masyarakat Tumbang Samba. Ada juga TK Aisyiah yang didirikan di luar kompleks perguruan ini.

Berturut-turut Pengurus Muhammadiyah di Tumbang Samba silih berganti. Setelah Israni H. Syahari kemudian dilanjutkan oleh H. Husni Marmayah, diteruskan lagi oleh Guru Paijo dan sekarang dilanjutkan oleh Guru Murjiman. Sudah nampak kemajuannya dalam pendidikan, khususnya SMA Muhammadiyah tempat penulis pernah belajar dahulu. Menurut Bu Dra. Maryani, Kepala SMA Muhammadiyah Tumbang Samba (2017) disebut sebagai SMAS Muhammadiyah Katingan Tengah, dengan NSS/NDS 301140421014/4164002, status terakreditasi A. Pada tahun ajaran 2017/2018 terdapat 237 siswa. Memiliki 8 orang guru DPK, 2 orang guru GTY dan 13 orang guru GTT. SMPs Muhammadiyah juga alhamdulillah, menurut Bapak Kamanang S.Pd, walaupun berakreditasi C, tetapi siswanya cukup banyak, pernah mencapai 150 siswa, dan tahun ini





ada penurunan menjadi 105 siswa. SMKs Muhammadiyah berdiri 14 Juni 2014, jurusan Teknik Audio Visual (TAV) dengan kepala sekolahnya Bapak Slamet Widodo siswanya tercatat 223 orang. Walaupun terakreditasi C, tetapi prestasinya cukup baik, pernah dua kali mewakili Provinsi Kalimantan Tengah dalam lomba LKS tingkat nasional, yaitu tahun 2014 di Palembang dan tahun 2017 di Solo. SMKs Muhammadiyah pun telah memiliki laboratorium, fasilitas komputer dan bengkel kerja, serta bantuan pembangunan gedung dari pemerintah. Perguruan Muhammadiyah ini beralamat di Jl.Minun Dehen No 04 Tumbang Samba, setiap saat aktif melaksanakan pendidikan mencerdaskan kehidupan bangsa.





BAB VII

PENUTUP dan REFLEKSI KE MASA DEPAN

Ada tiga hal yang mengemuka dalam tulisan ini yang merupakan kata kuncinya, yaitu pendidikan, perdagangan, dan keagamaan. **Pendidikan** sudah disadari sebagai upaya mengembangkan potensi diri setiap insan. Pendidikan mengantarkan seseorang untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Pendidikan yang menyalurkan serta mengembangkan bakat seseorang. Pendidikan sebagai penentu arah keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan bisa menjadi sesuatu yang berharga dan tidak ternilai. Untuk mendapatkan pendidikan yang layak perlu ada wadah yang mengelolanya. Dahulu semasa zaman penjajahan, masyarakat di Tumbang Samba bahu membahu membangun Sekolah Arab dengan pendanaan seadanya. Ada juga sekolah berorientasi kepada Sarekat Islam. Kemudian berdiri pula Sekolah Kristen yang didanai oleh misionaris Zending Bazel. Para **pedagang** di Tumbang Samba yang ada mempunyai keterikatan emosional dengan Muhammadiyah, juga mendirikan sekolah yang dimulai dengan guru-guru lokal. Mereka tidak puas, kemudian "menjemput" guru-guru dari Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Mereka dengan biaya sendiri sambil menjalankan usaha dagangnya membawa guru-guru agama itu ke Katingan, serta menampung pondokan dan menanggung sebagian biaya hidup selama mengajar dan berdakwah. Sekolah-sekolah yang ada waktu itu dengan segala kekurangannya telah melaksanakan tugasnya, mengisi kekosongan penyelenggaraan pendidikan.





Sudah banyak anak bangsa yang terselamatkan dari segala kebodohan dan keterbelakangan. Bagi para pedagang dan orang berpunya, terbuka peluang untuk berdakwah dengan hartanya. Orang berilmu berdakwah dengan pikiran pengetahuannya, orang kaya berdakwah dengan hartanya, orang sehat berdakwah dengan tenaganya.

Setelah kemerdekaan, pemerintah sebagai pemegang otoritas penyelenggaraan pendidikan telah membangun berbagai gedung sekolah rakyat, termasuk di Tumbang Samba. Masyarakat menerimanya dengan suka cita, sehingga kemudian murid-murid yang tersebar di Sekolah Zending, Sekolah Arab dan Sekolah Muhammadiyah di-himpun dalam sebuah Sekolah Rakyat Negeri 6 tahun. Selanjutnya lulusan SR Negeri ini ada yang terpilih untuk meneruskan ke SGB di Sampit, yang kelak menjadi guru-guru mengisi sekolah-sekolah baru yang terus dibangun pemerintah di sepanjang Sungai Katingan. Pembangunan dan pengembangan pendidikan itu terus berlanjut sesuai dengan tuntutan zamannya.

Di balik sekolah-sekolah itu terdapat **misi keagamaan** yang ingin meluruskan segala akidah, *habluminallah* ibadah dan muamalah. Membersihkan akidah dari segala sifat musyrik yang dekat dengan tahayul dan khurafat. Memberikan petunjuk yang benar dalam beribadah agar tidak tercampur dengan perbuatan yang bid'ah atau menambah-nambahkan yang tidak perlu. Memberikan petunjuk dalam bermuamalah, *habluminannas* terutama dalam kegiatan usaha, pekerjaan dan perdagangan. Menciptakan suasana damai dan dalam pergaulan, penuh toleransi saling menghormati dalam suasana multi kultural. Tanpa mengurangi peran para ulama, pendakwah dan sekolah agama lainnya, Sekolah Muhammadiyah menanamkan kedisiplinan dalam beragama. Selain dakwah melalui sekolah yang





bersifat tulisan, mereka juga melakukan dakwah dengan tulisan dengan menerbitkan buku serial dakwah "PAMAWAT" yang dengan berbagai upaya serta bantuan R. Wuhaid Syarkawi bisa dicetak di Yogyakarta. Buku serial dakwah ini bisa dibaca bersama-sama, dibahas beramai-ramai, karena menggunakan bahasa setempat yang sangat mudah dipahami. Mungkin hasil atau buah dakwah ini tidak serta merta nampak hasilnya, namun dia akan menjadi dasar dan pelita menjalani kehidupan selanjutnya. Ibarat payung yang tersimpan akan terpakai tatkala di perjalanan ada waktu hujan atau pada waktu terik panas matahari.

Ke masa depan, hal-hal yang merupakan kunci dalam tulisan ini yaitu pendidikan, perdagangan dan keagamaan, masih relevan untuk dipertahankan dan dikembangkan. Pendidikan pada waktu yang akan datang pada abad milenial, abad komunikasi, abad elektronik yang tidak mengenal sekat, batas atau *barrier* perlu dipersiapkan segala sumber daya untuk menghadapi dan menjalankannya. Sekarang dunia telah mengenal *E-learning*, *E-book*, *E-money*, *E-Banking* dengan berbagai aplikasinya adalah merupakan suatu tantangan. Tinggal dipelosok, di hulu-hulu udik sungai, di kaki-kaki gunung sudah tidak menjadi masalah lagi kalau nanti *network* atau jaringan informasi sudah menjadi hal yang biasa dan tersedia dengan murah atau gratis di mana-mana. Sekarang saja netizen telah sangat familiar dengan yang namanya *facebook*, *Whats App*, *twitter*, *internet* dan sebagainya. Kehidupan telah mengglobal, jadilah dunia sebagai *the big village*. Alat komunikasi kian berkembang, kian canggih dengan tambahan berbagai *fitur* dan aplikasi. Perpustakaan ada di mana-mana, jadilah dunia maya sebagai kumpulan buku yang luar biasa banyaknya. Kita tinggal memilih, menggunakan *filter* dalam diri masing-masing, karena *seabreg* informasi ini ada banyak yang





bernilai positif dan tidak sedikit pula yang bernilai negatif. Dalam pendidikan sudah timbul wacana dan gagasan, tidak perlu lagi ijazah dengan berbagai gelar, yang penting adalah tingkat kompetensi yang dimiliki masing-masing.

Dahulu dalam perdagangan orang dari Tumbang Samba membawa hasil hutan dan barang dagangan lainnya menggunakan rakit yang selama 15 hari baru bisa mencapai muara. Tahap berikutnya berdatangan kapal-kapal dagang yang hilir mudik di Sungai Katingan. Sekarang jalan darat sudah terbuka mencapai daerah hulu-hulu udik yang jauh. Kendaraan darat, truk dan semacamnya bisa dengan mudah mencapainya. Pemesanan barang bisa lewat aplikasi handpon, kirim gambarnya, setuju, kirim uangnya lewat SMS-banking, itulah perdagangan atau bisniss online. Pesan tiket pesawat, hotel, taksi semuanya bisa lewat online. Kejujuran dalam berbisnis sangat dituntut. Bagi pengusaha sukses yang ingin berdakwah dengan hartanya, yang diperoleh dari bisnisnya sangat diharapkan bantuannya untuk pendidikan. Pengorbanan seperti yang dilakukan oleh pedagang di Tumbang Samba seperti H. Abdurrahman, H. Jamain, H. Abdul Manaf, Azis Dundang, perlu diteladani. Bagaimana pelaksanaannya untuk masa sekarang, disesuaikan dengan keperluan saat ini. Pemerintah memang sudah tugasnya mencerdaskan kehidupan bangsa, namun peran para pedagang, pengusaha, dan orang kaya masih terbuka pada celah-celah yang belum terjangkau pemerintah.

Perdagangan di Sungai Katingan suasananya berubah-ubah sesuai dengan perkembangan waktu. Setelah PT. Boersumij berhenti beroperasi di Mendawai, kegiatan pengumpulan rotan, karet, dan jelutung berpindah ke Sampit, karena barang-barang itu diekspor melalui pelabuhan Sampit. Banyak kapal dari Luar Negeri terutama dari Singapura yang datang ke Sampit. Kapal-kapal itu misalnya





Feny Kiang, Let, King Lion, King Dragon, King Bird dan lain-lain. Berdatanganlah kapal-kapal dagang dari Sampit dan Samuda mengumpulkan hail-hasil hutan itu, misalnya kapal Sari Masraya, Siti Nurma, Beruntung, Batuah, Mas Berlian, Bintang Asia, Blitar, Tung Ping, Harapan Baru, Tenaga Baru, Tenaga Kita, Lewu Pulu, Batu Timbul, Suka Baru, Kota Baru, Masa Baru, Dinar, Medan, Solo, Kalimantan, Hang Tuah, Elly, Lekseon, Masuk juga kapal-kapal BPKT (Badan Pembangunan Kalimantan Tengah), GAKKA (Gabungan Koperasi Karet) , SUISS (Serikat Usaha Indonesia Sampit Samuda), Sin Kiang Hin, Ternate dan lain-lain.

Kapal-kapal orang Tumbang Samba ada juga seperti Palangka Raya, Sakura, Salundik, Sejati, Mas Sejati, Salampak dan lain-lain. Demikian juga sebelumnya ada KM. Bukit Tandu I, II dan III milik Syahminan, Amirhan, Syahrihan anak menantu H. Abdurrahman, pengangkut dan penyalur barang secara grosir dari Banjarmasin. Dahulu H. Mastur juga memiliki Perahu Layar Motor (PLM) Banjarbaru, badan kapalnya eks perahu orang Bugis, yang dijalankan oleh menantu beliau Darmawi, dan entah bagaimana sampai terjual di Pulau Bawean. Ada juga KM. Bahagia milik Kiai Basuni Mandar yang berdagang di sepanjang sungai Katingan antara Pegatan dan Tumbang Samba. Kemudian, perdagangan rotan diatur oleh pemerintah dengan tata niaga ekspor yang entah bagaimana regulasi ini menyebabkan merosotnya harga hasil bumi. Usaha perdagangan ini kemudian menjadi kian menurun. Sarana kapal untuk perdagangan ini lambat laun menghilang.

Pada waktu perdagangan karet sedang ramai-ramainya, di sekitar Tumbang Samba banyak dibangun rumah asap dengan berbagai perlengkapannya. Banyak juga tempat penjemuran rotan dan gudang-gudangnya. Di sungai di batang tepian atau persinggahan kapal banyak ikatan ba-





ntalan karet (*slabs*) yang baru dikentalkan setelah disadap, diikat tusukan rotan menunggu dijual. Banyak dibangun rumah-rumah asap untuk menghasilkan karet asap (*RSS, Ribbed Smoked Sheets*). Ada juga empang apung tempat mengamankan getah pantung atau jelutung, juga siap ditimbang dijual. Inilah geliat ekonomi masyarakat waktu itu. Dengan giatnya masyarakat bertani dan berladang, banyak juga berdiri penggilingan padi menjadikan beras, sehingga tidak perlu lagi susah-susah secara tradisional, diputar, ditumbuk, ditampi secara manual. Ikan mudah didapat di sungai atau danau, binatang buruan seperti rusa, kijang, pelanduk dan babi populasinya masih banyak.

Adanya kebun rotan dan kebun karet masyarakat tidak lepas dari kearifan lokal waktu itu yaitu *shifting cultivation* atau perladangan berpindah. Setelah berladang, lahan itu kemudian ditanami karet atau rotan, begitu seterusnya peladang mencari tempat baru lagi untuk berladang, kemudian ditanami lagi. Masyarakat sebenarnya mempunyai investasi penopang ekonominya. Sunawar Owat (2008) ada mengutip pendapat Dr.Fridolin Ukur yang telah menulis bahwa “dalam system pertanian berladang, kita dapat menemukan berbagai bentuk cara bertani alternatif yang dapat kita kembangkan sebagai pendekatan alternative bagi pengembangan masyarakat peladang. Di Kalimantan para peladang telah lama mengembangkan suatu *system agro forestry* siklus bergantian dengan cara menanam lahan bekas ladang dengan rotan, karet, atau tanaman lain. <http://bilayuk.blogspot.co.id/2008/04/kebudayaan-orang-dayak.html>. (diunduh 8/11/17). Dengan adanya pelarangan pembakaran hutan, tidak mungkin lagi masyarakat menanam rotan dan karet secara tradisional. Jadi mungkin benar prediksi bapak Saludin (H. Isal) pedagang rotan di Tumbang Samba (2017) bahwa *kareh kira-kira due puluh*





nyelu harian, kabun uwei itah tuh akan lepah, awi itah dia tau manusul tana je tau akan imbul uwei tinai, nanti kira-kira dua puluh tahun lagi kebun rotan kitaakan habis karena kita tidak boleh lagi membakar ladang yang bisa ditanami rotan. Perlu dicarikan jalan keluar bagi masyarakat agar bisa mendapatkan pengganti usaha yang sesuai dengan peraturan pemerintah.

Pada tahap berikutnya seiring dibukanya HPH dan penebangan kayu oleh perusahaan-perusahaan besar, bermunculan lah kapal-kapal PLM seperti Putera Makmur milik H. Murhaini, Sukah Harapan, milik keluarga Udek, Balanga, milik Koperasi Belanga Sumber Hidup, milik H. Saberi, Kesuma, milik H. Kaderi Matnur, Salampak, milik H. Haris atau H. Darwis, Sejati, milik H. Maspur, ada juga milik H. Ruslan Bustani, dan banyak lagi PLM lain yang tonase nya lebih kecil. Banyak kapal tunda (*tug boat*), tongkang (*barge*) dan kapal-kapal tarik rangkan hilir mudik di Sungai Katingan. Kegiatan bisnis yang lain menjadi ikut berkembang pula, kehidupan ekonomi masyarakat terus meningkat. Dampak pengiring lain adalah banyaknya rangkan bermotor atau klotok hilir mudik ikut menggerakkan roda perekonomian rakyat. Namun akhirnya pemerintah kembali melakukan regulasi penebangan hutan dengan berbagai paket kebijakan. Akibatnya, *saw mill* penggergajian kayu yang menjamur di tepi sungai Katingan juga terkena imbasnya. Perekonomian masyarakat menjadi lesu kembali.

Kemudian dengan dibukanya tambang emas di Hampalit Kasongan, banyaklah orang berdatangan menjadi karyawan dan melakukan penambangan liar. Demam tambang emas secara sporadis ada di mana-mana, di darat, di sungai, di danau, di perladangan, dilakukan secara tidak terkendali. Kerusakan alam dan dampak negatif limbah mercury sangat berbahaya, kembali pemerintah melaku-





kan penertiban. Bekas-bekas penebangan hutan kemudian dibuka oleh pengusaha perkebunan sawit, maka jadilah di mana-mana terhampar perkebunan sawit secara besar-besaran, yang kadang-kadang dilakukan dengan memabat hutan juga. Perkebunan karet demikian juga, terus dibuka di mana-mana. Masyarakat beramai-ramai ikut menanam karet kembali. Ternyata kemudian usaha sawit tidak seindah ceriteranya awalnya, kampanye besar-besaran di Eropah dan Amerika bahwa minyak sawit itu tidak ramah, lebih aman minyak kedele, jadilah harga minyak sawit menjadi turun juga. Ada pengembangan menjadikan campuran solar dan olie yang dikenal dengan *bio oil*, tetapi kemudian juga ditentang karena akan berakibat pembukaan lahan secara besar-besaran yang mengganggu kelestarian alam. Pemakaian karet menjadi berkurang karena ditemukannya karet sintetis, ada sejenis rumput di Amerika yang bisa menggantikan fungsi karet, serta ada ditemukannya zat aditif yang memungkinkan penghematan pemakaian karet alam.. Kembali harga karet menjadi lesu, harga minyak sawit, palm oil, pun turun. Imbasnya harga karet rakyat, harga sawit BTS (Buah Tandan Segar) ikut juga turun. Perekonomian rakyat kembali terganggu.

Di Tumbang Samba berdiri pasar berderet-deret di Samba Kahayan yang disebut Pasar Banjar. Pasar ini mendatangkan barang dari Banjarmasin, bahkan dari Jawa dengan segala kemudahan transportasi. Keberadaan pasar ini membawa perubahan besar dalam perekonomian masyarakat. Banyak yang ikut menjadi "*pedagang munduk*" pedagang menetap, yaitu memanfaatkan halaman, tanah kosong dan rumahnya menjadi tempat berjualan. Kadang-kadang tidak peduli apakah itu akan bisa untung atau tidak, yang penting buka dan bisa ikut makan kalau ada hasilnya. Dengan semaraknya pembagunan prasarana fisik, baik jalan,





gedung, irigasi, jembatan, banyak masyarakat yang ikut menjadi kontraktor, baik dalam skala kecil atau ikut dalam skala besar. Banyak yang berhasil dan berinvestasi dalam pemilikan alat berat, truk, dan sarana penunjang lainnya. Seberang menyeberang di Tumbang Samba dahulu didominasi oleh klotok-klotok penyeberangan kecil, hilir mudik, seberang menyeberang, riuh suara mesin penggerakannya. Kemudian menjadi sepi setelah dibukanya usaha *ferry* penyeberangan yang bisa menyeberangkan motor, mobil, dan truk, apalagi penyeberangan orang diberlakukan gratis.

Selanjutnya nanti, apakah lagi yang dilakukan oleh masyarakat Katingan untuk menopang perekonomiannya. Sangat terbuka peluang untuk membuka perkebunan seperti kopi, tebu, coklat, durian, dan aneka buah-buahan. Khusus coklat dahulu Kiayi Basuni Mandar pernah menanamnya di belakang rumah beliau dan berbuah lebat, artinya sepiintas menunjukkan tanahnya cocok. Di belakang Samba Katung dahulu ada kebun tebu dan penggilingan tebu menggunakan tenaga sapi. Di belakang Samba Bakumpai, dahulu ada kebun tembakau yang kemudian diolah menjadi "*timbaku bumbung*" karena dikemas dalam bambu atau bumbung. Mungkin kaki gunung Bukit Raya berpotensi sebagai tempat berkebun apel, kentang, kol dan semacamnya, karena pegunungan di Kalimantan Timur banyak diincar oleh pengusaha dari Malaysia untuk berkebun apel dan anggur. Kebun sayur lokal pun mungkin bisa dikembangkan, mungkin juga bawang merah, bawang putih, jahe dan lain-lain. Buah lokal seperti durian, rambutan, siwaw, kuini, mempelam, manggis, tanggu, langsung, tangaring, tangkuhis, mungkin memerlukan sentra-sentra pengembangannya, yang menjadi ikon daerahnya masing-masing. Tambak ikan, keramba, dan semacamnya ternyata telah banyak dilakukan dengan berhasil oleh masyarakat.





Peternakan sapi kelihatannya cocok untuk dikembangkan, karena memiliki tanah luas berpadang rumput seperti di sekitar Tumbang Lahang. Semua itu memungkinkan untuk dikembangkan menyangga perekonomian masyarakat Katingan masa depan.

Sekarang dengan ramainya bisnis sarang walet, banyak masyarakat yang mencoba peruntungan menjadi pengusaha burung walet. Di mana-mana bediri sarang salet, berbaur dengan perumahan penduduk. Banyak masyarakat yang benasib baik "hotel walet" nya mempunyai tingkat hunian tinggi, setiap saat panen mereka menerima duit banyak, tetapi ada juga yang gagal. Kita harus menemukan peluang usah yang lain.

Refleksi perekonomian seperti ini sangat mungkin menjadi kenyataan kalau didukung oleh suatu penelitian, percobaan yang komprehensif, karena nampaknya sektor pertanian yang lebih berpeluang untuk dikembangkan. Tanah luas dan subur, asal masyarakatnya mau mengembangkannya. Contoh, ada seorang guru ditempatkan di daerah terpencil di Kotabaru. Mengisi waktunya dia berladang, dan bekas ladangnya yang luas itu ditanaminya durian lokal pilihan. Sekarang kalau musim durian ia menjadi kaya karena pedagang pengumpul buah yang datang membeli di pohonnya. Uang yang terkumpul kemudian dibangunnya rumah walet sampai lima buah, hasilnya melimpah, jadi orang kaya. Sekarang pemasaran menjadi semakin mudah dengan terbukanya akses jalan. Durian dari Senamang yang disebutnya juga durian Kasongan, sudah banyak dijual di Banjarmasin.

Dalam hal **keagamaan**, sangat perlu berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadist, serta enam *arkanul-iman* dan lima *arkanul-islam* yang pada kenyataannya sering dimasuki oleh paham-paham, aliran-aliran yang tidak jarang





menyesatkan. Tidak sedikit anak muda, masyarakat yang dengan mudah terpengaruh oleh pemikiran "terbalik" itu. Informasi dan transformasi menjadi demikian mudah, menyusup masuk ke berbagai lapisan dengan cepatnya. Kita tidak habis pikir karena ada saja orang yang bisa terpengaruh tersebut, menjadi "fanatik" bahkan menjadi teroris yang menafsirkan berbagai ayat untuk pembenarannya. Aliran dalam keagamaan sangatlah banyak, ada berbagai mazhab, aliran, sekte yang mempunyai komunitas sendiri-sendiri. Mendidik anak dan juriat menjadi anak shaleh, taat beragama, taat kepada orang tua, hormat kepada sesama, menjadi tujuan setiap orang tua. Betapa orang tua mengimpikan anaknya menjadi *juriatinaqurrata a'yun* turunan yang menyejukkan mata.



DAFTAR BACAAN

- Abdoerrahman, (tt). *Pamawat*, Drukkerij Persatoean, Djok-jakarta.
- Daud, Alfani, (1997). *Islam & Masyarakat Banjar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalteng (2007). *Biografi Tokoh-Tokoh Kalimantan Tengah (Bagian 1)*
- Gasing, Mardonis (1995). *Utus Dayak Muhun Mahapan Palangka Bulau "Lambayung Nyahu"* YK-BG, Palangka Raya.
- Hadi, R (2002). *Sejarah Perjuangan Menumpas Penjajahan Belanda KNIL & Nika di Pedalaman Kalimantan Tengah*, PT. Grafikawangi, Banjarmasin
- Hadi, R (2015). *Mengungkap Peran Orang Dayak Bakumpai Memelopori Perdagangan ke Sungai Katingan*.Padma Publisher & Communication
- Humaidy Abdussami(2010) Jurnal ALBANJARI hlm. 23-138 Vol. 9, No.2, Juli 2010ISSN 1412-9507SAREKAT ISLAM DI KALIMANTAN SELATAN
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, (2013) *Filsafat Pendidikan*, PT. Rajagrafindo Persada Jakarta
- Usop, KMA (1996). *Pakat Dayak, Sejarah Integrasi dan Jati diri Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah*, YPK-BG Palangkaraya.
- Pemda Barut, (2004). *Laporan Akhir Penulisan Sejarah Barito Utara, oleh Tim Perumus (Mukeri Inas dkk)*.



- Pemda Kotim, (1996) *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia periode Revolusi Fisik tahun 1945-1950 di Kabupaten Kotawaringin Timur*.
- Riwut, Tjilik (2003). Maneser Panatau Tatu Hiang, Penerbit Pusakalima Palangka Raya
- Sahriansyah, 2016. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*, Aswaja Pressindo Yogyakarta.
- Yunus, Thamrin (2007). *Djok Penakluk dari Sungai Mentaya*, Banjarmasin Post Group.
- kaskus.co.id Credits: <https://www.satujam.com/inilah-rupa-sabak-dan-grip-alat-tulis-tempoe-doeloe/bandingkan-dengan-gadget-sekarang-ini>. (diunduh 9/5/2017).
- <https://serbasejarah.wordpress.com/2009/05/31/sejarah-muhammadiyah/>. (Diunduh 9/5/2017).
- Anugra Wijayanto <https://www.facebook.com/NgajiUstadzRifky/posts/1770563029870694> masuknya Muhammadiyah di Kalimantan Selatan
- <https://www.facebook.com/RintihanBathin/posts/609080015898393> perkembangan Islam di Marabahan (diunduh 14/5/2017)
- <http://gke.or.id>, e-mail: msgke@yahoo.com (diunduh 9/5/17) tahap perkembangan Pekabaran Injil di Kalimantan,
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammadiyah>. (diunduh 23/5/2017).
- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-50-det-sejarah.html> (diunduh 9/5/17)
- Qismany. A, dalam islambanjar.blogspot.co.id/2012/06/sejarah-muhammadiyah-kalsel-kaltim-dan_org.html (diunduh 25/9/2016)
- <http://www.risalahislam.com/2013/10/pengertian-tahayul-bidah-dan-khurafat.html> (diunduh 14/5/2017)



http://bit.ly/gadgets_cheap, Kaum Tua (diunduh 14/5/2017)

Prosiding Nadwah Ulama 3, Hlm. 137). http://mahir-al-hujjah.blogspot.co.id/2009/12/1_2714.html Kaum Muda (diunduh 14/5/2017)

http://www.kompasiana.com/fathur123456/tradisi-batumbang-di-masjid-keramat-pelajau_579b251d66afbdb1359809e5 (diakses, 15/7/17)

<http://indoborneonatural.blogspot.co.id/2014/06/upacara-adat-bamandi-mandi-menujuh.html> (diakses 15/7/17).

<https://cempakacorp.wordpress.com/tag/buang-sial/> (diakses 15/7/17).

http://irzaarveda.blogspot.co.id/2015/05/wayang-kulit-kesenian-tradisional-suku_9.html, manyampir

<https://www.facebook.com/BubuhanKandanaganJua/posts/494442833970904>, balamut (diakses 15/7/17)

<http://www.wikiwand.com/ms/Lamut> (diakses 15/7/17)

<http://www.radarbanjarmasin.com/berita/index.asp?Berita=Batola&id=46544> Badewa (gtm/humas batola) Badewa, Upacara Ritual Menyembuhkan Penyakit Suku Bakumpai Radar Banjar, 30 Nopember 2004
(https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/pengertian-pendidikan-multikultural_550d9a71a333112d1c2e3dfa#_ft, diunduh 28/10/2017)

https://id.wikipedia.org/wiki/Alkitab_bahasa_Dayak_Ngaju (diunduh 7/11/2017)<http://bilayuk.blogspot.co.id/2008/04/kebudayaan-orang-dayak.html>. (diunduh 8/11/17)

TENTANG PENULIS



Prof. Dr. H. Rizali Hadi, MM, dilahirkan di Tumbang Samba, Kasongan Kalimantan Tengah, tanggal 11 Mei 1951, anak pertama dari enam bersaudara, dari pasangan Muqalbi Mursyid (alm.) dan Hj. Siti Halimah (alm). Menikah dengan H. Ajang Nurrahimah, dikaruniai dua orang anak, yaitu dr. H. M. Adijayansyah, Sp.OT (Hj. Nurhidayah ST) dan Hj. Ida Zuraida, SE. AK. (Dr. Cand. H. Budi Rahmani, M.Kom) dan sudah dikaruniai enam orang cucu. Nafis, Annida, Hatim, Alif, Alya dan Yasin. Tempat tinggal di Jl. Perdagangan Raya No. 46 RT. 22 Banjarmasin. E-mail rizalihadi07@gmail.com dan rizalihadi@unlam.ac.id

Jenjang pendidikan yang ditempuh, SRN lulus tahun 1963, PGAP Negeri dan SMP Negeri lulus tahun 1966. SMA Muhammadiyah di Tumbang Samba dan SMEA Negeri di Sampit, lulus tahun 1970. Akademi Administrasi Niaga Negeri Banjarmasin, lulus tahun 1975 dan lulus S1 pada FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin tahun 1980. S2 Magister Manajemen pada STIE IPWI Jakarta tahun 1996, dan tahun 20012 menyelesaikan program doktor (S3) pada Program Studi Pendidikan Umum/Nilai Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Diangkat sebagai Guru Besar dalam Ilmu Pendidikan Ekonomi (2016).



Dimulai bekerja pada Kantor Perbendaharaan Negara Banjarmasin (1973-1980) dan kemudian mulai tahun 1981 sebagai dosen pada FKIP Unlam Banjarmasin, mengabdikan di almamater sampai sekarang. Pernah menjadi ketua KOPMA Unlam, pengurus KPRI Tri Civitas FKIP Unlam, menjadi pengurus GKPRI Kalimantan Selatan. Sebagai sekretaris Jurusan PIPS dan Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unlam (1995-1999). Koordinator Bidang Pengelolaan Sumberdaya dan Media Pembelajaran P3AI Unlam (2013) dan menjadi wakil ketua (2014). Kapus PSB pada LP3 ULM (2017)

Mata kuliah yang diajarkan adalah Akuntansi, Auditing, *Controllershship*, Kewirausahaan, Etika Bisnis, Hukum Dagang, Pengantar Ilmu Ekonomi, dan Pasar Modal, pernah mengasuh beberapa matakuliah IPS di PGSD, serta memberikan berbagai pelatihan tentang perkoperasian di Kalimantan Selatan, seperti Pengantar Ilmu Ekonomi, Komunikasi Bisnis, Akuntansi Koperasi, Pengawasan Koperasi, Analisa Laporan Keuangan Koperasi dan lain-lain. Selain itu, mengajar Mata kuliah Pendidikan Karakter pada Program Pascasarjana (S-2) STIA Bina Banua Banjarmasin. Pascasarjana (S2) Pendidikan IPS dan Pascasarjana (S-2) Master Administrasi Busines (MAB) Universitas Lambung Mangkurat.

Mengikuti *workshop* tentang perkoperasian di Chiang-mai, Bangkok Thailand (1993), studi banding JCC (Koperasi Konsumsi di Jepang) di Kyoto, Nagoya, Osaka, Jepang (1996), kunjungan bisnis ke Singapura (2003) dan ke Brunei Darussalam (2005), studi banding ke ACSM (All China Supply and Marketing) di Beijing dan Koperasi Primer di Hongkong (2006). Mengikuti seminar tentang pendidikan umum/nilai di Universiti Malaya, Kuala Lumpur (2011) dan di University Sains Malaysia di Penang (2012), UPSI di





Perak (2016). Studi Banding ke Peking University di Beijing (2013). Menerima Satyalancana Karya Satya 30 tahun dari Presiden RI (2011). Mengikuti perjalanan ke Eropah: Turki, Italia, Vatican, Swiss, Jerman, Belanda, Belgia, Perancis (2017, dan ke Australia (2018).

